DaeBook

I Am
A Dreamer

Alnira

I Am A Dreamer
Oleh : Alnira
Proofreader :

Copyright © Diandra Kreatif, 2019
Desain Sampul: Wira Putra
Penerbit
Diandra Kreative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail : dinadracreative@yahoo.com /
diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku
Website : www.diandracreative.com
Cetakan I, 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis. Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk my 911, my spiderman, my man.

Kalau dipikir aneh ya

Banyak yang datang dan mencoba dekat

Dengan membawa banyak pujian dan perhatian

Namun aku...

Malah jatuh cinta padamu

Seseorang yang tak pernah memujiku sama sekali

Saat kutanya alasannya

Kamu bilang... Sudah

terlalu banyak yang memuji

Biarkan aku menjadi pemberi masukan saja.

Terima kasih untuk segalanya...

You're the best thing

I've been looking for, Kak.

I Am A Dreamer

Aku menatap layar *Macbook*-ku, tersenyum puas karena sudah berhasil menyelesaikan cerita terbaru, sekaligus mengeditnya. Kini saatnya mengirimkan naskah ini pada penerbit, rasanya sudah tidak sabar menantikan hasil revisi dan menanti cerita ini terbit. Ada rasa puas dan bahagia yang selalu hadir setiap aku

menyelesaikan sebuah karya, mungkin perasaan seperti ini juga dirasakan oleh setiap penulis.

Sebagian orang berpikir kalau menjadi seorang penulis adalah profesi yang masih jarang, apalagi di Indonesia, menekuni profesi ini tanpa memiliki pekerjaan lain masih sangat jarang. Bisa jadi kalau orang tersebut sudah dinobatkan menjadi penulis *best seller* yang bukunya bisa cetak berpuluhpuluh kali. Tetapi aku memilih untuk menekuni profesi ini, walaupun bukuku belum pernah cetak puluhan kali. Orang disekitarku bilang, aku cukup berani untuk menekuni profesi ini, karena di mata mereka pekerjaan ini seperti main-main. Tetapi buatku inilah pekerjaan yang aku inginkan, dimana aku bisa membagi pemikiranku kepada banyak orang tanpa perlu banyak bicara.

Menjadi seorang penulis juga identik dengan orang yang suka berkhayal. Aku tidak menampik itu. Katanya zodiak *pisces* memang suka berimajinasi. Dulu mungkin berimajinasi adalah kegiatan yang tidak berguna selain sebagai hiburan untuk diriku sendiri, namum sekarang aku bisa memanfaatkan itu untuk membuat sebuah karya. Dari banyak buku yang sudah aku terbitkan, ide cerita yang ada di setiap novel lebih didominasi oleh hasil imajinasi dan juga riset yang aku lakukan.

Seorang Kanya Maisa Putri yang dikenal selalu menciptakan karakter laki-laki idaman dalam novelnya, apa iya karakter itu juga hadir dalam kehidupanku? Atau laki-laki seperti itu hanya hidup di dalam novel saja? Aku jadi teringat perjalanan cintaku setahun terakhir, mungkin nanti aku bisa membaginya

kepada para pembaca. Ah! Tapi rasanya terlalu malu untuk membagi kisah itu.

Setelah mengirimkan naskah cerita baru, aku melepaskan kacamata minusku, rasanya mataku perih karena terlalu lama memandang layar laptop. Aku meraih ponselku yang berada tidak jauh dari meja kerjaku, kemudian mengeceknya. Ada panggilan video masuk dari Jihan, sahabatku yang beberapa hari terakhir benar-benar bersemangat ingin menjodohkan aku dengan sahabat dari suaminya. Ada pula pesan WhatsApp yang dikirimkannya padaku.

Jihan : Kanya kenalan dulu gimana? Kalau nggak jadi ya udah kan bisa temenan aja.

Aku menghembuskan napas. Aku tahu sahabatsahabatku sangat menyayangiku, apalagi diantara sahabat perempuanku hanya aku yang masih sendiri, sedangkan Jihan dia sedang hamil anak pertama, rumah tangganya begitu harmonis, punya suami penyayang yang memperlakukannya seperti ratu. Sahabatku yang lainnya, Nabila, juga akan segera menikah setelah drama panjang perjalanan cintanya dengan banyak pria. Sedangkan aku?

Aku lelah... aku lelah untuk memulai lagi dengan orang baru. Aku takut sakit lagi seperti dulu. Seketika otakku memutar apa yang terjadi pada diriku berbulan-bulan lalu. Di bulan Maret 2018 awal segalanya bermula.

*****

Penikahan Jihan

Ada apa sih dengan umur 26 tahun
Dan belum menikah?
-Kanya Maisa Putri-

Palembang, Maret 2018

Sebelum memutuskan untuk benar-benar menjadi seorang penulis, dulu aku pernah bekerja di sebuah perusahaan farmasi, sebagai *medical representative*. Kerjanya menawarkan produk obat-obatan perusahaan kita ke dokterdokter dan rumah sakit. Menjadi seorang Medrep itu tidak mudah, kerjanya ditarget, belum lagi harus melobi para dokter, jam kerjanya tidak menentu. Setiap hari aku harus pulang tengah malam, demi menunggu dokter selesai praktik. Mendekati dokter juga tidak mudah, banyak karakter dokter yang aku temui saat itu.

Intinya melelahkan bekerja disana, walaupun bonusnya bisa tiga kali gaji bulananku. Aku suka dengan pekerjaanku sekarang karena walau kelihatannya tidak seperti bekerja, uangnya lumayan untuk menutupi semua kebutuhanku. Aku tidak perlu dipusingkan dengan teriakan atasan yang memintaku mengejar target, tidak perlu lagi pulang larut malam, dan

terkantuk-kantuk di depan ruang praktik dokter hanya untuk menawarkan obat.

"Kamu beneran nggak mau masuk kerja lagi?" tanya Mas Ajie, dia dulu atasanku di kantor. Saat ini dia sedang mencari Medrep lain karena ada yang *resign*. Dia sengaja mengajakku bertemu di SoMa, salah satu mal di Palembang, bersama dengan Mbak Rizka temanku sesama Medrep dulu.

"Nggak lah Mas, makasih. Aku lebih nyaman jadi penulis," tolakku halus.

"Emang gaji penulis cukup gitu?" tanyanya, ada nada meremehkan yang aku tangkap.

"Alhamdulillah cukup kalau untuk biaya hidup, kalau untuk gaya hidup apapun kerjaannya nggak bakal cukup sih," jawabku.

"Tapi kalau kerja, kamu ada pergaulan lho, Nya," timpal Mbak Rizka.

Aku menoleh padanya. "Emang jadi penulis nggak ada pergaulan, Mbak? Aku punya banyak temen kok," kataku santai sambil mencolekkan bengkuang pada bumbu rujak.

"Ya kamu kan tiap hari ngelihatin laptop mulu kapan gaulnya sama temen-temen? Nanti kamu nggak dapet jodoh, lho."

Dikatakan dengan amat sangat lancar oleh seorang perempuan berumur 40 tahun dan belum menikah. Aku hanya menyunggingkan senyum tipis. "Jodoh udah ada yang ngatur, Mbak."

Mbak Rizka diam, lalu menoleh pada Mas Ajie. "Kalian berdua kan sama-sama belum punya pacar, kenapa nggak pacaran aja?" kata Mbak Rizka tiba-tiba.

Aku tidak kaget lagi dengan hal semacam ini, dijodohjodohkan dengan Mas Ajie sudah sering dilakukan oleh teman kantorku saat aku masih bekerja dulu. "Yeee... nggak ah, Mas Ajie banyak cabe-cabeannya, ngeri aku tuh."

Mas Ajie tertawa. "Cabe-cabean dari mana?" tanyanya. Mas Ajie ini berkulit sawo mateng, wajahnya ya tidak bisa dibilang tampan, biasa saja. Menarik? Tidak juga, cuma dia selalu terlihat rapi saja dalam setiap kesempatan. Agak-agak metroseksual gitu lah.

"Tuh yang sering nonton bareng." "Cie, cemburu kamu?" tuduhnya.

Aku mendengus. "Nggak lah." Aku menyesap jus sirsak tanpa gula milikku. Sudah lima bulan terakhir ini aku menerapkan pola hidup sehat. Selain untuk menjaga tubuhku agar lemaknya tidak melebar kemana-mana, juga agar aku lebih sehat saja. Aku kesal kalau orang sekitarku sudah bilang masih gadis tapi badan sudah seperti emak-emak anak tiga.

Aku memang punya bakat gemuk dari ayahku yang memang tinggi besar, saudara-saudara ayahku yang perempuan semua beratnya tidak ada yang di bawah delapan puluh kilo. Dan semakin tua, aku melihat mereka banyak yang terkena penyakit, mulai dari jantung, diabetes,

lalu pengapuran tulang karena tulangnya tidak kuat menyangga bobot tubuh yang berat. Aku jadi ngeri sendiri.

Sekarang berat badanku juga sudah lumayan menurun, walau aku masih menargetkan sekitar 5 kilo lagi agar lebih ideal.

"Beneran nggak mau makan nasi, Nya?" tanya Mas Ajie. "Mas yang traktir, lho."

Aku menggeleng. "Nggak Mas, makasih."

"Lebay kamu, Nya. Masa makan nasi langsung naik," komentar Mbak Rizka.

Aku diam saja dan menghabiskan rujakku. Aku yang paling tahu tubuhku, jadi kalau orang bilang lebay atau apa, ya itu pikiran mereka.

*****

Hari ini adalah hari pernikahan Jihan, aku tidak menyangka sahabatku yang paling cerewet itu akan menjadi seorang istri. Waktu berjalan begitu cepat, rasanya baru kemarin aku dan sahabat-sahabatku yang lain lulus sekolah, sekarang salah satu dari kami sudah akan berumah tangga.

"Nya, Bagas sama Izzy udah sampe itu," panggil ibuku dari luar kamar.

"Iya bentar Bu, lagi pake lipstik." Aku mengoleskan lipstik merah ke bibirku, lalu mematut diriku di cermin, aku mengenakan dress warna Magenta selutut, rambut panjangku sudah kutata rapi. Setelah memastikan penampilanku rapi, aku

mengambil *clutch*-ku yang berwarna hitam dan keluar dari kamar. Di ruang tamu kedua sahabatku sudah datang.

"Berangkat sekarang?" tanyaku pada keduanya.

Mereka berdua mengangguk dan berpamitan pada ibuku. Kami bertiga akan menghadiri acara akad nikah Jihan yang digelar pukul empat sore nanti. "Jihan yang mau nikah, kok aku yang deg-degan, ya?" kataku sambil memegangi jantungku sendiri. Bagas dan Izzy saling pandang lalu tertawa.

"Ngerasa keduluan kali," kata Bagas.

"Ih bukan gitu, lagian dia emang lebih tua kan dari kita semua." Aku tahu maksud kedua sahabatku ini, aku yang ada rencana menikah dengan Rio dulu, eh malah Jihan yang duluan kepelaminan.

"Makanya Nya, hidup jangan di dunia khayal aja. Ini dunia nyata," komentar Izzy.

Aku mengerucutkan bibir lalu membuka-buka ponselku, malas kalau harus berdebat dengan mereka berdua. Biasanya aku akan membuka akun Skywrite atau Instagram, apalagi? Akun Whatsapp? Kalau bukan pihak penerbit yang menghubungi atau grup *chat* pembaca, aplikasi itu pasti sepi sekali.

Kak kapan sih, cerita Pelangiku terbit?

"Ya ampun ini lagi, pertanyaan yang sama setiap hari. Aku juga belum dapet kabar, jadi *please* jangan ditanyain!" gumamku sendiri.

Izzy menoleh ke arahku. "Sawan, Nya?"

"Apaan sih!" aku melemparkan tisu bekas ke wajahnya.

"Ngomong sendiri, kalau nggak sawan apa namanya?"

Aku berdecak kesal. "Ini lho, *reader* ada yang nanya kapan novel Pelangiku terbit, aku aja belum dapet kepastian, kan bete kalau ditanyain mulu."

"Oh cerita tentang pengacara itu, ya?" tebak Izzy.

Aku mengangguk. Izzy tidak membaca ceritaku, mana mau dia membacanya. Katanya hanya menghabiskan waktu, sahabat yang baik sekali! Tapi untungnya dia mau jadi narasumberku untuk cerita ini. Karena dia mengerti hukum dan kebetulan bekerja juga di Kejaksaan sebagai auditor, tapi di Kejaksaan Tinggi Yogyakarta. Dia sengaja pulang ke sini untuk menghadiri pernikahan Jihan.

"Kanya beda galaunya, bukan kayak cewek-cewek pada umumnya yang galauin cowok, dia galauin buku," celetuk Bagas.

"Nggak dapet kepastian dari doi itu belum apa-apa dibanding nggak dapet kepastian kapan buku aku terbit dari editor!" semburku geram.

"Terus kenapa nggak ditanya aja, minta kepastian? Mau kayak si Rio lagi?" sindir Bagas.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Udah katanya masih proses. Nggak semudah itu juga, kan mereka ada tahapannya, aku bisa apa selain sabar? Cuma aku jangan diingetin aja, suka galau. Soalnya itu cerita kesayangan aku banget."

"Ya udah kalau gitu jangan ngeluh, tunggu aja," sindir Izzy.

"Ya gimana, namanya manusia ngeluh, ngerluarin unek-unek ya biasa," kataku kesal. Mereka berdua ini ya, mana pernah manis-manis padaku, kadang aku heran kenapa bisa bersahabat dengan mereka.

"Eh, tapi buku baru kamu *soldout* kan yang PO?" tanya Izzy.

Aku mengangguk.

"Yesss... royalti bagi ya."

Aku kembali mendengus, mereka ini ya, baca novelku saja tidak pernah, tapi kalau urusan royalti pasti nomor satu. Untung aku sayang sama mereka.

*****

Aku mengusap air mata di ujung mataku, rasanya begitu haru saat mendengar ayah Jihan membacakan Ijab dan disambut oleh Kak Hafiz dengan Qabul. Rasanya tidak percaya kalau sahabatku Jihan sudah menikah. "Temen kita udah *soldout* satu, Gas," kataku pada Bagas.

Bagas mengangguk. "Mikir Nya, giliran kamu kapan, jangan main sama buku terus," bisiknya.

Aku yang tadinya haru langsung berubah kesal. "Nyesel ngomong sama kamu."

Bagas tertawa, lalu menyodorkan tisu padaku. "Awas maskara luntur," ejeknya.

Aku mengeram kesal tetapi tetap mengambil tisu itu, tidak lama kemudian Izzy datang dan memberikan minum padaku. Sahabat-sahabatku ini cara pedulinya memang unik dan

antik sih, mereka jarang berkata-kata manis, tetapi akan jadi orang terdepan yang membela dan melindungiku, ya walaupun cara melindunginya kadang sama uniknya.

Setelah selesai acara kami bersalaman dengan kedua pengantin. "Selamat ya, Han, ya ampun udah jadi istri orang sekarang. Jadi ibu Bhayangkari juga," kataku sambil memeluk tubuh Jihan.

"Makasih Nya, eh mau ngambil kembang di kepalaku nggak? Biar nular," tawarnya.

Aku tertawa. "Nggak boleh ketahuan kalau mau ambil kembang, eh ini malah ditawarin."

"Heh, *khurafat* itu, jangan Nya," celetuk Izzy di sebelahku.

Aku menoleh padanya. "Iya tahu, orang cuma becanda. Udah yuk foto."

Setelah selesai foto kami bertiga memutuskan untuk pulang, dalam perjalanan pulang, baik Izzy maupun Bagas mulai membahas hal-hal yang belum pernah kami bahas sebelumnya.

"Aku mau nikah sederhana aja, kakakku kemarin habis sekitar 50 juta sih untuk semuanya. Ini masih nabung," kata Bagas yang menyetir mobil.

"Aku juga mau gitu, Gas. Semoga keluarga ceweknya bisa terima aja, sih. Lagian sayang juga kalau resepsi habis ratusan juta, mau beli rumah nih," timpal Izzy.

"Eh, kok jadi ngomongin masalah nikahan sih!" protesku.

Izzy melirikku dari kaca spion tengah. "Sadar Nya, udah umurnya untuk bahas ini. Nulis mulu, sih. Nggak niat nikah gitu? Inget umur udah tua, jangan hidup dalam dunia khayalan mulu lah!" Diucapkan dengan bagus sekali oleh seorang Izzy Birutama.

*****

Dia teman Izzy

Katanya jodoh itu biasanya orang yang ada di dekat kita
Bisa temen kantor, temen sekolah dulu, teman dekat rumah Temennya temen, anak temennya orang tua.
Ya sebagai jodoh hunter *harus pinter-pinter lihat peluang aja. -Kanya Maisa Putri-*

"Pengin nasi padang deh," celetuk Izzy saat perjalanan pulang ke rumahku.

"Yaelah kayak di Jogja nggak ada nasi padang aja sih, Zy," komentarku.

"Beda rasanya, Nya. Gas, mampir ke Sederhana dulu deh, di deket rumahnya si Kanya kan ada tuh."

Bagas mengangguk setuju. "Lagi pengin sate padang juga, enak yang di sana."

Aku heran dengan perut-perut para pria ini, padahal tadi di rumah Jihan mereka menyempatkan diri untuk makan, masa udah lapar lagi. Dan aku yakin ini bukan lapar mata, seperti yang

DaeBook

sering aku alami. Herannya badan mereka tidak menunjukkan tanda-tanda melar, dari dulu sampai sekarang mereka berdua tetap masuk geng kurus dari lahir.

Bagas memarkirkan mobilnya di depan restoran Padang di dekat rumahku. "Kalian aja yang masuk, aku tunggu di sini aja," kata Bagas. Aku dan Izzy mengangguk dan segera keluar dari mobil, ribet karena sepatu *high heels* sembilan senti yang aku kenakan.

"Ini anak seneng banget pake enggrang," komentar Izzy.

Aku berdecak dan ikut masuk ke dalam restoran. Izzy memesan nasi rendang dan sate padang untuk Bagas, sementara aku membeli martabak mesir untuk ibuku di rumah. Kami berdua duduk di kursi tunggu sambil menunggu pesanan selesai dibuat.

"Kamu beneran nggak ada pacar, Zy?" tanyaku padanya.

Izzy memandangku lalu menggeleng. "Kenapa? Mau nyariin?"

Aku mencibir, susah mencarikan Izzy jodoh, mantan pacarnya semuanya cantiknya ampun-ampunan. Mungkin karena dia juga ganteng. Dia memang tipe agak pemilih sih, ya siapa juga yang tidak memilih untuk pendamping hidup. "Mamaku bilang ada beberapa tetangga yang datang," ucap Izzy.

"Buat nawarin anaknya?" tebakku.

Izzy mengangguk. "Awalnya nanya sih, aku udah punya pacar atau belum, kalau belum jodohin aja sama anak mereka gitu."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Gila itu emakemak usahanya. Terus mama kamu bilang apa?"

"Ya mamaku cuma bilang terserah anaknya," jawabnya santai. Wajar sih, kalau Izzy jadi idaman, dia ganteng, kerjaan mapan, ibadah juga rajin, anaknya dari dulu lurus-lurus aja, ya pasti jadi lelaki idaman calon mertua lah.

"Nggak ada harapan balik sama Nabila, nih?" tanyaku. Nabila itu mantan pacarnya yang terakhir, sahabatku juga, mereka pacaran sudah sekitar dua tahun, sudah ada pembicaraan juga mengenai pernikahan, tetapi ternyata harus kandas di tengah jalan.

"Ya... dia aja udah jadian sama orang lain, kan?" responsnya.

"Kan udah putus."

"Ya maksudnya dia aja bisa jadian sama orang lain, gitu aja udah bisa dinilai kenapa. Dia terlalu terburu-buru, kamu lihat, apa aku pernah jadian sama orang lain setelah putus dari dia?"

Aku mencium bau-bau ego lelaki yang terluka di sini. "Ya, namanya cewek Zy, dikejar umur. Kami kan punya rahim yang punya masa *expired*," kataku asal berusaha membela Nabila.

"Emang cowok nggak dikejar umur apa? Sama aja kali Nya. Kalau nikah umur 30 tahun, anak lagi kuliah aku udah mau

pensiun, udah tua udah susah lari-lari ngejer cucu nanti, sama aja, cowok juga ada target lah."

Aku diam, sepertinya tidak akan bisa menang melawan argumen dari pria yang egonya sedang terluka. Padahal aku masih berharap Izzy dan Nabila bisa bersatu, menurutku mereka cocok sekali. Nabila menemani perjalanan Izzy dari bawah, aku jadi saksi hidupnya. Tapi semuanya kan sudah diatur yang Maha Kuasa, perkara jodoh itu memang lebih rumit dari hitungan rumus matematika.

*****

Aku mengambil sate padang dari piring milik Bagas lalu menyantapnya, kami bertiga sedang berkumpul di rumahku. Keduanya sibuk makan dan aku sebagai pengganggu. "Nasi Nya," tawar Izzy.

Aku menggeleng. "Nggak makan nasi."

"Udah, nggak usah diet. Badan juga segini-segini aja," katanya sambil memperhatikan tubuhku.

"Heh! Aku udah turun banyak tahu."

Bagas mengangkat alisnya. "Masa? Nggak ada bedanya ah."

Aku menarik napas dalam dan membuanganya perlahan, begini kalau sudah diserang oleh mereka berdua, aku pasti kalah. Kami ini tidak ada dewasa-dewasanya, seperti terjebak dalam tubuh orang berusia seperempat abad lebih tetapi masih berjiwa 18 tahun. Kami masih sering lari

kejarkejaran layaknya anak sekolah. Bagas masih sering menarik rambut Jihan seperti yang sering dilakukannya saat SMP dulu. Tidak ada yang berubah dari kami, sampai hari ini kami disadarkan kalau kami bukanlah anak kecil lagi, saat melihat Jihan yang sudah menikah.

Aku melirik ponselku yang bergetar, ada notifikasi *chat* dari grup di sana. Isinya pesan dari Jihan yang mengucapkan terima kasih untuk kehadiran kami. Kedua sahabatku langsung mengetikkan sesuatu di ponsel mereka masing-masing.

Bagas : Diam-diam di kamar Han. Siapkan mental.

Izzy : Jangan lupa minum telor setengah mateng, biar kuat.

Setelah mengetikkan itu keduanya tertawa. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat keduanya.

"Abis ini aku kayaknya mau lamar anak orang deh, tapi yang anak orang kaya aja. Biar kalau dia mau pesta besar bapaknya yang tanggung," celetuk Izzy.

"Nah setuju. Kita kasih tahu aja, Om aku ada duit segini, mohon diterima," kata Bagas sambil tertawa.

"Iya Om, nanti anak Om aku bawa ke Jogja bisa wisata kuliner sama wisata alam di sana, pokoknya *feed Instagram* anak Om pasti lebih berwarna," lanjut Izzy.

"Yaelah segitu doang nilai jual kalian?" sindirku.

` Bagas dan Izzy melirikku. "Namanya juga usaha. Emang kamu Nya, ngayal mulu," tukas Izzy. “Giliran ada yang mau kamunya nggak mau, gimana sih?”

"Ya cariin dong, kalian itu bisanya cuma ngeledekin aja. Kalau kalian sahabat yang baik, cariin aku jodoh!" "Mau yang gimana kamu, Nya?" tanya Bagas.

"Yang baik, sayang orangtua, ehm... terus apa lagi ya..." Aku diam sembari berpikir.

"Beneran kamu mau? Aku ada temen nih, satu leting waktu pendidikan dulu. Anaknya baik, ya kalau soal ganteng... ganteng itu relatif, jangan lihat fisiklah, Nya." "Auditor juga?" tebakku.

Izzy mengangguk. "Tapi dia penempatan Palembang, enak banget dia. Rumahnya di sini lho, dekat rumah kamu, aduh aku lupa nama kompleknya. Tapi deket sini. Ini nih fotonya." Izzy langsung menyodorkan ponselnya padaku.

Aku mengamati pria di foto itu, kulitnya gelap, rambutnya model cepak gitu. "Tinggi nggak orangnya?" tanyaku. Karena kalau dilihat dari foto agak pendek, apa karena tubuhnya yang agak bulat ya? Takutnya lebih pendek dari aku, mengingat aku memiliki tinggi di atas rata-rata perempuan asia.

"Ya standar lah, kayak kami. Tapi jangan lihat fisiknya, Nya. Lihat hatinya, mukanya emang biasa aja tapi dia anaknya baik," ujar Izzy.

Aku mengamati lagi foto itu dan melihat foto-fotonya yang lain, tidak terlalu banyak foto sih, ada beberapa video dengan latar hitam dan terdengar suara gitar yang dimainkannya. "Seneng main gitar dia, kan enak tuh nanti kamu dinyanyiin sama dia. Romantis kan kayak di novel kamu."

"Heh, nggak ah dinyanyiin gitu kok jatuhnya alay."

"Alah alay-alay, kalau dinyanyiin sama si Rio aja mau kamu," sindir Bagas.

Aku diam dan memelototi Bagas. "Ya udah coba aja," ucapku akhirnya.

Izzy langsung tersenyum dan menghubungi temannya itu. "Namanya Rega, ibunya perwira, adiknya lulusan Akpol, tiga bersaudara dia. Bapaknya baru meninggal, setahun lalu deh kayaknya. Dulu mantan pacarnya polwan."

"Perwira polisi?" tanyaku dengan mata melebar.

Izzy mengangguk. "Iya. Adiknya juga udah punya jabatan, anak Akpol cuy!"

Aku menelan ludah mendengarnya, seketika hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya, terjadi pada diriku. "Eh, tapi emang dia mau kenal sama aku, aku cuma penulis, lho." Bagas langsung menatapku. "Terus kenapa?" "Iya kenapa?" tanya Izzy.

"Helooowww ibunya perwira! Adiknya Akpol, dia anak kejaksaan."

"Terus?" tantang Izzy.

Aku diam, kalau Izzy dia berasal dari keluarga sederhana, aku tahu keluarganya seperti apa. Bagas juga begitu, dia tetap sederhana walau orangtuanya punya puluhan hektar kebun karet di Pangkalan Balai sana. Tapi kalau si Rega ini, aku yakin tidak akan mudah menjalin hubungan dengannya.

"Ya... orangtuanya kan pasti mau anaknya nikah sama yang sepadan, lihat aja mantannya polwan. Gila ya, aku cuma

penulis, yang... ya lumayan terkenal sih, punya penghasilan juga. Tapi kan, kayak nggak sepadan aja gitu." "Lah, dia minder," celetuk Bagas.

"Terus kenapa? Aku aja kalau udah nikah, mau istriku jadi ibu rumah tangga aja. Soalnya kan dia harus ikut aku ke Jogja. Nah, terus kan ada kesempatan juga untuk jadi Jaksa nanti, kemungkinan kami bisa ikut test, jadi kalau kami lulus, bisa ditempatkan di luar kota, daerah pelosok gitu, nggak perlu mikirin kerjaan istri juga kan? Apalagi kamu penulis, flexibel Nya kalau nikah sama dia, bisa nulis di mana aja." Perkiraan yang masih terdengar cacat ditelingaku.

"Tapi..."

"Udah kenalan dulu aja. Nih udah dibales nih sama dia, dia minta nama Instagram kamu. Follback gih sana."

Aku berdecak lalu mengeluarkan ponselku. "Namanya Arkananta Rega ini, ya?" tanyaku.

Izzy mengangguk. "Jalanin aja dulu, Nya. Dia baik kok anaknya, nggak mungkin aku ngenalin ke kamu orang yang asal aja, dia lucu juga. Cocoklah sama kamu, Nya. Yang penting kamu jangan pernah banding-bandingin dia sama karakter di novel kamu."

"Eh emang aku pernah gitu?"

"Alah nggak mau ngaku dia, Gas."

"Iya Nya, intinya cowok paling nggak suka dibandingbandingin. Berhenti dulu ngayal, jalanin yang ada," timpal Bagas.

"Eh, dia nge-*chat* nih. Nanti ajalah balesnya, nanti katanya aku semangat banget lagi, cowok kan butuh ditarik ulur," ucapku.

"Balesin aja Nya, kamu itu gimana, sih. Jangan suka tarik ulur, males cowok nanggepin cewek yang begitu," tukas Bagas.

Aku menahan napas, ini mereka berdua kenapa jadi menceramahi aku seperti ini sih!

"Kami itu sayang sama kamu, Nya. Nggak mau kamu hidup di dunia khayalan terus," kata Izzy seolah tahu isi pikiranku.

"Iya iya... makasih..." Aku membuka *chat* dari pria bernama Rega itu.

Arkananta Rega : Hai, temen Izzy ya?

Kanya Maisa Putri : Hai juga. Iya temen Izzy, panggil aja Kanya.

Arkananta Rega : Panggil aja Rega.

*****

Arkananta Rega

Pendekatan tapi nggak pakai hati
Biar kalau ternyata nggak jodoh
Sakitnya nggak sampe pengin mati -
Kanya Maisa Putri-

Malam ini aku habiskan dengan berbalas *chat* dengan Rega, benar kata Izzy ternyata rumahnya dekat dengan rumahku, malah rumah Rega dekat dengan rumah mantan atasanku dulu. Dan bisa dipastikan kalau Rega ini termasuk orang yang berada, karena setahuku perumahan itu didominasi dengan rumah-rumah gedong. Oh, ya obrolan kami sudah berpindah ke akun WhatsApp, tidak lagi di DM Instagram, ya selangkah lebih majulah.

Rega : Kanya kelahiran tahun berapa sih?

Kanya : Wah, ini plesetan buat nanya umur ya? Hahaha... aku lahir tahun 92.

Rega : Wah, nggak sopan dong dari tadi manggil nama ke aku.

Kanya : Heh? Kamu tahun berapa?

Rega : 91. Sebenernya terserah mau manggil apa, tapi manggil nama ke yang lebih tua itu nggak sopan lho.

Gila mau banget dia diakui lebih tua, lagi-lagi ego pria bermain nih. Untung saja dia lebih tua dariku, aku terlalu takut kalau ternyata aku mendapat brondong, aku saja kekanakan

begini, apalagi harus meladeni brondong. Tapi ya, sebenarnya tergantung orangnya juga sih.

Kanya : Jadi mau dipanggil apa? Mas, Akang, Aa, Abang, Kakak?

Rega : Hahaha... Kakak aja deh.

Kanya : Oke Kak Rega. Udah malem nih, aku ngantuk.

Tidak terasa ternyata kami sudah *chat* hingga tiga jam dan saat ini jam menunjukkan pukul sebelas malam. Dari ceritanya sekarang Rega bertugas di bagian barang bukti, dulu dia sempat bekerja sebagai auditor juga di salah satu perusahaan konsultan. Dari Izzy aku tahu kalau Rega itu sarjana ekonomi dan juga sarjana hukum. Sama seperti Izzy yang sekarang juga sedang mengambil kuliah S-1 lagi jurusan hukum, katanya kalau ada kesempatan untuk menjadi jaksa, dia bisa ikut.

Rega : Okee kalau gitu. Night Kanya.

Kanya : Night Kak Rega.

Aku berbaring terlentang di atas kasurku, menarik napas dalam-dalam dan memikirkan apa yang terjadi, apa memang ini tepat untuk berkenalan dan dekat dengan Rega. Jujur aku takut, minder juga, pokoknya perasaanku jadi satu. Aku tidak pernah begini sebelumnya, sebelum dikenalkan dengan Rega aku memang sempat dekat dengan pria lain, ada yang tentara, ada juga yang pegawai biasa. Tapi, aku tidak pernah merasa minder.

Aku begitu percaya diri menghadapi mereka semua, walaupun akhirnya hubungan yang terjalin harus putus begitu saja, banyak alasan yang melatar belakanginya.

Kebanyakan karena aku merasa tidak satu frekuensi dengan mereka. Syarat utama hubungan berjalan lancar itu komunikasi yang sejalan, dan itu tidak aku temui di antara kandidat sebelumnya. Satu pertanyaan terbesarku, kalau kami merasa cocok bagaimana dengan keluarganya? *****

"Dicoba dulu lah, Nya. Kamu kan bukan nikah sama ibunya," kata ibuku saat aku menceritakan ketakutanku.

Hari ini aku sudah siap dengan kebaya berwarna pink lengkap dengan kain batik Solo, riasanku juga sudah tertata rapi begitu juga dengan rambutku yang tergelung indah. Hari ini adalah resepsi pernikahan Jihan, sebentar lagi Izzy dan Bagas akan menjemputku.

"Ya tapi ibunya perwira ibu, kalau aku ditembak gimana?" kataku asal.

"Ya kenapa pula kamu ditembak ibunya. Pikiran kamu ini ada-ada aja. Udah dikasih jalan sama si Izzy, sekarang tergantung kamu gimana bawa diri," omel ibuku.

"Tapi Bu, aku takut. Tapi aku juga ngerasa nyambung ngobrol sama dia. Taulah pusing aku, Bu," kataku frustrasi.

"Jalanin aja dulu. Kamu jangan kayak cacing kepanasan gitulah, belum ketemu orangnya kan?" Aku menggeleng.

"Ya udah nanti suruh ke rumah, biar bisa kenal gimana dia," tutup ibuku.

Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dengan kesempurnaan Rega tidak mungkin ibuku tidak tertarik, aku sendiripun tertarik padanya, cuma aku harus seperti judul lagunya Maudy Ayunda—tahu diri.

Bunyi klakson mobil membuatku terlonjak dan langsung berjalan ke depan setelah berpamitan pada ibuku. Aku langsung masuk ke dalam mobil milik Bagas. "Eh, jemput Nabila ya, dia mau ikut kita," kataku pada Bagas.

Bagas langsung mengiyakan sementara Izzy terlihat tak acuh. Setelah putus dengan Nabila hubungan mereka tidak bisa dikatakan baik-baik saja, maksudnya mereka masih mau bertemu kalau sedang bersama kami, tapi tidak ada tegur sapa yang berlebihan. Paling hanya bicara seperlunya saja, itu yang membuatku tidak suka menjalin hubungan dengan sahabat sendiri, kalau putus aku tidak hanya kehilangan pacar tapi juga sahabatku.

Rumah Nabila berada tidak jauh dari rumahku. Saat Bagas menghentikan mobilnya di depan rumah bercat kuning itu, Nabila terlihat sudah bersiap dan memasuki mobil. "Hai Bil," sapaku sambil ber-*cipika-cipiki* dengannya. Nabila ini cantik luar biasa, aku kenal sekali dengannya dan selain cantik dia juga baik, wajar sih kalau Izzy kesulitan untuk mencari pengganti Nabila.

Aku menoleh ke arah Izzy yang tiba-tiba membuka pintu mobil. "Mau ke mana, Zy?" tanyaku. Jawaban dari pertanyaanku

itu langsung terjawab ketika Izzy keluar dan menyalami ibu juga ayah Nabila.

"Nggak usah turun nggak papa sih," gumam Nabila di sebelahku.

Bagas langsung melirikku dari spion tengah. Mereka berdua ini benar-benar! Tidak lama kemudian Izzy kembali masuk ke dalam mobil dan membuka kaca mobilnya. "Pergi dulu, Bu, Pak. Assalamualaikum," ucapnya pada orangtua Nabila begitu juga dengan aku dan Bagas yang tersenyum pada keduanya.

Aku melirik Nabila yang mencoba bersikap tak acuh. Nabila pernah bercerita padaku, dulu saat dia mengenalkan pacar barunya ke ibunya, ibunya langsung berkata. '*ibu lebih sreg sama Izzy*' dan aku ingin sekali menjambak rambut Izzy, bagaimana dia bisa membuat orangtua Nabila gagal *move on* dengan sikap dan tingkahnya ini, namun bersikap cuek pada Nabila!

*****

"Ini si Jihan bakalan ikutan tari pagar pengantin, ya?" bisikku pada Nabila saat kami sudah tiba di gedung tempat acara Jihan berlangsung. Dalam adat Palembang, memang pengantin perempuan akan menari dengan para penari lainnya.

"Kayaknya sih, gitu."

"Ih, aku nggak maulah kalau nanti nikah mau nari-nari gitu. Itu hiasan di kepala udah kebayang seberat apa, harus pake nari-nari pula. Ogah!"

Nabila mengangguk setuju. "Aku juga nggak mau, mending duduk aja," katanya setuju.

"Kalau kamu yang nari, panggungnya roboh, Nya," celetuk Izzy yang duduk di depanku.

Aku langsung mencubit bahunya kuat. Ya, kami memang masih kekanakan seperti ini. Nabila hanya tertawa melihat kelakukan kami berdua. "Bil, belum ada calon potensial lagi?" tanyaku.

Nabila menggeleng. "Yang deket sih ada. Tapi ya gitugitu aja."

Aku tahu saat ini Izzy sedang pasang telinga. Aku bisa melihat kalau Izzy masih menyayangi Nabila, begitu juga Nabila, bahkan Bagas setuju dengan teoriku kalau keduanya hanya sama-sama gengsi untuk mengakui perasaan masingmasing. Kalau Izzy jelas egonya terluka karena Nabila menjalin hubungan dengan orang lain. Tapi menurutku tidak ada yang salah, toh Nabila menjalani itu setelah mereka putus sekitar tiga atau empat bulan.

Kami berempat berdiri untuk mengantre makan, aku berdiri di belakang Nabila sementara kedua sahabatku yang lain berdiri di belakangku. Aku berdecak kesal saat Bagas menarik-narik rambutku. "Gas! Jail banget sih!" geramku.

Dia hanya nyengir tidak jelas lalu mulai membahas hal yang tidak penting. "Zy, lihat-lihat kalau ada cewek cantik," katanya pada Izzy. Aku mendengus, kadang heran kenapa aku bisa bersahabat dengan mereka.

Setelah mengantre makan dan bersalaman dengan pengantin, kami memutuskan untuk pulang. Tapi sebelum pulang, Nabila mengajak untuk membeli es kepal milo yang lagi *hits* itu. Bagas menjalankan mobilnya ke arah Demang Lebar daun, menurut info di sosial media, es kepal milo di sana rasanya lebih enak dari tempat lain.

"Kanya mau *topping* apa?" tanya Nabila.

"Aku yang Oreo aja."

"Bagas?"

"Samain aja dengan punya Kanya."

"Oke. Kamu mau rasa apa, Zy?" tanya Nabila.

Izzy memandang Nabila sekilas. "Yang ada bubuk milonya."

Nabila menyebutkan pesanan kami pada penjual. Aku melihat Izzy yang salah tingkah karena berdiri di sebelah Nabila. Dia langsung bergeser ke sebelahku dan tiba-tiba membuka baju batiknya. "Eh, eh... ngapain?"

"Panas Nya," katanya santai, dia mengenakan kaos warna hitam sih sebagai dalaman, tapi tetap saja ini kan lagi di jalanan. Aku sudah biasa melihat Izzy atau Bagas bertelanjang dada, tidak ada yang bisa dibanggakan dari tubuh kerempeng mereka, tapi aku tahu sekali kalau tindakan Izzy ini dipicu karena

dia salah tingkah. Aku mengenalnya begitu lama, jadi mengerti sekali tentang sifatnya ini.

Setelah mendapatkan pesanan masing-masing kami kembali ke mobil. Bagas harus rela menunda menyantap esnya karena harus menyetir. "Biasa aja rasanya," komentarku yang disetujui oleh Nabila dan Izzy.

"Buat sendiri juga bisa ini," kata Nabila.

"Hah, bikin telur aja gosong," gumam suara Izzy.

Nabila terlihat ingin menjawab sindiran itu tetapi masih menahan diri. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat mereka.

"Nya, tisu dong... Kanya... tisu... Kanya..." kata Izzy terus mengulang-ulang kalimat itu, padahal jelas-jelas yang memegang tempat tisu itu Nabila.

"Paan sih Zy, itu minta sama Nabila," kataku kesal.

"Ini Zy," kata Nabila menarik beberapa lembar tisu itu dan menyodorkannya pada Izzy. Izzy mengambil tisu itu tanpa mengatakan apapun.

"Berat kalau sama-sama gengsi," kata Bagas santai tapi terasa kena sekali di hati.

*****

Mencoba Mengenalnya

Terkadang terlalu mendengarkan
Opini orang lain juga tidak baik.
Hidup harus punya prinsip.
-Kanya Maisa Putri-

Banyak orang yang sering bertanya padaku, bagaimana agar bisa menulis, menulis itu seperti menuliskan status panjang lebar di akun sosial media, umumnya semua orang bisa. Tapi kalau kata Bang Fiersa Besari, pertanyaan seperti itu hanya diungkapkan oleh orang-orang yang kurang membaca buku, karena semakin banyak membaca, semakin banyak juga yang ingin kita keluarkan dari hati dan pikiran, kira-kira begitu penjelasannya.

Itu juga kenapa sebagai seorang penulis, harus diimbangi dengan membaca. Bagiku menulis bukan hanya sekadar menuangkan imajinasi, tetapi ada juga logika yang bermain di sana. Itu kenapa tahapan awal untuk menulis sebuah cerita adalah riset lebih dulu, setidaknya apa yang ditulis telah dikuasai, agar tidak terjadi pembodohan publik atau terlihat bodoh di mata publik. Dan ini peran sahabat dan juga teman-temanku, mereka harus mau menjadi narasumberku, untuk mendukung karier kepenulisanku.

Aku suka punya banyak teman, itu kenapa aku juga aktif di sosial media untuk menyapa para pembacaku. Aku juga senang mendengarkan cerita-cerita mereka, apalagi mereka semua mempunyai ragam profesi. Jujur saja yang aku lihat di Skywrite, kisah para tokoh tidak jauh dari bos kaya raya, sekretaris, atau kisah percintaan anak remaja. Bukannya tidak boleh atau aku meremehkan, tapi menurutku profesi di dunia ini beragam, banyak yang perlu diangkat, salah satu ceritaku malah menceritakan seorang Medrep yang banting tulang mengejar dokter demi sesuap nasi. Bagiku lebih mudah membuat cerita yang sudah aku tahu seluk-beluknya, ketimbang cerita yang jauh dari pemahamanku.

Aku tidak bisa membuat cerita tentang bos kaya raya, karena dalam satu tahun paling aku hanya sekali bisa bertemu dengan direktur utama, itupun di acara forum terbuka yang membuatku hanya bisa memandangnya dari jauh. Aku tidak tahu apa yang dikerjakannya setiap hari, jadi aku ambil aman saja, aku mencoba menggali profesi lain yang setidaknya bisa aku pahami. Akan jauh lebih mudah memahami suatu profesi dari orang yang bergelut langsung di bidang itu ketimbang hanya mencari-cari di internet.

Aku menutup laptopku, cukup mengedit naskah hari ini. Aku berbaring di atas kasur dan membuka ponselku, kegiatanku sebelum tidur biasanya mengecek pesan dan juga email, siapa tahu ada yang penting, namun seminggu terakhir ini ada

kebiasaan lain, mengecek pesan yang dikirimkan oleh Rega. Benar saja ada pesan yang dikirimkan olehnya.

Kak Rega : Lagi ngedit, ya?

Kanya : Iya, tapi ini udah selesai, kok. Belum tidur?

Kemudian dia mulai menanyakan kegiatanku hari ini. Seminggu berkenalan dengannya, tidak pernah sekalipun dia menghubungiku via telepon, kami hanya berbalas chat saja setiap malamnya. Walaupun sebenarnya aku lebih suka bercerita lewat telepon daripada mengetik karena jari-jariku sudah lelah mengetik seharian. Tetapi mungkin dia tipe yang lebih suka berbalas pesan.

Rega banyak menanyakan perihal pekerjanku, bagaimana cerita awal aku memutuskan menjadi penulis dan proses hingga bukuku bisa diterbitkan.

Aku juga menanyakan perihal pekerjaannya. Rega bertugas di bagian barang bukti, banyak fotonya di Instagram di mana dia dan rekannya yang lain memusnahkan barangbarang seperti miras, narkoba dan barang-barang lainnya.

Kanya : Kakak kayaknya lebih sibuk dari Izzy, ya? Aku lihat dia bisa online terus sih di WhatsApp, kalau kakak kan chat siang baru dibales sore.

Rega : Izzy kan di pidum bagian registrasi, memang nggak terlalu banyak kerjaannya. Kalau aku kan di bagian barang bukti, tiap hari ketemu sama polisi yang nganter barang bukti, belum lagi ketemu sama jaksa yang mau ambil barang bukti buat sidang, jadi maklum ya kalau bales chat-nya lama.

Kanya : Nggak papa Kak, santai aja, Kanya ngerti, Kakak kan banyak kerjaan.

Dari Izzy aku tahu kalau jabatan mereka adalah auditor waktu masuk di kejaksaan, tapi saat terjun ke lapangan, tugas dan fungsi mereka sudah berbeda, aku tidak tahu bagaimana cara kerjanya sih, dan kenapa bisa begitu.

Rega : Kanya doain ya, supaya Kakak dipindah ke Kejati[1], mungkin nggak se-hectic ini lagi.

Kanya : Ada rencana pindah, Kak?

Rega : Harusnya memang di Kejati, bukan Kejari[2]. Kayak si Izzy, cuma di Kejati sudah ada bagian yang menempati posisiku. Itu kantor idaman, sih.

Kanya : Nggak minat jadi Jaksa, Kak?"

Rega : Minat pasti ada lah, itu kenapa aku ambil kuliah hukum lagi. Cuma dari awal masuk udah ada perjanjian sih, kalau nggak nuntut untuk jadi Jaksa. Ya, tapi dengardengar peraturannya bisa berubah. Lagian kalau jadi jaksa, bisa penempatan di luar kota, Mama sendirian dong.

Kami berdua mulai membahas hal lain lagi, aku senang sekali mengobrol dengannya. Rega sabar menghadapi pertanyaanku tentang pekerjannya, lumayan untuk profesi

---

baru tokoh ceritaku nanti. Tidak terasa kami berbalas pesan hingga larut malam, dan memutuskan untuk tidur. Oh ya, sebelum memutuskan untuk tidur, Rega mengatakan kalau hari Minggu ini dia ingin datang ke rumahku, yang aku setujui. Aku

---

[1] Kejati : Kejaksaan Tinggi

[2] Kejari : Kejaksaan Negeri

DaeBook

ingin melihat seperti apa aslinya pria ini. Apa memang seasik saat kami berbalas pesan.

*****

Rega keluar dari mobilnya mengenakan kemeja biru tua yang agak kebesaran (mungkin untuk menutupi perutnya) dan celana jeans warna hitam. Persis seperti di foto, warna kulitnya dan semuanya. Untuk masalah tinggi badan sepertinya hanya berbeda beberapa senti dariku, tapi setidaknya dia lebih tinggi, tubuhnya gemuk, apalagi yang di bagian perut, rambutnya dipotong pendek, tapi tidak cepak, masih bisa disisir. Aku bisa melihat kantung matanya yang menghitam. Kalau dibandingkan dengan Izzy, Rega memang lebih terlihat seperti bapak-bapak dari segi penampilan. Tetapi aku mengingatkan diri sendiri untuk tidak boleh menilai orang dari fisik dan penampilan.

Rega tersenyum padaku dan mengulurkan tangannya saat berada di depanku, aku membalas uluran tangannya.

"Yang di lorong atas sana itu rumah temen kakak, Nya," katanya saat aku mengajaknya masuk.

"Eh, siapa?"

"Bang Yudo."

Aku langsung melebarkan mata. "Bang Yudo itu temen Kakak? Kami udah kayak keluarga."

"Iya temen kuliah, deket banget malah. Kami sahabatan ada 12 orang gitu. Waktu Bang Yudo nikah, aku kan dateng," katanya sambil duduk di kursi tamu.

"Masa? Kanya jadi penerima tamu lho, waktu Bang Yudo nikah, kok nggak ketemu ya kita."

Rega tertawa. "Ya mungkin belum dipertemukan aja. Yang penting sekarang udah ketemu."

Aku membalas senyumnya. Kami berdua duduk di ruang tamu rumahku dan membahas hal-hal lain, ternyata tidak ada kecanggungan yang aku khawatirkan. Dan yang paling tidak disangka ternyata lingkaran pertemanan kami berhubungan selain dengan Izzy.

"Yuk, berangkat," ajaknya.

Aku mengangguk dan menyandang tas tanganku.

"Mana Ibu Kanya, mau pamitan dulu," ucapnya.

"Ibu lagi pergi, tapi tadi Kanya udah bilang mau jalan sama Kakak."

"Beneran ya, udah pamit?"

Aku mengangguk. "Tenang aja."

"Oke kalau gitu, yuk."

"Ke mana kita, Nya?" tanyanya saat mobilnya menjauh dari rumahku.

"Ehm... ke mana ya?" aku malah balik bertanya karena bingung.

"Udah makan?"

Aku menggeleng.

"Kalau gitu kita cari tempat makan, terus..." Dia melirik jam tangannya. "Kita shalat, udah pernah ke Masjid Cheng Ho?" tanyanya lagi.

Lagi-lagi aku menggeleng. Ya, aku memang lahir dan besar di Palembang, tapi aku bukan orang yang sering menghabiskan waktu untuk mengitari kota ini. "Itu yang di Jakabaring?" tanyaku.

"Seberang Ulu, nanti kita shalat di sana aja. Biasa kalau jalan, pulang jam berapa, Nya?"

"Jam sepuluh malam itu udah mentok banget, Kak."

Dia menoleh padaku dan tersenyum. "Kakak anter pulang jam sembilan kalau gitu."

******

First Date

Orang yang benar-benar mencintai kamu
Nggak akan pernah meninggalkan kamu
Seberat apapun situasi yang dia hadapi
-Kanya Maisa Putri-

"Kita makan soto, ke Abah Opan aja, gimana?"

Aku mengangguk setuju. Sepanjang perjalanan kami tidak pernah kehabisan bahan obrolan. Aku memperhatikannya yang menyetir di sampingku, Izzy sudah mewanti-wantiku untuk jangan menilai dari fisik dan itulah yang terus aku rapalkan didalam otakku.

"Kapan Izzy pulang ke Jogja?" tanya Rega.

"Hari Senin kemarin."

"Eh, dia nggak bilang-bilang. Susah banget mau ngajak dia ketemuan, sibuk banget dia kalau udah balik ke Palembang."

"Lah, padahal dia selama di Palembang selalu sama kami, Kak. Seminggu dia di Palembang, empat hari sama kami terus."

Rega menoleh padaku. "Serius? Padahal hari apa gitu mau diajak ketemuan, dia bilang nggak bisa. Udah nebak sih, dia pasti lagi sama kalian."

"Lebaran aja Kak ketemuannya. Dia lebaran juga nongkrongnya di rumah Kanya, dari lebaran pertama malah."

Rega tertawa. "Ya ampun, sok sibuk ternyata dia ya. Lebaran nggak bisa, Nya. Mau mudik."

"Eh, mudik ke mana? Kakak orang Jawa, ya?" tebakku.

"Tetot! Salah, Kakak orang OKU[3]. Kenapa? mirip orang Jawa, ya?"

---

[3] OKU : Ogan Komering Ulu

Aku mengangguk. "Oh ternyata orang OKU. Kirain Jawa, soalnya Izzy bilang Kakak orang Jawa."

"Nenek Kakak Jawa sih dari sebelah Mama, tapi Papa asli OKU, dulu kecil juga mainnya di dusun sana," jelasnya.
"Kalau Kanya orang mana?" tanyannya.

"Kanya orang Indonesia," jawabku sambil nyengir.

Rega memandangku lalu mengangguk sambil mengulum senyum. "Oke, orang Indonesia."

"Hahaha... Kanya juga bingung sih, Ayah campuran, ada Jawanya, ada Lampungnya. Tapi ayah lahir di Jakarta. Kalau Ibu asli Palembang. Kita pake asas Ius Soli aja ya, berdasarkan tempat kelahiran, jadi Kanya orang Palembang," jelasku panjang lebar.

Rega tertawa mendengar penjelasanku. "Jadi lebaran di Palembang, ya?"

"Iya, lebaran di Palembang, jadi upik abu. Ayah kan anak pertama, walaupun udah nggak ada sekarang, tetep aja kakak paling tua itu dikunjungi lebih dulu, mana keluarga Ayah sama Ibu banyak. Ya, jadi tukang goreng pempek sama cuci piring deh di rumah."

"Ayah Kanya udah meninggal?" Aku mengiyakan.

"Sama, Papa juga baru meninggal, baru satu tahun." Rega menceritakan penyebab meninggal ayahnya, sakit jantung

katanya, sama seperti ayahku. "Papa kerja di Indralaya, tiap hari pulang pergi Palembang-Indralaya, Kakak yang kuliah empat tahun di sana aja nggak tahan, apalagi Papa yang setiap hari dan itu berpuluh tahun. Kena debu, asap, belum lagi Papa juga ngerokok. Papa pensiun dini waktu itu."

Aku mengganti topik lain, karena jujur topik masalah orangtua seperti ini sensitif, terlebih ayah. "Adik kakak kerja di mana?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Polwan. Mama juga Polwan."

Aku terdiam, jadi adiknya yang lulusan Akpol itu cewek! Demi apa! Aku kira adiknya laki-laki. Aku tetap berusaha tenang. "Oh, di mana tugasnya?"

"Lampung. Dia udah punya anak buah, enaklah, kalau Kakak masih junior di kantor. Kalah jauhlah Kakak sama dia." *Ya, apalagi aku.*

"Nggak papa, Kak. Berproses. Kalau udah punya bawahan, artinya dia dari Akpol dong, ya?" Mari mainkan jurus introgasi terselubung dan pura-pura tidak tahu ini.

Rega mengangguk, tapi tidak membahas lebih lanjut dan aku kecewa. "Minggu depan dia wisuda S2, nanti Kakak mau ke Lampung makanya."

"Lah, sama, minggu depan Kanya mau liburan ke Bromo."

"Serius? Sama siapa?"

Aku menjelaskan kalau aku akan pergi bersama dengan teman kantorku yang lama, aku juga baru dikabari sih, oleh Mas

Ajie. Kebetulan kami dapat tiket murah tujuan Palembang-Surabaya dan ada mantan atasanku juga yang keluarganya punya rumah di dekat Bromo, menawarkan penginapan gratis, karena kami lemah dengan yang gratisan ya, kami bisa apa selain menerima kan?

"Jangan pecah dari rombongan ya, Nya. Bawa jaket yang tebel, katanya dingin banget di sana."

"Siap bos."

Rega memarkirkan mobilnya di depan restoran Abah Opan, ini salah satu tempat makan soto kesukaanku sih, dulu cabangnya ada di dekat rumahku tapi sudah tutup. Aku dan Rega keluar dari mobil, restorannya ramai sekali, hampir tidak dapat tempat, untungnya Rega jeli. "Rezeki anak shaleh," ucapnya. Aku tersenyum dan duduk disebelahnya. Rega menyebutkan pesanannya, soto daging dan nasi putih, aku juga memesan yang sama, tapi tanpa nasi dan satu buah perkedel kentang.

"Beneran nggak makan nasi, Nya?"

Aku mengangguk. "Udah setengah tahun, Kanya nggak temenan sama nasi, Kak. Dulu badan Kanya gendut banget."

"Iya sih, Kakak lihat di Instagram."

Aku melebarkan mataku. "Cieee kepo."

"Hahaha... kan sosial media memang buat dilihat orang," kilahnya. Sebenarnya aku juga melakukan hal yang sama sih, hanya saja tidak banyak foto Rega di akun Instagramnya, kebanyakan rekaman dia sedang bernyanyi dengan layar hitam,

jadi hanya bisa mendengar suaranya dan suara gitar saja tanpa wajah. Foto-foto lain berisi dirinya dan teman-teman kantornya.

Makanan kami datang, Rega menggeser mangkuk soto ke depanku. Rega memasukkan bawang goreng ke dalam sotonya lalu menyingkirkan cabenya. "Nggak pake cabe?" tanyaku.

Rega menggeleng. "Nggak suka cabe." "Nggak tahan pedes," ralatku.

Dia tertawa. "Semoga Kanya nggak mikir kalau Kakak nggak *gentle* karena nggak makan cabe ya."

Kali ini aku yang tertawa. "*Gentle* nggaknya, nggak ditentukan dari makan cabe kok. Tenang, Kanya juga nggak suka-suka banget sama pedes, tapi masih pake cabelah," kataku sambil memasukkan cabe ke dalam mangkuk sotoku. "Kenapa nggak makan?" tanyaku saat dia tidak memakan sotonya.

"Perkedel Kanya belum dateng." Rega memanggil pelayan dan menanyakan pesananku, tidak lama kemudian perkedel kentangku datang. "Kan enak kalau makannya bareng."

Aku tersenyum lalu kami menghabiskan makanan masing-masing. "Nggak habis perkedelnya, kenyang," kataku, padahal sebenarnya perkedel itu ukurannya tidak besar, isi sotonya pun tidak banyak, tapi memang perutku terasa benarbenar kenyang.

"Ya ampun, dikit banget makannya. Padahal ini mau Kakak pesenin lagi perkedelnya. Udah makan di rumah, ya?"

Aku menggeleng. "Sarapan sih udah, makan jeruk tadi."

"Jeruk aja?"

Aku mengangguk.

Rega menggeleng-gelengkan kepala, dia mengambil setengah perkedelku. "Bener ini nggak habis?"

"Iya, Kanya kenyang."

"Nggak boleh buang makanan, mubazir," katanya sambil memakan perkedel itu dengan sekali lahap.

Setelah selesai makan, kami berdua kembali ke mobil. "Kita shalat, abis shalat kita main bowling gimana?"

"Heh? Kanya nggak bisa main bowling."

"Kakak juga baru sekali ke sana, nanti diajarin, tenang aja."

"Kanya itu nggak pernah jalan jauh-jauh, ke Jakabaring dulu kalau nggak ngurus paspor, ngurus SIM di Polresta." Jakabaring itu salah satu tempat yang akan digunakan untuk Asian Games Agustus nanti, di sana ada stadion bola dan tempat olahraga lainnya, selain itu di sana juga banyak perkantoran, Polresta, kantor Imigrasi, termasuklah kantor pria di sampingku ini.

"Kakak tiap hari pulang pergi Jakabaring-Perumnas."

"Yaiyalah, kan kantor Kakak di sana. Tapi capek banget pasti ya, gila sih, dari ilir ke ulu. Jam pergi sama pulang kerja itu Ampera macet parah." Aku tahu sekali perjuangan orang-orang yang bekerja di arah sana, bukan hanya macet di Ampera saja, di jalan Sudirman, Basuki Rahmat, belum lagi daerah Kenten yang macetnya parah. Kalau kata Dilan rindu itu berat, belum ada apa-

apanya dengan beratnya perjalanan mereka ini. Rasakan bagaimana beratnya macet di kota Palembang ini, apalagi jalannya banyak bolong karena proyek LRT, jadi benar-benar harus hati-hati.

"Ya demi sesuap nasi, Nya. Lagian juga naik motor, bisa nyalip-nyalip."

"Oh, jadi kalau kerja naik motor?"

Rega mengangguk. "Mobil Mama yang pake. Lagian jam berapa dari rumah kalau naik mobil? Kalau Mama kan kantornya di Polda, titik macetnya nggak separah kalau kerja di Jakabaring."

Oke aku mencatat di dalam otakku, kalau ibunya berkantor di Polda Sumsel

*****

Annoying Aji

Setiap hubungan pasti akan ada masalahnya sendiri
Tetapi kalau sekarang masih lancar jaya
Kenapa harus pusing memikirkan kedepannya?
-Kanya Maisa Putri-

Hari ini Rabu, besok aku akan berangkat liburan ke Bromo bersama dengan Mas Ajie, dan empat temanku yang lain. Ini bukan kali pertama aku berlibur bersama Mas Ajie, dulu aku juga sempat liburan ke Kuala Lumpur bersamanya. Sebenarnya ada kejadian tidak mengenakkan dulu, tapi karena di sana nanti ada Mbak Desi—salah satu mantan atasanku dan aku suka sekali dengannya, makanya aku ikut liburan kali ini. Lagipula mumpung mendapat tiket promo dan ada penginapan gratis di sana.

Aku membuka kembali obrolan semalam dengan Rega di WhatsApp, dari pagi sampai malam ini dia belum membalas pesanku. Agak tidak biasa, karena biasanya sesibuk apapun dia masih sempat mengabariku, tetapi tadi aku sempat mengecek akun Instagram-nya, status aktif terakhirnya kemarin, sepertinya dia memang sedang sibuk sekali.

Rega : Kanya orangnya cemburuan gitu nggak, sih?

Entah kenapa dia menanyakan hal ini. Ya, hubungan kami kan masih sebatas teman saja. Tetapi aku membalas juga pesannya itu.

Kanya : Ya, seperti perempuan pada umumnya.

Kak Rega : Oh, kalau kakak nggak, kecuali kalau chat mesra gitu, atau jalan berdua sama cowok nggak ngomong sama Kakak. Kalau posesif nggak, pasti nggak bakal nyaman juga, kan?

Kanya : Hehe, iya sih. Sebenernya di posesifin itu seru, asal nggak berlebihan. **Kak Rega** : Kanya kan penulis, banyak fansnya. Kalau Kakak posesif, hubungan kita pasti nggak bakal langgeng. Tapi kalau ada yang menurut Kakak nggak sesuai, Kakak bakal tegur Kanya.

Oke, hubungan ya? Apa benar katanya hubungan yang dewasa itu tidak perlu pernyataan dan mengalir begitu saja? Karena jelas-jelas saat ini dia sedang membahas masalah hubungan kami. Apalagi ditambah dengan kalimat tidak bakal langgeng.

Aku tidak tahu kedepannya akan seperti apa hubungan kami, dengan status sosial keluargaku dan keluarganya, aku tidak mau memikirkan itu dulu. Seperti kata Rega, *let it flow*, toh kami baru berkenalan dua minggu lebih, perjalanan masih panjang untuk mengkhawatirkan hal-hal yang belum terjadi. "Nya, kamu tuh main hape terus?" tanya Kakak perempuanku yang baru saja datang, sepertinya dia akan menginap di sini.

"Lagi kasmaran, Yuk, biasa," sambar adikku—Kia yang sedang duduk di balik laptopnya.

"Nugas aja, nggak usah ngikut nimbrung!" kataku kesal. Aku mempunyai tiga orang Kakak, dua perempuan dan satu laki-

laki, juga satu orang adik perempuan yang saat ini sedang kuliah semester empat di Unsri.

"Punya pacar baru?" tanya kakakku pada Kia.

Kia langsung mengangguk. "Nggak tahu deh pacar atau bukan, kakak-adikzone kali ya. Anak kejaksaan, Yuk."

"Oh, si Izzy?" tebak kakakku. "Kan udah Ayuk bilang kamu sama Izzy aja, baru jadian sekarang," katanya ngawur.

"Bukan Izzy, tapi temennya dia, namanya Rega," jelasku, agar tidak semakin ngawur. Kakakku ini satu tipe dengan beberapa pembacaku yang sukanya menjodohjodohkan orang yang nyata-nyata cuma sahabat. Pantas saja kalau wabah *friendzone* semakin merekah, orang yang nggak ada apa-apa saja disuruh jadian. Aku tebak, pasti banyak di antara mereka yang merasakan cinta pada sahabatnya sendiri. Kalau *friendzone* jangan ngajak-ngajak ya. Berat, biar kalian saja.

"Mana fotonya, lihat?"

Aku mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto Rega pada kakakku. "Udah ketemu orangnya?"

"Udah ke rumah, kalau kata Kia sih kayak bapakbapak." Lagi-lagi adikku yang comel ini yang menjawab pertanyaan. Jadi aku biarkan saja keduanya menggosipkan Rega, sementara aku masuk ke dalam kamar. Aku mematut diriku di depan cermin, semenjak Rio meninggalkanku begitu saja, aku seperti kehilangan kepercayaan diri. Aku merasa ada yang salah dengan diriku hingga pria itu pergi begitu saja.

Kejadian ini bukan hanya terjadi sekali. Sebelum Rio aku pernah berpacaran dengan pria lain yang juga berakhir tidak mengenakan, makin lama hubungan kami semakin merenggang dan tiba-tiba putus begitu saja. Dia seperti tidak ingin memperjuangkanku, lebih tepatnya dia seperti mengusir diriku pelan-pelan dari hidupnya. Mulai dengan tidak mengirimkan kabar, tidak pernah *chat* lebih dulu, sampai tidak pernah lagi mengajakku pergi. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk putus darinya, dan sepertinya itu kado terindah untuknya, karena tanpa basa-basi dia langsung mengiyakan.

Sebelum mengenal Rega, aku pernah dekat dengan beberapa pria, salah satunya seorang TNI, teman Jihan. Dia sempat datang ke rumahku dan kami sempat jalan satu kali, namun aku tidak merasakan kecocokan dengannya.

Percakapannya itu-itu saja, 'lagi apa?' 'udah makan?' 'udah shalat?' terus berputar-putar seperti itu setiap harinya sampai aku bosan.

Dia juga bukan pendengar yang baik. Saat aku bercerita dia hanya menanggapi seadanya, 'oh sabar ya' atau 'oh gitu ya' terkesan tidak tertarik. Di telepon pun, aku bingung harus membahas apa padanya, jadi terkadang kami hanya sama-sama diam. Mencari pasangan yang bisa benarbenar klik itu susahnya bukan main.

Aku menarik napas, masih dengan menatap wajahku di cermin. Kata orang aku cantik, aku tidak tahu, karena cantik itu

relatif, bagiku sih biasa saja. Tetapi aku memang selalu melakukan perawatan untuk menjaga diri, walaupun aku bekerja di rumah saja, aku tidak pernah absen mengenakan *skincare*.

Aku mengoleskan krim malam ke wajahku. Setelah selesai aku berbaring di atas kasur, sambil membuka-buka Instagram. Sampai akhirnya memutuskan untuk tidur karena besok aku harus berangkat ke Bromo.

*****

"Mas Ajie posisinya di mana?" tanyaku, aku melirik jam tanganku yang menunjukkan hampir pukul sepuluh. Penerbangan kami pukul sebelas kurang sepuluh menit dan dia belum tiba juga di rumahku. Mas Ajie ini memang paling ngaret orangnya.

"Ini lagi di jalan, tunggu aja."

Aku menutup panggilan itu dengan kesal. Aku sudah siap dengan koper dan ransel kecil yang aku sandang di punggung. Tadi sekitar pukul delapan lewat, Kak Rega mengabariku kalau dia sudah sampai di Jakarta. Saat ini dia sedang dalam perjalanan ke Kejaksaan Agung dan katanya jalanan macet parah. Pagi tadi aku baru membaca pesannya yang mengabarkan kalau dia harus ke Jakarta untuk mengurus masalah kepindahannya. Kak Rega sempat menanyakan siapa yang akan mengantarku ke bandara, dan cukup kaget saat mengatakan kalau aku belum pergi juga sedangkan penerbanganku sebentar lagi. Ini semua karena Mas

Ajie yang lamban sekali, tahu begini aku pergi sendiri ke Bandara, tapi kemarin dia memaksaku agar pergi dengannya saja.

Aku mengembuskan napas lega saat Honda Brio putih Mas Ajie berhenti di depan pagar rumahku. Aku langsung menyeret koperku. Dan memasukkannya ke dalam mobil Mas Ajie. Saat aku duduk di kursi depan, Mas Ajie langsung menyemprotku. "Kok kamu nggak bilang kalau jalan di sini lagi perbaikan?!" tanyanya.

"Heh? Yang mana? Aku nggak tahu." Aku benarbenar tidak tahu kalau jalan rumahku ada perbaikan, karena beberapa hari ini aku hanya di rumah saja.

Mas Ajie diam dan langsung menjalankan mobilnya kencang. "Kotor semua ban mobil Mas, kena tanah merah tadi di jalan rumah kamu! Lihatlah kerasa berat sebelah ini bannya," rutuknya kesal.

"Ya aku kan nggak tahu Mas."

"Masa jalan rumah sendiri aja nggak tahu!" geramnya. Dan semakin mengencangkan laju mobilnya.

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk bersabar walau nyatanya dadaku terasa sesak dan mataku memanas. Aku diam sepanjang perjalanan hingga Mas Ajie memarkirkan mobilnya di depan mini market. "Beli kopi dulu," katanya padaku.

Aku diam tidak menanggapi. Seketika aku menyesal karena harus berlibur bersamanya. Lihatkan, betapa susah

DaeBook

mencari pria yang bisa bersikap sopan? Setampan dan sekaya apapun seorang pria kalau tidak punya *attitude* yang baik, dia tidak akan pernah kuperhitungkan untuk menjadi pasanganku. Banyak hal yang tidak bisa dibeli di dunia ini dengan uang, salah satunya *attitude.*

*****

Bromo

Terkadang kita diberi pembanding
Untuk bisa menilai mana yang lebih baik
Dan tahu yang mana yang harus dipertahankan
dan mana yang harus dilepaskan
-Kanya Maisa Putri-

Kami sudah tiba di Bandara Juanda. Sepanjang penerbangan aku memilih tidur, kesal karena aku harus duduk di sebelah Mas Ajie. Sepanjang penerbangan dia asik menonton film. Jangan harap ada permintaan maaf darinya karena sudah memarahiku atas kesalahan yang tidak aku perbuat. Kadang aku sering berpikir, mungkin ini salah satu alasan kenapa dia belum punya pendamping di usianya yang sudah lewat tiga puluh tahun, egonya masih begitu kuat. Lihat saja sekarang dia sibuk menghabiskan camilan yang aku bawa dari rumah, bukannya

bermaksud perhitungan, cuma ucapan terima kasih pun tidak keluar dari mulutnya.

"Kanya kenapa diem aja?" tanya Mbak Puput.

Aku menggeleng sambil menyunggingkan senyum. "Nggak papa Mbak, masih ngantuk aja," kilahku. Kami masih harus menunggu mobil jemputan, untungnya hanya butuh waktu lima belas menit menunggu di sini. Aku bersyukur Mas Ajie duduk di depan, jadi aku bisa jauh-juah darinya.

"Enak ya ngajak Kanya, dia bawa makanan tapi nggak makan, ajak lagi kalau liburan," celetuk Mas Ajie di kursi depan. Aku diam, tidak menanggapi ucapannya.

"Dasar nggak modal," celetuk Mbak Puput.

Sebelum melanjutkan perjalanan ke tempat keluarga Mbak Desi yang ada di kawasan Gunung Bromo, kami mencari makan lebih dulu. Jujur aku juga sudah lapar, buah yang kubawa dari Palembang juga sudah habis.

"Kanya kurusan sekarang, diet ya?" tanya Mbak Anggi.

"Iya Mbak, udah setengah tahun."

"Dietnya gimana?" tanya Mbak Anggi. Tubuhnya memang jauh lebih berisi daripada dulu, aku malah berpikir dia sedang hamil, ternyata katanya masih menjalani program.

Aku menjelaskan tentang diet yang aku jalani. Tidak mengkonsumsi karbohidrat berlebih, aku tidak makan nasi dan tepung-tepungan, dan juga hasil olahannya seperti roti, pempek saja aku sudah benar-benar jarang memakannya. Aku mengganti karbohidratnya menjadi ubi, kentang dan jagung.

memperbanyak makan sayur dan buah, tidak mengkonsumsi minuman manis kecuali jus dari buah-buahan tanpa gula. Tidak ada *junk food*, kopi sejenis strarbucks dan coke. Semuanya makanan yang benar-benar *real food* dan tidak diolah secara berlebih. "Dan nggak makan gorengan juga," kataku pada Mbak Anggi.

"Gila, mana bisa. Kalau karbo, dokter memang bilang katanya aku harus ngurangin karbo karena lagi program hamil. Tapi gorengan? Nggak mungkin."

Aku tertawa, saat aku menjelaskan kepada orangorang di sekitarku bagaimana cara aku diet, mereka pasti langsung merasa tidak sanggup, padahal belum juga dicoba. Kalau kata Mbak Dewi Hughes itu, segala sesuatunya ada dalam pikiran kita, kalau baik maka baik hasilnya. Menjalani diet ini juga bukan hanya menahan diri dari makan-makanan yang tidak sehat, tetapi juga mengelola pikiran. Makanan yang masuk ke dalam tubuh, itu bukan hanya enak dilidah dan mengenyangkan tetapi menyehatkan. Jadi sebelum menjalani diet ini, hal yang paling penting adalah belajar mengelola pikiran.

"Tapi kamu lagi liburan harus makan nasi lho, Nya. Nanti sakit," kata Mbak Puput saat kami tiba di sebuah tempat makan yang katanya menjual Sup Konro yang enak sekali. Butuh waktu hampir dua jam ke sini, letaknya di dekat pelabuhan Tanjung Perak.

"Haha, udah biasa kok," kataku sambil masuk ke dalam restoran. Kami memilih tempat di lantai dua. Aku memesan

Konro bakar dan air mineral, ini sudah *cheating* buatku, jadi jangan sampai ditambah dengan nasi. Selagi menunggu aku membuka ponselku, mengecek pesan yang masuk. Ada pesan dari Rega di sana.

Kak Rega : udah sampe tempat makan?

Tadi aku memang memberitahunya kalau kami sedang mencari tempat makan sebelum melanjutkan perjalanan ke Bromo. Saat makanan datang, aku langsung memotret menu makananku dan mengirimkannya pada Rega.

Kak Rega : Enak banget itu. Jadi laper lagi.

Makan pake Nasi ya, Nya.

Aku tersenyum membacanya. Konro bakarnya memang luar biasa enak, dagingnya lembut dan saos kacangnya benar-benar enak. Aku juga sempat mencicipi supnya dan rasanya sama enaknya. Kalau ke Surabaya lagi, aku pasti akan makan di sini.

Setelah makan kami melanjutkan perjalanan. M*ood*-ku sudah kembali membaik karena teman-temanku di sini semuanya asik-asik. Kami berbagi cerita seru sepanjang perjalanan. "Kanya udah punya pacar belum, sih?" tanya Mbak Puput.

"Eh? Kenapa?"

"Sama Mas Ajie aja gimana?" sambar Mbak Anggi.

Aku meringis. Inilah salah satu pembahasan yang kurang aku sukai. Aku tahu niat baik mereka yang ingin menjodohkan orang, tetapi kadang aku merasa rishi. Apalagi kalau sudah dipaksa-paksa seperti yang dulu sering dilakukan teman-teman kantorku. Namanya perasaan itu tidak bisa dipaksakan, seperti dulu aku sering memposting foto bersama dengan Izzy dan Bagas, lalu teman-temanku mulai menjodohjodohkan kami.

Hei! Tidak semua pertemanan berbeda jenis kelamin memunculkan perasaan cinta. Banyak orang yang tidak mengerti itu. Bagas dan Izzy itu sudah kuanggap saudara sendiri. Apalagi Bagas sudah punya pacar, dan Izzy masih mencintai Nabila. Tidak mungkin aku menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka, terlepas dari status mereka saat ini yang sudah putus, apalagi kami sama-sama tidak punya perasaan apapun selain sahabat. Heran kenapa banyak orang disekitarku yang meributkan masalah ini. Dan Mas Ajie? Aku yakin aku tidak akan kuat kalau menjadi pasangannya dengan ego dan sifat kekanakannya itu.

"Udah ada, Mbak," jawabku. Masa bodo dengan status apa yang aku dan Rega jalani, tetapi anggap saja ini senjataku agar aku tidak dipaksa-paksa untuk dekat dengan Mas Ajie.

"Hahaha... siapa, Nya pacar kamu?" kata Mas Ajie meremehkan.

"Ada lah. Dikira aku nggak laku apa!" kataku kesal.

"Kerja dimana, Nya?" tanya Mbak Puput.

"Di Kejari."

"Wohooo, anak kejaksaan. Aduh kalah Mas, kalah. Selera Kanya tinggi, penulis terkenal nggak level sama Mas Ajie," celetuk Mbak Anggi.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Di lingkunganku, memang masih menganggap pekerjaan seperti PNS, BUMN atau pegawai bank sebagai pekerjaan yang mewah. Aku tidak tahu kenapa, padahal menurutku penghasilan Selebgram dalam satu hari bisa mengalahkan gaji Rega dalam satu bulan. Mungkin karena gengsinya, atau pekerjaan mereka yang mengabdi kepada negara terlihat keren. Padahal banyak sekali pekerjaan lain yang penghasilannya lebih besar dari itu. Profesi editor misalnya, penghasilannya lumayan besar. Sepertinya pemikiran yang seperti ini hanya terjadi di daerah-daerah tertentu. Kalau seperti di Jakarta mungkin pemikiran orang-orangnya lebih terbuka.

"Kok nggak pernah dibawa jalan, Nya?" tanya Mas Ajie.

"Sibuk kerja," jawabku.

"Hati-hati lho, siapa tahu punya simpanan dia."

Aku menarik napas panjang. Kenapa sih, orang-orang di sekitarku sering menyuntikkan pemikiran negatif kepada orang lain? Sumpah itu benar-benar mengganggu. Aku menarik syalku dan menutupinya ke seluruh wajah. Mencoba untuk tertidur, malas untuk berbicara dengan Mas Ajie. Karena tidak bisa tidur aku memilih membaca komentar pembacaku di Skywrite. Cukup menghibur membaca komentarnya. Mereka sedang berdebat

siapa yang akan menjadi pemeran utama pria di ceritaku yang baru.

Tidak sedikit yang memaksa agar pilihannya yang akhirnya menjadi pemeran utama, aku terkikik geli. Tentu saja sejak memutuskan menulis cerita, aku sudah punya gambaran siapa yang akan jadi pemeran utama, jadi bentuk protes ataupun intimidasi seperti apapun tidak berpengaruh sebenarnya. Tapi anggap saja ini bentuk apresiasi mereka yang gemas dengan cerita yang aku buat. Asal cara mengekspresikannya masih sopan, aku dengan senang hati menerimanya.

Lagipula selalu ada alasan kenapa yang terpilih menjadi pemeran utama adalah dia, bukan yang lain. Alasannya akan terkuak setelah membaca ceritanya hingga selesai nanti. Jadi bukan hanya sekadar si tokoh membuat baper atau idaman-able, tetapi juga ada dampak yang mempengaruhi kedua tokoh saat mereka bersama pada akhirnya. Bagiku itu poin penting yang harusnya disadari pembaca.

Aku menutup aplikasi Skywrite lalu membuka aplikasi WhatsApp, mengecek pesan di sana. Untuk saat ini kami tidak mungkin saling menelepon, karena ada teman-temanku di sini. Tidak enak saja kalau perbincangan kami didengar orang lain jadi aku harus puas hanya bertukar pesan dengannya. Pesan terakhir Rega dia mengatakan akan *take off* menuju Palembang, artinya satu jam lebih ke depan aku tidak akan menerima pesan darinya jadi kali ini lebih baik aku memutuskan untuk benarbenar tertidur saja.

******

Bromo...

Salah satu tempat yang aku idam-idamkan untuk aku kunjungi. Kami sudah keluar pukul setengah empat dan pukul empat sudah ada di Bukit Kingkong, salah satu tempat untuk melihat *sunrise*. Katanya di sini tidak terlalu ramai dibanding Penanjakan 1, walaupun bagiku ini sudah begitu ramai. Banyak turis dari luar yang datang sambil membawa kamera berlensa panjang dan membidik bintang-bintang yang bertaburan di langit.

Masya Allah... luar biasa indah, bintangnya benar-benar bertaburan di langit. Sayangnya aku tidak membawa kamera SLR-ku karena bawaanku sudah banyak. Aku pikir Mas Ajie juga sudah membawa kamera, tapi lihatlah dia sekarang.

"Kamu ngapain Jie?" tanya Mbak Desi, mantan atasanku yang mau menampung kami selama di sini.

Aku terkiki geli melihat Mas Ajie yang menonton tutorial menggunakan kamera di Youtube sambil mengutakatik pengaturan kameranya. "Belajarnya dari kemarin-kemarin kali, Mas," ejekku.

Aku memeluk diri sendiri. Di sini luar biasa dingin padahal aku sudah mengenakan jaket super tebal, sarung tangan, kaos kaki dan sepatu. Wajahku saja sudah kututupi dengan syal, saking dinginnya, aku jadi sulit bicara. Karena tidak

membawa kamera akhirnya aku hanya bisa menikmati semuanya dengan mata telanjang dan menyimpan di memoriku.

Matahari perlahan naik dan di sinilah kami semua bisa melihat keindahan Sang Pencipta, gunung-gunung yang terhampar dihiasi oleh awan putih dan langit biru. Aku tidak berhenti mengucap Asma Allah.

"Kamu tahu nggak, setiap aku pergi dari satu tempat ke tempat lain, aku merasa Allah sedang bicara padaku 'ini semua milik-
Ku, ciptaan-Ku apa yang kamu sombongkan selama ini?'"

Aku jadi teringat dialog Arsakha Abimanyu pada Nadhira, karakter fiksi favoritku yang berprofesi sebagai jaksa dan juga pecinta alam itu. Heran saja kalau ada orang yang mengatakan "*Bromo itu nggak bagus, biasa saja*" dan juga tempattempat lainnya, apa mereka tidak bisa melihat kalau Tuhan sedang menunjukkan sebagian kecil kekuasaan-Nya?

Semakin matahari naik, ternyata udara semakin dingin, ini benar-benar diluar dugaanku. Aku kira matahari akan membuat suhu menjadi lebih hangat. Tetapi itu tidak menyurutkan semangatku untuk mengambil beberapa foto dengan kamera ponsel, juga merekam video yang rencananya akan aku kirimkan pada Rega.

Perjalanan mengitari Bromo berakhir pukul sebelas siang. Kami sudah puas berfoto-foto di sini dan saatnya untuk

pulang, badanku sudah terasa pegal sekali dan juga lengket karena terkena debu pasir. Sampai di rumah keluarga Mbak Desi aku segera mandi, bagaimana rasa airnya? Jangan ditanya, aku seperti melakukan *ice bucket challenge* saat mengguyurkan air itu ke tubuhku. Selesai mandi aku langsung meringkuk di atas kasur dengan dua lapis selimut lengkap dengan kaos kaki. Di sini penjual AC pasti tidak laku.

*****

Bertemu ibunya?

Kadang yang membuat malas jatuh cinta itu
Karena luka di masa lalu.
-Kanya Maisa Putri-

Hari ini kami akan melanjutkkan liburan menuju Batu, Malang. Dengan bermodalkan GPS, kami menempuh perjalanan kurang lebih empat jam ke sana karena jalanan lumayan padat. Mbak Dessy sebenarnya sudah pernah ke Batu Malang, tetapi dia tidak hafal jalan, apalagi dia juga orang Kediri bukan asli orang Malang. Sebelum ke Batu kami makan siang dulu di

Malang, mencoba bakso presiden yang terkenal itu dengan *view* rel kereta api.

"Kalau di sini lihat rel kereta dekat rumah penduduk udah biasa," kata Mbak Dessy.

"Kayaknya di Palembang yang rumahnya di dekat Kertapati mungkin juga udah biasa sih, tapi karena kita jauh dari sana jadi agak nggak biasa aja," komentarku.

Rasa baksonya lumayanlah, selera dan lidah orang kan beda-beda. Kalau aku pribadi Bakso Sony dan Bakso Ojolali yang ada di Palembang itu tetap juaranya. "Mau roti John itu lho, sayang kita besok nggak ke Surabaya sampe malam," kata Mbak Anggi.

Pokoknya selama di sini kami selalu makan. Aku sendiri tetap membatasi kalori yang masuk, cuma aku sangat yakin berat badanku pasti akan naik nantinya. Aku seperti cewek-cewek menyebalkan pada umumnya semenjak menjalani diet, tapi percayalah semua yang telah dilewati membuatku berpikir ulang untuk membuat berat badanku seperti yoyo lagi.

Selesai makan, kami melanjutkan perjalanan menuju Batu. Aku tadi sempat mengirimkan foto baksonya pada Rega. Kasihan dia harus menunggu di luar sembari acara wisuda selesai, karena undangan hanya untuk dua orang. Tentu yang masuk adalah ibu dan adik perempuannya yang masih SMA. Adik keduanya kuliah di Universitas Lampung, aku jadi penasaran dengan wajah adiknya itu. Aku sudah melihat satu persatu *followers* dan *following* di Instagramnya tetapi tidak ada

petunjuk satupun. Tetapi ada perasaan janggal yang mengganggu ku setelah mengecek akun Instagram-nya. Rega ini ternyata lebih banyak berteman dengan perempuan. Ah sudahlah, aku tidak boleh berpikir negatif, kan hanya teman.

Kak Rega : Pesawat Kanya besok jam berapa?

Kanya : Jam setengah satu Kak, paling sampe Palembang jam setengah tiga lah.

Rasanya liburan ini begitu singkat. Hari ini kami akan mengejar semua tempat yang bisa dikunjungi di Batu, sekalian membeli oleh-oleh. Sebenarnya semenjak tidak lagi bekerja di kantor, masalah oleh-oleh ini tidak seribet dulu. Orang di rumahku tidak terlalu memaksa untuk membelikan oleh-oleh. Bahkan ibuku sering mengeluh kalau aku membeli sesuatu terlalu banyak, tetapi sekarang ada orang spesial yang harus aku pikirkan. Rega mengirimiku *screenshoot* tiket pesawatnya, aku melihat jam keberangkatannya.

"*What the....*"

Kak Rega : Kakak sampe jam 2.15, nanti kita ketemuan aja di Bandara. Kanya pulang sama siapa?

"Astagaaaa, gimana ini!!!" Aku langsung histeris sendiri.

"Kenapa kamu, Nya?" tanya Mbak Dessy, sementara yang lain tertidur.

"Ehm... nggak papa Mbak." Gila ya, kalau memang kami bertemu di Bandara nanti, itu artinya aku akan bertemu dengan

ibunya. Ibunya!!! Ibunya yang perwira itu!!! Ya Tuhan aku belum siap.

Kanya : Boleh Kak. Kanya pulang sama temen sih.

Dadaku berdetak cepat, aku meneliti foto yang dikirimkannya itu, sepertinya itu berasal dari email adiknya.

Dear Elvira Viranza,

Your flight reservation has been successfully confirmed. Please find your e-ticket attached.

Departure Flight Return Flight PASSANGER(S):

1. *Widya Astuti (Adult)*
2. *Arkananta Rega (Adult)*
3. *Bianka Maulida (Adult)*

Seketika itu juga insting *stalker*-ku langsung keluar. Aku segera membuka akun Instagram dan mencari satu persatu nama itu. Widya Astuti sepertinya adalah ibu Rega, punya akun Instagram yang juga di *follow* oleh Rega dan Izzy, hanya saja tidak ada satupun foto, bahkan tidak di foto profilnya. Lalu aku beralih mencari Bianka Maulida, itu adalah adik bungsunya, namun akunnya tidak aku temukan, atau tidak tahu apakah adiknya memang tidak memakai Instagram atau menggunakan nama lain. Dan terakhir aku mengecek nama Elvira Viranza. Aku menemukan akun Instagram-nya, sayang akun itu di *private*, jadi aku hanya bisa melihat foto profilnya saja. Elvira berambut

pendek khas polwan, cantik dan hidungnya mancung mirip dengan hidung Rega, kulitnya gelap namun itu malah memberi kesan manis pada gadis itu.

Selanjutnya aku mencoba mengetikkan nama Elvira Viranza pada kolom pencarian Google. Aku menahan napas saat melihat foto-fotonya, Elvira cantik dan manis, bahkan dia pernah dinobatkan sebagai salah satu polwan cantik.

Aku membuka salah satu judul berita yang memuat namanya dengan judul yang membuatku merinding. POLWAN CANTIK INI RESMI MENJABAT SEBAGAI KAPOLSEK.

Aku membaca berita itu dan nyaliku semakin ciut, adiknya menjabat sebagai kapolsek di salah satu wilayah di Lampung, setelah sebelumnya menjadi Kanit. Walaupun aku tidak punya keluarga polisi, aku tahu kalau lulusan Akademi Kepolisian berbeda dengan lulusan Sekolah Calon Bintara. Begitu lulus Akpol, pangkatnya langsung IPDA, tentu saja lebih tinggi dari lulusan Secaba. Dan yang aku temukan saat ini adalah jabatan Elvira sudah berubah menjadi IPTU dan usianya sama sepertiku!!! Dia kelahiran 1992, hanya berbeda bulan denganku.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu membuka-buka post berita lain. Ada juga wawancara dengannya di sana, yang ternyata selama bekerja dia membawahi para polisi yang umurnya sangat jauh berbeda dengannya.

"Di sini memang saya yang paling muda, rata-rata umurnya sebaya dengan ayah dan om saya. Tapi di situlah

tantangannya, bagaimana cara memimpin yang lebih tua tetapi tidak menyinggung perasaannya."

Oke hidupmu begitu sempurna, *Nak*. Aku menutup aplikasi Safari-ku lalu memejamkan mata. Dulu aku sering membayangkan kalau aku akan mendapatkan pasangan yang punya segalanya seperti apa yang sering dituliskan di dalam novel-novel ataupun drama yang aku tonton. Rasanya pasti menyenangkan punya pasangan yang kaya raya, dari keluarga terpandang. Namun kenapa sekarang aku malah minder?

Tetapi ditampar oleh kenyataan semacam ini membuatku ciut. Aku berasal dari keluarga sederhana, ayahku memang PNS namun bukan golongan yang tinggi, ibuku hanya ibu rumah tangga biasa. Kakak-kakakku semuanya bekerja swasta, dan aku ya hanya seorang penulis. Pencapaian apa yang pernah aku raih seperti yang diraih oleh adiknya yang berusia sama denganku? Tidak ada. Hal ini yang menghantuiku selama aku dekat dengannya, dunia kami jelasjelas berbeda dan apakah itu semua bisa membuat kami bersama?

Dulu aku dekat dengan Rio, keluarganya sederhana saja dan aku merasa baik-baik saja dengan itu. Aku jadi bertanya-tanya, apa jangan-jangan egoku yang terluka saat menyadari pasanganku punya apa yang tidak aku punya? Apakah ini hanya keegoisan dan ketakutanku saja? Padahal bisa saja Rega juga punya ketakutan yang sama, takut karena aku tidak punya pekerjaan yang jelas seperti keluarganya, dan ketakutan lainnya. Tetapi dia terlihat biasa saja. Kalau memang dia

mengkhawatirkan itu semua, harusnya dia sudah mundur sejak lama, kan? Bukannya malah nekat mengenalkanku dengan kakak angkatnya bahkan ada sinyal untuk mengenalkanku pada ibunya.

"Salah satu tanda jodoh itu semuanya dimudahkan. Kalau jodoh selalu ada jalannya."

Lagi-lagi kata-katanya itu bagaikan mantra yang menenangkanku.

******

"Kamu kenapa sih, dari tadi kayak orang banyak pikiran gitu?" tanya Mbak Dessy saat kami baru saja pulang dari menjelajahi Batu.

"Nggak papa."

"Galauin cowok, ya?" tanyanya lagi.

"Bukan gitu, ehm..." Akhirnya aku memilih menceritakan semuanya pada Mbak Dessy untuk melihat bagaimana pendapatnya tentang masalahku ini. Mbak Dessy orang yang bisa dipercaya dan dia berpikiran dewasa. Mungkin karena umurnya juga sudah matang, 37 tahun, walau sampai sekarang dia belum juga menemukan tambatan hati. Dia juga pernah cerita bagaimana kisah cintanya dulu selalu kandas, patah hati yang membuat dia menjadi pribadi lebih baik, berhijrah seperti sekarang dan aku lihat saat ini dia lebih dekat dengan Allah.

DaeBook

"Serahkan sama Allah, Kanya. Kamu jangan berpikiran negatif dulu. '*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku*', kamu tahu kan ayat itu?"

Aku mengangguk.

"Tapi dia itu terlalu apa ya, bisa dibilang sempurna lah, kehidupannya."

"Nggak ada yang sempurna, yang ada hanya orang yang pintar menutupi aibnya. Kelihatannya mungkin berat, tapi kita kan nggak tahu kedepannya gimana. Hanya karena status sosial gini terus kamu mau mundur gitu aja?"

"Aku tuh kayak punya bayangan aja, hubungan kami kedepannya itu bakal berat banget."

"Dibawa doa. Minta sama Allah. Allah yang tahu mana yang terbaik buat kita. Kamu tahu, Nya? Mbak sekarang udah menyerahkan semuanya sama Allah, bukan pasrah tapi berserah gitu. Jadi usaha masih, tapi nggak mau yang terlalu berharap sama manusia. Kalau dulu ya menggebu-gebu doanya, mengatur Allah gitu. Ya Allah jodohkan aku dengannya, gitu-gitulah, kalau sekarang doanya diubah, 'Ya Allah, aku serahkan semuanya pada-Mu, dengan Kemahaluasan Ilmu-Mu, Engkau yang paling tahu yang terbaik buat hamba.' Jadi hati nggak sakit lagi Nya kalau kita berserah gitu," jelas Mbak Dessy.

"Tapi aku masih sering baper sih, Mbak."

"Wajar sih, pelan-pelan aja. Mulai dengan berhenti mikir negatif. Mengkhawatirkan hal yang belum tentu terjadi itu malah bikin sakit sendiri, lho."

Aku menarik napas panjang. Apa yang diucapkan oleh Mbak Dessy memang benar, tetapi sulit untuk dipraktekkan.

*****

Pulang

I just want to feel that
I'm important to someone
-Kanya Maisa Putri-

Setelah membeli sekotak Beard Papa dengan beberapa rasa, kami kembali ke ruang tunggu. Bawaanku sudah terlalu banyak, oleh-oleh saja sudah satu kardus besar dan sebagian besar memang aku belikan untuk Rega.

"Kanya bagi roti dong," kata Mas Ajie mendekatiku.

Aku memberikan satu buah roti padanya. Mas Ajie ini memang orang yang tidak tahan lapar, setiap saat mulutnya tidak pernah berhenti mengunyah. Wajar saja kalau hasil nge*gym*-nya selama ini tidak menunjukkan hasil apapun.

Aku mengirimkan pesan pada Rega, mengabarkan kalau aku sudah ada di bandara. Pesan itu belum di balas hingga kami masuk ke dalam pesawat. Selama perjalanan aku tidak tenang, kalau memang bertemu dengan ibunya nanti apa yang harus aku lakukan? Dulu dengan keluarga Rio aku tidak segugup ini, biasa saja. Apalagi ibunya juga baik padaku. Yang jelas ibunya bukan perwira polisi. Entah kenapa dibayanganku ibu Rega ini orang yang tegas dan apa ya? mengerikan? Ah itu berlebihan, mungkin membuat orang lain segan. Selain dari jabatannya, aku juga bisa melihat ketegasan itu dari wajahnya di foto.

Aku mengembuskan napas berulang kali saat kami menuruni pesawat. Semakin mendekati terminal kedatangan semakin kuat juga gemuruh jantungku. Aku berdiri menunggu koperku bersama dengan teman-temanku yang lain. Saat menyalakan ponselku, aku mendapat pesan dari Rega.

Kak Rega : Pesawat Kakak Delay, baru terbang jam 4 nanti, Nya.

"Alhamdulillah ya Allah."

Semua teman-temanku yang lain menoleh ke arahku. "Kenapa kamu, Nya?" tanya mereka.

Aku tersenyum canggung. "Nggak papa kok, hehe."

Aku segera membalas pesan Rega, menghiburnya yang harus menunggu pesawat begitu lama dan mensyukuri diriku yang saat ini sudah bisa bernapas lega. Setidaknya ketika bertemu ibunya nanti aku sudah punya persiapan diri yang lebih baik.

******

Sering kali orang bertanya, apa yang paling susah saat menulis cerita. Bagiku tidak terlalu sulit untuk menuliskan jalan cerita sebuah novel asal dari awal sudah ada *outline*-nya. Hal yang cukup mengganggu mungkin masalah *mood* dan bagaimana cara merangkai katanya. Kalau mood-ku sedang baik, aku bahkan bisa menulis tiga bab dalam sehari, dengan masing-masing bab di isi oleh 1500-2000 kata.

Tetapi kalau *mood* sedang anjlok, jangankan satu bab, satu paragraf pun rasanya begitu sulit. Banyak hal yang membuat *mood* menurun, salah satunya dipaksa cepat update oleh pembacaku di *Skywrite*. Aku tahu itu lagi-lagi bentuk apresiasi. Aku juga tidak mau terlalu ambil pusing kalau di kolom komentar isinya meminta agar cepat *update* dengan bahasa yang sopan, tetapi ada yang *spam* dimana-mana, di Instagram, email, line bahkan WhatsApp yang tidak pernah aku bagi ke khalayak umum pun sering dikirimi pesan minta *update*, lama-lama itu jadi semacam tekanan buatku.

Padahal kadang baru dua atau tiga hari aku tidak *update*. Menulis itu susah-susah gampang. Yang susahnya menjaga *mood* agar tetap bisa konsisten dalam menulis. Bukannya tidak menghargai pembaca yang menunggu, tetapi untuk menyajikan cerita yang baik dan menghibur, tentunya seorang penulis harus menyiapkan segala sesuatunya agar tidak membuat kecewa. Tetapi di antara beberapa orang yang sering *spam* di mana-mana, banyak juga yang menunggu dengan sabar, selalu berkomentar positif di setiap bab-nya dan menuliskan cara pandangnya dalam setiap bab yang aku tulis. Jujur itu sangat membantuku untuk menulis bab-bab selanjutnya, dan juga membantuku untuk melihat cara pandang orang yang berbeda-beda. Aku bukan penulis yang suka memberi target agar berkomentar di setiap ceritaku, bagiku kalau memang cerita itu menarik pasti pembaca akan melakukan *feedback* dengan sendirinya.

Waktu itu Rega pernah bertanya. “Paling susah kalau lagi nulis itu apa, Nya? Kayaknya Kanya lancar banget nulisnya, udah buku ke sepuluh aja.”

"Cari judul cerita dan cari nama tokohnya,” jawabku.

"Masa nama tokoh susah? Kenapa nggak ngambil dari nama temen-teman aja?" tanyanya bingung.

"Nggak bisa, Kak. Nama itu penting banget, apalagi tokoh utama. Kanya nggak bisa ngambil nama sembarang kecuali figuran aja, apalagi ngambil nama temen-temen, nanti pas nulis kebayang muka mereka lagi. Nama tokoh itu, harus mewakili karakter mereka. Namanya kalau dibaca bikin orang tahu kalau dia ganteng, tegas, baik, sopan, gitu. Kan novel bukan komik yang ada gambarnya, jadi pembaca yang membayangkan sendiri," jelasku.

"Jadi satu nama berjuta makna gitu, ya?"

Aku mengiyakan. "Dan nama juga nggak bisa asal. Kalau *setting* tempatnya di Indonesia ya namanya yang Indonesia dong, nggak yang kebarat-baratan gitu, jatuhnya aneh aja kalau dia asli Prabumulih, namanya Kendall Jenner atau Christ Hemsworth. Atau *setting* luar negeri dan asli orang sana tiba-tiba nyelip nama Dadan, kan aneh jadinya."

Rega tertawa mendengar penjelasanku. "Bener-bener susah ya cari nama ini."

"Banget, Kanya bisa dua minggu cuma mikirin nama doang, padahal udah beli buku nama-nama bayi." Menurutku tokoh yang berhasil digambarkan penulis dengan baik adalah

yang namanya diingat oleh para pembaca dan melekat di hati dan kepalanya. Itu juga yang membuatku memikirkan nama tokoh yang tidak terlalu rumit tetapi juga tidak pasaran. *****

"Mau ke mana, Nya?" tanya ibuku.

"Mau jalan sama Rega," jawabku. Hari ini memang rencananya aku dan dia akan pergi bersama. Hanya ke mal dan sepertinya sekalian bertemu dengan kakak angkatnya.

"Jadi ketemu sama Ayuk angkatnya itu?" tanya ibuku lagi.

"Kayaknya sih iya, Bu," jawabku.

Aku duduk di ruang tamu sambil menunggunya. Saat aku sibuk mengecek akun Skywrite-ku, ada pesan masuk darinya.

Rega : Kanya, maaf hari ini nggak jadi pergi. Kakak harus nemenin Mama. Maaf banget ya, kita cari hari lain buat pergi ya.

Aku mengerutkan kening membaca pesan itu. Jujur aku kecewa karena dia baru mengabari sekarang di saat janji temu kami hanya tinggal hitungan menit. Kenapa dia tidak mengabariku dari pagi kalau memang tidak bisa, jadi aku tidak perlu bersiap-siap seperti ini. Tetapi sisi hatiku yang lain melarangku untuk kecewa, dia sedang menemani mamanya, mungkin ada pekerjaan penting yang tidak bisa ditundanya.

Aku tidak boleh berpikir negatif.

Akhirnya aku mengetikkan jawaban di ponselku, mengabarkan padanya kalau aku tidak mempermasalahkan hal itu dan setuju

untuk pergi di lain waktu. Aku kembali ke kamar dan berganti baju, kemudian mengambil buku Aroma Karsa yang baru aku baca beberapa bab lalu duduk di kursi malas.

"Lho, nggak jadi pergi?" tanya ibuku.

"Nggak jadi. Dia mau nemenin mamanya." "Oh," ucap ibuku lalu berlalu begitu saja.

Aku mengembuskan napas panjang, kemudian kembali menenggelamkan diri dalam buku karya Dee Lestari itu.

*****

Membingungkan

Yang paling aku takutkan di dunia ini adalah
Ketika aku sudah memberikan hati
Namun dipukul oleh kenyataan
Kalau aku hanya mencintai sendirian.
-Kanya Maisa Putri-

Pagi ini aku menghubungi Rega agar dia datang ke rumahku untuk mengambil oleh-oleh yang aku bawa dari Surabaya. Sebenarnya aku ingin memberikan ini kemarin, berhubung kami tidak jadi bertemu akhirnya aku menyuruhnya datang saja sebelum pergi bekerja, aku takut makanan yang aku beli sudah tidak enak lagi karena tidak tahan lama.

Suara motor terdengar berhenti di depan rumahku. Aku langsung keluar untuk menemuinya. Rega membuka helm-nya dan tersenyum padaku. "Assalamualaikum," sapanya.

"*Wa'alaikumsalam*," jawabku. "Nih."

"Apa nih?" tanyanya saat aku memberikan paper bag berukuran besar padanya.

"Makanan dari Surabaya."

Dia tersenyum padaku. "Wah, repot-repot. Banyak banget lagi. Eh, Kakak juga punya oleh-oleh buat Kanya. Tapi kantongnya begini," ucapnya sambil menyodorkan kantong plastik hitam berukuran sedang padaku.

"Apa nih?" tanyaku.

"Oleh-oleh dari Lampung."

"Jadi kita tukeran oleh-oleh nih?"

Dia mengangguk. Akhirnya kami bertukar oleh-oleh kemudian dia pamit padaku, karena harus pergi bekerja.

"Makasih ya," ucapku.

"Makasih juga oleh-olehnya, banyak banget Kanya, padahal Kakak ngasih cuma sedikit, Iho."

Aku tersenyum tipis. "Nggak papa."

"Oke, Kakak berangkat kerja dulu ya."

Aku mengangguk. "Hati-hati."

"Iya, ehm... *by the way* pipi Kanya tembem," katanya lalu memutar motornya ketika melihat wajahku yang berubah merah.

"Daaaa Kanya..."

Aku diam di tempatku berdiri melihat dirinya yang menaiki motor *matic* hilang dari pandanganku. Aku masuk ke rumah lalu melakukan aktivitas seperti biasa, tidak banyak yang aku kerjakan di pagi hari, paling hanya membuat sarapan. Sarapanku tidak lain adalah potongan buah-buahan dan air putih, kadang juga air kelapa. Kemudian merapikan tempat tidur, walaupun di rumah ada yang membantu membereskan semuanya, kata ibuku untuk urusan tempat tidur aku harus membereskannya sendiri agar terbiasa nanti setelah menikah tidak sembarang orang yang boleh masuk ke tempat privasi seperti kamar.

Hal kecil yang diajarkan ibuku itu punya artian yang lebih luas sebenarnya. Kalau kamar saja tidak boleh sembarang orang yang masuk ke dalamnya, begitu juga dengan masalah keluarga dan juga aib-aib lain yang harusnya aku tutupi dan tidak dibagi ke orang lain, contohnya di sosial media. Itu kenapa orang selalu menyangka kalau hidupku baik-baik saja, selalu ceria dan tidak ada masalah. Sebenarnya tidak juga seperti itu, itu lebih kepada aku yang belajar untuk memilah mana yang harus dibagi mana yang harus disimpan sendiri.

Selesai menyantap sarapanku yang berisi potongan apel dan buah pir, aku kembali ke kamar untuk mengecek ponselku. Ada pesan dari Rega yang mengabarkan kalau dia sudah sampai di kantornya.

Kanya : Btw, apa tadi maksudnya ngejekin pipi Kanya.

Kak Rega : Itu ucapan selamat pagi dari Kakak. Biar Kanya semangat. Makasih, Kakak kerja dulu ya.

Aku tertawa membacanya dan menutup aplikasi WhatsApp-ku. Rencananya siang ini aku akan bertemu dengan Jihan, sejak dia menikah baru kali ini kami akan menghabiskan waktu bersama lagi.

Pukul sebelas siang aku sudah tiba di salah satu mal tempat aku dan Jihan membuat janji. "Duh, aura pengantin baru beda banget ya," kataku begitu melihat Jihan. Dia mengenakan baju berwarna biru tosca dan celana beige. "Kok bisa jadi cantik, sih?"

"Heh, udah dari lama kali kalau cantik. Udah yuk, cari tempat makan."

Kami berdua memutuskan untuk makan di salah satu restoran. "Jadi ada berita apa selama sebulan ini?" tanya Jihan.

"Apa?"

"Siapa Rega yang dibahas di grup itu?"

Aku menepuk kening. Ini semua karena Izzy yang keceplosan membahas Rega di grup. Aku sebenarnya belum siap untuk menceritakan masalah ini. Jihan sahabatku yang paling heboh dibanding yang lain. Kalau dia tahu saat ini aku sedang dekat dengan seseorang, dia pasti langsung membrondongku untuk segera menikah. Padahal menikah tidak semudah itu. "Temennya Izzy," jawabku singkat.

"Temen apa temen?" tanyanya curiga.

Aku menghela napas lalu mulai menceritakan apa yang terjadi saat di hari pernikahannya. Tidak ada gunanya juga menyimpannya lebih lama, toh nanti juga dia akan tahu dari Izzy. "Tapi dia hidupnya lebih segala-galanya dari aku, Han. Gimana ya? Aku jadi pusing sendiri. Aku jadi mikir sendiri, itu yang di novel atau drama, pemilik perusahaan nikah sama upik abu, kok si upik abu nggak ada minder-mindernya kayak aku gini, ya? Padahal aku kan berpenghasilan, nggak yang jelekjelek banget pula."

Jihan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bener ya kata Izzy, kamu itu kebanyakan hidup di dunia khayal. Sekalinya masuk di dunia nyata jadinya begini! Udah jalanin aja, tapi juga jangan nutup hati buat orang lain, jadi kalau sama dia nggak dapet, udah ada cadangan."

"Jadi kayak menjalani dua hubungan gitu? Ah, aku nggak bisa," protesku.

Jihan berdecak. "Jangan menutup peluang gitu, Nya. Aku dulu juga sebelum nikah kan gitu, sampai akhirnya ketemu sama suamiku. Dan jangan ditunjukin banget kalau kamu baper sama dia."

Aku terdiam. Aku ini tipe orang yang ekspresif mana bisa menutupi perasaanku, itu memang menjadi kekuranganku sih sebetulnya. Dulu aku terlihat begitu mencintai Rio hingga akhirnya dia pergi dan aku terpuruk, sahabat-sahabatku adalah orang – orang yang berjasa untuk membuatku bangkit kembali. Itu juga yang membuatku berjanji pada diri sendiri kalau aku

tidak ingin lagi terlalu mencintai seseorang, karena efeknya luar biasa saat dikhianati.

Aku mengalihkan Jihan dari topik tentang Rega. Aku malas mendengar ocehannya, aku hanya ingin menjalani semuanya begitu saja. Tidak ingin dibebani oleh pikiranku sendiri dan juga pemikiran orang lain. *****

Kak Rega : Ada kabar buruk.

Aku membaca pesan yang dikirimkan Rega sepuluh menit yang lalu itu. Jantungku langsung berdetak cepat saat membacanya. Dengan cepat aku langsung menghubugi Rega tapi panggilan itu tidak dijawab. Akhirnya aku memilih mengirimkan pesan padanya.

Kanya : Kenapa Kak?

Kak Rega : Kakak lagi di Polhut[4] ngurus lelang, tadi nggak bisa angkat telepon. Kakak pindah bagian.

Tidak lama kemudian dia mengirimkan foto Surat Perintah yang berisi tentang kepindahannya, lalu lampiran yang memuat beberapa nama Jaksa dan juga staf yang dipindah tugaskan ke bagian lain.

[4] Polhut : Polisi Hutan

Arkananta Rega – Staf Tindak Pidana Umum Pada Seksi Tindak Pidana Umum – Staf Keuangan pada Sub bagian pembinaan Kejaksaan.

Kak Rega : Pindah ke keuangan, Nya. Males Kakak.

Pasti lebih ribet, karena urusannya sama duit.

Kanya : Ini tetep di kantor yang lama? Mendadak banget ya?

Kak Rega : Iya tetep di kantor lama, cuma pindah bagian aja.

Mendadak memang, Senin Kakak udah pindah, nggak rela rasanya ninggalin BB.

Kanya : Jalanin dulu Kak, semangat ya.

Apalagi yang bisa aku lakukan kecuali memberinya semangat. Aku tahu sih tidak mudah menerima kepindahan semacam ini, apalagi jelas-jelas itu bagian yang risikonya lebih besar dibanding dengan bagian lain.

Kak Rega : Iya semangat, demi sesuap nasi haha.

Kakak kerja dulu ya, nanti kalau udah sampe rumah Kakak kasih kabar lagi.

Aku tahu ketakutannya, tetapi semua kan memang harus dijalani. Aku pikir dia akan dipindah ke Kejaksaan Tinggi mengingat beberapa minggu lalu Kak Rega menemui atasannya di Kejaksaan Agung untuk mengajukan pindah bagian, karena menurutnya dan juga Izzy, surat tugas Rega memang di Kejaksaan Tinggi. Aku tidak terlalu mengerti bagaimana cara kerjanya, hanya tahu kulit-kulit luarnya saja.

Pukul delapan malam belum ada kabar juga dari Rega, aku memutuskan untuk menghubungi Izzy. Aku butuh pendapatnya karena dia adalah satu-satunya orang yang mengenal Rega yang aku kenal.

"Kenapa, Nya?" tanya Izzy.

"Lagi bingung, Zy. Aduh gimana ya mau ceritanya."

"Kenapa? Masalah Rega? Udah jalan kalian?" tebaknya.

"Nggak tahu sih, udah sering sih jalan, komunikasi juga. Dia baik sih, sopan. Selama kami deket mana pernah dia curi-curi kesempatan juga," ceritaku.

"Bagus dong. Dia memang baik, aku kan udah bilang. Anaknya juga nggak neko-neko. Aku nggak akan mungkin ngenalin kamu sama orang sembarangan lah. Jangan lihat fisiknya, Nya. Kamu kan seleranya tinggi, mau muka yang kayak artis-artis gitu," sindirnya.

"Ihh, mana ada. Tapi keluarganya, Zy. Aku takut keluarganya nggak bisa nerima aku. Kamu tahu kan status sosialnya gimana? Adiknya yang seumuran aku aja udah jadi Kapolsek." Tentu saja ketakutanku masih tetap sama dari awal kami bertemu sampai dengan sekarang.

"Kamu kan berhubungan sama dia, bukan sama adiknya. Lagian orang nggak melulu lihat harta kali, Nya. Udah jalanin aja."

"Zy, aku mau dikenalin sama kakak angkatnya. Harusnya sih minggu lalu, tapi nggak jadi, terus katanya kalau udah kenal sama kakak angkatnya baru dibawa ke rumahnya.

Kok aku deg-degan ya, Zy. Ya ampun," ceritaku lagi.

"Lah, bukannya itu bagus? Artinya dia serius sama kamu, aku kan udah bilang kalau dia anaknya serius. Kamu bersyukurlah kalau dia mau ngenalin sama keluarganya."

"Ya tapi aku belum siap. Ini aja ya, setiap jalan ada aja ketemu sama temennya, entah temen sekantor lah, temen kuliah, pokoknya dia banyak banget temennya, dan dia ngenalin aku ke mereka semua."

"Dia memang banyak temennya, kalah fans kamu, Nya. Dan jarang-jarang cowok baru deket ngenalin ke tementemennya, artinya memang dia serius, nggak usah banyak mikir kamu. Intinya jalanin aja, Nya. Kalau dia ngajak ketemu keluargnya ya ikutin aja, yang penting kamu sopan. Lagian nggak usah lama-lama kalau bisa nikah langsung."

"Enak kali kau ngomong nikah langsung. Ini hatiku masih kebat-kebit mau ketemu kakak angkatnya. Aku takut
Izzy! Takut!"

Izzy menghela napas dan mulai memberikan semangat lagi padaku, tentang apa yang harus aku lakukan. "Udah ada jalannya tinggal kamunya gimana."

"Kata Jihan aku nggak boleh nutup hati, jadi kalau ada yang lain, aku nggak boleh nolak gitu, karena si Rega kan belum pasti. Tapi aku nggak bisa kayak gitu, Zy."

"Yaelah, Jihan didengerin. Jangan macem-macemlah, Nya. Kalau jalanin sama si Rega ya udah fokus sama dia, jangan semua diladenin, nanti malah nggak dapet semuanya, kamunya

yang dicap jelek. Apalagi dia udah ada niat baik gitu, kelihatan serius banget. Udah ada yang baik di depan mata, mau nyari yang gimana lagi, sih?" tanyanya.

Aku diam, jujur aku setuju dengan kata-kata Izzy itu. Bunyi ponselku yang satu lagi membuatku langsung mengeceknya, ada pesan dari Rega yang mengabarkan kalau dia baru saja sampai di rumah.

Kak Rega : Masih kepikiran masalah pindah, berat banget ninggalin BB

"Zy, Rega dipindah ke bagian keuangan, baru dikasih tahu hari ini. Berat banget kayaknya, ini dia kelihatan nggak semangat," kataku pada Izzy.

"Keuangan? Matilah dia. Banyak banget kerjaan di keuangan itu," seru Izzy.

"Makanya ini aku jawab gimana, ya? Cara menghibur dia, aku nggak bakat menghibur orang kayak gini," tanyaku.

"Ngomong pengarang, gitu aja nggak bisa. Ya bilang aja, jalanin dulu aja Kak, siapa tahu di tempat ini lebih baik."

Aku langsung mengetikkan pesan seperti yang diucapkan oleh Izzy. Tidak lama kemudian Rega membalas pesanku.

Kak Rega : Di BB itu walau kami sering ribut tiap hari, tapi udah kayak keluarga. Kalau ada masalah, ada yang kasih solusi, ada yang ngerti agama juga jadi bisa *sharing* masalah agama. Itu yang buat berat, temen-temen yang baik itu bagian rezeki kan? Pokoknya formasi paling berkesan lah.

DaeBook

Aku membacakan isi pesan Rega dan meminta Izzy kembali membantuku mencari jawaban untuk keluh kesahnya ini. "Ya bilang aja, siapa tahu dikeuangan juga dapet tementemen yang baik kayak di BB, bisa-bisa kamu lah, Nya."

"Nggak bakat aku menghibur orang begini," tanyaku.

"Pokoknya, kamu belajar jalanin hubungan yang dewasa. Udahlah, ladenin si Rega dulu, dia lagi galau itu."

"Hehehe... oke, makasih ya pencerahannya, *ma brotha.*"

"Hm," ucapnya lalu mengucapkan salam sebelum mengakhiri panggilan itu.

Aku membuka pesan lain yang dikirimkan oleh Rega sambil berbaring di atas kasurku.

Kak Rega : Kerjaan Kakak bakal lebih banyak dari yang sekarang, Nya. Bakal lebih sibuk dari ini. Senin kayaknya Kakak langsung pamit sama orang kantor, sedih ini. Tadi aja semua pada diem pas tahu Kakak dipindah.

Kanya : Semangat Kak, jangan nangis ya waktu pamitan nanti.

Kak Rega : Hahaha... nggak lah, tapi memang sedih sih ini.

Kanya : Kalau mau nangis nanti di depan Kanya aja, nanti Kanya puk-puk.

Kak Rega : Puk-puk? Dipukul? Tambah sedih dong kalau dipukul.

Kanya : Bukan dipukul, di puk-puk kayak bayi gitu lho.

Kak Rega : Mau dipuk-puk. Kayaknya butuh sandaran deh.

Kanya : Jadi butuh *shoulder to cry on*, nih?

Kak Rega : Nah, ini yang dibutuhkan.

Kanya : Hahaha modus nih modus.

Kak Rega : Hehehe... sama tembok aja lah kalau gitu.

Kanya : Asal jangan dijedotin ke tembok aja ya. Hihihi **Kak Rega** : Benjol dong.

Kanya : Hahaha makanya jangan, tapi dari masalah ini Kanya jadi tahu, kakak kalau udah sayang sama sesuatu sayang banget. **Kak Rega** : Yup. Apalagi kalau udah nyaman...

Kanya : Hahaha, ya udah sekarang Kakak bersih-bersih terus istirahat. Pokoknya bismillah aja Kak untuk semuanya. Insya Allah dikasih jalan yang terbaik.

Kak Rega : Aamiin.

Bismillah...

Kupinang kau dengan bismillah...

Aku terdiam membaca chat terakhirnya itu, bingung dengan maksud dari kata-katanya itu.

Kak Rega : Kanya tidur ya, udah malem. Makasih udah dengerin keluh kesah Kakak. ❤️

Kanya : Iya Kak sama-sama. Btw, dari kemarin ngirimin Kanya emot love terus, typo ya?

Kak Rega : Nggak typo kok.

Dadaahh... selamat malam dari kamar Kakak.

*****

Mulai Berubah

Penyakit yang sering diderita kaum perempuan
Diberi harapan lalu dibiarkan berjuang sendirian.
-Kanya Maisa Putri-

Memasuki bulan puasa. Rasanya waku cepat sekali berlalu. Perasaan baru kemarin aku berulang tahun yang ke 26 tahun dan ini sudah hampir memasuki bulan Juni saja. Waktu berputar begitu cepat ya, sepertinya hanya hubunganku saja yang jalan di tempat.

Sudah tiga hari ini, aku dan Kak Rega sangat jarang berkomunikasi. Ketika aku mengirimkan pesan pagi hari, dia baru membalas siang hari, ketika aku balas siang, dia baru akan membalas malam hari. Tidak ada lagi komunikasi seperti awalawal pertemuan kami dulu. Itu karena dia memang super sibuk, dia selalu pulang pukul sepuluh atau sebelas malam, aku tidak menyangka sesibuk itu dia di keuangan.

Kanya : Besok libur, kakak bisa istirahat.

Pesan itu aku kirimkan pukul dua siang dan hingga pukul sembilan malam belum ada balasan darinya. Aku melihat aktivitasnya di Instagram dan ternyata dia baru aktif setengah jam lalu. Hatiku terasa tidak tenang. Katakanlah aku baper atau

semacamnya, tetapi aku sama seperti kebanyakan perempuan lain yang kesal kalau pesannya tidak dibalas padahal jelas-jelas dia sedang *online*. Pukul sepuluh malam Rega baru membalas pesanku. Aku tidak segera membukanya. Enak saja nanti dia pikir aku sedang menunggu-nunggu balasan darinya, walaupun sebenarnya itulah yang terjadi.

Sekitar sepuluh menit sejak pesan itu masuk aku baru membukanya.

Kak Rega : Iya, besok mau tidur seharian.

Jangan harap dia akan menanyakan tentang keseharianku seperti dulu, itu semua sudah tidak berlaku lagi sejak dia masuk ke keuangan. Aku menghela napas lalu menjauhkan ponselku dan bersiap tidur. Mungkin besok dia akan kembali menjadi sosok Rega yang manis seperti dulu.

*****

"Oh, jadi Kanya lagi deket sama temennya Izzy?" tanya Nabila. Hari ini Nabila dan Bagas datang ke rumahku, rencananya kami akan menghabiskan waktu bersama. Walaupun personil kami tidak lengkap tetap saja kami menjaga hubungan baik.

"Iya Bil," jawabku.

"Eh, Rega ada temen nggak sih, kenalin dong?" kata Nabila.

"Ada temennya. Namanya Izzy Birutama, mau kenalan?" kataku geli. Sementara Bagas sudah tertawa keras.

Nabila merengut. "Temennya yang lain lah. Lagian si Izzy kayak songong banget waktu aku minta bantuan dia. Aku kan cuma mau bantu si Bayu."

"Eh? Bayu mantan kamu itu? Panteslah dia jadi songong," sergah Bagas.

"Bukan, itu teman aku namanya aja sama. Bukan Bayu mantan aku."

"Oh dia pikir mungkin itu mantan kamu, Bil. Secara lah dia masih baper banget sama kamu. Kenapa nggak balikan aja, sih?" kataku yang langsung disetujui Bagas.

"Kalau aku sih, nggak nutup kemungkinan balik sama dia. Tapi ya dianya nggak ada pergerakan mau gimana?"

Aku dan Bagas saling pandang. "Udahlah, cabut yuk, keburu malem," putus Bagas.

Kami bertiga memutuskan pergi ke mal. Dulu kami sering sekali berjalan bertiga seperti ini, kalau Jihan dan Izzy sedang absen. Sekarang Nabila tugas di Baturaja, jadi tidak mungkin aku pergi berdua saja dengan Bagas, bisa dibunuh pacarnya nanti. "Jadi udah dikenalin sama keluarganya belum kamu, Nya?" tanya Bagas.

"Belum, waktu itu kan nggak jadi. Lagian aku degdegan mau ketemu keluarganya."

"Yaelah, masa gitu aja takut, Nya?" kata Bagas.

"Ya wajarlah kalau aku ada rasa takut, Gas. Nabila aja pasti deg-degan dulu kenalan sama orangtua Izzy, iya kan?" tanyaku pada Nabila.

"Iyalah, cuma lebih cepat lebih baik sih. Jadi kita tahu tanggapan keluarganya kayak apa. Kalau memang responsnya bagus, udah tahu nih kedepannya bakal gimana, kalau nggak bagus, kita bisa ambil langkah alternatif. Sekarang jangan ditunda-tunda, Nya. Inget umur," jelas Nabila.

"Betul itu," tambah Bagas.

"Tapi aku bingung, kami itu apa ya? Kayak hubungan tanpa status gitu lho, aku jadi nggak tahu dia itu beneran suka sama aku atau nggak. Pokoknya masih dalam keraguan kalau nggak ada status."

"Yaelah, penyakit cewek banget itu!" sambar Bagas.

"Iyalah, aku nggak mau lagi kejadian kayak si Rio, Gas. Menurut kamu dari cerita aku, dia suka sama aku nggak sih?" tanyaku bingung.

"Tertarik iya, tapi dia masih mau mempelajari karakter kamu dulu, Nya. Cowok kan mikirnya pake logika, jadi dia belajar dulu ini cewek cocok nggak sama dia, bisa nggak diajak masuk ke hidup dia. Masih tahap penilaian kamu itu. Makanya jangan bikin dia *illfeel*, jangan suka banding-bandingin dia sama cowok dikhayalan kamu," terang Bagas.

Aku diam mendengar ucapan Bagas, lalu membuka ponsel memeriksa pesan dari Rega yang tidak kunjung datang. Aku menghela napas. Hari ini pesanku belum dibalas sama sekali

olehnya. Padahal aku mengirimkan pesan itu sejak pagi, namun hingga malam ini pun belum ada balasan. Aku menguatkan diriku sendiri untuk jangan sampai terbawa perasaaan, mengalihkan pikiran negatifku dengan mendengar cerita-cerita lain dari Nabila dan Bagas.

Hingga saat kami bertiga sedang makan di mal, pesanku baru di balas oleh Rega.

Kak Rega : Masih di mal?

Kanya : Iya, ini lagi makan.

Kak Rega : Makan yang banyak.

Kanya : Lagi makan es krim kok.

Pesanku itu tidak mendapat balasan hingga aku pulang ke rumah. Baru saat aku sudah membersihkan diri dan bersiap tidur Rega kembali membalas pesanku.

Kak Rega : Kirain makan nasi.

Kanya : Nggak lah, tidur dulu ya Kak.

Kak Rega : Oke, tidurlah.

******

Hari ini aku tidak beranjak dari kasur karena tiba-tiba aku merasa demam, tenggorokanku terasa sakit. Mungkin ini efek makan es krim semalam dan aku tidak banyak minum air

mineral. "Makan nasi, Nya. Ibu suapin ya?" kata ibuku sambil duduk di ujung ranjang.

"Nggak mau, makan sopnya aja."

Ibuku berdecak. "Kamu itu udah tahu sakit, masih nggak mau makan nasi. Gimana mau sembuh."

"Kan ada kentangnya, itu karbonya. Kanya enek kalau makan nasi, nanti malah muntah."

Ibuku menghela napas dan akhirnya menyuapiku sayur sop dan ikan kukus yang sudah dibuatkan beliau. Lumayan juga, aku bisa menghabiskan setengah porsi. Setelah makan, ibu memberikan obat padaku dan aku kembali tertidur. Tidak ada pesan apapun dari Rega sejak semalam hingga hari ini, aku juga tidak ingin mengiriminya pesan apapun.

Mungkin dia masih sibuk kerja. Aku juga tidak mau menunjukkan kalau aku yang selama ini mengejar-ngejar dirinya. Aku harus punya harga diri dong. Tidak mungkin selalu aku yang harus memulai percakapan di antara kami.
Walaupun aku merasakan ada yang mengganjal di hatiku.

Hingga malam tidak ada pesan apapun dari Rega. Badanku masih terasa panas. Padahal rencananya hari Minggu ini, Rega berjanji untuk menemaniku ke Panti Asuhan. Tetapi kalau memang tidak ada kabar darinya, aku akan meminta temani Bagas dan Nabila saja nanti, kebetulan Nabila juga belum pulang ke Baturaja.

Keesokan paginya, aku terbangun dengan panas yang sudah menurun. Aku mengecek ponsel, tidak ada satu pesanpun

dari Rega. Aku menghela napas panjang. Aku mengecek akun Instagramnya, di sana aku melihat Rega aktif kemarin, artinya hari ini dia memang belum membuka-buka akun Instagram-nya. Jujur aku sudah seperti *stalker* saat ini. Aku membuka ruang obrolan dengannya, tepat saat itu statusnya *online*. Aku menunggu kalau-kalau dia mengirimiku pesan, tetapi hingga beberapa menit kemudian tidak satupun pesan masuk ke ponselku.

Saat itu juga aku merasa dadaku sesak. Dengan perasaan yang campur aduk aku bangkit dari ranjang. Aku sudah merasakan perubahannya seminggu terakhir ini, komunikasi kami tidak lagi semanis dulu. Dia menjadi lebih cuek dan terkesan tidak ingin diganggu olehku. Aku harus peka kan? Harus tahu tanda-tanda kalau seseorang ingin mengusirku dari hidupnya pelan-pelan.

******

Let It Flow

Jalan tanpa tujuan
Sama gilanya dengan
Nyaman tanpa ikatan
Dan aku sedang mengalami keduanya.
-Kanya Maisa Putri-

"Kenapa Ayuk uring-uringan gitu?" tanya Kia, adikku.

"Nggak papa, udah sana kamu kuliah," kataku mengusirnya.

"Nanti ah, masih nunggu si Rai," jawabnya. Rai itu nama pacarnya, anak itu masih kuliah sudah bisa pacaran saja, dan kadang aku kesal karena pacarnya itu sering main ke rumah. Mungkin karena mereka berdua sama-sama satu kampus dan tidak ada kegiatan lain setelah kuliah, walaupun kalau kutanya katanya mereka mengerjakan tugas bersama. Rasakan nanti kalau sudah sama-sama kerja, bertemu seminggu sekali saja bagai mukjizat.

"Pasti galauin si Kak Rega, ya?" tebaknya.

Aku meliriknya kesal. "Sok tahu!" seruku kesal, tepat saat itu ponselku berdenting, aku langsung bangkit dan memeriksanya, namun langsung lesu karena ternyata pesan itu dari grup pembaca yang me-*mention*-ku. Aku melihat Kia tertawa.

"Nungguin pesan dari Kak Rega, nih."

"Berisik banget sih kamu! Udah sana!" usirku lagi.

Dia berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala dan berlari dari hadapanku. Aku kembali tertidur di atas kasur.
Aku sedang malas melakukan apapun. Perasaan ini membuatku menjadi tidak produktif dan aku tidak suka harus seperti ini. Jangankan untuk menulis cerita, ide cerita pun seolah lenyap dari kepalaku karena saat ini isi kepalaku hanya seputar Rega.

Kata orang kalau pria tidak menghubungimu dalam satu hari, itu artinya kamu tidak cukup penting baginya. Ya, apa yang

aku harapkan? Kedekatan kami baru terjalin satu bulan lebih, tidak semudah itu kan Rega langsung jatuh cinta padaku. Kenyataannya pria lebih sulit untuk jatuh cinta, mereka berpikir dengan logika, dibanding dengan wanita yang menggunakan perasaannya.

Ponselku kembali berdenting, tentu saja bukan dari Rega melainkan dari Nabila.

Nabila : Kanya, ada di rumah nggak?

Kanya : Ada Bil, mau ke rumah?

Nabila : Iya, mau cerita tunggu ya.

Kanya : Oke

Aku segera bangkit dari kasur dan membersihkan diri, mungkin bercerita dengan Nabila bisa membuatku teralihkan dari Rega.

Pukul satu siang Nabila sampai di rumahku, dia mengendarai motornya sendiri. Kami berdua langsung duduk di ruang tamu. "Ada cerita apa?" tanyaku saat melihat wajahnya yang semringah.

Nabila tersenyum-senyum lalu menceritakan apa yang sedang dialaminya. Ternyata dia sedang dekat dengan seorang pria, kerja di BUMD, atasan dari adik sepupunya. "Namanya Radi, kami udah ketemu kemarin, aku juga nggak nyangka bisa langsung klik sama dia. Sebelumnya kami kan *chat* gitu, Nya. Dia cerita kalau dia memang mau cari istri, cerita juga kalau dia itu ditinggal sama pacarnya nikah," jelas Nabila.

"Kamu nggak takut jadi pelarian gitu, Bil?" tanyaku.

"Aku nyebutnya bukan pelarian sih. Namanya orang mau *move on,* pasti kan butuh orang baru dalam hidupnya. Aku nggak mau mikir negatif lah, Nya. Dijalanin dulu, karena kita kan nggak pernah tahu gimana cara jodoh itu bertemu. Bisa jadi awalnya kayak gini, ternyata kami beneran jodoh. Kalau mikirnya nanti jadi pelarian, nanti dia begini, begitu, lama-lama aku nggak nikah-nikah karena pikiran negatif kayak gitu, jadi kami berdua sih sama-sama menjalani aja," terangnya panjang lebar.

"Enak ya punya pola pikir kayak kamu, Bil. Jadi dari awal dia udah bahas masalah nikah-nikah gitu nih?"

Nabila mengangguk. "Aku juga kaget sih, karena kan baru satu kali ketemu, tapi aku pikir bukan mau nikah besok juga. Dia sih nanya sama aku kapan target nikah dari orangtua, aku jawab nggak ada, tapi kalau aku sendiri maunya tahun depan. Terus dia bilang, dia juga mau tahun depan, gimana kalau abis lebaran tahun depan, udah gitu aja kami ngobrolngobrol masalah nikah gitu. Dan minta doanya aja, Nya. Semoga kami berjodoh."

"Aamiin," ucapku. "Jadi Izzy nggak ada harapan nih?" tanyaku.

Nabila menghela napas. "Jujur aku nunggu-nunggu niat baik dia sih. Setelah kami putus kan tiga bulan setelahnya aku tanya lagi sama dia, gimana hubungan ini apa mau lanjut atau nggak. Dia bilang nggak, dia juga yang mutusin kan, ya udah aku

nggak mau kayak ngemis banget sama dia. Walaupun aku nggak tahu ya, Nya namanya jodoh. Siapa tahu jodoh aku dia, atau Bayu, atau Radi ini bisa juga orang lain. Kan kita nggak pernah tahu, makanya aku masih jaga hubungan baik sama mereka semua, cuma ya Izzy gitu orangnya."

"Egonya terluka waktu kamu jadian sama Bayu," ujarku.

"Ya gimana, aku kan nggak mungkin nungguin dia, aku harus nyoba dong sama orang lain. Masa iya aku mau nungguin dia yang nggak pasti bakal ngajak balikan lagi atau nggak."

Aku menghela napas. "Iya sih, tapi ya... kamu kan yang nemenin dia dari bawah banget, Bil. Inget nggak dulu dia pernah posting di status BBM-nya. Dia akan mempertahankan perempuan yang menemani dia dari awal, bukan saat dia sukses aja," ucapku teringat masa-masa dulu.

"Ya gimana, Nya. Masalahnya udah beda. Izzy juga belum ada kepastian, dia masih mau nunggu adiknya nikah dulu baru dia nikah, kan? Masih mau ngelunasin hutang rumah ibunya, sedangkan umur terus bertambah, bukannya aku nggak mau nunggu dia, tapi kalau nggak ada kejelasan mau gimana lagi, Nya?"

Benar juga apa yang dikatakan Nabila. Perempuan kan butuh kepastian, aduh aku jadi teringat Rega kembali.

"Kamu gimana sama Rega?"

"Hah? Ehm... lagi fase diam-diaman, terus tunggu aja sama-sama ngilang nanti," ucapku lesu.

"Eh kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, tiba-tiba aja dia nggak ada kabar gitu, aku kan kesel. Statusnya *online* tapi ngabarin aku aja nggak bisa. Artinya kan aku nggak cukup penting buat dia."

"Kamu udah *chat* dia duluan?"

Aku menggeleng. "Nggak lah, nanti kata dia aku yang ngebet banget sama dia."

"Sekali-kali nggak papa *chat* duluan. Aku sama Radi juga udah punya perjanjian sih, nggak boleh galau-galau kalau *chat* nggak dibales, apalagi kalau lagi ngurus kerjaan. Mungkin Rega lagi sibuk, jangan *negative thinking* dulu Kanya."

"Ya gimana aku nggak *nethink*, dia aja nggak ada kabar. Kayak mau ngusir aku pelan-pelan gitu lho, Bil."

"Kalian ada masalah?"

Aku menggeleng, seingatku kami baik-baik saja. Aku menceritakan pada Nabila masalah kepindahannya ke Keuangan. "Sejak di keuangan dia jadi begini. Aku nggak curiga dia punya cewek lain atau apa sih, aku cuma ngerasa apa aku punya salah sampai dia bikin aku kayak gini."

"Mungkin dia lagi adaptasi, Nya. Dan cowok itu biasanya butuh ruang sendiri. Makanya Tulus buat lagu Ruang Sendiri, kan? Aku aja ya, kadang nggak pengin diganggu sama sekali, butuh *me time* gitu. Cuma kalau udah sama-sama komitmen cukup tahu aja, dia punya aku, aku punya dia, udah,"jelas Nabila.

"Ya tapi aku juga masih nggak ada kepastian, Bil. Nggak tahu hubungan ini mau ke mana, nggak ada omongan juga dari

dia. Apa aku harus tanya sama dia?" tanyaku, itupun kalau dia muncul lagi kepermukaan.

"Nggak usah lah. Kita kan bukan anak kecil lagi yang harus tembak-tembak. Nanti kesannya malah gimana gitu."

"Tapi kayak gini juga aku bingung, Bil."

"Nanti aja, kamu kan mau dikenalin sama kakaknya tuh, atau sama ibunya. Nanti baru kamu tanya setelah ketemu keluarganya. Kak, gimana tanggapan keluarga kakak tentang aku, gitu. Kalau kata dia, baik, mereka suka, nah disitu kamu baru tembak pake becanda aja, oh jadi bisa lah ya jadi calon mantu, gitu, Nya."

Aku tertawa mendengarnya. "Harus pas udah dikenalin ke keluarganya dulu nih?"

"Bagusnya gitu, karena dari cerita kamu, aku lihat Rega belum bisa ambil keputusan karena kamu belum ketemu keluarganya dia. Bukan berarti dia nggak serius sama kamu, tapi dia belum bisa ngejanjiin apapun. Daripada dia janji tahunya malah diingkari kan, makanya dia kayak *let it flow* gitu, Nya."

Aku berpikir sejenak, apa yang dibilang Nabila memang benar sih. "Tapi Radi udah bisa ambil keputusan ya, dipertemuan pertama, lho."

Nabila tersenyum. "Ya beda orang kan beda karakter. Kalau kata Radi keluarganya ini ikut aja gitu, asal anaknya bahagia. Ya ada plus minus sih, aku juga belum mau terlalu bahas keluarganya sama Radi. Karena dia cerita keluarganya itu sederhana, dia masih punya adik dua dan masih sekolah,

DaeBook

makanya awal kenalan juga dia tanya kalau udah nikah masih mau kerja atau nggak. Aku mikirnya sih, bukan karena dia nggak sanggup menghidupi, tapi dia kan masih ada tanggungan gitu, apalagi ayahnya udah pensiun. Otomatis dia pasti bantu keluarga, kan. Nah, aku nggak mau bahas-bahas masalah ini lebih jauh, karena topik berhubungan dengan materi ini sensitif," jelas Nabila.

"Enak lah ya. Aku ini lho, Rega keluarganya itu 'wow' gitu. Makanya Bil, aku kalau diajak nikah tahun ini juga sama dia belum siap, seenggaknya aku nikah nanti setelah *project* aku sama rumah produksi rampung, novel *best seller* aku lebih dari satu, pokoknya aku masih mau ngejer mimpi aku dulu gitu. Biar aku juga nggak dipandang sebelah mata sama keluarga dia. Maksudnya walaupun aku nggak kerja serius kayak keluarga mereka, tapi ada sesuatu yang bisa dibanggakan gitu, lho. Ngerti kan, Bil?" tanyaku.

Nabila mengangguk. "Ngerti banget. Kamu kan dari dulu orangnya emang gitu, Nya. Fokus gitu, kalau ada yang mau kamu raih pasti kamu wujudkan. Beda sama aku yang ginilah, kerja ya karena mau dapet gaji, kalau kamu kan beda. Bagus itu niat kamu."

Aku mengembuskan napas pelan. "Ya, adiknya punya prestasi, aku juga harus punya prestasi, anggap aja ini pecutan sih buat aku. Aku yang seorang pemimpi ini lho, Bil, tapi aku nggak mau mimpi ini cuma jadi angan-angan aja, toh Allah udah nunjukin jalan buat aku kan, tinggal akunya aja, kalau masalah

karier sih, Insya Allah aku fokus banget. Aku harus ada nilai jual juga biar nggak diremehin, bukan cuma buat pembuktian ke dia dan keluarga tapi kan demi diri aku sendiri. Anggaplah aku ambisius tapi aku kan bukan karakter novel atau drama yang cuma modal tampang terus bisa dapetin cowok ganteng, kaya raya, sampe itu cowok tergila-gila, yang di dunia nyata mungkin dikit banget yang begitu. Cowok ganteng, kaya raya, *attitude* bagus, pasti juga milih yang bisa mengimbangi dia, kan? Yang nggak malu-maluin kalau diajak sosialisasi sama lingkungannya. Ya kayak aku bilang tadi, harus ada nilai jual."

Nabila menjentikkan jarinya. "Nah, ini baru bener. Aku dukung kamu, Nya."

"Tapi Rega nggak ada kabar sekarang," kataku tertunduk lesu.

"Kamu tahu nggak salah satu alasan aku putus sama Izzy dulu juga karena komunikasi. Dia kan kerjanya nggak sebanyak aku, anggap aja aku ini Rega dan Izzy itu kamu. Kamu tahu lah jadi teller di bank negara itu sibuknya bukan main, belum lagi dulu aku baru-baru masuk kerja, aku harus belajar gimana ngurus kliring, RTGS, LLG, belum lagi kiriman luar negeri. Aku belajar sampe malem, Nya. Dan Izzy nggak tahu itu, dia mikir aku punya cowok lain, padahal aku lagi sibuk sama kerjaan aku."

"Serius Izzy begitu?"

Nabila mengangguk. "Dia cemburuan, nggak diangkat teleponnya aja langsung marah. Bukannya aku mau buka aib, cuma gambaran aja buat kamu, Nya. Kadang juga aku buka

WhatsApp misalnya, itu buat jawabin pertanyaan nasabah, intinya masalah kerjaan lah, nggak bisa buka *chat* dari dia saking sibuknya. Dan dia selalu nuduh aku yang macemmacem. Dia nggak tahu kalau aku lagi berkutat sama kerjaan, dimarahin bos karena salah input, terus pulang kerja dituduh yang nggak-nggak. Mungkin Rega lagi kayak gitu sekarang, Nya. Jangan berpikiran negatif dulu."

Aku menghela napas. "Nggak tahulah, Bil, aku bingung."

******

Pukul sembilan malam dan tidak ada kabar apapun dari Rega. Ini hari sabtu lho, dia sedang libur, tetapi dia juga tidak memberikan kabar apapun padaku. Aku membuka ruang obrolan dengannya, statusnya *online.* Aku menarik napas dalam-dalam, rasanya benar-benar sesak, melihat dia *online* tetapi tidak mengirimkan pesan apapun padaku.

Akhirnya aku mencoba untuk menghubunginya lebih dulu. Kami tidak pernah berkomunikasi via telepon, sejak kenal dan dekat seperti sekarang. Entahlah aku juga tidak mau tiba-tiba meneleponnya, sedangkan komunikasi kami yang biasa hanya via berbalas pesan.

Kanya : Kak, lagi ngapain?

"Plis dibales, awas aja kalau nggak," gumamku. Dan akhirnya pesanku itu berubah menjadi centang biru dan statusnya menjadi 'typing'

Kak Rega : Lagi di kamar aja. Kenapa Nya?

Kanya : Lagi kepikiran sesuatu

Kak Rega : Mikirin apa emangnya?

Kanya : Mikirin orang. Yang beberapa hari ini nggak ada kabarnya.

Aku menunggu pesan balasannya yang tidak kunjung datang. Apa dia sedang berpikir tentang orang yang aku maksud, harusnya dia sudah tahu kan yang aku maksud adalah dia.

Kak Rega : Siapa orangnya?

Kanya : seinget Kanya sih, dia suka susu milo, terus bulan depan umurnya 27.

Kak Rega : Hm... Izzy kali.

Kanya : Bukan. Izzy empat bulan lagi baru 27. Dan dia sukanya teh, bukan susu Milo **Kak Rega** : Wah berat ini, kayaknya dia bikin Kanya kangen ya? Kenapa sih, kangen sama dia? Ganteng orangnya? Atau orangnya jail gitu?

Kanya : Kayaknya sih karena dia jail. Definisi kangen itu apa menurut Kakak? **Kak Rega** : Kangen itu perasaan di mana seseorang ngerasa kalau orang yang jauh itu tiba-tiba terasa dekat, teringat terus sama dia. Pokoknya susah sih kalau udah kena virus kangen ini.

Kanya : Oh gitu ya, terus Kakak pernah kangen nggak?

Kak Rega : Pernahlah. Dulu mudah kangen, sekarang udah bebal sama kangen

Kanya : Oh, mungkin karena orang ini nggak perlu dikangenin ya **Kak Rega** : Bukan itu, pokoknya Kakak bermasalah sama kangen.

Kanya : Kenapa?

Kak Rega : Kangen itu bikin sakit hati. Kangen itu perasaannya nggak tulus, cuma modus aja. Beda sama rindu. Kalau rindu memang dari hati.

Aku berpikir keras mendengar jawabannya itu. Dalam hati bertanya-tanya apa bedanya kedua kata itu.

Kak Rega : Coba tanya sama orangnya, rindu juga nggak sama Kanya?

Kanya : Oh gitu ya, ya udah coba Kanya tanya ya. Kakak rindu Kanya?

Kak Rega : Oh... buat Kakak toh, astaga. Rindu sedikit. Tapi kerjaan lagi banyak jadi kadang lupa, lagian males kayak dulu lagi. Intinya Kakak kehilangan waktu, masa muda... ah sudahlah, cinta sepihak itu kejam, lho.

Aku bingung dengan arah percakapan ini, maksud ucapannya apa? Kenapa dia jadi membalas hal semacam ini. Cinta sepihak? Tidak mau seperti dulu lagi?

Kanya : Kok sedih ya dengernya.

Kak Rega : Sudahlah, nggak usah dibahas lagi.

Kanya : Kakak yang mancing. Waktu Kakak ngomong kayak gitu, kok Kanya nangkepnya, Kakak nggak percaya cinta lagi, ya? Terus… Terus kita ini gimana?

Kak Rega : Sudah, nikmatin dulu. Masa depan masih misteri. Kakak yang salah ngomong.

Kanya : Tapi waktu Kakak bilang kayak gitu... nggak tahu ya, mungkin ini ketakutan Kanya aja , tapi…

Kak Rega : Kakak yang lagi bermasalah, udah ya. Kakak minta maaf.

Kanya : Jadi Kakak maunya Kanya gimana? Nyerah atau gimana? Sebelum perasaan ini makin dalam.

Kak Rega : Berat pertanyaannya. Udah ya.

Kanya : Nggak, jawab dulu. Belum lega rasanya kalau belum dijawab. Ini pertanyaannya simple lho, bertahan atau nyerah?

Kak Rega : Give me time, Okay?

Kanya : Take your time. I take mine. Daripada udah sama-sama jauh, bakal lebih sakit dari ini.

Kak Rega : Burung yang terbang jauh, suatu saat pasti mendarat di pohon yang buat nyaman. Nikmatin dulu ya.

Kanya : I know, Kanya nikmatin, kok. Kanya juga nggak mau nanya-nanya masalah ini sebenarnya. Tapi pembahasan tadi bikin Kanya takut, Kanya nggak nuntut macemmacem. Tapi yang tadi menohok banget.

Kak Rega : Kanya itu udah jadi pohon yang bikin Kakak nyaman kok, cuma... Kakak mau terbang bebas dulu. Waktu kakak sudah banyak terbuang dulu. Kakak mau nikmatin sama keluarga, temen, nikmatin kerjaan, nikmatin apa yang kakak pengen dari dulu.

Kanya : Kanya nggak pernah ngelarang Kakak, karena Kanya juga punya mimpi yang mau Kanya kejar. Dari awal kan kita juga udah punya kesepakatan untuk let it flow.

Kak Rega : Ya udah nikmatin dulu ya, let it flow. Kalau memang ada yang lebih baik dari Kakak, nggak papa, kok. Salah Kakak yang nggak bisa kasih kepastian sama Kanya.

Yang bermasalah itu Kakak, bukan dari Kanya-nya.

Dan ucapan terakhirnya itu malah membuat hatiku lebih hancur lagi.

******

Gamang

Aku tidak bisa memaksa seseorang
Untuk bertahan di sisiku.
Saat yang diinginkannya adalah pergi.
-Kanya Maisa Putri-

Seharian ini aku tidak bisa berkonsentrasi melakukan apapun, bayangan percakapanku dengan Rega semalam masih menghantuiku. Semalam setelah mengatakan kata-kata yang membuatku benar-benar merasa seperti tidak diinginkan, aku memintanya untuk menjelaskan semuanya, apa maksud dari kata-katanya itu, kenapa aku seperti orang yang tidak pantas untuk diperjuangkan. Aku jadi teringat percakapan selanjutnya setelah ucapannya malam itu.

"*Maksud kalimat Kakak itu apa? Kakak nyuruh Kanya jalanin ini sama Kakak, terus jalanin juga sama orang lain? Kalau Kakak minta Kanya begitu, Kanya nggak bisa. Ini hati lho, bukan angkot," jelasku.*

"Kita nggak tahu masa depan, kan? Kakak Insya Allah nggak akan berdiri di depan pintu, kok."

Aku meringis mendengar jawabannya semalam, lalu memutuskan untuk mengakhiri percakapan itu. Pikiranku sedang kacau, aku tidak bisa mengambil keputusan dalam keadaan marah dan kacau seperti semalam. Namun ternyata hingga pagi ini pun, aku belum tahu harus bagaimana untuk menyelesaikan masalah ini. Aku tidak ingin menjadi orang yang gegabah, aku butuh pendapat orang lain untuk masalah ini, bukan hanya mengikuti kata hati, nafsu dan amarahku saja.

Akhirnya aku menceritakan semuanya pada Nabila, dia satu-satunya orang yang aku pikir bisa bijak dalam memberikan saran untuk masalahku ini. "Jadi gitu, Bil. Kan aku jadinya galau,

gimana menurut kamu?" tanyaku pada Nabila. Aku belum berani bicara pada ibuku, takutnya penilaiannya pada Rega akan berubah nanti. Karena sebagai orangtua pasti akan membela anaknya, dan untuk saat ini yang aku perlukan adalah solusi bukan pembelaan. Aku belajar untuk menyaring mana yang harus aku ceritakan dan mana yang harus kusimpan sendiri.

Keputusan menceritakan pada Nabila juga bukan tanpa alasan, menurutku dia orang yang bijak dalam berpikir. Bukan seperti Jihan yang menggebu-gebu. Aku sudah tahu kalau aku menceritakan masalah ini pada Jihan pasti tanggapannya adalah, "*Udahlah cari yang lain aja, kayak nggak ada cowok lain*." Menurutku itu bukan solusi, mencari pasangan bukan seperti mengganti celana dalam dan membayangkan harus beradaptasi ulang, malah semakin menambah masalah.
Bukan juga karena aku mengemis cinta pada Rega, tetapi ada pertimbangan-pertimbangan lain dibaliknya.

"Aku juga pernah digituin sama mantanku, Nya. Ternyata dia dijodohin sama orangtuanya."

"Serius?" Mataku langsung melebar saat mendengarnya.

Nabila mengangguk. "Tapi ini kisah aku ya, dia bilang kayak gitu, terus kan aku langsung agak gimana gitu. Awalnya dia nggak mau cerita alasannya, karena selama ini dia baik-baik aja. Lama-lama ketahuan juga, ternyata dia mau dijodohin, sama anak orang kaya gitu lah, di kampungnya. Tapi mantanku ini dia milih nggak sama dua-duanya."

"Oh jadi dia putus sama kamu, tapi juga nggak jadian sama si cewek yang dijodohin ini?"

Nabila mengangguk. "Mungkin biar adil dan nggak nyakitin aku juga kali, ya. Kalau soal putus sih, memang aku yang mutusin, tapi setelah tahu sebabnya apa. Ya nggak tibatiba dia bilang, kalau ada yang lebih baik, aku ikhlas, terus ya aku nggak langsung minta putus saat itu juga. Aku tipe orang yang butuh alasan dulu, nggak yang ngucuk-ngucuk minta putus gitu aja. Aku bertahan sih waktu itu, sebulan kalau nggak salah, sampai akhirnya tahu alasannya ya karena ini. Aku sempet mau bertahan juga, karena dari dia juga minta aku untuk bertahan, cuma dia sering cerita kalau ibunya jadi dingin ke dia, kakaknya juga jadi males ngomong gitu. Makanya aku milih mundur, nggak mau hubungan dia sama keluarganya jadi rusak cuma karena aku," jelas Nabila.

Aku diam sembari berpikir, lalu kembali bersuara. "Iya sih, enak kalau udah tahu alasannya, tapi ini Rega nggak mau cerita kenapa. Dia cuma bilang yang bermasalah itu dia, apa mungkin ada cewek lain gitu apa gimana ya?"

Nabila menepuk pundakku. "Udah, jangan berasumsi, malah bikin tambah pusing nanti. Dia minta kalian gimana?"

“Ya... dia bilang masih tetap kontakan kayak biasa Bil, tapi kamu tahulah itu kan nggak mudah. Ini aja aku kepikiran banget, lho."

"Saran aku sih ya, sikap kamu biasa-biasa aja ke dia, jangan langsung berubah drastis. Kalau dia *chat,* ya kamu jawab, teleponnya kamu angkat. Ujian setiap orang itu bedabeda, Nya."

"Maunya gitu, tapi aku kepikiran terus. Aku nggak tahu sampai kapan harus nunggu, ujungnya ke mana juga nggak tahu. Digantung itu nggak enak banget, Bil. Tapi aku juga nggak mau motong jalan jodoh aku sendiri. Kamu ngerti kan, Bil?"

Nabila mengangguk. "Bisa jadi. Bukan karena kita jual murah, tapi kan saat ini kamu cuma sama dia, nggak ada orang lain, ya udah coba dijalani aja sampai akhirnya ketahuan alasannya ngomong gitu karena apa. Jangan nutup hati juga kalau ada orang lain yang mau masuk. Intinya pinter-pinter nangkep sinyal jodoh aja sih, Nya. Jangan memutus jalan jodoh sendiri dan doa pastinya, minta petunjuk baiknya gimana," jelas Nabila.

"Iya sih. Udah doa, tapi masih nggak tenang, apa ini pertanda ya?" tanyaku.

"Ya nggak tahu juga sih, Nya, kenapa dia bisa ngomong gitu. Kalau dilihat dari masa lalu dia yang sempet dikhianati kan, bisa jadi mau nguji kamu doang gitu, ngelihat sikap kamu apa emang langsung nyari cowok lain atau gimana."

"Kamu tahulah aku kalau jalanin sama satu orang ya, nggak bisa mendua, Bil," ujarku.

"Aku sih tahu, kalau dia kan mungkin mau bukti dulu. Atau ada alasan lain. Umur udah segini, Nya, kadang harus banget nekan ego dan gengsi. Dulu waktu masih muda, umur

masih 23, ngambek cuma karena nggak dihubungin duluan sama si Izzy," katanya sambil tertawa. "Bentar lagi aku masuk 27, udah harus pinter-pinter ngekang ego, kalau nggak dihubungi ya udah positif aja mungkin sibuk, atau nurunin gengsi buat *chat* duluan. Kalau mau langgeng pinter-pinter kita aja sih, Nya. Intinya emang kalau umur segini, egonya jangan sering dibawa."

"Iya sih." Aku mengembuskan napas frustrasi, ini kenapa kadang aku malas menjalin hubungan. Menjalin hubungan artinya harus siap menerima masalah-masalah baru.

Nabila tersenyum lalu menepuk punggung tanganku. "Kita yang jalin hubungan, kita yang tahu batasan diri. Peduli banget sama tanggapan orang. Selagi emang menurut kita masih wajar sih, nggak masalah. Aku dulu sempet *hopeless* tau Nya, orang-orang di kantor udah pada nikah, aku pacar aja nggak punya. Aku tuh ya, sempet yang ekstrim banget gitu, ikut aplikasi biro jodoh gitu, pernah sampe ketemuan. Aduh kamu tahulah aku dulu nggak pernah yang begini-begini banget. Aku ngerasa aku ya... nggak jelek-jelek amat."

Aku tertawa. "Kamu cantik tahu, Bil."

"Ya nggak jelek lah intinya, terus aku juga kerja, punya penghasilan. Ego aku tuh nggak nerima aku ikut-ikutan kayak gitu, ya cuma namanya usaha. Malah aku pernah *chat* si Izzy, nanya gitu, apa kita nggak bisa balikan lagi, saking *hopeless*nya," cerita Nabila.

"Serius? Terus dia gimana?"

"Ya dia bilang kayaknya nggak. Ya udah makanya aku jalan sama yang lain. Tapi ya dari usaha-usaha itu, Alhamdulillah ketemu sama Radi, dan..." Nabila menggigit bibir bawahnya. "Lebaran nanti dia mau ngomong sama ayahku, soal pernikahan kami."

Aku terperangah mendengarnya. "Serius?"

Nabila mengangguk. "Ya ampun, selamat ya, Bil." Aku langsung memeluk tubuh Nabila. "Akhirnya, nyusul Jihan, tinggal aku nih, kapan," kataku sambil tertawa.

"Hahaha..., sabar aja, Nya. Usaha itu pasti membuahkan hasil kok, yang penting jangan nyerah dan duduk diem aja di rumah berharap jodoh datang sendiri, ya nggak mungkin. Orang taaruf aja kan banyak usahanya, minta kenalan dari inilah, dari itulah. Dan itu masalah ego dan gengsi, untuk sekarang karena cuma adanya Rega ya jalanin aja dulu, tapi tetap jangan nutup hati. Kalau emang udah nggak tahan ya udah, seenggaknya kamu udah usaha. Kalau belum jalan jodohnya, Insya Allah akan ada yang lebih baik, kok."

Aku mengangguk. "Aku juga berharap kayak gitu, sih."

"Proses orang beda-beda, Nya. Radi ini keluarganya sederhana banget. Rumahnya aja masih papan gitu. Adiknya banyak, empat masih sekolah dan Radi ikut ngebiayain mereka. Aku berani serius sama dia karena aku lihat dia pekerja keras, Nya. Walaupun di tengah kesederhanaan itu, dia tetap punya tabungan. Ada kan orang yang kerjaan mapan tapi nggak punya

tabungan? Nah selain dari memang agamanya bagus, ya. Dari situ aku mikir, mungkin ya ujian aku adanya di keluarga dia, sanggup nggak aku nerima keadaan keluarga dia. Harus berbagi penghasilan untuk adik-adiknya. Setiap orang punya masalah dan ujiannya sendiri, Nya," jelas Nabila.

"Iya sih, yang ganteng, agamanya bagus, punya waktu buat kita terus, antar jemput ke mana-mana, bisa beliin jet atau kapal pesiar, sabar dan orangtuanya baik itu kayaknya cuma dicerita fiksi," ucapku.

Nabila tertawa. "Iyalah, punya duit banyak, biasanya nggak punya banyak waktu. Punya waktu banyak, biasanya ya nggak banyak duit. Lihat aja itu direktur-direktur, mereka kan banyak duit, sibuk juga, yang sempurna itu nggak ada, Nya. Jangan sampai karena kekurangan dia yang sedikit, bikin mata kita tertutup dengan kebaikan dia yang banyak. Itu yang namanya menerima kekurangan pasangan," jelas Nabila panjang lebar.

Rasanya pikiranku jauh lebih baik setelah mendengarkan nasihat dari Nabila. "Makasih banyak ya, Bil. Aku nggak pernah nyesel cerita sama kamu, kamu selalu bisa bikin hati tenang. Lancar ya buat acara nikahan sama Radi."

"Aamiin, kamu juga, ya," ucap Nabila sambil tersenyum.

******

Seharian aku tak tenang...
Seperti orang kebingungan...
Pikiranku tak karuan...
Khawatirkan kamu di sana...

"Bisa ganti nggak sih, lagunya?" kataku pada Bagas. Saat ini aku, Bagas dan Izzy sedang berada di jalan menuju rumah sakit untuk menjenguk Papa Jihan yang masuk rumah sakit karena gula darahnya naik lagi.

"Kenapa sih, Nya. Sensi amat," sindir Bagas yang sedang menyetir.

Tahu nih, lagi dapet, Bu?" sambung Izzy.

"Aku puasa kali."

"Lagian sensi banget. Kenapa, sih? Berantem sama Kakak Rega?" tanya Izzy.

"Nggak kok, biasa aja."

"Ya kali, berantem gitu. Gimana kamu sama dia?" tanya Izzy.

Aku berdecak. "Ya gini-gini aja." Semenjak kejadian malam itu, baik aku dan Rega tidak lagi membahasnya. Hubungan kami bisa dikatakan baik. Dia tetap bersikap biasa padaku. Itu yang membuatku gamang. Kalau memang dia mau pergi meninggalkanku, harusnya saat itu adalah waktu yang paling tepat, tetapi dia masih tetap seperti biasa. Aku jadi

bertanya-tanya alasannya mengatakan itu karena apa, tetapi semakin dipikirkan semakin pusing sendiri aku dibuatnya.

"Nggak nyangka aja lho, kalian udah deket gini. Aku pikir pas aku kasih kontak kamu ke dia, ya nggak langsung deket gitu. Kalian juga kan nggak ada update di sosmed gitu." Ucapan Izzy membuatku penasaran.

"Dia cerita-cerita gitu tentang aku, ya?"

Izzy menggeleng. "Nggak."

"Bohong," tuduhku. Aku berharap sekali, ada sedikit informasi dari Izzy tentang Rega mengenai diriku.

"Serius. Cuma waktu itu kan, si Nabila minta tolong tuh, temennya kena tilang, terus nggak tahu mau ngambil STNK-nya di mana. Aku bantulah. Aku minta tolong Rega, sih. Terus pas udah beberapa hari gitu, aku telepon si Rega, nanya udah beres belum, dia bilang udah. Ya gitu, kami ceritacerita, yang ngambil STNK-nya siapa, Rega bilang cewek, mungkin adik si Bayu temennya Nabila ini. Ya terus aku tanya, cantik nggak..." ucapnya sambil tertawa, sementara aku mendengus.

"Dasar cowok! Terus Rega bilang apa?"

"Cantik, Zy, kayak orang Arab gitu," ucapnya. "Ya terus aku bilang, ya udah sikat, Ga. Sikat." Aku lagi-lagi mendengus sebal.

"Eh, terus Rega malah bilang, nggaklah, nanti dimarahin Kanya."

"Eh?" Apa aku tidak salah dengar? "Dia bilang apa?" tanyaku lagi.

"Ya gitu, dua kali dia bilang, Nanti Kanya marah. Dari situ aku baru tahu kalau kalian deket. Rega anaknya gitu, kalau udah suka satu cewek, satu aja, nggak asik anaknya," kata Izzy santai.

Jangan Sedih

Kadang kita merendah demi seseorang.
Tanpa sadar kalau diri ini begitu berharga
Bodoh ya?
Hanya karena cinta.
-Kanya Maisa Putri-

Lebaran tinggal dua hari lagi. Seperti lebaran-lebaran sebelumnya, aku sudah membuat berbagai macam kue dan juga pempek, makanan khas Palembang yang tidak boleh absen saat lebaran. Karena aku memang asli orang Palembang, lebaran pun tetap kuhabiskan di sini, berbeda dengan beberapa sahabatku yang lain yang menghabiskan lebarannya di kampung halaman. Seperti Rega yang mengabariku akan pulang kampung besok pagi.

Setelah pembahasan malam itu, kami tidak membahasnya lagi. Aku dan Rega seperti sepakat untuk menghindari topik itu. Aku tahu ini bodoh, harusnya aku mundur saja saat dia tidak bisa memberikan kepastian seperti ini, mengingat bagaimana hubunganku dengan Rio dulu, hubungan tanpa ikatan yang ditaburi janji-janji manis yang tidak pernah

terealisasi. Benar ya kata orang, sakit gigi dan sakit hati itu diawali dengan hal yang sama, yaitu sesuatu yang manis.

Getaran ponsel di meja membuat perhatianku teralihkan, aku membuka pesan yang ternyata dikirimkan oleh Rega itu.

Kak Rega : Main Simsimi, masa Kakak dikatain terus sama dia.

Kanya : Masih zaman ya main ginian?

Kak Rega : Nggak ada kerjaan, sambil nunggu Maghrib.

Kanya : Dikatain apa sam Simi?

Kak Rega : Gendut, terus jomlo.

Aku tertawa membaca balasannya lalu mengetikan balasan di ponselku.

Kanya : Lah, kan emang bener.

Kak Rega : Gendut iya sih dikit, kan jomlo nggak.

Kanya : Oh ya? Emang punya pacar?

Aku menggunakan kesempatan ini untuk memancingnya, hanya sekadar ingin tahu, apa diriku ini baginya. Oke aku tahu kalau dia belum siap untuk melangkah ke jenjang pernikahan, setidaknya aku masih bisa memastikan ikatan apa yang kami punya ini, kan?

Kak Rega : Punyalah.

Kanya : Siapa?

DaeBook

Aku menunggu balasannya yang lebih lama dari biasanya, aku melihat tulisan di bawah namanya, masih '*online*' belum berubah menjadi '*typing*'.

Kak Rega : Dedek gemes.

Aku menghela napas gusar. Membaca balasannya itu, lalu pembahasan kami mulai ke hal lain, hanya bercanda-canda seperti biasa. Apa sih, yang kuharapkan?

Kak Rega : Nanti malem Kakak ke rumah ya, ngambil duit tukeran.

Kanya : Iya, baru mau nanya. Mau ngambil duit kapan, kan udah mau berangkat besok.

Rega memang meminta tolong padaku untuk menukarkan uang baru, biasa untuk dibagi-bagikan dengan keponakannya. Kebetulan aku menukar cukup banyak, sengaja karena memang keluargaku biasanya baru menukar uang di detik-detik terakhir bank tutup.

Kak Rega : Ya udah, buka puasa dulu kita.

Kanya : Oke.

Pukul sembilan dia tiba di rumahku, dengan dandanannya yang santai, kaos hitam dan celana jeans panjang. Jujur aku agak canggung, masih terbayang ucapannya beberapa hari yang lalu, hanya saja aku berusaha untuk menepis itu. Aku

mengambil uang pecahan sepuluh ribu satu gepok dan memberikan kepadanya. "Ini, Kak," ucapku.

"Makasih. Dikasih kan ini?" candanya.

Aku tertawa. "Harusnya kan Kanya yang dikasih, THR buat Kanya mana?"

Dia tertawa dan menyerahkan amplop berisi uang padaku.

Kami berdua mulai membahas hal lainnya, aku menceritakan pertemuanku dengan Izzy beberapa hari lalu. "Dia mau ngajak ketemuan Kakak," ucapku menyampaikan amanat Izzy.

"Iya Kakak juga mau ketemu dia, udah lama banget nggak ketemu. Sekalian mau bahas-bahas masalah kerjaan."

"Ya udah atur waktu aja, kayaknya waktu Kakak balik, Izzy masih di sini, deh."

Rega mengangguk. "Disempetin ketemu sama dia nanti. Sama Kanya ya?" pintanya.

"Boleh," ucapku.

"Kakak lagi usaha untuk pindah, Kanya tahu, kan?"

Aku mengangguk. Aku tahu keinginannya untuk pindah ke Kejaksaan Tinggi begitu besar. Bukan karena dia yang terlalu ambisius, tetapi karena seharusnya posisinya memang di sana. Dia tidak bisa berkembang kalau hanya berada di tempat yang sekarang.

"Kalau Kakak udah naik pangkat, baru enak kita," ucapnya pelan. Ingin sekali aku menyuruhnya mengulang kalimat itu dengan lebih jelas, namun aku menahan diri dan

hanya bisa menebak-nebak sendiri apa artinya itu. Setelah pembahasan itu, tidak ada pembahasan lain lagi yang menjurus pada topik itu, hingga akhirnya Rega berpamitan untuk pulang. Saat aku mengantarnya hingga ke depan pintu, dia tidak langsung berbalik ke mobilnya namun berdiri di depanku. "Kalau Kakak nggak WA atau nggak bales WA, maklum ya, bukan karena nggak mau, tapi di sana susah sinyal," ucapnya.

Aku tersenyum sambil mengangguk. "Hati-hati ya."

"Salam buat Ibu," ucapnya sebelum pulang.

******

Ini sudah lebaran hari kedua, namun tidak ada kabar juga dari Rega. Aku sengaja tidak menghubunginya. Tadinya aku bertahan, karena dia bilang susah sinyal, tetapi masa iya sesusah itu? Aku berjalan keluar kamar sambil menenteng tas tanganku. Di depan sudah ada Izzy dan juga Bagas yang menunggu. Lebaran kali ini adalah lebaran paling sepi, hanya ada kami bertiga. Jihan ikut suaminya pulang ke kampung halaman, sedangkan Nabila sibuk mengurusi masalah pernikahannya.

"Cantik banget, mau ke mana, Nya?" tanya Izzy dengan nada sedikit mengejek.

Aku berdecak kesal. "Kan mau pergi sama kalian, gimana, sih." Walaupun cuma bertiga tetap saja kami harus bersilaturahim ke rumah keluarga masing-masing. Setelah berpamitan dengan ibuku, kami bertiga masuk ke mobil dan menuju ke rumah Bagas. Sepanjang jalan aku

menimbangnimbang untuk mengirimkan *chat* pada Rega, namun masih kutahan. Gengsi.

Namun sesampai di rumah Bagas, begitu melihat susu Milo aku langsung memotretnya dan mengirimkannya pada Rega. Itu adalah minuman kesukaannya. *Chat*-ku hanya centang satu, berarti memang benar di sana susah sinyal. Setelah dari rumah Bagas kami lanjut ke rumah Izzy. "Ibu bikin pempek, kan?" tanyaku padanya.

"Iya, udah disiapin."

Aku tersenyum senang. Pempek buatan ibu Izzy enak sekali menurutku. Persetan dengan diet yang sedang aku jalani. Kalau sudah melihat pempek, pertahananku hancur. Walaupun aku tidak akan kuat makan lebih dari lima buah sebenarnya. Sesampai di rumah Izzy, aku menyempatkan diri untuk salat Magrib. Setelah kembali ke ruang tamu, aku mengecek ponselku, ada balasan dari Rega ternyata.

Kak Rega : Astaga, ngapain ngirim ginian.

Kanya : Hehehe. Apa kabar, Kak?

Kak Rega : Allahuakbar, kayak udah lama nggak ngasih kabar aja.

Kanya : Hehe, dua hari itu lama.

Pesanku tidak lagi dibalasnya, hingga aku menunggu sekitar lima menit. Aku pikir dia marah, makanya aku kembali mengirim pesan padanya. Dan masih tidak dibalasnya juga, hingga Bagas mengantarku sampai ke rumah.

Aku masuk ke kamar dan membersihkan diri, kemudian mengecek ponselku lagi dan baru ada balasan darinya di sana.

Kak Rega : Susah sinyal di sini. Jangan samain kayak di Palembang.

Ini aja nebeng wifi adek.

Aku berbaring di kasur dan membalas pesannya itu.

Kanya : Sesusah itu ya?

Kak Rega : Nanti rasain sendiri ya. Udahlah mau ngambek ini, udah kirim-kirim foto Milo, pamer jalan-jalan di kota. Nggak tahu apa kalau di sini, item-iteman karena ke kebon.

Kanya : Ke kebon apa emangnya?

Kak Rega : Kebon emas

Kanya : Wow! Rich man!

Kak Rega : Iya dong. Buat ngelamar anak gadis.

Tidak lama kemudian Rega mengirimkan beberapa foto padaku.

Kanya : Oh, kebon karet.

Aku melihat status '*typing*'-nya namun tidak juga ada pesan masuk. Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya pesannya masuk ke ponselku.

Kak Rega : Kanya, jangan sedih lagi ya. Maafin Kakak yang kayak gini.

******

Rumah Izzy

Semakin besar cinta pada seseorang
Semakin banyak ketakutan
yang lahir dari perasaan itu. -
Kanya Maisa Putri-

Kanya : Kakak udah di Palembang?

Aku mengirimkan pesan itu pada Rega pagi tadi, namun hingga sore ini, pesanku belum dibalas olehnya. Seperti yang dikatakannya kemarin, harusnya semalam dia susah sampai di Palembang. Barusan Izzy menghubungiku menanyakan apakah aku dan Rega jadi ke rumahnya, karena memang besok Izzy sudah akan kembali ke Jogja. "Rega nggak jadi ke rumah?" tanya ibuku.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, ini *chat* Kanya juga belum dibales, masih tidur kali ya, kan semalem jalannya jauh."

"Oh, itu udah ibu panasin pempeknya, kirain dia jadi ke sini," kata ibuku.

"Ya udah, Bu, nggak papa. Buat tamu lain aja." Setelah mengatakan itu aku masuk ke kamar dan berbaring di kasurku. Tidak lama kemudian pesanku dibalas oleh Rega.

Kak Rega : Maaf tadi tidur, nggak sempet cas hape. Ini lagi di luar.

Kanya : Oh ya udah nggak papa. Di luar? Di mana?

Kak Rega : Lagi jalan tanpa tujuan.

Aku mengerutkan kening membaca balasan pesannya itu. Apa dia tidak ingat kalau hari ini ada janji bertemu dengan Izzy.

Kanya : Kakak nggak ada niat silaturahmi ke rumah Kanya gitu?

Kak Rega : Ya ada. Ini lagi nyari car wash yang buka, ternyata masih pada tutup. Kakak ke rumah Kanya deh, suruh Izzy ke rumah Kanya coba.

Kanya : Heh? Jadi kalian belum kontakan? Yang mau ketemu kan kalian berdua. **Kak Rega** : Hehe, iya belum. Makanya suruh Izzy ke rumah Kanya aja, biar ngobrol di sana.

Kanya : Jangan Kak, dia besok flight pagi. Kita aja yang ke rumahnya, gimana?

Kak Rega : Oke deh, Kanya yang telepon ya.

Aku mengiyakannya dan segera menghubungi Izzy, setelah itu aku langsung berjalan menuju dapur untuk menyiapkan makanan untuk Rega. "Lho, katanya nggak jadi ke sini?" tanya ibuku.

"Jadi, Bu. Lagi di jalan," jawabku sambil membawa piring berisi pempek ke ruang tamu. Biasanya di hari pertama sampai dengan ketiga di rumahku menyediakan tekwan atau celimpungan, tapi karena hari ini sudah lewat dari lebaran ketiga, jadi hanya tersisa pempek. Itu pun baru ku buat kemarin untuk berjaga-jaga jika masih ada tamu yang datang.

"Assalamualaikum," Rega mengucapkan salam sambil masuk ke rumah. Dia menyalami ibuku dan juga aku. Aku memperhatikan kulitnya yang memang lebih gelap dari

sebelumnya. Rega memang punya kulit yang gelap, namun kali ini naik beberapa *tone* lagi. Mungkin karena selama di kampungnya dia berjalan keliling kebun karet seperti yang diceritakannya padaku.

"Kakak iteman, ya?" tanyanya sambil memperhatikan kulit lengannya sendiri. Hari ini dia hanya menggunakan kaos oblong warna hitam dan celana jeans berwarna senada.

"Ya gitu deh," jawabku jujur. "Makan Kak, masakan Kanya lho ini."

"Oh ya?" tanyanya seolah meragukan kemampuan memasakku. "Kita coba gimana rasanya, ya." Dia mulai menyantap pempek yang kubuat. Aku sih sebenarnya baru bisa membuat beberapa jenis pempek seperti lenjer, pempek tahu, pempek pistel, pempek panggang dan pempek adaan. Kalau pempek telur aku masih belum pandai, telurnya masih keluar dari adonan pempek. Kemudian pempek kerupuk atau pempek keriting juga belum bisa, karena belum sempat membeli cetakannya, nanti aku akan belajar membuatnya.

Kata ibuku, sebagai orang Palembang harus bisa membuat pempek dan makanan khas Palembang lainnya. Kue - kue basah seperti engkak, maksuba, kue lapan jam, kue kojo, manan sahmin dan banyak makanan *bingen* alias makanan zaman dulu lainnya yang beberapa di antara makanan itu sudah jarang ditemui lagi. Palembang itu kaya akan makanan. Aku saja belum mencicipi semua makanan khasnya, padahal lahir dan besar di kota ini. Untungnya aku punya ibu yang pintar masak

dan selalu mencekoki anak-anaknya untuk belajar masak masakan khas daerah supaya tidak punah dan resepnya bisa diwariskan ke anak cucu nanti.

"Gimana? Enak?" tanyaku pada Rega.

Rega mengangkat jempolnya. "Enak banget, " pujinya.

Aku tersenyum menanggapinya. Setelah selesai makan, kami berdua berpamitan pada ibuku untuk pergi ke rumah Izzy. Aku sudah terduduk manis di dalam mobilnya, begitu juga dengan Rega. "Ini mobilnya masih kotor, rencana mau main ke rumah Kanya itu besok," jelasnya.

"Iya sih, tapi Izzy pulangnya besok, nggak ketemu dong kalian nanti."

"Iya juga. Jadi tahan aja ya kalau agak berantakan dan kotor mobil Kakak."

Aku melihat keseluruhan bagian dalam mobilnya. Menurutku masih dalam batas wajar. Aku pernah naik mobil temanku yang lebih parah dari ini, dan dia perempuan. Entah ini hanya teoriku saja atau begitulah faktnya, namun pria lebih apik terhadap kendaraannya di banding wanita. Kakakku saja seminggu bisa tiga kali cuci motor, sedangkan aku sebulan belum tentu sekali mencucinya.

"Kakak belum pernah sama sekali ke rumah Izzy?" tanyaku.

Rega mengangguk. "Biasa kami ketemu di luar sih." "Oh. Gimana selama di OKU?" tanyaku lagi.

"Hah, ya gitu lah. Panas. Kanya gimana lebarannya?"

"Ya... Jujur Kanya lebih banyak di kamar. Males keluar."

"Kenapa?" tanyanya sambil menoleh ke arahku.

"Males ditanyain kapan nikah."

"Oke, kita bahas yang lain. Kakak udah pusing kena ceramah tiga hari masalah ini."

Aku menoleh ke arahnya. "*Really*? Kakak juga kena?"

"Bahas yang lain aja ya," pintanya.

Aku tertawa dan akhirnya kami mulai membahas halhal lain. Ya, memang paling malas ditanya kapan menikah. Kenapa orang selalu menanyakan hal seperti itu tanpa memikirkan perasaan orang yang ditanya, lalu berujung dengan pernyataan lainnya yang membuat telinga semakin panas. '*kamu jangan terlalu milih-milih*.' Ya ampun, beli tomat di pasar pun harus milih biar tidak mendapat yang busuk, apalagi untuk pendamping hidup.

Beberapa menit kemudian kami sampai di rumah Izzy, rumahnya tidak terlalu jauh dari rumahku, letaknya di dekat SMP kami dulu. Sampai di rumah Izzy, ternyata sahabatku itu sedang melayat ke rumah salah satu tetangganya, jadi kami berdua menunggu di ruang tamu bersama dengan ibu Izzy.

"Kanya sih setiap Izzy pulang selalu ke sini sama yang lain, udah ibu anggap anak juga," kata ibu Izzy pada Rega.

Aku memang dekat dengan semua keluarga sahabatsahabatku itu, tidak ada rasa canggung lagi, seperti sekarang aku sibuk bermain bersama dua keponakan Izzy

sementara Rega mengobrol dengan ibu Izzy. Keduanya menceritakan bagaimana dulu saat pertama kali mendaftar di kejakasaan dan perjalanan karier hingga sampai di titik ini.

"Izzy itu dulu suka minder, dia kan lulusan swasta, beberapa kali ikut test ya suka diremehkan lah, padahal nilainya lumayan. Dulu kan Izzy kuliahnya sambil kerja, kalau kuliah di negeri kan nggak bisa nyambi," cerita ibu Izzy. Rega tersenyum sambil mengangguk. Aku tahu mungkin Rega tidak mengalami hal seperti yang aku dan Izzy rasakan, kami berdua bukan dari keluarga yang berada, jadi kami bekerja agar bisa kuliah dan Alhamdulillah Izzy bisa dikatakan berhasil dalam kariernya, dan aku... ya belum bisa dikatakan benar-benar sukses, namun tidak lagi membebani orangtua.

"Nak Rega dulu kuliah di Unsri?" tanya ibu Izzy.

Rega mengangguk. Dia juga bercerita kalau SMA-nya dekat dengan rumah Izzy dan aku baru tahu kalau saat SMA dia bersekolah di salah satu SMA unggulan di Palembang.

Ternyata masih banyak hal penting yang belum kami bahas. Setelah Magrib Izzy pulang bersama adiknya, Rega dan Izzy langsung berpelukan layaknya teman yang lama tidak bertemu. Mereka berdua mulai bercerita tentang masalah pekerjaan, sedikit banyak aku mengerti tetapi memberikan keduanya ruang, sementara aku bermain dengan kedua ponakan Izzy yang lucu-lucu. Beberapa kali aku melihat Rega melirikku, dan aku tersenyum ke arahnya.

"Jadi, kali ini gimana?" tanya Izzy saat aku duduk di sebelah Rega untuk menyesap minumanku. Aku hampir tersedak mendengar pertanyaan Izzy, sementara Rega hanya tersenyum.

"Nunggu apa lagi sih, Ga? Kanya ini paket lengkap lho," katanya sambil memandangku.

"Apaan sih, Zy!" protesku.

"Penulis terkenal, dia di rumah pun royaltinya tetep ngalir, bisa ngurus suami, ngurus anak nanti. Cantik, udah kurus pula sekarang, pinter masak. Udah nyobain masakan dia belum?" tanya Izzy pada Rega.

"Udah. Emang enak sih," jawab Rega.

"Tuh kan, makanya dia ini paket komplit, Ga. Kalau bisa dibelah dua, kubelah dua deh dia."

Aku mendengus mendengar 'kelebayan' Izzy ini.

"Masih mau ngurus naik pangkat dulu, biar aman semuanya," jawab Rega.

"Nggak masalah lah itu, Ga. Itu temenku ya di Jogja, dia jaksa nikah sama janda anak satu. Ilmu agamanya udah banyak, sih. Waktu aku tanya kenapa dia nggak nyari yang gadis aja, dia bilang perempuan ini ya jawaban atas doa-doa dia. Lagipula katanya cewek yang kerja terus dia nikah punya suami dan punya anak, pintu rezekinya yang kebuka ya cuma satu, buat dirinya sendiri. Beda dengan cowok, waktu masih sendiri pintu rezeki yang kebuka satu, punya istri jadi dua, punya anak pintu rezekinya kebuka lagi jadi tiga. Nah, dia baru nikah udah dapet

anak, kan pintu rezeki dia langsung terbuka dua lagi. Jadi jangan takut nggak bisa menghidupi," jelas Izzy.

Aku memperhatikan ekspresi Rega, dia hanya tersenyum lalu mengalihkan pembicaraan ke topik lain. "Gimana kamu sama Nabila?" Kali ini Rega yang berusaha menyerang Izzy.

"Udah abis cerita, dia udah punya pacar. Kapan dia nikah, Nya?" tanya Izzy.

"April tahun depan."

"Alhamdulillah," ucap Izzy.

"Nggak sedih kan kamu, Zy?" tanyaku.

"Ngapain sedih? Ikut bahagia lah, denger temen bahagia."

Rega melirik ke arahku, begitu pula dengan aku yang ikut meliriknya. "Putus kenapa, sih?" tanya Rega.

"Beda pandangan politik, dia dukung partai A, aku partai B," jawab Izzy asal.

Aku berdecak mendengar jawabannya. "Terus mau nyari yang gimana kamu, Zy? Masih jomlo aja."

"Santai ajalah," jawabnya lalu memandang Rega. "Aku sama si Bagas mau nunggu yang cewek-cewek ini pada nikah dulu, Nabila udah ada kepastian nih April, tinggal Kanya ini nih belum. Nggak lega kalau dia belum nikah," ucap Izzy.

Aku terharu mendengar ucapannya, itu yang memang selalu diucapkan Izzy dan Bagas padaku, mereka ingin kami—para perempuan melepas masa lajang lebih dulu, ya agar tetap

bisa menjaga kami. Ikatan kami memang sekuat itu. Itulah kenapa ketika orang bertanya kenapa aku tidak menikah dengan Izzy atau Bagas, jawabannya karena kami sudah seperti kakak adik yang sesungguhnya, perasaan yang ada di antara kami hanya cinta dan sayang antar sahabat, bukan cinta lawan jenis. Sekuat apapun orang memaksa kami, memang seperti inilah hubungan yang terjalin.

"Tapi kan nyari cewek juga lah, Zy. Sini aku cariin temenku, atau pembacaku, kamu mau yang gimana?" tanyaku bersemangat.

"Syaratnya gampang, asal nggak malu-maluin diajak kondangan aja," candanya lalu Izzy dan Rega tertawa.

"Si Izzy ini dulu waktu diklat padahal kerjaannya *video call* aja sama Nabila, lho, Nya" kata Rega padaku.

"Masa?"

Rega mengangguk.

"Eh... eh... nggak sadar diri, kamu juga dulu VC sama mantan yang dulu," kata Izzy sewot, sementara Rega mencolek kaki Izzy, sambil menatapku. "Ada yang ngamuk nanti di mobil."

"Nggak lah, Kanya ini anaknya bisa bedain masa lalu sama masa sekarang ya, Nya?"

Aku mengangguk. "Tiap orang kan, punya masa lalu. Asal nggak terjebak di masa lalu aja."

Setelah mengobrol banyak, tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Rega langsung mengajakku

pulang dan berpamitan pada ibu Izzy. "Mau nganter Kanya, nggak enak sama ibu kalau kemaleman," kata Rega.

"Iya, pamitan sama ibu Kanya jangan lupa," seru Izzy. "Nggak usah diajarin kalau itu."

Izzy mengantar kami sampai ke mobil, kebetulan parkir mobilnya cukup jauh, di depan lorong karena rumah Izzy hanya bisa dimasuki oleh kendaraan roda dua. "Nanti kapan-kapan aku yang ke rumah kamu, Ga," ucap Izzy.

"Boleh, deket kok dari sini."

"Sama Kanya, ya Nya," katanya sambil menoleh padaku.

Aku hanya tersenyum canggung dan tidak bisa melihat ekspresi Rega karena mereka berdua di depanku. "Ini kenapa aku sendiri yang jalannya di belakang, sih?" protesku. Rega langsung menyamai langkahnya dengan langkahku sementara Izzy mulai mengeluarkan ceramahnya. "Memang harusnya gitu, Nya. Seperti kisah Nabi Musa, beliau kalau jalan selalu di depan para perempuan, katanya supaya nggak melihat lekuk tubuh perempuan itu," oceh Izzy hingga kami sampai di depan mobil Rega.

Aku dan Rega langsung masuk ke mobil setelah berpamitan dengan Izzy, di dalam mobil, kami mengobrol seperti biasa, sampai di pertengahan jalan, aku memberanikan diri untuk membahas masalah lain. "Kata Izzy, Kak Rega tipe cowok yang kalau suka dengan satu orang, ya cuma satu itu aja, ya?"

Rega menoleh padaku. "Ya... gitu lah."

DaeBook

"Kakak bilang mau terbang bebas, kan? Kalau gitu Kanya juga. Masih banyak hal yang mau Kanya raih juga, Kak."

Rega menatapku. "Biar Kakak aja yang terbang, Kanya cukup jadi pohon, Kakak yang jadi burung."

"Nggak adil dong, kalau Kakak mendarat di pohon yang lain gimana?"

Ekspresi wajahnya langsung berubah saat mendengar penuturanku. "Kan udah dibilang sama Izzy, dan itu bener." "Ya... kan, Kanya...."

"Kalau mau sama Kakak, Kanya harus sabar-sabar, ya?" ucapnya dengan suara pelan. Dan aku semakin bingung dengan dirinya ini.

******

Kandidat Ajudan

Tuhan kalau dia jodohku,
mohon dekatkan. kalau bukan,
tolong suruh minggir,
Dia menghalangi calon lain yang mau masuk.
-Kanya Maisa Putri-

Sudah satu bulan aku belum bertemu dengan Rega, selain karena dia yang harus lembur bahkan hari Sabtu dan Minggu, aku juga disibukkan dengan revisi ceritaku yang baru diberikan penerbit, belum lagi beberapa project menulis yang sedang aku selesaikan.

Awal-awal aku merasa ini agak berat, kami sama-sama di kota yang sama tetapi aku merasa seperti hubungan jarak jauh, aku juga tidak bisa bersikap egois dengan memaksanya untuk bertemu denganku. Aku tahu dia benar-benar bekerja karena dia sering mengirimkan video atau bahkan *video call*, berkas-berkas yang ada di tumpukan meja kantornya memang menggunung.

Terakhir kali bertemu dengan Rega adalah awal bulan lalu, dia mengajakku ke rumah salah satu atasannya, untuk menyerahkan berkas padahal itu jelas hari Sabtu yang seharusnya adalah hari liburnya, bahkan keesokan harinya pun dia harus tetap bekerja, sungguh jauh berbeda dengan Izzy yang

lebih santai. "*Besok temenin Kakak di kantor gimana? Kanya pegang komputer yang satu lagi*," pintanya waktu itu. Aku tertawa menanggapinya. "*Ya kali bisa seenaknya masuk kantor orang,*" jawabku.

"*Ya nanti Kakak bilang, Kanya dari kejaksaan Baturaja*," jawabnya enteng. Aku lagi-lagi tertawa menanggapi ucapannya itu. Saat aku tanya kenapa dia mengajakku ke rumah atasannya, dia benar-benar menjawab dengan jujur. "*Biar nggak lama di sananya, terus biar Kanya tahu juga kalau memang Kakak lagi kerja, walaupun hari libur kayak gini*." Jujur aku percaya padanya, tidak ada pikiran negatif seperti dia pergi dengan perempuan lain, aku percaya dia memang sedang bekerja. Aku tahu sebanyak apa pekerjaan dan tekanan yang ada di bagian keuangan itu. Ada saat-saat di mana Rega diam, tidak menghubungiku seharian, dan aku berusaha untuk mengerti kalau dia butuh waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa gangguan dariku.

Aku mengekang diriku untuk tidak mengganggunya, kecuali ada sesuatu yang benar-benar penting. Seperti saat ini misalnya, saat penerbitku mengirimkan draft kontrak adaptasi film untuk novelku yang harus aku baca namun karena aku tidak mengerti hukum, beberapa bagian membuatku bingung. Itu kenapa aku mengirimkan *chat* pada Rega, siapa tahu hari ini dia juga sedang tidak di kantor, mengingat ini adalah hari Sabtu.

***Kanya** : Kak, lagi sibuk nggak?*

Sepuluh menit kemudian pesanku langsung dibalas olehnya.

Kak Rega : Kakak lagi di kantor. Kenapa, Nya?

Kanya : Draft kontraknya udah dikirim, Kanya nggak ngerti dibeberapa point. Tapi nanti aja deh, Kakak lagi kerja ini.

Kak Rega : Kirim aja, nanti Kakak baca.

Aku mengirimkan draft itu pada Rega. Lalu menurut ponselku dan lanjut menyelesaikan revisan ceritaku. Aku harus menyelesaikan ini semua dalam tiga hari, karena pertengahan minggu ini aku akan liburan sekaligus menghadiri acara wisuda Adam di Bandung, bisa sekalian riset beberapa tempat di sana untuk cerita baruku. Kebetulan kepergianku itu bertepatan dengan hari ulang tahun Rega.

Aku kadang kasihan dengannya yang sampai seperti itu mencari uang, harus pergi pagi pulang larut malam, belum lagi harus lembur di hari libur. Walaupun aku juga tahu saat menjadi Medrep dulu aku juga mengalami hal yang sama, harus mengejar dokter hingga ke ujung dunia, oke ini berlebihan.

Kakak dan adikku sebenarnya yang lebih sering berkomentar, kenapa aku yang punya pacar ini— anggaplah begitu—jarang pergi bersama. Ya, aku hanya bisa menjelaskan situasi yang terjadi, bukankah pasangan itu harus bisa saling memahami kondisi satu sama lain?

Ponselku berdenting berulang kali, ternyata pesan dari Rega, dia mengirimkan *screenshot* draft kontrak itu dengan

coretan warna merah disertai dengan komentar di setiap bagian yang janggal. Aku membaca satu persatu koreksi darinya itu.

Tidak lama kemudian dia mengirimkan pesan padaku.

Kak Rega : Itu yang Kakak tandain coba Kanya tanyain sama mereka, karena ada beberapa kalimat yang ambigu. Minta mereka untuk perjelas kalimatnya, bahasa hukum itu bisa banyak makna, kalau diperkarakan kita bisa kalah.

Kanya : Oke, nanti Kanya tanya. Ini cepet banget bacanya.

Kak Rega : Kakak kan kalau baca emang cepet. Harga udah nggak bisa naik lagi ini?

Kanya : Maunya juga gitu, nanti Kanya ngomong deh, siapa tahu penawarannya bisa lebih.

Kak Rega : Ya, usaha dulu kalau bisa naik. Tapi kalau nggak bisa nggak papa, kan film pertama, untuk yang seterusnya harganya minta lebih tinggi.

Kalau sudah menyangkut uang, pemikiran Rega ini memang luar biasa. Munafik kalau aku bilang aku tidak butuh uang, tetapi melihat karyaku diapresiasi oleh orang lain adalah kebahagian tersendiri buatku, walaupun aku juga tetap masuk akal dalam menerima tawaran, karena ada beberapa rumah produksi yang menawarkan dengan harga yang murah sekali untuk sebuah karya, apalagi kepada penulis-penulis baru. Dengan iming-iming difilmkan, siapa sih yang tidak mau karyanya diapresiasi? Namun seperti yang aku bilang tadi, semuanya juga ada hitung-hitungannya.

Untungnya aku dibantu oleh pihak penerbitku yang memang sudah mengerti sekali masalah ini karena mereka sudah biasa membantu para penulisnya mengurusi kontrak film, dan aku juga sempat bertanya-tanya dengan penulis lain tentang

bayaran adaptasi film, apa memang sudah sesuai dengan harga pasar, karena aku juga tidak mau karyaku dihargai di bawah harga pasar dan dibodohi hanya karena aku tidak mengerti.

******

"Selamat ya, Dam. Semoga cepet dapet kerja, terus bisa ngelamar anak gadis orang," kataku sambil menyalami Adam, adik sepupuku.

Adam tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Lalu aku dan keluarga adam berfoto sebelum memutuskan untuk makan bersama. "Besok Kanya ke Jakarta?" tanya Tanteku, Ibu Adam.

Aku mengangguk. "Iya Tante, mau ketemu sama editor sebelum pulang."

"Berani naik kereta sendiri ke Jakarta?" tanya Tanteku. Ini memang pengalaman pertamaku, tapi sepertinya aman-aman saja. Apalagi aku membeli tiket yang eksekutif, tidak ada yang perlu dikhawatirkan sebenarnya, walaupun ibuku sudah menasihatiku berulang kali untuk jangan melakukan ini dan jangan melakukan itu.

"Berani kok, Tan."

"Nah, karier udah lancar jaya. Tinggal percintaan ini, gimana ceritanya?" tanya Tanteku lagi.

Aku tersenyum. "Doain aja Tan, semoga cepet ada titik terang dan dilamar sama jodohnya," aku memilih jawaban aman saja. Aku bukannya tidak bersyukur dengan semua hal yang

sudah Allah berikan padaku, aku tahu aku masih jauh dari sukses, masih banyak hal yang ingin aku capai dalam hidup, tetapi dalam karier, semuanya memang menunjukkan titik terang, aku hanya perlu menjalaninya dengan tekun. Tidak sekalipun aku menyesal melepas pekerjaan lamaku dan memutuskan serius menggeluti dunia kepenulisan, karena ini memang *passion*-ku. Berbeda memang, apa yang kita kerjaan dengan hati dan mana yang hanya karena kewajiban dan mengejar uang semata.

Walaupun tidak menutup kemungkinan aku akan bekerja lagi nanti. Banyak orang terdekatku mengkhawatirkan usiaku, baik itu tentang pekerjaan ataupun tentang aku yang belum menikah. Tetapi aku percaya selama aku punya *skill*, usaha dan berdoa, rezeki pasti akan menemukan pemiliknya, begitu pula dengan jodoh, kan?

******

Kak Rega : Nya...

Pesan itu dikirimkan Rega beberapa menit lalu, saat ini aku sedang berada di Ascoot Thamrin Jakarta. Besok ada acara *meet and greet* dengan pembacaku. Jadi setelah dari Bandung aku langsung ke Jakarta untuk mengisi acara itu.

Kanya : Ya?

Kak Rega : Maaf ya.

Aku kaget mendengar pernyataan maafnya itu.

Kanya : Untuk?

Kak Rega : Maafin Kakak, ya.

Kanya : Iya tapi untuk apa? Kakak ngapain sampe harus minta maaf?

Kak Rega : Kakak ngerokok tadi.

Aku kaget membacanya, karena Rega bukanlah perokok. Kalau dia sampai melakukan itu, pasti ada sesuatu yang terjadi.

Kanya : Kenapa?

Kak Rega : Nggak papa, pengin aja. Pusing tadi siang, jadi nyicip dikit.

Kanya : Berapa?

Kak Rega : Lima.

Kanya : Itu bukan nyicip namanya. Jangan lagi, ya?

Kak Rega : Tapi enak, terus rokoknya juga masih ada, sayang kalau dibuang. **Kanya** : Ya udah kasih temen aja. Kakak dulu pernah bilang lho, nggak mau ngerokok, karena Kakak tahu bahanyanya kayak apa. Jangan diulangi lagi ya.

Kak Rega : Nggak tahu, nggak bisa janji. Tapi diusahakan.

Kanya : Kalau penat, cari pelarian lain, Kak. Jangan ke rokok.

Kak Rega : Sebenernya, Kakak kepilih jadi salah satu kandidat ajudan Kajari Kanya tahu kan, artinya apa?

Aku diam berusaha mencerna informasi yang diberikannya itu.

Kanya : Maksudnya?

Kak Rega : Kalau Kakak jadi ajudan, takutnya Kakak nggak janji bisa ngeluangin waktu, karena buat diri Kakak sendiri aja nggak bisa. Setengah badan sama jiwa bukan punya Kakak lagi.

Aku menelan ludah mendengarnya, aku tahu sesibuk apa pekerjaan sebagai seorang ajudan karena aku punya teman yang berprofesi sebagai ajudan istri bupati dan juga kakak Jihan dulu juga berprofesi sebagai ajudan ibu Kapolda Sumsel dan memang benar-benar sibuk.

Kak Rega : Ini yang bikin Kakak stres, Kakak orangnya nggak bisa lho kerja kayak gini. Kakak mau bebas. Walaupun kata orang, yang jadi ajudan itu orang pilihan.

Kanya : Masih ada kemungkinan nggak terpilih, Kak? Maksud Kanya kan, masih kandidat artinya...

Kak Rega : Kakak calon terkuat. Apalagi Kajarinya minta yang *single*. Ya gitu lah. *Let see* aja nanti gimana. Kalau memang kepilih, *I have to go*, Nya.

Kanya : Kok Kakak kayak mau ninggalin Kanya pergi perang gitu, sih. Kanya berusaha ngertiin lho, kalau memang itu untuk karier Kakak. **Kak Rega** : Ya udahlah, belum pasti juga. Lihat aja nanti.

Kanya : Tapi nanti kasih tahu Kanya ya, Kak. Jangan diem-diem terus tiba-tiba udah jadi Ajudan aja. Kakak suka ngasih boom gitu.

Kak Rega : Kadang malah nuklir.

Kanya : Tuh kan! Kakak tahu, setahun yang lalu Kanya itu udah kena boom. Ibarat kota, Kanya itu kayak Hiroshima, kalau Kakak lempar boom lagi, nanti Kanya jadi Palestina.

Kak Rega : Hahaha... lebayyyy.

Kanya : Serius, Kak. Kakak kalau ada apa-apa cerita ke Kanya. Kanya tahu nggak bisa bantu, tapi kalau kita cerita masalah ke orang lain, itu bikin bebannya sedikit keangkat, lho, daripada dipendam sendiri. Kakak tahu kan, kalau Kakak punya Kanya di sini.

Kak Rega : *I know*. Udah tidur sana

Prank

Otakku berkata untuk sabar dan bertahan
Namun hatiku berkata, sampai kapan?
-Kanya Maisa Putri-

Aku sudah pulang ke Palembang seminggu lalu. Acara Meet and Greet-nya bejalan lancar. Aku tidak menyangka yang datang ke acara itu ratusan orang, ini kali pertama aku mengisi acara seperti ini. Gugup sudah pasti, tetapi ternyata aku bisa melewatinya. Aku bersyukur mempunyai pembaca yang baik. Bahkan banyak sekali yang berawal dari kenal di Skywrite akhirnya bisa menjadi sahabat. Aku tidak pernah merasa kesepian ketika berada di Jakarta, dan di kota-kota lain.

Seperti waktu di Bandung pun aku bertemu dengan beberapa pembacaku di sana. Menjadi seorang penulis membuatku bertemu banyak teman baru. Dan aku juga bahagia karena pembacaku dari segala usia. Mungkin karena aku menulis cerita yang universal bisa dibaca oleh semua usia.

Oh ya, kemarin Rega datang ke rumahku. Ini pertemuan kami yang pertama setelah sebulan tidak bertemu. Aku juga sekalian memberi kado untuknya. Dia mengucapkan terima kasih dan terlihat sangat bahagia karena aku membelikan sepatu Nike Cortez yang sudah diidamkannya.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku pada Kia yang sudah berdandan rapi.

"Jalan dong ayukku sayang. Emangnya ayuk, jomlo libur begini di rumah aja," jawabnya songong.

Aku mengembuskan napas kesal. Menyesal sudah bertanya padanya. "Eh Yuk, sepatu Nike Cortez kemarin beneran buat Rega?" tanyanya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Enak banget dia," sungut Kia.

"Udalah, kamu pergi sana." Aku beranjak dari ruang tengah menuju kamar. Hari ini aku sedang malas menulis, jadi memilih membaca buku saja. Laut Bercerita karangan Leila S.
Chudori menjadi pilihanku.

Saat aku sedang menekuni buku yang berkisah tentang aktivis pada masa Orde Baru tahun 1998 itu, sebuah pesan masuk ke ponselku.

Kak Rega : Kami couple

Aku mengerutkan kening melihat pesan yang dikirimkan Rega itu, tidak lama kemudian ada sebuah foto yang dikirimkannya padaku. Foto tangannya dan satu tangan lagi yang aku tahu itu tangan perempuan, mereka berdua mengenakan jam dengan merek yang sama.

Kanya : Tangan siapa itu?

Kak Rega : Cewek.

Kanya : Tangan temen kantor atau tangan ayuk angkatnya kakak.

Kak Rega : Hahaha. Tumben nggak curigaan?

Kanya : Katanya nggak boleh mikir negatif.

Kak Rega : Good. Gitu dong.

Aku menghela napas. Teringat pertengkaranku padanya beberapa hari lalu. Saat itu dia memang tidak mengabariku sama sekali, aku ingat sekali saat itu sudah tiga hari, aku berinisiatif untuk menghubunginya lebih dulu. Tetapi dia hanya menanggapiku seadanya. Akhirnya aku bertanya padanya ada masalah apa. Dia bilang tidak ada apa-apa, hanya butuh waktu sendiri.

Akhirnya aku mengalah dan memberikannya waktu sendiri. Keesokan harinya, seperti saat aku di Jakarta dia meminta maaf padaku. Aku pikir dia merokok lagi seperti saat aku di Jakarta waktu itu. Tetapi ternyata bukan itu. Dia mengaku kalau dia berbalas pesan dengan seorang wanita di Instagram. Responsku saat membaca pengakuannya adalah kesal dan marah. Dia bilang, dia melakukan itu untuk menghilangkan kepenatannya.

Aku masih ingat perdebatan kami. Untuk kali pertama aku meneleponnya. Untuk menyelesaikan masalah ini aku tidak bisa hanya lewat pesan saja.

Semiggu lalu...

"Jadi dia siapa?" tanyaku.

"Temen di Instagram. Dia kerja di BIN lho, Nya. Asalnya dari Baturaja."

"Namanya?"

"Nanana."

"Kanya serius ya, Kak," kataku kesal.

"Kakak manggilnya Nanana. Namanya ada Ayu-nya."

Aku menarik napas dalam. Jujur aku kecewa, sejak pengakuannya tentang dirinya yang akan menjadi ajudan dia menghindari pertanyaanku tentang hal itu. Dia juga mendiamkanku dan hanya menjawab pesanku dengan singkat. Setiap aku bertanya, dia selalu berkata kalau dia butuh waktu sendiri. Aku berusaha untuk mengerti posisinya itu. Karena sejak awal dia bilang saat dia ada masalah dia lebih memilih diam dan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, jadi aku hanya perlu menunggu hingga masalahnya selesai.

Namun yang membuat kekesalanku memuncak adalah saat ini, di saat aku berusaha memberinya waktu untuk dirinya sendiri. Dia malah berbalas pesan dengan perempuan lain.

"Jadi Kakak lebih milih chat sama dia daripada cerita sama Kanya?" tanyaku lagi.

"Ya gimana, buat pengalihan gitu. Dia asik juga diajak cerita."

Aku semakin tidak bisa menoleransi ini, kenapa dia seperti tidak menghargaiku?

"Dia jauh kok, tugas di Jakarta."

"Jadi kalau jauh, boleh gitu chat-chat kayak gitu? Sedangkan sama Kanya, Kakak milih diem. Wah luar biasa ya."

"Kanya marah?" tanyanya.

"Ya, pikir aja Kak. Kalau Kakak di posisi Kanya gimana?" Aku mengembalikan pertanyaan itu padanya.

Tidak lama kemudian dia tertawa terbahak-bahak, membuatku bingung dan semakin kesal.

"Kakak becanda kok. Hahaha. Kanya kena prank!" Aku mengembuskan napas kesal. "Nggak lucu ya!" kataku kesal lalu mengakhiri panggilan itu. Aku kesal sekali padanya. Bisabisanya dia melakukan itu padaku. Dia pikir mempermainkan orang seperti itu hal yang lucu?

Namun entah kenapa aku merasa perlu mencari tahu tentang sosok 'Nanana' ini. Akhirnya aku mulai mengumpulkan Info, dimulai dengan mengecek followers dan following-nya di Instagram. Jantungku berdebar lebih cepat saat melihat seseorang bernama Zarina Rahayu. Untungnya akunnya tidak dikunci sehingga aku bisa melihat postingannya. Dari postingannya itu, aku tahu kalau dia saat ini bekerja di Jakarta, namun bukan di BIN. Dia juga berasal dari

Baturaja, dan yang membuatku semakin yakin kalau ini adalah perempuan yang dimaksud oleh Rega adalah karena dia dipanggil Nana, dan namanya ada unsur Ayu.

Aku segera melakukan tangkapan layar dan mengirimkan temuanku itu pada Rega.

Kanya : *Ini kan si Nanana*

DaeBook

Tidak butuh waktu lama pesanku itu langsung mendapat respons darinya. Aku benar-benar merasa panas. Aku pikir ini benar-benar prank darinya. Tetapi dari temuanku ini, aku tahu itu bukan sekadar prank.

Kak Rega : Astaga beneran dicari. Kakak kira masalah ini udah selesai. Kan Kakak bilang itu cuma prank.

Kanya : Jawab aja sih, Kak. Ini bukan yang Kakak maksud.

Kak Rega : Kamu negatif thinking banget ya.

Aku terdiam membaca pesannya, ini kali pertama dia memanggilku dengan sebutan kamu.

Kanya : Kanya nggak akan berpikiran macem-macem kalau nggak Kakak yang mulai.
Kak Rega : Kakak udah bilang kalau itu cuma becanda. Nggak nyangka kalau Kanya malah sekepo ini. Itu artinya Kanya nggak percayaan sama Kakak. Ya udahlah kalau Kanya mikir kayak gitu, dijelasin juga percuma. Kita nggak usah kontakan dulu ya.

Aku kaget membaca pesannya itu, kenapa jadi dia yang marah? Harusnya aku yang marah kan?

Kanya : Maksudnya apa ya?

Kak Rega : Kanya tahu kalau saat ini Kakak lagi banyak masalah. Masalah kerjaan, Kakak mau jadi Ajudan lho, belum lagi adik Kakak yang di Lampung juga ada masalah.

Kakak Cuma lagi butuh hiburan, tapi Kanyanya kayak gini.

Kanya : Jadi ini salah Kanya?

Kak Rega : Pikir aja sendiri. Udah nggak usah kontakan dulu.

*****

Aku tidak tahu bagaimana cara pikir Rega. Kenapa masalah yang dibuat olehnya malah dia menyalahkanku. Saat itu dia benar-benar mengabaikanku, aku juga masih kesal padanya. Jadi kami saling mendiamkan. Selama dalam fase saling mendiamkan ini aku berpikir banyak hal, apa aku sanggup bersama dengan orang yang seperti ini?

Jujur aku bukan tipe orang yang suka memperpanjang masalah. Ketika ada masalah yang aku lakukan adalah menyelesaikannya bukan lari, ataupun *playing victim.* Aku tahu terkadang aku sering berasumsi dan berspekulasi, tetapi apa yang kulakukan pada Rega bukan tuduhan tanpa data pendukung.

Aku juga bukan tipe orang yang ketika marah lalu mengeluarkan kata-kata kasar, sebisa mungkin aku masih menggunakan akal sehatku. Dan kenapa harus diam-diam seperti ini kalau yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah adalah komunikasi?

Aku tidak menceritakan masalah ini pada siapapun. Hanya diriku dan hati kecilku yang saling berdebat tentang langkah yang harus aku ambil. Menurut hati kecilku, cara Rega memperlakukanku tidak etis, walaupun itu hanya sebuah *prank*. Dan wajar saja kalau aku marah, karena ini menyangkut urusan hubungan dan kepercayaan. Apalagi setelah temuan yang aku dapatkan. Kurasa perempuan lain sudah mengamuk tidak jelas kalau ada di posisiku. Apa memang aku yang bodoh di sini?

Setelah beberapa hari tidak bertegur sapa, akhirnya Rega menghubungiku. Dia mengabarkan kalau dia mendapatkan Door Prize berupa televisi di acara ulang

tahun kejaksaan. Setelah menceritakan tentang kegiatannya hari itu dia mengatakan hal seperti ini. "Karena Kakak dapet TV, kita baikan. Kanya jangan mikir macem-macem lagi ya."

Aku bingung, apa ini caranya dia meminta maaf padaku? Tetapi karena aku tidak mau memperpanjang masalah ya sudahlah aku lupakan saja masalah itu. Mungkin memang aku yang salah. Makanya ketika dia mengirimkan foto tadi aku biasa saja. Sudahlah aku sedang tidak ingin bertengkar.

*****

Kakak Mantan Pacar

Sepertinya sejak dulu tujuanmu menjalin hubungan sudah salah. Kamu menjalin hubungan denganku karena kesepian Bukan kesiapan.

-Kanya Maisa Putri-

Pagi ini seperti biasa aku melakukan rutinitasku, setelah mandi aku menyiapkan sarapan untuk ibuku, walaupun aku sendiri jarang sarapan. Padahal menurut penelitian, sarapan itu lebih sehat daripada harapan. Oke aku sudah mulai melantur. Hari ini aku memasak nasi goreng, karena nasi sisa semalam masih ada, aku memang tidak mengkonsumsi nasi, tapi ibuku dan Kia tentu saja masih menyantap nasi. Sulit juga untuk mengajak mereka untuk berhenti mengkonsumsi nasi seperti

yang aku lakukan, mereka penganut prinsip, kalau belum makan nasi itu artinya belum makan.

Setelah selesai masak, aku mulai membuka laptop dan menyelesaikan pekerjaanku. Kadang aku menulis, kadang aku mengedit naskah yang akan aku kirim ke penerbit, atau juga merevisi naskah yang sudah diberi catatan oleh editor. Biasanya aku mendahulukan merevisi naskah, tetapi karena hari ini aku mendapat ide untuk menulis, aku memilih untuk membuat cerita saja, takut kalau idenya akan hilang.

Rega tidak menghubungiku sejak kemarin sore, aku sudah terbiasa dengan itu. Kami jarang berkomunikasi intens seperti saat dia di barang bukti dulu. Pekerjaannya banyak, apalagi hari ini hari kerja. Walaupun kadang aku melihatnya *online* di Instagram-nya, namun dia tidak membalas *chat*-ku, bukan tidak membalas tapi membalasnya agak lebih lama, aku memilih untuk tidak berpikir negatif. Setiap orang butuh hiburan, mungkin dia menghibur diri dengan membuka akun Instagram di tengah banyaknya pekerjaan, dengan melihat foto-foto Nissa Sabyan favoritnya itu, misalnya.

Sebisa mungkin aku menyibukkan diri, walaupun terkadang aku selalu teringat dengannya, entah dia merasakan hal yang sama atau tidak. Aku kadang benci dengan diriku sendiri, yang jika telah menjatuhkan hati, menganggap orang itu adalah pusat duniaku. Kata Jihan, aku terlalu menggunakan perasaan, aku sudah berusaha untuk berubah nyatanya memang sulit.

Menjelang malam, tidak ada kabar apapun dari Rega. Aku memutuskan untuk tidur saja, namun baru saja akan terlelap, ada panggilan darinya. Aku langsung mengurungkan niatku untuk tidur. "Halo, Kak?" sapaku.

"Halo. Udah mau tidur?"

Aku melirik jam dinding di kamarku, sudah hampir pukul sebelas malam. "Hm, belum sih," bohongku. Ya, kapan lagi aku bisa berkomunikasi dengannya, kalau bukan sekarang.

"Baru pulang?" tanyaku.

"Huum."

Aku menanyakan apakah dia sudah makan dan mandi, ternyata dia sudah melakukan kegiatan itu. Dia sering pulang larut malam, terakhir bertemu dengannya kantung matanya semakin parah.

"Ada yang aneh akhir-akhir ini," ucapnya.

"Kenapa?"

"Banyak yang *follow* Kakak di Instagram." "Siapa?" tanyaku penasaran.

"Cewek."

"Hmmm... pembaca Kanya bukan?" tebakku.

"Bukan sih kayaknya. Mana pada berani-berani lagi, ngajak kenalan. Ngeri deh."

"Masa ngeri, bukannya seneng?" godaku.

"Nggaklah, cowok serem kalau sama cewek yang agresif. Nggak tahu deh, zaman *now*. Banyak banget cewek yang agresif

gitu. Dulu aja waktu Kakak kuliah ada yang ngajak ngamar gitu, ya ampun."

Aku kaget mendengarnya. Walaupun aku tahu segila apa pergaulan di luar sana, tetapi mengetahui fakta itu tetap saja membuatku kaget setengah mati. "Masa sih? Ya ampun. Terus reaksi Kakak gimana?" tanyaku.

"Ya lari lah, ngeri. Berani banget ceweknya, Kakak jadi takut sendiri."

"Parah sih itu," seruku. "Seumur hidup, minta nomor hape cowok duluan aja Kanya nggak pernah, Kak. Kanya polos-polos bego gitu kalau kata temen-temen." "Emang polos sih, Kanya," sahutnya.

"Jadi kalau polos itu jelek, ya?"

"Nggak sih. Tetep jadi polos gini aja ya, Nya. Kakak pusing kalau Kanya lebih lincah dari Kakak," ujarnya. Aku tersenyum mendengar ucapannya itu.

"Terus apa lagi yang aneh? Cuma di *follow* sama cewek agresif?" tanyaku.

"Di *follow* sama kakaknya mantan juga," ucapnya dengan suara pelan.

Seketika jantungku langsung berdetak cepat. "Mantan yang mana?" tanyaku lagi.

"Yang pertama," jawabnya.

Aku tahu sekali kalau mantan pertama Rega adalah orang yang berarti baginya. Dia pernah cerita kalau dia sampai menangis waktu mereka putus. Pacar pertama, cinta pertama,

selalu punya tempat sendiri di hati. Begitu yang aku tahu dari beberapa orang. "Terus nanya-nanya gitu?"

"Huum."

"Ngasih kode balikan lagi sama mantan?" tebakku.

"Huum."

Jantungku semakin berdetak lebih cepat, bahkan sekarang tanganku gemetar. "Tau dari mana kalau ngasih kode balikan?" tanyaku lagi.

"Ya si Teteh nanya, katanya sekarang Kakak lagi sama siapa."

"Terus Kakak jawab apa?" tanyaku.

"Kakak jawab, sekarang lagi sama angka dan komputer aja. Rega udah pindah bagian, Teh."

Aku menghela napas mendengar jawabannya, entahlah aku tidak puas dengan jawabannya itu. Kenapa dia tidak bilang saja kalau saat ini dia bersamaku?

"Kakak tahu kalau dia mau cari informasi, dan Kakak nggak mau kasih informasi itu," lanjutnya.

"Tapi nanti si Teteh ini bakal lebih gencar, lho."

"Ya kalau nggak kuat ya udah, nggak usah dijawab, sok-sok banyak kerjaan aja. Tadi aja mau minta *video call*,
Kakak bilang ada kerjaan."

Aku diam sejenak mendengar ucapannya, aku bingung sendiri harus berbuat apa. "Kalau nanti dia menghubungi Kakak, gimana? Minta balikan misalnya, soalnya *feeling* Kanya cepat atau lambat dia bakal hubungi Kakak."

"Entahlah," jawabnya. "Padahal Kakak nggak pernah bahas Mala, lho sama Teteh," lanjutnya.

"Oh, jadi namanya Mala."

"Astaga keceplosan," katanya sambil tertawa. Namun tawanya tidak menular padaku. "Alasan kalian putus dulu apa, sih?" tanyaku.

"*Complicated*," katanya dengan nada lirih. "Kakak yang mutusin dia, padahal Kakak yang cinta." Dia menghela napas panjang. "Kakak hancur waktu itu, sampe kerjaan nggak ada yang beres."

"Kakak masih cinta sama dia?" tanyaku lagi.

"Entahlah. Yang Kakak inget tentang dia cuma waktu bilang, Kakak nyerah. Udah itu aja."

"Kalau dia minta balikan lagi gimana?"

"Syarat Kakak berat buat dia."

Jantungku rasanya seperti ditikam pisau tajam mendengar pernyataan itu, artinya Rega masih membuka kesempatan untuk mantannya ini, kan? "Kayaknya Kanya yang harus nyiapin hati di sini," gumamku.

"Untuk?"

"Yang terburuk," jawabku.

"Kayak Kakak bakal nyakitin orang gitu, ya."

"Ya nggak tahu."

Dia kembali menghela napas. "Dia itu satu-satunya yang pernah Kakak bawa ke rumah, dikenalin sama Mama. Ah,

kenapa jadi cengeng gini, sih." Aku mendengar dia membersit hidung. Apa saat ini Rega menangis?

"Kakak nangis?" tanyaku.

"Kakak nggak bisa berpikir pake logika kalau masalah kayak gini. Aduh, kerjaan lagi banyak, mana tadi abis dimarahin sama bos di kantor," ucapnya dengan suara serak.

Aku tahu saat ini dia sedang menangis.

"Dia punya tempat sendiri ya di hati Kakak. Kalau Kakak tanya Kanya, Kanya pasti egois. Jadi Kanya sendiri bingung. Kanya cuma minta satu hal, kalau Kakak mau kasih bom atau nuklir, *please*, kasih ancang-ancang ya, kasih kembang api atau percon dulu. Kanya takut nggak kuat kalau di bom lagi."

"Ini udah dikasih percon," ucapnya sambil memaksakan diri untuk tertawa. Namun lagi-lagi aku tidak bisa ikut tertawa bersamanya. Rega kembali menghela napas. "Kenapa ujiannya di Kakak, kenapa nggak di Kanya aja?" tanyanya.

Aku diam tidak menjawab pertanyaannya itu.

"Ya Allah, di saat aku udah mulai lupa, dia datang lagi," gumamnya lebih pada diri sendiri.

Aku benar-benar bingung harus bagaimana sekarang, harusnya aku marah, kan? Atau menuntut padanya. Namun aku tidak bisa, saat ini dia dalam keadaan yang lemah. "Kakak cerita masalah ini ke Kanya, karena udah mulai percaya sama Kanya?" tanyaku.

"Iya udah mulai percaya sama Kanya, sih," ucapnya pelan.

"Ya udahlah, mending Kakak tidur aja sekarang. Semoga bisa jadi lebih tenang."

"Huum, ini bantal udah basah juga, besok mau dijemur."

Aku memaksakan diri untuk tertawa. "Ya udah, tidurlah."

"Huum, Kanya juga ya."

"Hm..."

Setelah panggilan itu di akhiri, aku berbaring nyalang sambil memandang langit-langit kamar. Aku teringat kejadian setahun lalu, ketika Rio datang ke rumahku sebelum menghilang begitu saja.

Palembang, 2017...

Hari ini hari ulang tahun Kanya yang ke- 25 tahun, dia sudah menunggu-nunggu kedatangan Rio. Mengingat sampai saat ini dia belum mengucapkan apapun untuk Kanya di hari bahagianya. Namun sampai malam, pria itu tidak datang juga. Akhirnya dengan perasaan kesal Kanya memutuskan untuk berbaring di kasurnya. Dan mencoba untuk tidur dengan perasaan sesak.

Keesokan harinya tidak ada tanda-tanda kehadiran Rio, Kanya sudah berhenti berharap, apalagi pria itu juga tidak menghubunginya sama sekali, Kanya sendiri tidak mencoba menghubungi pria itu karena kesal. Akhirnya di hari ketiga, pria

itu baru menunjukkan batang hidungnya. Kehadiran Rio dengan kue di tangannya membuat kemarahan Kanya lenyap seketika, namun itu tidak bertahan lama. Setelah Kanya meniup lilin yang tertancap di kue itu, dia mendengar pengakuan menyesakkan dari mulut Rio.

"Aku nggak bisa lama, Nya. Aku tadi udah bilang sama pacarku nggak akan lama-lama di sini."

Kanya terpaku mendengar ucapan Rio. "Kamu... apa?"

"Pacarku. Aku ke sini izin sama dia."

Rasanya jantung Kanya seperti diangkat dari rongganya, tidak terbayangkan bagaimana sakitnya. Untuk apa janji-janji Rio selama ini, apa arti setiap ucapan manis pria itu padanya? Saking sakitnya, Kanya bahkan tidak bisa menangis setelah mendengar ucapan Rio itu, dia hanya merasakan tubuhnya melemas.

*****

Rio

Kamu tidak ada kepastian.
Dan kata-katamu terus berubah-ubah
Aku takut dimanfaatkan lagi seperti sebelumnya.
Aku rasa untuk saat ini kita butuh jarak. -
Kanya Maisa Putri-

Aku tidak bisa tidur, padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul setengah empat pagi. Entah sudah berapa jam aku menangis, mengingat apa yang dilakukan Rio padaku. Aku hancur waktu itu, benar-benar hancur. Bahkan aku sempat berpikir tidak ingin lagi menjalin hubungan dengan lawan jenis. Aku merasa masih bisa hidup walaupun tidak memiliki pasangan, kalau punya pasangan pun hanya bisa menyakiti. Setahun aku berusaha menata hati, mengumpulkan kembali serpihan-serpihan hatiku yang berceceran karena pengkhianatannya, hingga akhirnya bisa sedikit demi sedikit mengambil hikmah dibalik semuanya. Satu hal yang menjadi kekuatanku adalah, aku tidak kehilangan apapun kecuali waktu. Itu kenapa aku selalu bersyukur tidak pernah mengikuti pergaulan pacaran zaman sekarang, karena aku tahu itu hanya merugikan diriku sendiri.

Aku baru sadar setelah lepas dari Rio, kalau dia itu kasar, dia sering marah-marah, membentakku juga, dia sering bilang hidupku hedonis, dia melarangku pergi dengan temanteman kantorku, padahal itu kan tidak mungkin? Aku tahu katanya dia takut aku mengikuti arus pergaulan sosialita, padahal menurutku, teman-temanku biasa saja, masih dalam batas wajar. Menurutku wajar saja kalau kami yang sudah bekerja keras ini menggunakan uang gaji untuk sekadar membeli barang-barang yang kami butuhkan, belanja sudah menjadi kebutuhan, kan? Toh, aku tahu skala prioritasnya. Sebelum

mengenalnya, ibuku selalu menasihati untuk jangan pernah berhutang untuk mencukupi gaya hidup.

Bodohnya aku dulu, aku begitu menjaga perasaannya, bahkan saat pergi dengannya aku tidak pernah menggunakan perhiasan apapun. Setelah aku pikir-piikir lagi, kenapa aku harus seperti itu? Toh uang yang aku gunakan milikku, bukan miliknya. Ya, dulu aku dibutakan oleh cinta, jadi apapun sikapnya yang tidak baik, aku merasa itu biasa. Aku tidak tahu apa salahku sampai disakiti seperti ini, aku juga tidak mengerti jalan pikiran para pria yang melakukan itu. Apa mereka tidak tahu seberapa besar dampak dari tindakan mereka?

Sakit hati karena dikhianati itu menorehkan luka yang sangat mendalam, orang yang mengalaminya bisa sampai krisis kepercayaan. Tetapi para pelaku ini terlalu egois, mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri, datang seolah menawarkan kebahagiaan lalu pergi meninggalkan luka yang menganga.

Lalu bagaimana dengan Rega?

Entahlah, aku tidak bisa berpikir, jujur malam ini aku menangisi kebodohan yang aku lakukan saat bersama Rio. Bukan kenyataan kalau mantan Rega perlahan kembali ke kehidupannya. Dia jujur padaku, dan itu poin plus untuknya, walau dari kata-katanya banyak yang menyentil hatiku. Aku merasa seperti orang yang tidak diinginkan, tetapi juga dipercaya olehnya. Aku bingung harus bersikap seperti apa, dia sedang dalam titik terendahnya tadi dan aku tidak bisa bersikap kekanakan saat menghadapinya. Aku hanya berusaha tegar dan

DaeBook

mencoba menjadi pendengar yang baik, karena sepertinya itulah yang dia butuhkan. *****

Aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi hari ini, entah di mana pikiran dan hatiku berada. Itu juga yang membuatku terpeleset saat membawa piring kotor ke bak cuci piring, untung saja piring yang kubawa terbuat dari plastik, kalau dari keramik, pasti saat ini wajah dan tanganku sudah hancur tergores pecahan keramik yang pecah berkeping. "Kamu tuh, jalan nggak lihat-lihat. Gimana sih Kanya, ya Allah." Ibuku menggeleng-gelengkan kepala, beliau menarik tanganku dan mengoleskan obat lebam di sana, tidak ada luka parah, hanya lebam dan lecet di tangan dan di paha. Namun, saat jatuh tadi, aku membuat heboh satu rumah.

"Kamu kenapa? Ada masalah sama Rega?" tanya ibuku.

Aku menggeleng. Aku belum berani bercerita, takut membebani pikiran beliau. Ibuku tahu sekali kalau aku mengalami insiden seperti ini, biasanya karena pikiranku dipenuhi dengan masalah. Dulu sehari setelah Rio datang mengabarkan kalau dia sudah memiliki pacar, keesokan harinya aku tidak sengaja memotong jariku, saat sedang mengiris jeruk nipis, darahnya berceceran di lantai dan tidak mau berhenti, ibuku sampai gemetar saat menolongku menghentikan darahnya itu. Dan Rio tidak pernah tahu karena ulahnya dia melukai hati dan fisikku. Atau aku saja yang terlalu bodoh?

"Udah kamu istirahat aja di kamar, nanti Ibu panggil tukang urut," kata ibuku setelah selesai mengoleskan obat lebam. Aku menurut dan berjalan ke kamar sambil meringis karena menahan sakit di bagian pahaku. Aku menghela napas saat berbaring di ranjang, entah kenapa perjalanan cintaku tidak pernah mulus seperti kebanyakan orang. Saat aku mencintai seseorang, seolah cintaku yang lebih besar untuknya, malah terkadang aku seperti orang yang tidak diinginkan.

Kemudian, saat ada orang yang mencintaiku, sekuat apapun aku mencoba, aku tidak bisa mempercayakan hatiku padanya, jangankan percaya, untuk sekadar mencoba menjalin hubungan pun aku tidak sanggup. Dan kalau aku sudah mulai mengatakan hal ini, orang-orang di sekitarku malah menganggapku pemilih. Rasanya aku ingin berteriak dan menangis sejadi-jadinya. Pernahkan mereka merasa, saat hati menolak untuk menerima? Bahkan aku selalu meminta petunjuk dengan salat, karena aku ingin mencoba. Namun bagaimana kalau hati tetap tidak mau menjalani bersama orang itu? Apa harus dipaksakan? Apa aku harus merelakan kebahagiaan dan kenyamananku sendiri hanya demi menutup mulut orang-orang di sekitarku? Aku ini manusia, bukan robot yang tidak punya perasaan dan kemauan.

Aku melihat kulit tanganku yang lecet, luka itu karena tergores semen yang ada di lantai dekat tempat cuci piring, lukanya kecil tapi goresannya banyak membuat tanganku jadi jelek sekali. Aku meraih ponselku, lalu menimbang-nimbang

untuk menghubungi salah satu sahabatku. Rega belum menghubungiku hari ini, aku pun tidak ingin menghubunginya lebih dulu, dia dan aku perlu waktu sendiri.

Pilihanku jatuh pada Izzy, orang yang cukup mengenal Rega dan biasanya di jam seperti sekarang Izzy tidak terlalu sibuk. Aku mengetikkan pesan di ponsel, menceritakan apa yang terjadi padaku dan Rega. Tidak lama kemudian Izzy membalas pesanku itu.

Izzy : Gagal move on? Sama yang mana?

Kanya : Nggak tahu sih, gamon atau gimana. Yang jelas semalem dia kacau. Sama yang pertama Zy, namanya Mala. Kenal nggak?

Izzy : Nggak kenal aku, Nya.

Udahlah Nya, nggak usah aja kamu sama si Rega.

Aku kaget membaca pesan balasan dari Izzy, bukannya dulu dia yang menyuruhku mencoba dengan Rega?
Aku segera mengetikkan balasan untuknya.

Kanya : Haha kenapa?

Izzy : Hahaha... becanda, Nya.

Tapi dia nggak strong, sih. Kemarin-kemarin masalah kerjaan, sekarang masalah mantan.

Kanya : Iya sih, aku harus gimana, Zy?

Izzy : Ya... hati kamu gimana?

Kanya : Aku juga nggak tahu maunya hatiku apa, Zy. Bertahan tapi takut sakit lagi, nggak ada kepastian juga kan dari dianya..

Izzy : Itu kenapa aku bilang dari awal, jangan terlalu berharap. Ya udah lah, kalau dia diemin kamu, kamu diemin juga.

Nggak usah sedih-sedih, jalan sana, shopping, makan. Abisin tuh duit royalti.

Kanya : Udah abis sih memang. Hahaha. Ya udah kamu lanjut kerja, gih. Makasih ya, Zy.

Aku mengakhiri obrolan itu, dan memutuskan untuk tidur saja, mengingat semalam aku baru bisa tertidur lepas subuh, tubuhku sepertinya memang butuh istirahat. *****

Rega tidak menghubungiku dua hari ini, aku juga memilih diam. Aku tahu dia *online* di Instagram-nya, namun sepertinya dia tidak berminat untuk menghubungiku. Sudahlah. Terkadang aku merasa memiliki pasangan malah membuat hidupku terasa rumit dan melelahkan. Masalah datang silih berganti, terkadang masalah yang dibawanya padaku lebih mendominasi. Ada malam-malam di mana aku berpikir, sendiri lebih baik, aku bisa melakukan apapun yang aku suka dan tidak perlu terbebani dengan masalah-masalah yang bukan milikku.

Aku jauh lebih produktif saat aku sendiri, setahun belakangan bisa dihitung berapa kali aku menangis, lebih banyak kebahagiaan yang kurasa di saat aku sendiri. Aku jadi ingat salah satu *quote* yang entah milik siapa, '*Kalau itu cinta akan lebih banyak tawa daripada air mata*.'

Aku jadi bertanya-tanya, apakah yang sedang aku jalani ini benar?

Aku merasakan ponselku bergetar, agak kaget saat melihat nama Rega menari-nari dilayarnya. Aku langsung mengangkat panggilan itu. "Ya Kak?" "Hai, lagi apa?" tanyanya.

"Tumben banget nelepon siang-siang gini."

Dia tertawa. "Lagi pengin aja."

"Oh. Lagi tiduran aja," jawabku.

"Kanya begadang, ya?" tanyanya.

"Huum, nyelesain revisi naskah." Oke aku mulai berbohong padanya.

"Jangan keseringan begadang, kayaknya sebulan ini sering banget begadang, Nya."

Ya kamu pikir karena siapa aku begadang? Namun tentu saja aku tidak mengucapkan hal itu padanya. "Huum, nggak lagi, kok. Kakak apa kabar?" tanyaku.

Dia tertawa. "Astaga, kayak nggak ngasih kabar lama gitu."

"Kakak ngerti lah, maksud Kanya nanya kabar. Hati Kakak apa kabarnya?" tanyaku lebih jelas.

Dia diam sejenak, seolah mencerna pertanyaanku. "Baik," jawabanya singkat.

"Bagus deh," gumamku. "Sebenernya, waktu Kakak malam-malam nangis itu..."

"Siapa yang nangis? Kakak nggak nangis."

Aku mendengus. "Nggak usah ngeles deh," seruku. "Kanya juga nangis malam itu... Tapi bukan nangisin Kakak," sambungku cepat.

"Kenapa nangis?"

"Keinget dulu. Kanya pernah cerita kan, kalau dulu Kanya pernah hancur setahun lalu? Dan ya... Kanya nangisin dia malam itu."

"Nangisin mantan? Ya... nggak nyalahin Kanya juga sih, kalau nangis."

Aku menghela napas berat. Dan mulai menceritakan apa yang terjadi pada Rega. "Dulu Rio itu temenku, awalnya dari temen curhat gitu, tapi memang Kanya ada rasa lebih sama dia, tapi tahu diri karena dia udah punya pacar. Waktu itu dia juga hancur karena hubungannya nggak direstui sama orangtua si cewek, dia dateng malem-malem ke rumah Kanya, nangis-nangis juga. Bayangin Kak, ngelihat orang yang kita sayang nangis buat cewek lain, tapi Kanya harus bersikap dewasa kan? Harus tetep hibur dia." Mataku terasa memanas saat mengingat itu.

"Ya Allah, terus?"

"Ya udah, pelan-pelan dia nerima kenyataan, kalau dia sama pacarnya nggak bisa sama-sama. Terus ya udah kami deket dan jadi teman komitmen, karena dulu memang Kanya nggak mau pacar-pacaran. Walaupun sama aja sih sebenernya, cuma beda istilah aja. Intinya hubungan kami udah serius gitu, udah ada omongan juga ke pernikahan, tapi akhirnya dia malah milih orang lain. Hancur lagi deh, Kanya. Kadang Kanya bingung, kalau masalah setia, kurang setia apa coba? Apa Kanya yang terlalu sabar? Atau Kanya yang terlalu naif? Kanya udah jaga diri lho, selama deket sama cowok Kanya nggak pernah macem-macem.

Kanya jaga diri Kanya supaya kelak yang jadi suami Kanya ya... dapet Kanya seutuhnya gitu, tapi... Kanya selalu disakitin gini."

Rega diam, aku mendengar dia menghela napas di ujung sana. "Seperti yang Kakak bilang, Kanya udah nanem bibit baiknya, suatu saat pasti akan menuai hasilnya. Jangan berubah ya, Nya. Tetep jaga diri kayak sekarang," ucapnya.

"Sebenernya waktu Kakak bilang, kenapa ujiannya di Kakak, bukan di Kanya. Kakak tahu nggak, Kanya juga diuji. Beberapa kali Kanya dapet DM cowok-cowok, tapi nggak pernah Kanya gubris. Jadi sebenernya ujian buat kita berdua itu sama."

Rega kembali diam. "Kakak yang salah." "Salah apa?" tanyaku.

"Nggak papa. Udahlah nggak usah dibahas lagi."

Aku berdecak kesal. "Selalu gini kalau mulai cerita serius."

Rega terkekeh di ujung sana. "Kesel ya?"

"Banget!"

"Kakak sebenernya mau pamit, mau berangkat ke OKU nanti sore."

"Lho, kok mendadak? Ada masalah?"

"Besok kan lebaran haji, Kanya. Kan Kakak udah bilang kalau lebaran haji Kakak pasti balik kampung."

Aku baru sadar kalau besok itu lebaran, padahal ibuku sedang memasak ketupat di dapur. "Pikiran Kanya lagi nggak di tempatnya nih."

"Hahaha... jangan terlalu banyak pikiran, nanti rambutnya rontok. Kalau nggak bales WA tahu kan kenapa?"

"Nggak ada sinyal."

"*Good girl*. Jangan begadang. Kakak berangkat, ya."

"Huum, hati-hati ya," ucapku sebelum mengakhiri panggilan itu.

*****

Gimana Kabar Mantan?

Kadang kamu terlalu menjaga perasaan orang lain. Tapi kamu lupa, kamu juga punya perasaan Yang harus dijaga.

-Kanya Maisa Putri-

Tiga hari berlalu sejak Rega berpamitan padaku untuk pulang kampung, baru kemarin dia menghubungiku, atau lebih tepatnya aku yang menghubunginya, menanyakan keberadaannya, ternyata dia sudah berada di Palembang, namun entah kenapa dia tidak memberi kabar padaku, aku tidak mau menyulut pertengkaran. Selama berhubungan denganku, sepertinya belum pernah sekali pun kami bertengkar hebat, masalah yang kami hadapi berkutat dengan dirinya yang lebih

memilih diam. Lebih spesifiknya, masalah yang ada lebih kepada masalahnya yang dia bawa padaku.

Aku tipe orang yang jarang sekali marah pada pasangan, kalau hanya sekadar 'ngambek' ya itu menurutku biasa, namun aku bukan tipe orang yang akan membiarkan masalah berlarut-larut, kalau memang bisa diselesaikan baikbaik, kenapa harus marah-marah dan pakai urat. Kecuali kasus dengan editorku waktu itu. Salah satu editor yang membuat masalah denganku, karena kerjanya tidak beres. Bagaimana bisa dia megirimkan naskah yang belum diedit sama sekali ke percetakan, alhasil novel yang dicetak banyak sekali kesalahan penulisan. Aku masih belum bisa memaafkannya. berita terakhir, dia memintaku untuk menjadi penulis tetap di penerbitnya. Dia bilang akan memprioritaskan naskahku dan katanya lagi, aku satu-satunya dari sekian banyak penulis yang ditawari menjadi penulis tetap.

Dia terlambat, karena sebelum tawaran itu, aku sudah ditawari oleh penerbitku yang lain, tanpa iming-iming memprioritaskan dan sebagainya, mereka hanya memberiku bukti nyata, dengan mendukungku untuk menjadi lebih berkembang, mengikutkan aku kelas-kelas kepenulisan dengan editor senior, mengajakku mengikuti acara-acara literasi bergengsi, intinya tidak sekadar janji seperti yang diutarakan Andi. Dan yang paling penting, mereka menggarap naskahku dengan serius dan rapi, bahkan membantuku hingga naskahku bisa dilirik oleh rumah produksi.

Aku membaca pesan yang dikirimkan oleh salah satu penulis yang aku kenal melalui sosmed, namanya Mbak Ria, dari seminggu lalu beliau mengajakku bertemu untuk *sharing* masalah buku. Mbak Ria akan menerbitkan buku keduanya bulan depan, kebetulan satu penerbit denganku, jadi beliau ingin aku membagi cerita tentang pengalaman menulisku selama ini.

Kanya : Minggu depan Kanya ada urusan di Jakarta, Mbak. Gimana kalau minggu depanya lagi?

Mbak Ria : Boleh banget Dek. Mbak tunggu ya.

Aku suka Mbak Ria, beliau baik dan ramah. Semoga kami bisa menjadi teman dekat. Aku bersyukur karena menulis di Skywrite, karena selain aku bisa mempunyai pangsa pasar sendiri karena telah memiliki pembaca di sana, aku jadi punya banyak teman. Mbak Ria salah satunya, dan masih banyak yang lain lagi. Sebenarnya ada satu teman lagi yang aku kenal lewat Skywrite, namanya Sachi.

Aku memanggilnya Ayuk Sachi karena dia lebih tua dariku, sudah dua tahun terakhir kami dekat, malah sudah seperti saudara. Yuk Sachi sering menceritakan masalahnya padaku, namun aku belum berani untuk terbuka padanya, aku malu untuk menceritakan masalahku sebenarnya.

Aku mengetikkan pesan untuk Rega, ini lebih seperti kebiasaan saja, biasanya di hari Sabtu seperti ini, aku akan mengiriminya pesan menanyakan kegiatannya hari ini. Kami

sudah tidak bertemu satu bulan setengah, pertemuan terakhirku dengannya saat dia menjemputku dari bandara. Minggu kemarin, ternyata dia sakit jadi tidak bisa bertemu denganku, entah bagaimana dengan minggu ini, kalau minggu depan, jelas kami tidak bisa bertemu karena aku harus *meeting* dengan rumah produksi dan juga penandatanganan kontrak kalau memang kontraknya sudah sesuai untuk kedua belah pihak.

Kanya : Masih tidur, Kak?

Pesanku itu baru mendapat balasan dua jam kemudian. Hanya balasan singkat, 'Lagi kerja' dan itu agak aneh menurutku, sepertinya dia sedang ada masalah karena dia hanya bersikap seperti ini saat ada masalah.

Kanya : Lagi ada masalah? **Kak**
Rega : Nggak ada

Aku menghela napas frustrasi, ternyata bukan hanya perempuan yang berpura-pura tidak ada masalah saat nyatanya bermasalah, lelaki juga seperti itu. Jelas-jelas ada yang aneh dengan dirinya, dia tidak pernah membalas pesanku singkat-singkat seperti ini.

Kanya : Kakak kenapa sih? Nggak kayak biasanya.

Kak Rega : Ada apa sih? Kakak nggak papa.

Aku semakin bingung dengan sikapnya ini. Tidak lama kemudian dia mengirimkan aku foto komputer dan setumpuk berkas. Aku menghela napas, mungkin dia memang sedang pusing dengan masalah pekerjaannya, mataku terpaku pada sesuatu yang ada di dekat *keyboard* komputernya.

Kanya : Kok ada rokok?

Rega tidak menanggapi pertanyaanku itu, dia hanya membalas kalau dia harus kerja. Ya sudahlah aku juga tidak mau mengganggunya.

Aku menghubungi Yuk Sachi, aku butuh meluapkan semuanya, aku butuh orang untuk mendengarkan ceritaku dari sudut pandang berbeda, bukan Izzy yang memang mengenal Rega, namun orang yang benar-benar netral. Dan pilihanku jatuh pada Yuk Sachi, aku tahu dia orang yang baik, aku yakin ketika aku bercerita kepadanya nanti, dia tidak akan menghakimiku. Aku hanya ingin didengarkan, bukan diceramahi, apalagi dihakimi seolah aku orang paling bersalah di dunia.

*****

"Adek kenapa galau?" tanya Yuk Sachi yang sibuk menyetir mobilnya. Dia menyetujui ajakanku untuk menghabiskan waktu di luar siang ini. Dan lihatlah sebelum aku bercerita pun, dia sudah tahu kalau aku ada masalah. Mungkin karena aku yang terbiasa tersenyum ini terlihat murung, atau

memang aku yang terlalu ekspresif sehingga tidak bisa menutupi perasaanku sendiri.

Aku menghela napas panjang, lalu mulai menceritakan masalahku pada Yuk Sachi. Ini kali pertama aku bercerita tentang Rio dan Rega selain pada sahabatku, entah kenapa aku ingin bercerita dengan Yuk Sachi dari sekian banyak orang yang dekat dan kenal padaku. Mungkin karena hubungan pertemanan kami selama ini membuatku nyaman, dan aku juga tahu kalau Yuk Sachi mempercayaiku dengan menceritakan masalahnya padaku, kenapa aku tidak juga mencoba untuk mempercayainya, kan?

Aku mulai menceritakan masalahku dengan Rio lalu dengan Rega. Selama aku bercerita, Yuk Sachi mendengarkanku dengan saksama, tanpa memotong ucapanku, bahkan ketika aku memaki diriku sendiri, dia hanya ikut tertawa, tanpa menghakimiku, dan aku bersyukur atas pengertiannya ini. "Aku memang bego banget ya, Yuk."

"Emang," ucapnya santai sambil tertawa, dan entah kenapa aku tidak tersinggung. "Ya ampun, Dek. Pas dia cerita tentang mantannya, kamu dengan legowo dengerin dia cerita gitu? Kalau Ayuk kayaknya nggak akan tahan."

"Ya gimana, Yuk. Dia kelihatan lemah banget, kayak nggak punya pegangan, aku... ya nggak bisa egois kan dengan langsung marah sama dia gitu?"

Yuk Sachi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Terus apa tadi, kamu nanya kabar dia setelahnya?"

Aku mengangguk. "Nanya hati dia lebih tepatnya, kabar hatinya gimana."

"*Astagfirullah,* harusnya itu pertanyaan buat kamu, lho, Dek. Harusnya dia yang nanya, hati kamu gimana setelah denger dia nangisin cewek lain. Ya Allah, Deeeeekkkk!" Dia gemas sendiri mendengar ceritaku.

"Aku salah, ya?"

"Ya... nggak salah sih... tapi... astaga kok bisa kamu sabar banget gitu. Terus sekarang dia kayak nyuekin kamu gitu?"

Aku mengangguk. "Nggak tahu sih, mungkin dia lagi banyak masalah, soalnya ini aja dia lembur."

"Ya masalah kantor, masalah kantor dong, masa kamu juga dibawa-bawa sama dia. Emosi jadinya."

Aku meringis mendengarnya. Apa yang diungkapkan Yuk Sachi memang ada benarnya sih, selama ini aku juga ada masalah dengan pekerjaan, tetapi ketika aku kesal dengan Andi, tidak lantas membuatku kesal juga dengan orang sekitarku. Tetapi setiap orang punya sifat yang berbeda-beda, kan?

Kami berdua tiba di Palembang Indah Mall, ini salah satu Mall yang aku sukai karena tidak terlalu ramai. Aku dan Yuk Sachi memutuskan untuk makan di Pepper Lunch, walaupun sebenarnya perutku tidak merasa lapar. Aku mengaduk-aduk nasi daging pesananku dan menunggunya dingin sebelum menyantapnya, beberapa kali aku menghela napas, dan itu tidak luput dari pandangan Yuk Sachi.

"Mana sih foto si Rega ini, jadi penasaran," kata Yuk Sachi.

Aku mengeluarkan ponselku dan menunjukkan fotoku bersama dengan Rega. Kening Yuk Sachi berkerut. "Ini kayaknya kakak kelas aku deh," katanya.

Aku membelalakkan mata. "Serius?"

"Iya kayaknya, soalnya mukanya familiar gitu. Coba deh lihat Instagramnya, mau lihat *mutual friends*-nya."

Aku segera membuka Instagram Rega, ada postingan baru di sana, sepertinya video cover lagu, namun aku tidak terlalu menggubrisnya. "Nah kan, bener ini temennya dia kakak kelas Ayuk semua, Dek," ujar Yuk Sachi.

"Ya ampun dunia sempit banget, ya."

"Ayuk inget-inget dulu gimana dia waktu sekolah dulu. Dia ini tipe cowok pendiem gitu deh kayaknya, nggak begitu menonjol. Tipe-tipe murid yang kalau nggak masuk, nggak akan dicariin orang gitu lah," kata Yuk Sachi.

Aku tertawa mendengarnya, aku tahu Rega bukan tipe anak-anak populer, karena dia juga tidak tampan seperti kebanyakan anak populer lainnya. Aku mulai menceritakan tentang keluarga Rega, tentang adiknya yang ternyata juga adik kelas Yuk Sachi. "Adiknya itu kayaknya pernah ikut paskib deh, nanti Ayuk tanya sama temen paskib deh."

"Adiknya cantik, ya? Kayaknya masuk polwan cantik gitu deh."

DaeBook

Yuk Sachi menggeleng. "Nggak jauh beda sama kakaknya deh, biasa aja. Cantikan kamu, Dek. Dulu waktu masih SMA rambutnya keriting gitu, pirang-pirang kebakar matahari gitu. Astaga jadi ngatain orang deh."

Aku tergelak. "Kalau sekarang kayaknya udah beda. Udah banyak duit, kan kapolsek ya?"

"Berita terakhir sih gitu. Tapi seinget Ayuk, sih anaknya agak sengak gitu, tapi nggak tahu ya. Lupa-lupa inget gitu. Tapi Ayuk nggak nyangka kamu jadiannya sama si Rega ini." Yuk Sachi terkekeh. "Ya ampun, boleh juga si Rega dapet cewek cantik, padahal dulu kayak orang yang nggak punya semangat hidup itu."

"Masa sih?" tanyaku tak percaya.

"Iya, inget Ayuk dulu dia kalau jalan ke kantin sendirian." Yuk Sachi kembali terkekeh. "Kerja di mana dia sekarang?" tanya Yuk Sachi.

"Di kejaksaan."

"Oh, orang hukum semua ya."

Aku mengangguk. "Ibunya juga perwira kan? Aku sempet bilang sama Izzy, mungkin dia itu tertekan karena keluarganya punya jabatan yang lumayan semua. Adiknya aja udah kapolsek, makanya dia kayak berambisi banget buat pindah ke Kejati, dia sekarang kan di Kejari, biar cepet naik pangkat juga kalau pindah, makanya kayak masih belum bisa kasih aku kejelasan," jelasku.

Yuk Sachi terlihat berpikir. "Mungkin ya. Tapi emang kamu tahan kalau memang jadi sama dia, dengan sikap dia yang diem-diem gini? Makan hati lho, Dek. Kalau Ayuk sih, nggak sanggup. Namanya ada masalah itu harusnya dibicarakan bukan diem. Ayuk tahu, kayak kata kamu tadi, memang udah karakter dia, tapi masa iya mau kayak gini terus, sampai kapan?"

Aku mengembuskan napas perlahan. "Aku juga bingung, dia selalu nyuruh aku sabar, Yuk. Kayaknya kalau masalah sabar aku udah sabar banget. Bayangin aja, satu setengah bulan lho, kami nggak ketemu, kalau aku tipe cewek ambekan, mungkin udah marah. Tapi aku juga nggak bisa egois, kan? Dia ada kerjaan, masa aku mau nuntut dia untuk jalan sama aku di saat kerjaan dia lagi banyak."

"Ya ampun, Dek. Hati kamu tuh dari apa, sih?"

"Salah lagi, ya?"

Yuk Sachi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak salah sih, cuma kelewat sabar aja. Harusnya kamu marah pas dia cerita mantan, eh ini malah kamu tanya kabar hatinya dia gimana. Yang jelas-jelas itu pertanyaan buat kamu.
Kenapa kamu nggak sama Izzy aja sih, Dek. Kayaknya dia ngerti kamu banget."

Aku mengangkat bahu. "Ayuk orang kesekian yang ngomong gitu, tapi gimana Yuk, nggak ada rasa. Aku nganggep dia udah kayak saudara sendiri, begitu juga dia. Kami nggak ada perasaan apapun kecuali sahabat. Kalau di novel mungkin aku

bisa bikin cerita si sahabat ini jadian sama sahabatnya sendiri, tapi ini kan bukan cerita novel. Perasaan nggak bisa dipaksa."

"Iya sih, bener juga. Ayuk juga gitu ke sahabat cowok. Tapi gemes juga lihat si Rega ini. Udahlah Dek, kalau dia nggak hubungin kamu, kamu jangan *chat* dulu. Biarin aja." Aku mengangguk. "Ya aku juga mikir gitu."

*****

Sebenarnya sebelum pergi dengan Yuk Sachi aku mengirimkan pesan pada Rega kalau aku pergi dengan temanku. Pesan itu tidak mendapat balasan, padahal sudah tujuh jam lalu terkirim. Balasan Rega baru kuterima pukul sebelas malam.

Kak Rega : Oh ya udah hati-hati.

Aku langsung membalas *chat*-nya itu.

Kanya : Udah pulang kali, Kak.

Kak Rega : Hehe. Ya udah tidur.

Kanya : Hm. Ini mau tidur.

Kak Rega : Sip.

Aku menghela napas, aku benci dia yang seperti ini. Pada dasarnya aku benci didiamkan, kalau memang ada masalah, atau aku membuat kesalahan, kenapa tidak dibicarakan. Bukan malah didiamkan seperti ini. Aku kembali meraih ponselku dan mengetikkan pesan untuk Rega.

Kanya : Beneran nggak ada masalah?

Kak Rega : Nggak ada.

Kayaknya Kanya deh, yang lagi ada masalah.

Kanya : Kanya nggak ada masalah, kok. Cuma sikap Kakak aneh aja.

Kak Rega : Nggaklah, biasa aja.

Kanya : Boleh Kanya tanya sesuatu?

Kak Rega : Apa?

Kanya : Kabar mantan gimana? Dia kontak Kakak **Kak Rega** : Entah.

Kanya : Hahaha. Ya udahlah nggak usah dibahas, maafkan aku. Tidur lah.

Kak Rega : Haha. Ngapain juga bahas hubungan kami sama kamu.

Jantungku seperti tercabut membaca balasannya itu. Mataku terasa memanas. Sepertinya memang hanya aku yang berjuang dihubungan ini. Dia sama sekali tidak pernah berjuang. Dari awal hanya aku yang berlari sendiri.

*****

Berakhir

Terkadang melepaskan jauh lebih mudah
Daripada bertahan.
Rasanya beban selama ini terangkat.
Jauh lebih ringan
-Kanya Maisa Putri-

Urusanku sudah selesai dengan pihak rumah produksi. Walaupun *meeting* selama tiga jam tadi cukup berjalan alot, ada pasal-pasal yang memang harus diganti untuk melindungi hakhakku. Untungnya aku didampingi oleh orang yang berpengalaman dari bagian penerbit dan juga bagian legal, sehingga kami bisa berdiskusi untuk membahas pasal-pasal itu lagi tanpa merugikkan kedua belah pihak, terutama di pihakku.

Ternyata mengurusi kontrak film ini tidak semudah yang kubayangkan, harus benar-benar dibaca dengan jeli. Aku jadi mengerti proses pembuatan film itu memakan waktu yang cukup lama. Setelah kontrak selesai, produser menentukan penulis skenario dan juga sutradara baru mengurus *casting* dan sebagainya, nantinya penulis skenario akan berkonsultasi pada penulis novel agar alur cerita juga tidak terlalu melenceng dari buku. Perubahan pasti ada, namanya juga adaptasi dari novel ke film. Dari yang tadinya hanya kata-kata menjadi bentuk nyata, semuanya pasti ada penyesuaian, untungnya dari bagian

penerbit dan juga rumah produksi melibatkanku dalam prosesnya, walaupun hakku tidak sedalam itu untuk bisa mengatur semuanya, posisiku adalah sebagai penasihat dan informan dan tentunya semuanya bisa kami bicarakan dengan baik, tanpa perlu memaksakan kehendak.

Ada ketakutan kalau adaptasinya nanti tidak sesuai dengan cerita yang aku tulis, namun penerbit menenangkanku, kalaupun ada bagian yang berubah, itu untuk mempercantik alur cerita. Karena tidak mungkin rumah produksi merugikan diri mereka sendiri, dengan membuat jalan cerita yang mengecewakan, walaupun terkadang ada cerita yang diangkat dari novel yang membuatku merasa ada yang kurang. Namun, seperti yang kujelaskan tadi, adaptasi artinya penyesuaian, jadi memang ada beberapa hal yang harus disesuaikan.

Saat pembaca membaca sebuah novel mereka mempunyai bayangan sendiri di kepalanya, siapa yang berperan menjadi tokohnya, bagaimana setiap adegan itu tergambar dalam benaknya. Berbeda dengan menonton sebuah film, apa yang dilihat satu orang dan orang yang lain itu sama, pemain yang sama, adegan yang sama. Dalam sebuah novel, pembaca bebas berkhayal sesukanya, tidak terbatas dengan visual yang terlihat di depan mata seperti di film, mungkin itu yang membuat beberapa orang kadang tidak puas.

Lihat saja film Crazy Rich Asians yang sedang *booming*, kalau menurutku film itu sangat bagus, semua detailnya pas dengan cerita, bahkan bisa dibilang aku lebih suka film daripada

novelnya. Namun ada salah satu kenalanku, malah memberikan nilai rendah untuk film itu, karena dia merasa harusnya yang menjadi Nick Young, lebih tampan dari Henry Golding. (Padahal menurutku Henry Golding itu punya kharisma tersendiri) namun lagi-lagi semua masalah selera, kita tidak bisa memaksakan orang lain menyukai selera kita, kan?
Dan masalah perasaan pun begitu.

Aku menghela napas, ini hari ke lima sejak pesan menusuk hati yang dikirimkan Rega padaku. Aku memutuskan untuk tidak membalas atau bahkan mengontaknya lagi. Sakit hati, jelas. Apalagi dia juga memilih diam dan tidak menghubungiku sama sekali. Sepertinya dia memang tidak merasa bersalah dengan pesan yang dikirimkannya itu.

Aku bangga dengan diriku sendiri, yang masih bisa tersenyum lebar dan menyelesaikan semua pekerjaanku di sini tanpa terpengaruh oleh masalah pribadi yang sedang aku hadapi. Walaupun di saat sendiri di kamar hotel seperti sekarang, aku kembali teringat padanya. Setelah mengeringkan rambutku dengan *hair dryer*, aku berbaring di ranjang. Rasa takutku harus tidur sendirian di kamar ini terkalahkan dengan rasa sesak di dada.

Aku mengecek ponselku, walaupun sekuat hati aku meyakinkan diri untuk tidak berharap menerima pesan darinya tetap saja sebagian hati kecilku berharap ada pesan masuk di sana. Namun aku kembali kecewa, aku membaca pesan-pesan lain yang dikirimkan oleh ibu dan kakakku, juga para sahabatku

yang mendoakanku, ada juga pesan dari Yuk Sachi yang membahas tentang Rega, aku segera meneleponnya, untuk mendengar langsung berita itu. Kami berbasa-basi seperti biasa, sebelum akhirnya percakapan kami masuk ke bagian inti.

"Ayuk *follow* dia di Instagram, terus ya di *follback* sama dia. Ya udah Ayuk coba ajak ngobrol," kata Yuk Sachi.

"Ngobrol apa?" tanyaku.

"Nanya-nanya, dulu kakak itu ikut ekskul apa, taunya anak PMI. Tapi nggak lama, ya ngobrol-ngobrol gitu aja, nanti Ayuk kirim *Screenshoot*-nya ya. Eh dia belum kontak kamu, Dek?"

"Belum."

"Gila ya, main Instagram bisa, sekadar nanyain kabar kamu aja nggak bisa. Kalian ini pacaran kan? Okelah kita anggap pacaran, soalnya kan biasa intens komunikasinya. Tapi kok dia nggak mikir ya, kalau di sini ada yang nungguin *chat* dia. Ini orang nggak punya hati atau gimana, sih?" omel Yuk Sachi panjang lebar.

"Nggak tahu lah, Yuk. Pusing mikirinnya." Aku sudah menceritakan semuanya pada Yuk Sachi, masalah Rega yang mendiamkanku tanpa sebab dan juga *chat*-nya itu.

"Dia tahu kan kalau Adek ke Jakarta?"

"Tahu sih, aku udah kasih tahu dulu sebelum kami diem-dieman. Dia juga lihat IG story aku, kok," jawabku.

"Nah, dia tahu, lho kalau Adek lagi ada kerjaan yang nggak main-main di sini, nggak ada niat apa mau ngasih

semangat. Emang kurang ajar banget sih, dia. Mending kalau ganteng, ini udah jelek banyak tingkahnya."

Aku tertawa mendengar ucapan Yuk Sachi itu. "Emang sih, dia jelek, buncit, banyak tingkah pula," timpalku. Harusnya aku tidak boleh menghina fisik orang, tapi mengatakan ini entah kenapa membuatku merasa jauh lebih baik.

"Nah itu tahu, harusnya dia bersyukur dapetin kamu, Dek. Kamu cantik, karier bagus, pinter, pinter masak pula. Kalau udah bahas sabar, kamu tuh sabar banget, kurang apa coba? Dia aja yang nggak bersyukur, sok kecakepan."

Aku menghela napas. "Entahlah."

"Udah, kamu nggak usah *chat* dia lagi. Biarin aja, dia mau gimana, sekali-kali kamu yang cuekin dia."

"Udah aku cuekin, kok. Cuma aku nggak mau kalau kami yang diem-diem terus lama-lama hilang gitu aja, Yuk.
Kami mulai semuanya baik-baik, kalau pun putus hubungan ya aku juga maunya baik-baik," jelasku.

"Memang Adek udah siap kalau memang putus dari dia?"

"Kalau aku ngikutin ego, dari *chat* dia itu aku mau langsung marah dan minta putus. Tapi aku jadinya kayak anak kecil banget nggak, sih? Aku masih mikir mungkin dia mau ngetest aku atau gimana. Atau memang salah aku yang tibatiba bahas mantan, padahal dia lagi banyak kerjaan. Makanya aku milih diem, sama-sama ngasih ruang buat diri kami masing-masing. Kami kan udah sama-sama dewasa, bukan hubungan

anak remaja yang dikit-dikit ngomong putus. Aku juga nggak mau yang kayak gini jadi kebiasaan sampai ke rumah tangga, nanti ada masalah dikit langsung minta cerai," jelasku.

"Ya Allah Dek, kamu mikir sedalam dan sedewasa ini. Nggak tahu deh kalau si Babik itu gimana."

Aku terkekeh. "Ya, seenggaknya, kalau dia nggak bisa dewasa, aku yang dewasa di sini. Aku paling males Yuk kalau ada masalah harus pake urat dan marah-marah. Aku masih nunggu respons dari dia, kalau memang sampai aku pulang ke Palembang pun dia masih tetap diam. Ya aku yang bersuara, aku yang harus tegas, kan?"

Yuk Sachi mengiyakan ucapanku. "Dek, kalau nanti hubungan kalian berakhir, Ayuk yakin Allah udah nyiapin orang yang lebih segalanya dari Rega. Yang bener-bener bisa sayang sama orang sebaik kamu," ucap Yuk Sachi tulus. Aku mengamini doa itu, dan tetes air mata jatuh ke pipiku, bukan karena Rega, tetapi rasa haru, karena aku dipertemukan dengan orang-orang baik yang selalu mendukungku. *****

Aku sudah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk, Rega benar-benar tidak memberikan kabar padaku, hingga aku sudah kembali ke Palembang. Artinya sudah tujuh hari aku dan dia saling mendiamkan tanpa sebab yang pasti. Aku melihat Instagram-nya, ada beberapa postingan terbaru di sana, salah satunya fotonya yang sedang berdiri dengan latar gambar grafiti Superman. Rega mengenakan kaos berwarna hitam dan

celana jins, entah kenapa aku melihatnya seperti orang yang tidak terawat, apalagi perutnya terlihat lebih buncit dari terakhir kali kami bertemu.

Yuk Sachi : Pacarmu Dek, pake baju kok nggak ada bagus-bagusnya ya, kayak nggak ngerti fashion itu, kaos lusuh masih dipake. Hahaha.

Aku membaca pesan yang dikirimkan oleh Yuk Sachi itu. Lalu segera membalasnya, menanyakan di mana tempat Rega berfoto, seingatku di Palembang memang ada tempat foto seperti itu, namun sudah lama hilang.

Yuk Sachi : Nanti coba ayuk tanya temen deh.

Aku menarik napas dalam. Aku sudah memikirkan ini matang-matang, namun aku masih butuh masukan dari beberapa orang dan aku mencoba untuk menghubungi Izzy. Aku menjelaskan apa yang terjadi padaku dan Rega padanya. "Jadi kalian udah diem seminggu?"

"Iya, nggak jelas juga alasannya. Ya, kali karena mantannya itu, si Malapetaka." ucapku.

"Ya udah kamu yang harus tegas kalau gitu, Nya."

"Aku memang maunya gitu. Aku nggak mau diemdieman terus hilang gitu aja. Maunya aku ya semuanya *clear*, jadi kedepannya nggak ada istilah kisah yang belum kelar."

"Bagusnya gitu. Kamu tanya sama dia maunya apa."

"Iya ini memang mau aku tanyain. Kalau dia nggak cukup dewasa untuk mengakhiri semuanya, aku yang harus jadi dewasa di sini, kan? Aku nggak mau menghindari masalah, Zy."

"Iya. Tapi kamu jangan nangis ya. Makan, jangan nggak makan kayak dulu. Kanya Maisa Putri masa cengeng."

Aku tertawa mendengarnya. "Nggaklah, aku nggak nangis, kok. Sedih pasti, tapi ya udahlah. Kalau nggak diselesain malah bikin aku nggak tenang. Ya udah aku coba ngomong dulu ya sama dia."

"Nanti malem coba telepon."

"Hm."

Setelah mengakhiri panggilan itu, aku tidak mau menunggu lagi. Lebih cepat lebih baik menyelesaikan semuanya. Aku mengetikkan pesan untuk Rega dan mengirimkan pesan itu padanya. Ini sudah lewat pukul dua belas, dia pasti sedang istirahat makan siang. Aku berharap dia segera membalas pesanku itu.

Kanya : Kak, Kanya nggak mau berpura-pura kalau kita baik-baik aja. Kita mulai semuanya dengan baik. Kanya nggak mau kita diem-dieman terus hilang gitu aja, dan kalau memang ini mau diakhiri, Kanya juga maunya dengan cara yang baik.

Aku menunggu pesan balasan darinya, namun sudah sepuluh menit tidak ada tanda-tanda balasan darinya, aku membuka Instagram-ku dan mengecek sesuatu di sana, statusnya sedang *online*, namun untuk membalas pesanku saja sepertinya susah setengah mati.

Setelah menunggu selama dua puluh menit, akhirnya pesanku mendapatkan balasan darinya.

Kak Rega : Halo.

Gimana ya mau ngomongnya. Salah di Kakak sih. Maaf ya.

Kanya : Omongin aja, Kak. Jujur lebih baik.

Kalau pun saat ini dia menjelaskan padaku kalau sikapnya selama ini berubah karena dia sudah kembali menjalin hubungan dengan si Mala ini, aku akan terima. Aku sudah menyiapkan diri untuk itu. Asal semuanya jelas, aku tidak mau ada yang mengganjal dan akhirnya menyisakan tanda tanya besar kalau hanya dengan diam dan menghilang.

Kak Rega : Gimana ya.

Kanya ini belum memahami kakak kemarin-kemarin. Timbul rasa gimana gitu kan kemarin-kemarin. Ruang sendiri kakak sampai nggak ada buat nyelesain masalah.

Ya udahlah, udah lewat juga, salah kakak.

Kanya : Maksudnya gimana? Dengan Kanya sebenarnya mudah lho, kalau Kakak bilang ada masalah dan butuh ruang sendiri tinggal ngomong. Kanya bukan mind reader, Kak.

Kalau ada masalah kan, harusnya komunikasi.

Kak Rega : Bukan sifat Kakak sih yang gitu.

Kanya : Ya udahlah. Pusing kalau nyari siapa yang salah siapa yang benar.

Kak Rega : Maybe kakak ke depan tambah sibuk. Daripada Kanya kesel terus sama Kakak. Jangankan dengan Kanya, dengan keluarga aja susah ketemu. Ini udah dua hari lho nggak ketemu mama.

Kanya : Memang selama ini Kanya ada nuntut? Kalau memang berakhir lebih baik ditegaskan sama-sama bukan diam dan hilang, Kak.

Kak Rega : Banyak hal yang udah nggak sesuai juga sekarang. Kakak udah mulai merokok, karena stres di Keuangan. Cuma Kakak nggak mau cerita aja. Kanya inget kan

yang kakak bilang dulu, Kakak pengin terbang bebas dulu. Tapi makin ke sini, Kanya nggak memahami kakak. Mungkin memang kakak yang belum bisa jalin hubungan serius. Kakak sayang Kanya, tapi semenjak di Keuangan fokus Kakak berubah. Maaf ya di WA, nggak bisa ngomong langsung.

Kanya : Oke intinya kita berakhir. Makasih untuk selama ini ya. Semoga sukses dengan kariernya, Kak.

Aku menutup aplikasi WhatsApp-ku itu, entah kenapa jawabannya membuatku kesal, aku yang tidak memahaminya? Astaga, kurang memahami apa lagi aku? Satu pesan lagi dikirimkan Rega padaku. Aku membuka dan membacanya.

Kak Rega : Kalau ada penyesalan suatu saat, itu mungkin paling besar dari Kakak. Tapi kakak pikir lebih baik begini. Makasih Kanya untuk semuanya.

Dan aku tidak membalas pesannya lagi. Harusnya aku sedih karena hubunganku dengannya berakhir, tetapi entah kenapa yang kurasakan adalah perasaan lega, seperti beban yang selama hampir lima bulan kupikul ini terangkat begitu saja.

*****

Terungkap

Perkara pasangan hidup kita memang memilih yang terbaik Namun tidak dengan jalan menyakiti hati orang lain. -Kanya Maisa Putri-

Kanya : Aku putus

Aku mengirimkan pesan itu pada Izzy dan Yuk Sachi, mereka yang selama ini tahu dengan jelas kisahku dengan Rega. Aku menghela napas, bahkan dia masih menyalahkanku yang tidak memahaminya. Apa yang kurang kupahami darinya? Bahkan selama lima bulan ini aku tidak pernah benarbenar marah padanya. Aku kadang bingung dengan orangorang di sekitarku, contohnya saja Kia, aku sering mendengarnya membentak pacarnya, atau teman kantorku dulu, kadang dia memaki pacarnya dengan kata-kata yang benar-benar kasar.

Sedangkan aku? Sejak dengan Rio atau pun dengan Rega, jangan kan untuk memaki, meninggikan suara saja aku tidak pernah. Aku menghargai mereka sebagai pasanganku, aku penganut prinsip, pasangan itu untuk saling menghormati dan salah satu cara menghormati itu dengan tidak berkata kasar dan sebenarnya ini juga kulakukan kepada semua orang yang kukenal.

Izzy : Putus. Emang kalian jadian ya?

Aku berdecak kesal membaca balasan Izzy itu.

Kanya : Ya, entah apa namanya. Yang jelas udah berakhir.

Izzy : Alhamdulillah. Lega kan?

Kanya : Lega banget.

Izzy : Udah Nya, fokus memperbaiki diri aja sekarang. Nggak usah dikenang lagi. Aku lihat kayaknya dia masih mau nyari-nyari gitu.

Kanya : Iya aku juga mikir gitu. Makanya dari awal dia nggak bisa ngasih kepastian. Tapi aku yang bodoh baru sadar sekarang.

Izzy : Nggak usah dibahas lagi, Nya. Kurangin gaya banyakin prestasi. Fokus aja sama karier kamu.

Kanya : Huum.

Izzy : Makan nasi pake jengkol.

Kanya : Aku nggak suka jengkol.

Izzy : Aku mau pantun itu. Ah kamu gimana sih.

Kanya : Hahaha, pantun kamu itu selalu nggak nyambung biasanya.

Izzy : Hehe. Ya udah nggak usah galau.

Kanya : Nggak galau kok, tenang. Tapi kadang aku mikir jalan karierku kok kayaknya mulus banget ya. Tapi masalah jodoh malah begini terus.

Izzy : Sabar aja. Nggak selamanya hidup mulus kayak paha aku, Nya. Hahaha.

Kanya : hahaha... lucu banget.

Seperti yang kukatakan aku memang merasa benarbenar lega, walau masih gondok dengan sikap Rega yang menyalahkanku. Aku yang tidak memahaminya. Astaga!

Izzy : Nya...

Maaf ya...

Kanya : Bukan salah kamu kok. Belum jodoh, Zy.

*****

Malam harinya aku langsung ditelepon oleh Yuk Sachi, aku membacakan isi *chat* terakhir Rega padanya. Seperti yang kuduga Yuk Sachi tidak berhenti mengumpat. "Kamu kurang mahamin apa lagi coba? Udah sabar banget gitu, nggak diajak jalan satu setengah bulan, sebelumnya kalian cuma ketemu

DaeBook

sebulan sekali. Kalau kamu tipe cewek banyak mau, pasti udah marah-marah dari dulu."

"Ya aku juga nggak ngerti maksud dia ngomong gitu. Apa iya aku yang nggak mahamin dia? Kenapa sih dia ngelempar kesalahan ke aku terus? Tapi bilang semua salah dia. Kan aneh?"

"Alah, dia itu nggak ada alasan aja. Si Dodol ini ya, dari awal memang egois. Pengin banget ngirim kaca gede ke rumah dia. Astagaaaa.. emosi gua!"

Aku tertawa mendengar ucapannya, mengingatkan aku pada salah satu selebgram yang sedang viral itu. "Ya udahlah, yang penting aku udah lepas juga dari dia. Selamat kembali ke dunia jomlo," seruku.

"Tapi Ayuk masih kesel aja sama si Dodol ini, Dek. Mulutnya itu pinter banget nyalahin orang. Ayuk cerita lho masalah ini ke Bunda. Pas Bunda lihat foto dia, pikirannya sama kayak Ayuk. Ini si Dodol sok kecakepan, nggak bersyukur dapetin kamu yang cantik, sabar, baik. Ihh... tapi untung deh, kamu nggak jadi sama dia. Ayuk sebelum kamu putus nyari-nyari info sih, tentang si Rega ini, sampe kontak kakak dan adik kelas untuk nyari tahu dia." "Terus?" tanyaku penasaran.

"Bagus deh, kamu ngelepas dia. Ayuk ngobrol sama tiga kakak kelas, dan jawabannya hampir sama. Si Rega ini, Getah basah."

Aku terdiam mendengarnya. Getah basah itu julukan untuk orang yang pelit, tapi di atasnya pelit. Pokoknya pelitnya itu sudah di luar nalar. "Serius?" kataku tak percaya. Pasalnya

keluargaku juga bilang begitu, walaupun aku tidak pernah mempermasalahkan hal-hal seperti itu.

"Serius. Ini Ayuk nanya ke tiga orang lho, dua cowok satu cewek. Cowok aja bilang dia getah basah. Sampe Ayuk diomelin sama mereka. Dikira mereka Ayuk yang lagi deket sama Rega. Mereka bilang kalau sampai Ayuk *upload* foto berdua sama si Rega, mereka bakal *bully* abis-abisan. Ayuk berencana bilang pelan-pelan sama kamu masalah ini, Dek. Tapi karena kamu udah putus ya udah, Ayuk bongkar aja semua."

Aku menggigit bibir bawahku. Lalu menceritakan penilaian ibu dan kakaku tentang Rega. "Jujur aku nggak terlalu mikir itu masalah sih," ucapku.

"Ya ampun, Dek. Cowok pelit itu bikin *illfeel*, lho. Bukan tentang pamrih atau apa, tapi harusnya dia tahu cara membalas kebaikan orang atau caranya menyenangkan orang lain. Lihat dari cara pembawaan dia gimana."

"Ya aku mikirnya dia nggak mau ribet aja gitu, pikirannya nggak sekompleks ibu-ibu atau kita yang cewekcewek."

"Duh, Dek. Nggak harus jadi cewek untuk mengerti cara deketin anak orang dengan benar. Kita aja bimbingan skripsi bawain sesuatu buat dosen. Becaro[5], Dek."

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

---

[5] Becaro : Istilah dalam Bahasa Palembang yang artinya menyenangkan orang lain.

"Bersyukurlah nggak jadi sama dia. Kalau nikah sama orang pelit itu susah. Oke kamu nyari duit sekarang, tapi tetep aja kalau jadi sama dia, tugas dia itu menafkahi. Amit-amit dapet suami itung-itungan, yang ada makan hati tiap hari," lanjut Yuk Sachi.

"Iya, aku juga bersyukur."

"Pokoknya banyak-banyak bersyukur lepas dari dia, Dek. Rega tuh nggak lebih dari remah-remah upil, Dek."

Aku tertawa mendengar lelucon Yuk Sachi itu. "Udahlah sekarang mau fokus nulis aja, lagi nyari-nyari tanggal juga buat liburan, nikmatin semuanya," ucapku.

"Iya mending gitu sih, Dek. Daripada sama dia makan hati doang. Nggak mau mempertimbangkan untuk jalin hubungan sama Izzy, nih? Dia ganteng, baik pula, udah kenal lama juga, kan?"

"Ada orang-orang yang kita sayang dan cinta, tapi letak cinta itu bukan di bagian hati untuk dijadikan pendamping hidup, tapi cinta lain seperti cinta ke orangtua dan ke saudara. Dan Izzy udah lama masuk ke cinta sebagai saudara, Yuk."

Aku mendengar embusan napas Yuk Sachi. "Pupus nih, harapan Kanya-Izzy bersatu? Kapal Izzy-Kanya karam sebelum berlayar ya?"

"Kanya Izzy bersaudara, Yuk."

"Oke lah. Tapi Nya, *you deserve better*. Dia nggak layak buat kamu. Dan masalah dia nyalahin kamu yang nggak

memahami dia, jangan kamu pikirin ya, itu ucapan nggak *gentle* dari dia yang berusaha *playing victim*. Jangan sampe ini bikin kamu jadi *insecure* ya."

Ucapan Yuk Sachi seolah dia bisa membaca pikiranku. Aku memang terganggu dengan kata-kata Rega itu. "Iya Yuk," ucapku kemudian.

*****

Mbak Ria : Adek besok bisa ketemuan nggak?

Hari ini Sabtu, dan semalam aku sudah mendapat pesan dari Mbak Ria. Aku jadi ingat dengan janjiku beberapa minggu lalu untuk bertemu Mbak Ria untuk *sharing* masalah novel. Semalam aku segera membalas pesan itu, menyetujui ajakannya untuk bertemu. Akhirnya kami sepakat untuk bertemu di PTC, mal yang paling dekat dengan rumahku dan juga rumah Mbak Ria.

Aku segera bersiap-siap karena janji temu siang ini, aku harus menyibukkan diri, tidak sedikitpun membiarkan hatiku untuk memikirkan dia lagi, bukan memikirikan tentang penyesalan tetapi *flashback* ke masa-masa kebodohanku. "Mau ke mana?" tanya ibuku.

"Ketemu temen."

"Jangan malem-malem pulangnya," pesan ibuku.

Aku mengangguk, sembari menunggu taksi online yang aku pesan, aku mematut diriku di jendela rumah, tidak ada yang

salah dengan diriku, aku meyakinkan diri sendiri. Aku punya fisik yang masuk kategori menarik, aku tidak boleh kembali ke masa-masa di mana aku kehilangan rasa percaya diri hanya karena seorang pria.

Sepanjang jalan aku merapalkan doa yang selalu kurapalkan empat hari terakhir ini. "*Bismillahi tawakaltu Alallah, walaa haula wala quwwata illa billah*." Kakakku bilang aku harus sering mengucapkan doa itu, apalagi di tengah hatiku yang sedang gundah ini, selain membuat hati tenang, Insya Allah akan ada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam benakku. Artinya doa itu adalah dengan nama Allah aku berserah diri kepada-Nya dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Jadi aku menyerahkan semua kepada Allah, karena memang tidak ada yang dapat membantu kecuali lewat pertolongan-Nya. Dan benar saja, setiap aku mengucapkan kalimat itu, hatiku jadi terasa lebih tentram.

Aku sampai di PTC pukul satu, aku segera menemui Mbak Ria yang ternyata sudah sampai lebih dulu. Beliau mengenakan gamis dan hijab syar'i berwarna merah muda, wajahnya cantik dan terlihat ramah, aku ber-*cipika-cipiki* dengan Mbak Ria dan mulai mengobrol sambil memesan makanan. Berbeda dengan putus dengan Rio, berpisah dengan Rega tidak mengganggu nafsu makanku sama sekali. Aku tetap pada pola hidup sehat yang selama ini aku jalani.

"Mbak baru mau *launching* buku kedua, Kanya udah banyak kan, bukunya. Kasih tahu dong gimana tipsnya biar bisa produktif nulis," pinta Mbak Ria.

Aku mulai menceritakan pengalamanku menulis di Skywrite, sejak tiga tahun yang lalu. Tidak ada yang spesial sebenarnya, aku hanya rajin menulis dan rajin membaca, tentu saja diiringi dengan riset sebelum menulis cerita. Mbak Ria juga bercerita tentang *genre* yang ditulisnya, beliau lebih ke religi. Kalau aku sih, belum bisa menulis kisah itu, hidupku saja masih kacau seperti ini. "Itu ada penulis namanya Alnira dia nulis religi juga, kapan-kapan kita ajak ketemuan, orang Palembang juga, lho, Mbak," ucapku.

"Oh ya? Mau banget. Kanya kenal?"

"Kenal sih nggak, cuma baca bukunya yang The Purpose of Life, bukan tentang cinta-cinta sih, lebih ke pencarian jati diri dan tujuan hidup gitu. Kapan-kapan kontak dia deh, semoga aja orangnya nggak sombong."

Mbak Ria langsung mengangguk bersemangat. "Mau banget. Mbak aja semangat banget dari kemarin mau ketemu Kanya, sampe suami geleng-geleng."

Aku tersenyum, tidak menyangka ada yang begitu bersemangat untuk bertemu denganku. Ah, harusnya aku sadar kalau masih banyak orang yang menginginkanku, teman, sahabat dan juga pembaca-pembacaku aku punya mereka semua. "Mbak, selain nulis, kerja lain juga?"

Mbak Ria menggeleng. "Nggak, ngurus anak aja. Kalau anak-anak lagi tidur ya waktunya nulis. Suami aja yang kerja."

Aku mengucapkan terima kasih pada pelayan yang memberikan semangkuk salad pesananku. "Oh, suami kerja di mana Mbak?"

"PNS."

"Di mana?" Aku menusuk irisan kecil daging ayam dan selada lalu bersiap memasukkannya ke dalam mulut.

"Kejaksaan."

Gerakan tanganku yang sedang memegang garpu terhenti. Jantungku juga rasanya ikut berhenti berdetak untuk beberapa saat. "Heh? Kejaksaan?"

"Kenapa Dek? Kok mukanya langsung pucat."

"Ehm..."

"Pacarnya kerja di kejaksaan juga?" tebak Mbak Ria.

"Eh? Ehm... udah bukan pacar lagi, sih. Udah putus empat hari lalu," jawabku jujur.

"Oalah, dia di mana? Kejari atau Kejati? Kalau suami Mbak di Kejari."

Aku lagi-lagi merasakan detak jantungku terhenti. Ini dunia sedang bercanda, ya? "Dia di Kejari."

"Wah, pasti tahu sama suami Mbak, nama suami Mbak Pak Syarif. Dia bagian pencairan uang."

Kali ini garpu yang aku pegang langsung terjatuh ke meja. Mbak Ria tambah kaget dengan responsku ini. "Kenapa Dek?"

"Di...dia juga bagian keuangan," ucapku terbata.

"Siapa sih pacar kamu?"

"Mantan, Mbak," ralatku. Itupun kalau kami bisa disebut pacaran.

"Rega ya?" tebaknya.

Mataku melebar mendengarnya. "Eh? Kok tahu?"

Mbak Ria terkejut kemudian tertawa setelahnya. "Ya ampun dunia sempit banget ya, itu temen seruangan suami Mbak. Sering main ke rumah. Pas Kanya bilang bagian keuangan, Mbak langsung mikir ke dia, karena dia sendiri yang belum nikah di keuangan. Ya ampun."

Aku lemas mendengarnya. Dari jutaan orang di dunia ini, kenapa Tuhan mempertemukanku dengan Mbak Ria?
Teka-teki apa lagi yang harus aku pecahkan di sini?
"Kanya tahu nggak, semalem Mbak bilang ke suami, besok mau ketemu sama penulis, namanya Kanya, kalau dia jomlo jodohin sama temen kantor Ayah aja gimana? Terus Mbak langsung inget sama Rega. Eh, ternyata kamu pacarnya dia." "Mantan Mbak," ralatku untuk sekian kali. "Ya ampun dunia kok sempit banget, ya." Mbak Ria mengangguk penuh semangat. "Itu si Rega anaknya baik, sopan pula."

Oke itu kesan pertama juga yang aku rasakan sebelum mengenalnya terlalu dalam. Hingga dia menjadi penyebab sakit yang dalam juga di hatiku.

"Tapi kata Pak suami semalem nggak usah, dia itu..." Mbak Ria menatapku dan sedikit berbisik. "Agak pelit ya anaknya?"

"Heh?" Kenapa ini lagi. Astaga. Apa dia seterkenal itu dengan kepelitannya? Tuhan ingin menunjukkan apa padaku? Aku jadi bingung harus menanggapi apa.

"Nggak usah kalau sama cowok pelit, susah di kita sendiri. Padahal anaknya sopan dan baik sih, tapi kalau udah pelit susah. Kecuali dia berubah ya."

"Dia terkenal banget pelit ya, Mbak?" tanyaku.

"Kata suami Mbak gitu... ah kalau diceritain panjang."

"Astaga." Aku antara miris dan ingin tertawa mendengarnya. "Tapi aku masih nggak percaya kenapa bisa sekebetulan ini ya. Eh tapi bener ya Mbak, suami Mbak suka lembur-lembur gitu? Sabtu, Minggu juga?" tanyaku penasaran.

"Bener Dek, ini aja lagi lembur. Apa mau *video call*? Siapa tahu ada Rega. Pasti dia kaget banget lihat kamu lagi sama Mbak."

"Nggak ah, Mbak," tolakku.

Mbak Ria tertawa. "Di keuangan itu sibuk, kadang mereka harus ke tempat lelang dan itu jauh sampe nggak ada sinyal."

"Oh jadi dia jujur ya kalau selama ini lembur," gumamku. Mbak Ria mengangguk.

"Mbak kaget ya ampun, bisa kebetulan banget. Tapi mungkin ada hikmah dari pertemuan kita ini, Dek. Duh kamu

jangan galau ya, sini peluk dulu." Mbak Ria memelukku dari samping. "Kalau dia mau lagi sama kamu, atau siapa aja nanti cowok yang suka sama kamu, nggak usah pacaran, Dek. Minta langsung lamar aja, jangan mau dalam hubungan yang nggak pasti, ruginya di kita sendiri," ucap Mbak Ria sambil memelukku erat.

*****

Sesampai di rumah aku langsung menceritakan semuanya pada ibuku. Ibuku bilang mungkin saja Allah ingin menunjukkan sesuatu lewat Mbak Ria ini, karena kata ibu, tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Daun yang jatuh saja semuanya sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz*. Aku jadi penasaran rahasia apa yang terselubung dibalik pertemuanku dengan Mbak Ria ini. Bayangkan saja, di antara jutaan orang yang bisa saja aku temui, kenapa aku dipertemukan dengan Mbak Ria, istri dari teman sekantor Rega.

Mbak Ria bilang akan menceritakan pertemuanku dengan suaminya beserta kisah antara aku dan Rega. Sampai kami memutuskan untuk pulang pun, kami berdua masih tidak menyangka dengan kebetulan yang terjadi.

Setelah membersihkan diri aku memutuskan untuk berbaring di ranjang sambil mendengarkan lagu. Suara Dua Lipa menyenandungkan lagu IDGAF bergema di kamarku. Saat sedang memeriksa pesan-pesan yang masuk di Instagramku, ada *pop up chat* dari Mbak Ria. Aku segera membukanya.

Mbak Ria : Adeeeekkkkk **Kanya**

: Ya Mbak?

Mbak Ria : Mbak udah cerita sama suami. Dia ketawa-tawa. Kamu lagi apa?

Kanya : Hahaha, pasti nggak nyangka ya sama kayak kita. Lagi santai aja, Mbak.

Mbak Ria : Kamu minggu kemarin pergi sama Rega ke Lubuk Linggau, ya?

Aku mengerutkan kening membaca pesan Mbak Ria itu.

Kanya : Eh? Minggu kemarin, Kanya ke Jakarta Mbak.

Mbak Ria : Ya Allah, ya udah Dek. Keputusan bagus kamu ngelepas Rega.

Kanya : Kenapa Mbak?

Mbak Ria : Kata suami Mbak, minggu lalu dia ke Lubuk Linggau sama cewek. Mutus rasan gitu dek.

Aku membaca ulang pesan Mbak Ria itu, seolah tidak mau terlewatkan satu kata pun. Jantungku mencelos, membaca pesannya. *Mutus rasan* adalah istilah yang digunakan orang Palembang untuk menentukan tanggal pernikahan.

Mbak Ria : Udah ya, lupain dia. Dia nggak pantes untuk orang sebaik kamu, Nya. Kamu pantes dapet yang lebih baik. Banyak tahajud sama sedekah dek, Allah tahu yang terbaik. Sini Dek, Mbak peluk. You deserve better, adikku Sayang, jangan sedih ya.

*****

Kalau aku sedang berdiri saat ini, aku yakin tubuhku pasti limbung saat membaca pesan yang dikirimkan Mbak Ria. Aku menarik napas dan membuangnya perlahan, untuk mengontrol emosiku. "Oke, tenang Kanya, nasib kamu nggak

seburuk itu," kataku berusaha meyakinkan diri sendiri. Perlahan aku duduk di atas ranjang. Tubuhku bergetar seperti orang ketakutan, jantungku berdetak lebih cepat, tanganku pun terasa dingin. "Dek... Kia..." aku memanggil adikku yang kamarnya bersebelahan denganku.

"Kenapa Yuk?" tanyanya sambil masuk ke kamarku. Kening Kia berkerut melihatku. "Kenapa muka Ayuk pucet gitu." Kia melarikan tangannya ke keningku. "Lah, demem, ya? Panas gini badannya."

Aku menggeleng, sebenarnya aku memang sudah tidak enak badan sejak tadi siang, namun kutahan saja. Ini pasti bukan karena berita tadi. Bukan. "Ambilin minum dong," pintaku. Kia langsung menuruti permintaanku. Aku masih mengatur napas, sambil memejamkan mata. Batinku berkecamuk. Adakah orang yang sejahat itu? Jelas-jelas dia masih menjalin hubungan denganku, namun ternyata dia menetapkan tanggal pernikahan dengan orang lain?

Mungkin aja buat nikahan adiknya...

Bisikkan itu tiba-tiba muncul. Tidak lama kemudian Kia datang membawakanku segelas air. "Mau dikerokin nggak?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Makasih ya."

"Ayuk kenapa, sih? Jangan bilang mikirin si buncit itu sampe sakit begini," tebaknya.

Aku berdecak. "Nggak lah, ini karena kecapekan aja," kilahku.

"Iya capek hati mikirin si buncit jelek itu. Ya ampun jadi ngatain fisik kan, abisnya geram aku sama dia. Menang banyak dia Yuk, sepatu *Nike*. Berapa? Sejuta lebih, ya?" sindir Kia.

"Udahlah nggak usah dibahas. Sana, Ayuk mau tidur." Aku berbaring kembali di atas ranjang, tanganku kembali meraih ponsel, men-*screenshoot chat* yang dikirim Mbak Ria, lalu kukirimkan kepada Yuk Sachi. Sambil menunggu pesan balasannya. Aku mencoba membuka Instagram Rega, aku belum memblokirnya. Bukan karena aku masih berharap tetapi karena aku pikir walaupun semuanya sudah berakhir, tidak seharusnya aku memutus *ukhuwah*. Foto yang terakhir diunggahnya masih sama, foto dirinya yang sedang berdiri dengan latar grafiti superman, aku sampai sekarang belum tahu di mana foto itu diambil.

Aku membuka pengikutnya, mencari nama Mala, namun tidak kutemukan. Lalu aku mengecek satu-satu pengikutnya, aku tahu bagian daftar pengikut diurutkan dari yang paling baru, kalau dia tidak berbohong padaku soal kakak Mala yang mengikutinya baru-baru ini, pasti salah satu dari mereka letaknya di bagain atas sini. Aku membuka beberapa akun, sampai akhirnya menemukan akun yang kuyakini sebagai kakak Mala, untungnya tidak dikunci. Bagaimana aku bisa yakin? Dengan insting perempuan. Benar saja, perempuan itu memposting fotonya dengan seorang perempuan, dan menandai perempuan itu. Namanya Kemala
Sari.

Kini giliran akun Mala yang kubuka, dan lagi-lagi tidak dikunci, namun aku tidak melihat nama Arkananta Rega di bagian *mutual friends*. Postingan ketiganya membuat jantungku kembali mencelos. Di foto itu Mala berdiri mengenakan kaos putih dan sedang berdiri di latar yang sama dengan foto terakhir yang diunggah Rega. Artinya mereka berfoto di tempat yang sama, kan?

Tapi, siapa tahu itu cuma kebetulan.

Bisik suara hatiku lagi. Aku kembali menghela napas, lalu men-*screenshoot* foto keduanya dan mengirimkannya pada Yuk Sachi dan Izzy.

Kanya : Kalau aku mikir mereka pergi bareng setelah ngelihat foto ini. Aku negatif thinking nggak, sih?

Setelah mengirimkan pesan itu. Aku meremas-remas jari-jariku, tanganku bergetar hebat. Aku tahu di dunia ini ada orang yang benar-benar jahat dan tidak punya perasaan, namun aku tidak pernah berpikir kalau Rega adalah jenis orang semacam itu, dia menyakitiku dengan cara yang paling halus namun paling menyakitkan.

Getaran ponselku membuatku terbangun dari lamunan, ternyata pesan balasan dari Izzy.

Izzy : Itu siapa?

Kanya : Mantan pacarnya Rega yang pertama. Kenal?

Izzy : Nggak kenal. Tapi kayaknya itu pergi bareng. Postingnya bareng nggak?

Aku mengecek ulang postingan keduanya, di sana tertulis satu minggu yang lalu. Kemungkinan saat aku sedang di Jakarta. Aku segera menginformasikannya pada Izzy.

Izzy : Eh iya aku baru lihat ini ada juga tulisannya. Udahlah, Nya. Pergi bareng itu. Kamu nggak usah lihat itu lagi.

Kanya : Oke, makasih ya.

Setelah membalas pesan itu, ponselku kembali bergetar, hanya saja saat ini panggilan masuk dari Yuk Sachi. Aku segera mengangkat panggilan itu. Belum sempat aku menyapa, Yuk Sachi sudah bicara lebih dulu. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan.

"*Lemak men bagus, rai la teberongak, cak kegantengan, getah basah, oy dah busuk ati busuk rai nian dio tuh, katek embekan nian*."[6]

"Badanku panas, Yuk," ucapku pelan. Hanya itu yang bisa kuucapkan dari sekian banyak kalimat yang harusnya bisa kuungkapkan.

"Ya Allah, Dek. Kalau kamu sakit, kulabrak dia. Astaga, nangis kalau mau nangis, Dek. Biar tenang." "Nggak pengin nangis, Yuk," ucapku lagi.

[6] Mending kalau bagus, muka jelek di atas jelek. Sok kegantengan, pelit di atas pelit, busuk hati busuk muka, nggak ada yang bisa dibanggakan

DaeBook

"Asli ini aku mau ngumpat terus kalau inget dia. Besok kita ketemuan aja ya, Dek. Astaga beneran kalau kamu sakit gara-gara dia. Aku datangin dia. Memang banci si Dodol ini."

"Iya besok ketemuan aja, tidur dulu ya, Yuk."

Aku tidak langsung tidur setelah panggilan itu diakhiri, jujur aku masih tidak percaya dia sejahat itu. Jadi dengan sisasisa tenaga, aku mulai kembali mencari bukti. Aku tidak bisa menuduh tanpa adanya bukti yang kuat. Informasi sudah kudapatkan, pendapat dari orang lain juga semuanya merujuk kepada kebenaran, jadi saat ini tinggal mencari bukti lain yang menguatkan dugaanku. Aku mengetikkan sesuatu di kolom Safari-ku.

Grafiti Superman Palembang

Namun tidak ada satupun gambar yang sama dengan foto itu. Lalu aku kembali mengetikkan *keyword* lain.

Grafiti Superman Lubuk Linggau

Mataku langsung terpaku ke salah satu artikel judulnya. *Alternatif Wisata Baru Lubuk Linggau*. *Kampung Warna Warni Lubuk Linggau*. Tidak ada latar seperti di foto Rega dan Mala di artikel itu, namun aku tidak kehabisan akal, aku membuka akun Instagram-ku, mengetikkan tagar #Kampungwarnawarnilubuklinggau.

Layar ponselku langsung memuat banyak foto, jarijariku menggulir mencari foto yang sesuai dan...

#Kampungwarnawarnilubuklinggau

Aku menahan napas, tangan kiriku mengepal kuat. Aku merapalkan istighfar berkali-kali. Kemudian jari-jariku dengan cepat membuka ruang obrolan dengan Rega. Aku mengirimkan foto dirinya dan juga Mala di sana.

Kanya : Thank you ya untuk kebohongan dan playing victim-nya. Aku yang gak memahami? Wow! Luar biasa! Salutes you!

Setelah memastikan pesan itu terkirim ke ponselnya (aku mengirimkan pesan itu ke dua akun WhatsApp-nya) kemudian segera memblokir semua nomor ponsel dan juga akun Instagram-nya. Aku tidak perlu jawabannya yang bertele-tele darinya dan aku juga tidak perlu berhubungan lagi dengan banci sepertinya.

*****

"Ya ampun Adek, kalau Ayuk jadi Adek udah makimaki dia kali. Ini terlalu sopan kalimatnya!" geram Yuk Sachi. Kami sedang berada di MC Donalds R. Sukamto. Tadi Pagi Yuk Sachi menjemputku, dia membawa adiknya yang ternyata juga pembacaku, dan lagi-lagi aku harus mengatakan ini, dunia ini

sempit, karena ternyata adik Yuk Sachi yang bernama Alia satu kampus dengan adikku. Jadi akhirnya kami pergi berempat untuk menyantap *Chicken McMuffin*. "Kalau Ayuk tambahin nih, *Middle finger salutes you*."

"Tadinya aku mau ngata-ngatain dia, Yuk. Tapi aku mikir sih, kalau aku ngomong kasar gitu terus apa? Dia tahu kalau aku penulis, bisa aja dia jahat terus nyebar *chat* itu ke orang-orang, lihat nih kelakukan Kanya. Bisa jadi, kan? Apalagi orang nggak tahu masalahnya, bisa langsung main *judge* aja. Aku nggak mau karier yang susah-susah aku bangun rusak cuma karena emosi sesaat apalagi itu karena cowok nggak seberapa kayak dia. Dia jahat dengan caranya yang licik gitu, ya udah, tapi aku harus tetap elegan dong," jelasku.

Yuk Sachi mengangguk. "Bener juga ya, kamu emosi bisa mikir panjang ternyata, Dek. Aslilah itu dia rugi banget ngelepas kamu."

"Aku yang beruntung banget bisa lepas dari dia. Ngerasa nggak sih, Yuk, kalau Allah kayak ngasih lihat siapa dia gitu? Jujur aku terganggu banget dengan kata-kata dia yang 'Kanya nggak memahami Kakak' nah terus dari situ aku kan selalu berdoa, dan introspeksi diri gitu, apa iya tuduhan dia itu bener. Tapi lihat lah, Allah kasih lihat dia yang sesungguhnya, pelan-pelan dibuka kartu dia, kan?"

"Bener banget. Kayak semuanya kebetulan gitu ya, tapi berhubungan. Tiba-tiba aja kamu cerita tentang dia ke Ayuk yang ternyata kenal dia di masa lalu. Terus, tiba-tiba ketemu

Mbak Ria yang kenal dia di masa sekarang. Jadi kejelekan dia itu kayak potongan puzzle yang tersebar terus kita merangkainya gitu."

Aku menjentikkan jari tanda setuju. "Dan aku nggak pernah lho ngorek-ngorek itu, semua kayak dibuka aja di depan mata. Beneran deh Yuk, aku lebih rela kalau dia jujur ke aku, kalau dia balikan lagi sama mantannya itu, daripada dia *playing victim* gini. Yang bikin aku sakit itu bukan karena harus putus, tapi karena dia salah tapi nyalahin aku."

"Nah itu yang bikin dia semakin minus."

"Tapi aku nggak nangis lho, sesak iya. Tapi aku nggak sehancur dulu. Kayak apa ya, lega aja gitu udah kebongkar semuanya," ucapku.

"Iyalah ngapain juga nangisin si dodol itu. Biarin aja dia dapet balasan yang setimpal nanti. Dia punya adik, cewek semua, nggak mikir apa kalau apa yang dibuat bisa aja dialami adik-adiknya. Ya kalau nggak adik, bisa aja ke anak, kan?"

Aku mengangguk setuju. Makanya dalam hidup ini harus berhati-hati, jangan menyakiti orang lain, karena apa yang ditanam pasti nanti akan menuai hasilnya. Entah itu baik atau buruk. Tidak lama kemudian adikku datang membawa *Mc Float* bersama dengan Alia. Mereka mengambil posisi duduk di depan kami. "Sumpah dia lebih jahat dari Rio, kalau Rio dia ngomong langsung walau itu sama-sama nyakitin. Tapi dia nggak *playing victim* kayak Rega ini."

"Tapi masih juga dibela-belain kan sama Yuk Kanya?" celetuk adikku.

"Eh?"

"Iya Yuk Sachi, kan dulu Yuk Kanya belain Rega mulu, baiklah, manislah. Eww... pake beliin sepatu mahal pula. Jangan-jangan itu sepatu dijual sama dia." Adikku ini memang luar biasa.

"Tapi memang dulu dia baik."

"Tuh kan dibelain lagi," kata Kia tidak terima.

"Bukan dibelain, tapi ngelihat dari sudut pandang lain. Ada beberapa sifat dia yang baik nggak bisa kita hilangin juga. Memang tertutup jadinya karena dia banyak minusnya. Tapi sudahlah, orang yang hadir dalam hidup kita itu nggak ada yang kebetulan, dia hadir pasti ngasih pelajaran buat kita. Kayak aku yang ketemu sama Yuk Sachi dan Mbak Ria, itu rezeki lain dari Allah, dipertemukan dengan orang-orang baik, jadi lepas satu orang jahat nggak masalah lah," kataku sambil tersenyum lebar.

"Entah harus bersyukur atau ngeluh punya Ayuk yang kelewat sabar dan *positif thinking* kayak gini," bisik Kia sambil menyeruput *Mc Float*-nya.

*****

Lembaran Baru

Hapus kenangan sedihmu
Mari buka lembaran baru
Di bumi laki-laki nggak cuma dia. -
Kanya Maisa Putri-

Palembang, Septembar 2018

Dua bulan berlalu sejak drama antara Rega dan diriku berakhir. Aku menjadi lebih ceria dan bahagia satu bulan ini di banding lima bulan yang lalu. Sendiri tidak selamanya sepi, karena aku tidak pernah merasa kesepian. Aku punya keluarga, sahabat, teman-teman dan juga para pembaca yang selalu mendukungku. Kehilangan satu orang tidak begitu berdampak untuk hidupku, apalagi orang itu memang tidak pantas diperjuangkan. Mungkin dia memang bukan yang terbaik untukku, namun terbaik untuk orang lain.

Bukankah katanya kalau jodoh semuanya akan dipermudah?

Aku juga tidak lagi terlalu memusingkan masalah jodoh. Mbak Ria selalu menasihatiku untuk terus memperbaiki diri, ya walaupun aku juga masih berproses melakukannya. Aku bahagia bisa dipertemukan dengan orang-orang baik.

Mereka yang tidak pernah menghakimiku karena kebodohanku di masa lalu. Malah merangkulku untuk menapaki jalan yang lebih baik.

Oh ya, Mbak Ria juga cerita kalau suaminya mengintrogasi Rega waktu itu, katanya memang saat menjalin hubungan denganku, dia juga menjalin hubungan dengan perempuan lain, entah itu mantannya yang polwan itu atau ada yang lain lagi, artinya dari awal memang aku bukan satusatunya. Tetapi aku sudah tidak lagi sakit hati mendengarnya, malah bersyukur sekali aku dijauhkan dari orang seperti dia.

Benar ya, kita tidak boleh mengatur Allah saat meminta, biarkan Allah memilihkan yang terbaik. Saat dengan Rio dulu aku benar-benar hancur. Tetapi kisah dengan Rega malah membuatku semakin kuat. Kata ibuku, itu tanda kalau aku sudah jauh lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Izzy terlihat merasa bersalah sekali padaku, padahal aku tidak pernah menyalahkannya. Dia hanya ingin yang terbaik untukku, dan dia tidak tahu kalau teman yang dikenalkannya itu akan seperti ini, kan? Jadi aku terus meyakinkannya kalau aku baik-baik saja. Dia juga berjanji akan mengenalkanku pada temannya yang lain, yang hanya aku tanggapi dengan tawa.

Nabila dan Bagas belum tahu masalah ini, biarlah, mereka juga sedang sibuk menyiapkan pernikahan dengan pasangan masing-masing, aku tidak mau membebani keduanya, apalagi aku tahu sekali sikap Bagas, dia pasti akan mencari Rega untuk memberikan salam kepalan jari seperti yang dilakukannya pada Rio dulu.

Jihan yang baru kukabari seminggu setelah aku putus mengamuk seperti banteng. Dia menganggap Rega tidak

memandang Izzy sama sekali sebagai sahabatku. Dia juga meyakinkanku kalau aku bisa mendapatkan pria yang lebih baik dari Rega. "*Kalau ketemu dia di jalan, aku mau nampar dia, Nya*," ucap Jihan yang kutanggapi dengan tawa. "*Tenang, nanti aku kenalin sama temennya suamiku. Lupain cowok receh kayak si*
Rega itu, kubur lah. Nggak usah diinget-inget lagi," lanjutnya waktu itu.

Banyak hal yang aku pelajari dari masalahku ini, kapan-kapan mungkin akan kutulis menjadi buku. Supaya orang lain juga bisa belajar dari kisahku, dan tidak mengulangi kebodohanku yang dulu. Aku ini seorang pemimpi yang berharap kisah-kisah dalam novel yang aku tulis bisa terjadi dalam kehidupanku. Nyatanya jalan hidup tidak semulus apa yang aku impikan, namun aku tidak menyerah hanya karena manusia mengecewakanku. Seperti yang selalu aku katakan, aku adalah seorang pemimpi yang mengubah kesakitan menjadi cerita.

Kata Kakak iparku, seorang pria kalau dia memang sudah niat menikah, dia tidak akan berpikir terlalu lama. Setelah cukup mengenal calon pasangan dan keluarganya, merasa cocok dan meminta petunjuk dari Allah, pasti dia langsung memberi kepastian. Bukannya dengan mengulurulur waktu. Dan pria sejati juga tidak akan menyakiti hati orang lain untuk mencari kebahagiannya. Dia akan menuntaskan masalahnya satu persatu, bukan diam dan menghilang. Itu pengecut namanya.

Lagipula serapi apapun bangkai tersimpan pasti akan tercium juga baunya, seperti yang Rega lakukan padaku. Aku jadi ingat salah satu tulisan yang di posting di Instagram salah seorang penulis.

Akan ada semua jawaban dari doamu. Cepat atau lambat. Allah selalu punya jalannya sendiri unuk merangkai setiap kisah. Kebaikan akan berbalas pada akhirnya, kebohongan akan terungkap pada waktunya. Berbeda dengan kebaikan yang biasa tersembunyi, kejahatan, sebaik apapun tersimpan selalu ada jalan untuk terendus dan terungkap. Serapat dan serapi apapun itu.

Dan ketika kamu tahu kebenarannya. Bersyukurlah. Itu salah satu cara Allah menyayangimu. Yaitu dengan menjauhkanmu dari orang yang salah. Allah sebaik-baiknya penulis skenario. -Alnira-

*****

"Kenalan dulu gimana?" tanya Jihan. Setelah chat-nya yang kuabaikan sekarang dia meneleponku, memintaku agar mau berkenalan dengan teman suaminya itu.

Aku menghela napas. Dia takut kalau aku akan terpuruk seperti dulu, padahal aku sudah bilang kalau aku baik-baik saja. Aku hanya ingin menikmati waktu sendiriku dulu. Mungkin saja Allah ingin aku keliling dunia dulu sebelum aku menikah nanti, oke itu harapanku.

"Kalau pun nggak jadi, ya temenan aja. Aku nggak mungkin ngenalin yang asal kayak si Izzy, Nya. Dia temen baik suamiku, aku ketemu dia beberapa kali dan orangnya baik. Udah dewasa juga umurnya 31 tahun, namanya Bang Hilman," jelasnya. "Aku udah bilang sama suami, kalau kamu serius mau kenalan, ayo. Yang penting kamu jangan kayak dulu, banyak berharap dan terlalu cinta."

Aku menghela napas. "Ya udah deh, kenalan aja ya ini?"

"Iya. Nanti aku kirim fotonya, ya."

"Heeemm."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Jihan benar-benar mengirimkan foto Hilman itu. Di foto itu Hilman bersama dengan ibunya, fotonya diambil dari jauh, jadi aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, kalau dari foto sepertinya orangnya tinggi, dan kulitnya putih untuk ukuran pria. Oh ya, informasi lain dari Jihan, Hilman adalah seorang polisi sama seperti suaminya, reserse di bagian narkoba. Polisi... aku tidak pernah membayangkan akan menjalin hubungan dengan mereka. Malah bisa dikatakan, aku takut dengan polisi. Entah kenapa, aku saja yang aneh mungkin.

Jihan : Pesen dari Kak Hafiz. Kalau mau kenalan serius kenalan, jangan mainin Bang Hilman.

Kanya : Apa aku ada tampang mainin cowok? Kamu yang paling tahu aku gimana, Han.
Jihan : Hehe... iya kamu yang biasa dimainin, saking begonya, tapi kan aku nyampein amanat aja. Satu lagi pesen suamiku, jangan lebay pas lihat ketampanan Bang Hilman.
Kanya : Ewww

Aku memutar bola mata membaca pesan Jihan itu. Memangnya setampan apa sih, Hilman ini?

*****

Minggu pagi kuhabiskan dengan berolahraga, setelah berlari di sekitar jalanan rumahku, aku melanjutkan dengan zumba selama satu jam. Berat badanku masih setia di 58 kilo, entah kapan bisa turun menjadi 55 kilogram. Setelah membersihkan diri, aku mengambil salah satu buku untuk kulahap di hari Minggu yang cerah ini, aku memilih buku Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan, salah satu penulis favoritku.

Saat sedang asik membaca, aku merasakan ponselku bergetar. Satu pesan masuk di sana dari nomor tidak kukenal.

08112345678 : Assalamualaikum.

Maaf ganggu, Dek. Ini Saya Hilman temannya, Hafiz. Salam kenal ya.

Oh ternyata ini temannya suami Jihan. Menurut Jihan, Kak Hafiz sudah memberikan nomorku kepadanya beberapa hari lalu, dan hampir setiap waktu Jihan bertanya, apa Bang Hilman sudah menghubungiku, kelihatannya Jihan yang bersemangat sekali. Aku membalas pesan itu seadanya saja. Seperti orang berkenalan pada umumnya. Kemudian aku menyimpan nomornya di *phonebook*-ku.

Bang Hilman : Boleh Abang ke rumah?

Aku kaget membaca pesan itu. "Ini nggak ada basabasi kayak orang lain gitu, ya?" gumamku. Memang sih sebelumnya Jihan memberitahuku kalau pria ini orang yang kaku dan sangat sulit berbasa-basi. Tetapi ini...

Kanya : Oh, boleh Bang.

Bang Hilman : Share location ya.

Kanya : Oke. Ini mau ke rumahnya kapan?

Bang Hilman : Kalau sekarang ganggu nggak?

Aku menelan ludah, ini dia tidak sedang bercanda, kan?

Kanya : Oh boleh, Bang. Kanya ada di rumah.

Bang Hilman : Oke. Habis ashar ya, bentar lagi adzan soalnya.

Kanya : Iya Bang.

Aku segera bangkit dari kursi dan mencari ibuku di dapur, aku menceritakan semuanya pada ibuku tentang Jihan yang mengenalkan aku dengan Hilman. "Ya kalau orang mau dateng ke rumah nggak papa, kalau baru kenal ngajak ketemu di luar, itu yang nggak Ibu bolehin," kata ibuku.

"Tapi ini baru kenal banget lho, Bu. Nggak ada basabasinya gitu di *chat*, tiba-tiba langsung ke rumah aja."

"Lah, bagus dong, gimana sih kamu. Ya udah hadapi aja, toh di rumah kita ini. Salat sana, udah Ashar. Oh ya, nggak usah

dandan cantik-cantik, pake baju biasa aja, biar dia tahu kamu apa adanya," pesan ibuku.

Aku mengangguk mengiyakan. Aku segera mengambil wudhu lalu menunaikan salat Ashar. Setelah itu aku mengganti pakaianku menjadi yang lebih sopan, celana panjang warna hitam dan sweater hijau tua. Seperti saran ibuku aku tidak terlalu berlebihan untuk bertemu dengannya, toh di rumah saja. Aku hanya mengoleskan lipstik *nude* di bibirku lalu kembali duduk di kursi baca sambil meneruskan bacaanku. Tidak lama kemudian aku mendengar bunyi mesin mobil berhenti di depan rumahku. Aku segera berjalan ke depan untuk membuka pintu.

Sepertinya memang Hilman, dia memarkirkan mobilnya di depan pagar rumahku. Aku berjalan ke luar untuk membuka pintu pagar, tidak lama kemudian pintu mobil terbuka. Hilman keluar dari mobil dan...

"Assalamualaikum," ucapnya sambil tersenyum padaku.

"Wa... ehm... *waalaikumsalam*," jawabku pelan.

Masya Allah...

Aku harus benar-benar mengendalikan diri seperti pesan Kak Hafiz, tidak boleh terkesima oleh pria bernama Hilman yang saat ini berdiri di depanku, dengan tubuh tinggi, tegap, kulit bersih, yang dibalut kaos hitam dan celana jins biasa, namun membuat tampilannya luar biasa. Jangan lupa dengan wajahnya yang... hidung mancung dan ada kaca mata berbingkai hitam yang bertengger manis di hidungnya. Ah aku bingung

mendeskripsikannya, tetapi kalau disuruh memberi nilai skala 1-10 aku memberikan nilai sembilan untuknya.

"Masuk Bang," ajakku.

Dia mengangguk. "Saya Hilman," katanya lalu mengulurkan tangan padaku sambil tersenyum.

Aku terdiam beberapa detik mengamati tangannya yang terlihat kuat dengan tonjolan otot-otot biseps itu, juga kuku-kuku yang terpotong rapi dan bersih. Aku segera menguasai diri, kemudian membalas uluran tangannya.

"Kanya," ucapku sambil membalas senyumnya.

*****

Hilman Alfiandra Wirawan

Manusia berbuat baik, karena hakikatnya memang begitu.
Kalau kebaikan kamu tidak terbalas.
Yang salah bukan kamu, jadi tidak perlu berubah.
Tetap jadi orang baik.
-Kanya Maisa Putri-

Namanya Hilman Alfiandra Wirawan. Laki-laki yang menurut Kak Hafiz, kaku, cool dan pendiam. Dua jam lebih aku mengobrol dengannya sore itu, obrolan biasa seperti kebanyakan orang berkenalan. Dari obrolan itu aku berusaha untuk melihat arogansinya. Aku dulu pernah berkenalan dengan orang dari

dunia militer dan yang membuatku tidak tertarik adalah arogansinya. Tetapi ternyata aku tidak mendapati itu pada diri Hilman untuk saat ini. Poin plus dari banyak poin yang sudah dia dapat sejak pertama kali aku bertatap muka dengannya.

Kesan pertamaku dari percakapan kami itu, dia orang yang asik untuk diajak bicara. Ada kalanya aku dan dia kehilangan pembahasan, namun kupikir itu wajar saja karena kami juga baru kenal.

Sore itu dia pulang menjelang Magrib, aku sempat mengatakan untuk jangan kapok main ke rumahku lagi. Dia mengiyakan sambil tertawa. Oh ya, aku suka tawanya yang renyah. Kalau kulihat sepertinya dia tipe yang humoris, tetapi entahlah, itu hanya penilaian awalku. Setelah pulang dari rumahku tidak ada pesan apa pun darinya. Aku berinisiatif untuk bertanya padanya, apa dia sudah sampai di rumah.

Kanya : Abang udah sampe di rumah?

Bang Hilman : Udah.

Kanya : Alhamdulillah

Di pesan terakhirnya dia hanya mengirimkan *emoticon* jempol. Aku menutup aplikasi WhatsApp-ku. Sepertinya dia memang bukan tipe orang yang suka bertukar pesan, dia sempat mengatakan kalau dia tidak terlalu suka membalas pesan dengan kata-kata yang panjang (info ini sudah aku dapatkan dari Jihan sebelumnya) dan tidak suka menelepon terlalu lama. Agak aneh memang, karena aku jadi bingung sendiri harus

berkomunikasi dengannya dengan cara apa? Ya sudahlah aku tidak terlalu memusingkan itu. Toh, kami juga baru bertemu satu kali.

*****

"Jadi dia udah dateng ke rumah?" tanya Jihan dengan nada girang.

"Huum," jawabku. Aku membenarkan letak *earphone*ku lalu melanjutkan aktivitasku yang sedang mengupas mangga, rencananya siang ini aku ingin membuat *smooties* saja.

Mangga, buah naga, dan sayur bayam, pasti segar sekali.

"Kan udah aku bilang dia bakal penuh kejutan. Kalau cowok *gentle* tuh begitu, Nya. Nggak banyak omong tapi langsung tindakan."

"You think so?"

"Ya iyalah. Lihatlah suamiku, dia nggak pernah banyak omong, tiba-tiba ngelamar aku aja ke Papa. Dan Hilman ini setipe deh sama suamiku, duh... dia ganteng ya?

Aku waktu ketemu dia nggak pake kaca mata jadi nggak tahu."

"Hm, ya gitulah."

"Terus... terus... dia *chat* kamu nggak?" tanya Jihan.

"Nope."

Terdengar helaan napas di seberang sana. Kenapa jadi Jihan yang kecewa? Rasanya aku ingin tertawa.

"Dia sibuk sih, polisi narkoba kan sibuk, Nya. Harap maklum ya."

"Ya udah sih, aku nggak papa, baru ketemu sekali juga. Kalau pun dia nggak ada kabar lagi, artinya aku nggak cukup bikin dia tertarik, Han," jelasku.

Jihan berdecak, "Kita tunggu lah beberapa hari ini. Kalau memang nggak ada kabar lagi ya udah, Nya. Nanti aku cariin yang lain."

"Santai Han, aku nggak se-*desaprate* itu kok. *I'm fine, okay*?" kataku meyakinkannya. Jihan memang sahabatku yang paling sering berdebat denganku, namun dia juga sahabat yang paling peduli dan sangat mengkhawatirkan aku. Aku memang paling muda di antara sahabatku yang lain, selisih usiaku setahun dari mereka, mungkin itu yang membuat mereka terkadang menganggapku masih kecil dan perlu dikhawatirkan.

"Ya udah, nanti kabarin ya kalau ada kabar dari Bang Hilman."

"Iya. Udah kamu jangan banyak pikiran, kasian itu ponakanku nanti ikut stres."

"Aku banyak pikiran kan mikirin kamu, Nya."

Aku tertawa mendengarnya. "Iya bumil, makasih ya. Udah aku mau masak dulu, nih," ucapku sambil mengakhiri panggilan itu.

*****

Pukul sembilan malam aku sudah bersiap untuk tidur, kebiasaan yang kulakukan sebelum tidur adalah mengecek akun Instagram-ku. Biasanya banyak pesan yang masuk dari pembacaku. Walaupun *single* DM Instagram-ku tidak pernah

sepi. Sampai aku tidak mengaktifkan notifikasinya karena terlalu banyak yang masuk.

Aku mengerutkan kening saat melihat notifikasi Instagram-ku. Aku jarang mengecek siapa saya yang baru mengikutiku, namun yang tertulis di sana membuatku penasaran.

Hilman_Alfiandra started to follow you.

Aku membuka akun itu, walaupun lagi-lagi foto profilnya diambil dari jarak jauh, aku tahu kalau itu Hilman yang kemarin datang ke rumahku dan hilang tanpa kabar lalu malam ini dia mengikutiku di Instagram. Aku melakukan jepretan layar lalu mengirimkannya pada Jihan.

Kanya : Follback nggak?

Dalam hitungan detik pesanku itu langsung dibalas olehnya.

Jihan : Follback dong. Kamu ini gimana sih, dia udah follow kamu duluan.

Kanya : Iya cerewet.

Aku menekan *follow* pada akunnya. Akun Instagram-nya dikunci, jadi aku tidak bisa melihat foto yang diunggahnya, tidak banyak foto di akunnya, hanya delapan postingan, *follower*

dan *following*-nya juga tidak banyak. Sepertinya tipe yang hanya berbagi momen kepada orang yang benar-benar dikenalnya.

Aku keluar dari akun Instagram dan memeriksa aplikasi WhatsApp-ku, hanya ada pesan dari anggota di grup, sepertinya di sana sedang membahas drama Korea yang sedang hits. Karena sudah mengantuk aku tidak ikut dalam percakapan itu dan memilih tidur.

*****

Aku meregangkan otot-ototku setelah menyelesaikan dua bab dari cerita terbaru yang sedang aku garap. Satu hal yang selalu membuatku bahagia yaitu dalam satu hari aku bisa menulis bab baru dan juga mengedit cerita lain, aku merasa produktif. Ya, aku harus menebus kemalasanku di lima bulan terakhir. Walaupun sebenarnya cerita yang aku buat dan rencana terbitnya sudah memenuhi kuota hingga dua tahun ke depan, tetapi untukku, aku harus tetap produktif, dan menghasilkan banyak karya. Terdengar ambisius ya? Padahal dengan terus menulis itu artinya aku terus belajar dan berhenti belajar hanya akan membuatku mengulang dari awal lagi.

Saat aku ingin merebahkan diri ke kasur, ada panggilan masuk dari Jihan. Dia pasti ingin menanyakan kabar pria bernama Hilman itu. "Ya Han?" sapaku.

"Masih nggak ada kabar?"

Tebakanku benar kan? "Nggak ada."

DaeBook

Jihan mengembuskan napas kasar. "Aku ribut sama Kak Hafiz."

Aku membelakan mata. "Heh? Kenapa?"

"Ya ini Bang Hilman masa nggak ada kabarnya sih." Aku menepuk kening, Jihan tetaplah Jihan walaupun sebentar lagi akan menjadi seorang ibu. "Ya udah lah, mungkin dia nggak *interest* sama aku."

"Kamu nggak *chat* dia duluan?"

"Ya nggak lah! Dikira aku ngebet banget lagi sama dia," tukasku.

"Iya sih. Ya udah deh, kalau dia nggak mau sama kamu. Nanti aku cariin temenku yang lain," ucap Jihan akhirnya.

Aku tidak menanggapi ucapan Jihan itu. Aku berdiri dari kursi dan mengecek ponselku yang lain yang kebetulan sedang aku *charge*. "Eh... kok..." "Apa?" tanya Jihan.

Aku membuka ponselku itu dan membaca nama yang tertulis di sana. "Ada *missed call,* Han."

"Dari Hilman?"

"Iya," jawabku. "Tiga kali, jam tiga tadi."

Jihan langsung mengomeliku yang tidak mengangkat panggilan Hilman. "Ya gimana, orang hapenya aku getarin, kamu kan tahu kalau aku lagi nulis aku terlalu fokus sama laptop."

"Ya udah coba kamu telepon balik, aku tutup dulu."

Aku mengembuskan napas. Alih-alih meneleponnya aku justru mengirimkan pesan. Entahlah aku belum mau berkomunikasi via telepon dengan seorang laki-laki. Takut kalau diacuhkan lagi seperti Rega dulu. "*Ngapain nelepon sih!"* kalimat dengan nada

bentakan itu membuatku terngiangngiang. Padahal aku menelepon juga menggunakan pulsaku.
Ah, sudahlah aku tidak boleh mengingat-ingat orang itu lagi.

Kanya : Assalamualaikum Abang. Tadi siang telepon Kanya ya?

Pesanku itu mendapat balasan sejam kemudian.

Bang Hilman : Iya, tadi mau ngajak jalan.
Adek tadi ke mana?

Hilman tidak pernah memanggilku dengan nama, dia selalu memanggilku dengan kata ganti 'Adek' biasanya aku geli dipanggil seperti itu oleh seorang laki-laki, tetapi karena aku tahu dari cara dia mengucapkan itu tidak ada nada *seducing* seperti yang dilakukan kebanyakan laki-laki lain, aku baikbaik saja dengan kata ganti itu.

Kanya : Lagi nulis, jadi nggak tahu. Maaf ya, Bang.
Hilman : Oh. Ya udah lain kali aja. Hari ini bukan rezeki.
Haha, Iya belum rezeki.

Dan lagi-lagi dia mengirimkan *emoticon* jempol, membuatku merasa tidak ada celah lagi untuk meneruskan percakapan ini. Ya sudah lah, lebih baik aku tidur.

*****

Aku pikir tidak akan ada pertemuan lain setelah pertemuanku dengannya terakhir kali di tanggal 22 September lalu. Apalagi dengan cara komunikasi kami yang tidak jelas. Setelah panggilan tak terjawabnya sebanyak tiga kali, dan pesan permintaan maafku, dia tidak mengirimkan pesan apaapa lagi padaku. Kalau dipikir-pikir dia tidak segencar laki-laki lain yang ingin mendekatiku selama ini.

Biasanya laki-laki yang memulai pendekatan akan mengirimkan pesan setiap hari, bahkan tiga kali sehari minimal. Tetapi laki-laki kaku ini menghubungiku tiga hari sekali. Apa memang begini cara laki-laki dewasa berkomunikasi? Karena jujur baru kali ini aku mau kenalan dengan laki-laki yang terpaut usia yang jauh di atasku, lima tahun itu cukup jauh, kan? Dia sudah 31 tahun dan aku masih anak berumur 26 tahun. Oke aku memang tidak bisa dikategorikan anak-anak.

Dan aku juga heran walau dengan komunikasi kami yang aneh itu, aku mau saja ikut dengannya seperti siang ini. Ya, akhirnya aku menyetujui ajakannya untuk pergi hari Senin ini. Mungkin karena aku tahu dia tidak akan macam-macam padaku. Dia sedang libur katanya, lepas piket karena kemarin sudah piket. Aku tidak terlalu mengerti jam kerja polisi. Mungkin kalau hubungan ini berlanjut dan menjadi lebih baik aku bisa mengerti jam kerjanya.

Aku menoleh ke arahnya yang sibuk menyetir, hari ini dia mengenakan kaos berkerah warna hijau dan celana jins. *Style-*

nya *simple,* dan yang aku suka adalah dia tidak mengenakan aksesoris berlebihan. Tidak ada cincin batu akik seperti beberapa pria berumur tiga puluh tahun ke atas yang sering aku temui. "Jadi novel Adek mau difilm-kan?" tanyanya.

"Insya Allah," jawabku.

"Syutingnya di mana? Palembang?"

"Ada yang di sini ada yang di Jakarta juga sih. Sesuai latar tempat di novelnya."

"Siapa pemainnya? Bicik Waya-Waya sama Cek Daus?" katanya sambil tertawa.

"Ya bukan lah." Yang disebutkannya tadi adalah presenter sekaligus pelawak yang sering tampil di TV lokal.

"*Cast*-nya masih dicari, baru mau nulis skenario," jawabku.

Hilman tidak sekaku saat kami bertukar pesan, ketika bertemu dia jauh lebih *humble* menurutku. Dia sering mengeluarkan *jokes* yang membuatku tertawa.

Beberapa saat kemudian kami sampai di salah satu mal, Palembang Icon. Tadi dia bilang ingin menonton film. Kami berdua langsung menuju bioskop dan memilih menonton Jhonny English. Karena filmnya mulai satu jam lagi, akhirnya kami berdua mencari tempat duduk di dekat pintu theater dan mulai membicarakan banyak hal.

Hilman menceritakan bagaimana dulu dia bisa menjadi seorang polisi. "Ikut-ikutan temen, tahunya masuk. Nggak pernah kepikiran mau jadi polisi," jelasnya.

"Serius? Terus kalau nggak jadi polisi cita-cita Abang dulu apa?"

Dia menggeleng. “Nggak ada.”

“Nggak ada cita-cita?” ulangku.

Dia mengangguk. “Memangnya cita-cita Adek apa dulu? Penulis?”

Aku mengangguk. “Dari SD atau SMP gitu memang niat jadi penulis, apalagi setelah kenal Harry Potter. Sempet berubah-ubah sih, tapi balik lagi ke penulis. Tapi ada satu citacita lagi yang belum terwujud.”

“Apa?” tanyanya.

“Kanya pengin jadi trainner. Nggak tahu kenapa sih, kayaknya asik aja bisa ngomong dan sharing banyak hal sama orang lain.”

“Bukannya Adek waktu itu juga ngisi acara gitu?” Aku mengangguk. “Iya sih, ya mungkin langkah awalnya kali ya. Tapi sekarang sih dijalanin aja.”

Kemudian Hilman bercerita lagi tentang penugasannya selama menjadi polisi. “Dulu lama di OKU Selatan, Adek tahu daerah itu?”

Aku menggeleng. Aku jarang ke daerah. “Daerah Sumsel sih Kanya baru pernah ke Linggau karena ada saudara, terus ke Pagar Alam dan Jambi karena acara kantor dulu. Kalau daerah Jawa lumayan sering, karena kakak ipar semuanya orang Jawa,” jelasku.

Hilman mengangguk-anggukan kepalanya. Tidak lama kemudian kami memasuki ruangan theater. Film yang kami tonton benar-benar lucu, aku geli sendiri melihat laki-laki di sampingku ini yang tidak berhenti tertawa sampai menutup

mulutnya karena suara tawanya yang besar. Aku sudah pernah bilang kan? Kalau suara tawanya renyah, membuat yang mendengar juga ingin ikut tertawa.

Kurasa julukan kaku tidak pantas untuk dirinya yang seperti ini. Mungkin dia hanya kaku saat berbalas pesan saja. Nyatanya dia partner yang seru untuk diajak bicara. Kita lihat saja nanti bagimana progres hubunganku dengannya, bisa jadi pertemuan kali ini menjadi yang terakhir, atau akan ada pertemuan selanjutnya. *Who knows?* Dia tidak bisa diprediksi, kan?

******

Makan Siang Bersama

Ketakutan terbesarku adalah
Saat aku kembali memulai
Mencoba mengenal
Aku juga akan kembali sakit seperti dulu
-Kanya Maisa Putri-

Tebakanku benar, setelah pergi bersama hari senin lalu, tidak ada kabar lagi dari Hilman. Ya sudah lah, aku juga tidak mau ketergantungan kalau dia sering mengirimiku pesan. Aku tidak terlalu memikirkan hal itu, fokus utamaku sekarang tetap saja pekerjanku. Jihan tentu saja terus memantauku, bertanya tentang kemajuan hubungan kami. Ya, bisa dibilang kami berteman.

Ada yang mengejutkan saat aku mengecek akun Instagram Hilman. Bukan karena isi *following*-nya kebanyakan perempuan seperti Dia yang Namanya Tidak Boleh Disebut. Tetapi aku mengenal salah satu *following*-nya. Suami dari Mbak Ria. Aku langsung mengirimkan *chat* kepada Mbak Ria, menanyakan apa memang Hilman dan suaminya berteman.

Mbak Ria : Lho, Adek lagi deket sama Hilman? Itu temen SMA Pak suami, Dek.

Astaga *dragon!* Yang benar saja? Kenapa duniaku sesempit ini.

Mbak Ria : Orangnya ganteng kan? Putih?

Aku mengirimkan salah satu foto Hilman yang kuambil dari Instagram-nya kepada Mbak Ria.

Mbak Ria : Iya ini. Temennya Pak Syarif. Ya ampun, Nya. Ini suami Mbak ngakak lho, katanya kenapa cowok yang deket sama kamu berputar-putar sama temennya dia semua. Jangan-jangan jodoh kamu temennya Pak Syarif, Dek.

Kanya : Hahaha… iya nih, kok kayak sempit banget ya.

Mbak Ria : Kata Pak suami dia juga orangnya baik Dek, lurus-lurus aja, nggak macemmacem. Kalau dia mau sama Adek langsung minta lamar aja, Dek. Ngapain pacaran lama-lama, dia kan udah dewasa, seumuran suami Mbak.

Aku terdiam mendengarnya. *To be honest,* menikah tentu saja masuk dalam daftar keinginanku, tetapi menikah begitu cepat dengan orang yang baru aku kenal, aku belum segila itu. Aku belum mengenalnya, masih banyak hal yang tidak aku tahu darinya, dan sepertinya dia juga akan *shock* kalau langsung aku todong dengan kalimat "Kalau Abang mau langsung lamar, Kanya." Tanpa ada pertanyaan itu saja dia sering menghilang, apalagi langsung kutodong begitu, kurasa dia tidak akan pernah muncul lagi dihadapanku.

*****

Aku masuk ke kamar setelah memasak untuk ibuku. Aku sendiri lebih memilih makan potongan buah dan sayur siang ini. Aku ingin beristirahat sebentar sebelum melanjutkan pekerjaan

menulisku. Sambil berguling di atas ranjang aku membuka ponsel dan membaca pesan-pesan di Instagram, dari pembacaku tentu saja, ada yang curhat ada juga yang menceritakan pengalamannya membaca buku-bukuku.

Notifikasi *pop up* WhatsApp membuatku mengerutkan kening. Itu pesan dari Hilman, pesan pertama setelah kami pergi bersama hari Senin lalu, dan ini hari Rabu, baiklah aku segera membuka dan membaca pesan itu.

Bang Hilman : Kanya lagi apa?

Kanya : Baru selesai makan, Bang.

Bang Hilman : Yah, udah makan ya?

Kanya : Iya, barusan. Kenapa Bang?

Bang Hilman : Mau ngajak Kanya makan.

Kanya : Oh gitu. Ya udah Kanya temenin, Mau?

Bang Hilman : Mau mau.

Abang ke rumah ya.

Kanya : Oke.

Aku segera melompat dari tempat dudukku, menuju lemari baju dan segera mengganti pakaian rumahku. Tepat setelah aku mengenakan lipstik, mobil Hilman sudah terparkir manis di depan rumahku. Cepat juga dia sampai. Aku segera membukakan pintu untuknya, dia mengenakan seragam kerjanya, tetapi bukan pakaian dinas kepolisian. Kemeja lengan pendek warna putih dan celana hitam, di kemejanya ada bordiran namanya. Hilman A.W

Aku juga baru tahu dari akun Instagram-nya kalau nama panjangnya, Hilman Alfiandra Wirawan. Nama yang bagus, menggambarkan dirinya sekali menurutku.

"Masuk dulu Bang."

Hilman mengangguk dan duduk di ruang tamuku. "Kanya ambil sandal bentar ya," ucapku lalu bergegas kembali ke dalam. Setelah berpamitan dengan ibuku kami berdua masuk ke mobil Hilman. "Mau makan apa?" tanyanya.

"Lah, Kanya kan nemenin Abang makan aja." "Hm...

makan di PHD aja yuk, deket sini kan?" "Boleh,"

sahutku.

Hilman menjalankan mobilnya ke Pizza Hut Delivery yang memang letaknya tidak jauh dari rumahku. "Abang dari kantor? Kirain libur kerja."

"Abang minggat dari kantor."

"Lah kenapa?"

Dia tertawa. "Nggak kok, tadi abis nganterin Ibu terapi, lama nunggu di sana. Belum makan juga, ya udah ngajak Kanya makan aja," terangnya.

"Oh gitu."

Sesampai di PHD aku kaget saat Hilman memesan Salad. "Kanya mau apa?" tanyanya.

"Samain aja."

Dia menyebutkan pesanannya pada kasir. "Atas nama siapa, Pak?" tanya kasir itu. "Kanya," jawab Hilman sambil menoleh padaku. Aku tersenyum menanggapinya. Kami duduk

berdua dengan posisi saling berhadapan, sambil menikmati salad yang kami pesan. "Kenyang makan salad aja?" tanyaku.

"Kenyang kok," jawabnya.

"Kalau Kanya nggak abis, bantuin ya." "Nggak mau," jawabnya.

"Yaahhh..."

"Belum juga dimakan udah ngomong nggak abis aja."

Aku mengerucutkan bibir sambil melahap saladku. Sembari makan, kami berdua mulai bercerita, Hilman menanyakan aktivitasku beberapa hari ini. "Nulis itu tiap hari ya?" tanyanya.

"Ya, tergantung *mood* sih, ini ide nulisnya lagi lancar." Cerita terbaruku yang aku publish di Skywrite memang terbilang lancar idenya, sebenarnya itu adalah kisahku dengan Rega. Aku tidak menyangka ceritanya mendapat berbagai respons dari pembaca, semuanya gemas dengan tingkah Rega dan ternyata banyak juga orang yang mengalami hal sepertiku. Spesies seperti Rega memang bertebaran di dunia nyata, *real bad boy.* Dan aku yang selama lima bulan ini tidak produktif karena berhubungan dengan Rega, ingin menebus semuanya, aku ingin patah hatiku tidak sia-sia, dan aku ingin para pembaca juga belajar dari kisahku.

"Oh gitu. Kanya bisa masak?" tanya Bang Hilman lagi.

"Bisa dong."

Dia tertawa. "Kirain nggak bisa, makanannya kan rebusan mulu. Nanti kalau anaknya mau makan di kasih buah sama sayur rebus aja."

"Ya nggak gitu juga. Yang masak di rumah kan Kanya."

"Bagus deh," ucapnya pelan.

"Ibunya Abang sakit apa?" tanyaku teringat tadi dia bercerita kalau ibunya menjalani terapi.

"Asam urat. Terapinya deket sini kok, tapi biasanya makan waktu lumayan lama."

"Oh gitu. Ibu Kanya juga asam urat sih, jadi cara makannya juga diatur."

Kami mulai membicarakan keluarga masing-masing. Aku tahu kalau Hilman tiga bersaudara, dia anak bungsu, aku sempat menanyakan ini dipertemuan pertama kami. Saat kali pertama dia datang ke rumahku dulu.

Aku melihat mangkuk salad Hilman sudah habis, sedangkan aku masih sisa setengah, perutku sudah tidak muat lagi menampung makanan ini. "Bang..." panggilku.

"Hm?"

"Nggak abis."

Dia mengangguk. "Ya udah nggak papa."

Aku menyingkirkan salad itu. Tidak lama kemudian Hilman mendapat telepon dari rekan kerjanya. Aku memperhatikannya, dia tampan, itu kan yang sering dikatakan oleh orang yang mengenalnya? Lengannya kekar namun tidak

berlebihan, ada sedikit tumpukkan lemak di perutnya, namun tidak buncit seperti mantanku dulu. Ups! Kalau kata Yuk Sachi, anggap saja aku dan Rega tidak punya hubungan apapun. Lagipula kami memang tidak pernah ada pembicaraan ke arah sana kan?

"Ya halo, Ma?"

Kali ini dia menerima telepon dari ibunya. Aku selalu suka interaksinya dengan sang Ibu. Hilman terlihat sekali sangat menyayangi ibunya, foto profil WhatsApp-nya saja bersama ibunya. Juga foto-foto di Instagram-nya, lebih banyak didominasi dengan fotonya bersama ibu, keponakan dan kakak perempuannya. Dia benar-benar *family man.*

"Iya nanti Hilman yang jemput. Masih lama kan? Iya... oke, ya udah, Ma. Assalamualaikum," katanya lalu mengakhiri panggilan itu.

"Yuk Dek, pulang."

Aku mengangguk. Setelah sampai di rumahku. Hilman duduk sebentar di ruang tamu, aku melihatnya mengutak-atik ponsel, sepertinya memang ada masalah dengan pekerjaannya, namun kalau dia tidak cerita aku tidak berani bertanya. "Lagi ada masalah dikit di kantor," ucapnya akhirnya.

"Oh, masalah apa?" tanyaku.

"Biasalah, atasan kalau lagi *badmood.* Makanya mending jaga jarak dulu."

Aku mendengarkan ceritanya, lagi-lagi terlihat sekali perbedaan dirinya dengan Rega. Bukan aku ingin

membandingkan, hanya saja saat Hilman menceritakan tentang masalah pekerjaannya, aku tidak merasa ikut menanggung beban itu, dengan Hilman aku belajar untuk menjadi pendengar, dia juga bercerita untuk mengeluarkan unek-uneknya, supaya menjadi lebih lega, bukan untuk ikut membebaniku. Setelah selesai bercerita dia berpamitan untuk pulang. Aku mengantarnya sampai ke depan pintu dan menunggu mobilnya berlalu.

Bersama dengan Hilman aku merasa dibutuhkan, walaupun hanya sebagai teman makan siang, atau teman jalan, namun dia berusaha untuk membuka diri, pelan-pelan memperkenalkan aku dengan dunianya. Semoga kali ini aku tidak salah melangkah. Dan semoga komunikasi kami bisa jauh lebih berkembang daripada sekarang.

*****

Bertemu Keluarganya

Kalau mau main-main di hatiku, boleh.
Tapi tolong jangan berantakin apa-apa ya.
Bertamu harus sopan dan tahu diri. -
Anonim-

Hari ini aku ada janji dengan Mbak Ria di salah satu mal di Palembang. Akhirnya buku Mbak Ria bisa terbit juga setelah melewati proses panjang. Aku tahu perjuangan untuk menjadi penulis itu tidak mudah. Aku ikut bahagia ketika Mbak Ria mengabarkan kalau PO novel pertamanya tembus 100 eksemplar, awal yang bagus untuk pemula. Menjadi penulis sebenarnya gampang-gampang sulit, kalau untuk penghasilan sebenarnya tidak terlalu besar, presentase royalti yang didapat dari harga buku pun tidak seberapa, hanya saja ada kepuasan tersendiri ketika sebuah karya dibaca oleh orang lain, dan mendapat respons positif walaupun sebenarnya ada juga komentar negatif yang datang. Kita tidak bisa menyenangkan semua orang, kan? Tugas penulis cukup dengan berkarya.

Seperti cerita yang sedang aku tulis sekarang, terinspirasi dari kisah cintaku, aku senang karena mendapat respons yang baik, bahkan ada yang setelah membaca kisah itu memutuskan untuk segera meminta kepastian kepada pasangannya. Terkadang perempuan juga harus mengambil

langkah tegas, menunda-nunda untuk bertanya tentang kejelasan hubungan hanya akan membuat perasaan semakin terombang-ambing. Aku senang banyak yang belajar dari kisahku, memetik hikmah di dalamnya. Satu hal yang selalu aku tanamkan di dalam diriku saat ini adalah: jangan gantungan harapan pada manusia.

"Hai Mbak," sapaku pada Mbak Ria. Beliau langsung berdiri dan memelukku. "Halo Kanya, apa kabar?" tanyanya.

"Alhamdulillah baik, Mbak. Mbak apa kabar?"

"Baik juga Alhamdulillah."

Aku duduk di samping Mbak Ria, lalu Mbak Ria memberikan aku buku karangannya, aku berterima kasih dan segera membuka-buka buku itu. Mbak Ria mulai membahas masalah bukunya, yang akan *lauching* dua minggu lagi, kemudian obrolan itu berlanjut ke masalahku. Aku masih tidak menyangka kalau duniaku berputar-putar seperti ini, setelah kenyataan kalau Rega adalah teman kerja suami Mbak Ria, saat ini aku dihadapkan dengan kenyataan kalau Hilman adalah teman SMA suaminya. *Universe are you kidding me*? Entah permainan apa yang sedang berputar di kehidupanku.

Aku sudah mengkonfirmasi langsung ke Bang Hilman tentang masalah ini, dan memang benar mereka teman sekolah dulu. Tetapi aku tidak memberitahunya kalau teman sekolahnya itu juga teman kantor laki-laki yang beberapa bulan lalu membuat *earthquake* dalam hidupku. Sebenarnya aku bersyukur kalau ternyata banyak orang yang aku kenal juga

mengenal Hilman, itu artinya lebih mudah untukku tahu tentang kepribadiannya. Ini juga salah satu alasan aku paling anti berkenalan dengan orang yang tidak memiliki *circle* pertemanan yang sama denganku.

Aku tidak seberani Nabila yang mencoba untuk kenal dengan laki-laki lewat aplikasi *online* semacam Tinder, selain karena aku tidak seputus asa itu dalam mencari pasangan, aku juga takut kalau yang nanti aku kenal adalah orang jahat dan hanya mempermainkan saja. Sedangkan yang berada dalam *circle* pertemanan yang sama saja masih bisa berbuat jahat kok. "Jadi gimana sama Bang Hilman ini?" tanya Mbak Ria penasaran.

"Ya gitu deh, Mbak. Masih tahap kenalan juga," jawabku.

"Oh, inget ya pesen Mbak. Jangan mau digantung lagi, minta kepastian, kalau dia serius ya dia bakal memuliakan kamu, Dek. Kamu juga banyakin salat tahajud sama sedekah, Insya Allah jodohnya cepet ketemu.

"Iya Mbak," sahutku.

"Tapi kata Pak Suami, Hilman orangnya baik sih, nggak neko-neko dari dulu. Dulu Mbak pernah ngenalin dia ke temen Mbak lho, Nya."

Aku langsung melebarkan mata. "Serius Mbak? Terusterus?"

"Ya kan katanya dia mau minta cariin istri gitu sama Pak Suami. Terus ya udah Mbak coba kenalin ke temen Mbak. Dan emang sih orangnya *to the point* gitu, pertama kenal langsung datang ke rumah temen Mbak ini. Respons temen
Mbak ya gitu, ya Allah ganteng banget."

Aku tertawa mendengarnya.

"Iya, Mbak juga mikir gitu. Pernah bilang ke Pak Suami, ini temen kamu kok pada ganteng sih, Yang. Terus suami ketawa. Tapi Kanya juga cantik, Rega aja yang nyianyiain kamu, Dek."

Aku tersenyum tipis. "Nggak usah bahas dia lagi Mbak, udah masa lalu, udah dikubur dalam-dalam."

"Bagus deh, Allah tahu yang terbaik kok, Dek. Rencana Allah itu lebih indah, percaya aja."

Aku mengangguk setuju. "Terus, Bang Hilman sama temennya Mbak Ria jadian?" tanyaku penasaran.

Mbak Ria menggeleng. "Setelah ketemu itu besoknya nggak ngabarin apa-apa lagi. Bukan tipe-tipe PHP sih dia, kalau nggak suka ya udah, gitu sih yang Mbak lihat, Dek. Sama kamu lancar kan?"

Aku mengangguk. Walaupun sebenarnya Bang Hilman sering juga sering menghilang, mungkin karena dia sibuk sekali. Aku juga tidak mau menjadi perempuan rewel yang menuntutnya untuk selalu mengabari atau *chat* setiap hari.

"Cowok itu ya, Dek. Ada dua tipe, yang beneran sibuk sampe nggak sempet ngabarin, atau yang sibuk karena ya... sibuk sama cewek lain. Tapi kebanyakan yang kedua sih," kata Mbak Ria tiba-tiba. Aku jadi ingat salah satu kutipan yang aku baca entah di mana. *"Sibuk itu bullshit semua tergantung prioritas."* Intinya kalau memang dia merasa kamu penting ya pasti ada rasa peduli, sesibuk apapun dia. Begitulah kira-kira. Tapi menurutku ada juga yang memang sudah menjadi karakter, tidak terbiasa untuk

memberi kabar pada orang lain, mungkin faktor kesendirian yang lama, jadi ketika dekat dengan seseorang tidak bisa tiba-tiba langsung berubah perhatian, kan?

Saat aku sedang sibuk berbincang dengan Mbak Ria, satu pesan dari Bang Hilman masuk ke ponselku.

Bang Hilman : Lagi apa?

Aku segera membalas pesan itu.

Kanya : Lagi ketemu sama Mbak Ria.

Tapi udah mau pulang.

Bang Hilman : Cepet banget udah mau pulang.

Kanya : Ya kan udah selesai kerjaannya.

Bang Hilman : Ke OPI aja. Ketemuan di sana.

Aku mengerutkan kening membaca pesannya. Namun kemudian menyetujui ajakannya. Lagipula jarak dari sini ke sana tidak terlalu jauh ketimbang dari rumahku. Setelah itu aku dan Mbak Ria memutuskan untuk pulang, sebelumnya aku memutuskan membeli celana jins dulu, yang memang sudah aku rencanakan sebelumnya. "Jangan diganti celana ya, roknya," kata Mbak Ria.

Aku kaget, Mbak Ria seolah bisa membaca pikiranku. Aku tidak terlalu nyaman mengenakan rok, kecuali ke acara yang formal atau semi formal. Lebih nyaman dengan jins dan sneakers. "Ribet Mbak," jawabku.

"Udah anggun gitu. Jangan diganti ya."

Namun setelah Mbak Ria pulang, aku tetap mengganti rokku dengan celana. Lagipula kan mau jalan biasa dengan Bang

Hilman, aneh saja kalau harus menggunakan rok seperti ini. Bukan aku sekali. Setelah mengganti pakaianku, aku memesan Grab untuk menuju ke OPI mal. Aku jarang ke sana, karena letaknya jauh dari rumahku. Setelah sampai di sana, aku menunggu kedatangan Bang Hilman, aku duduk di kursi *Chattime* sambil menikmati minuman itu. Menjelang Maghrib Bang Hilman tiba di mal. Dia mengenakan pakaian serba hitam hari ini. Dia tersenyum padaku, dia murah senyum, berbeda dengan Pak Polisi yang sering kutemui di jalanan, yang seramseram itu.

And I like his style, cuma kaosan dan pake celana jins aja udah keren, sih. Nggak mirip bapak-bapak, masih berjiwa muda walaupun usinya sudah 30 tahunan. Aku tidak terlalu suka pria yang terlalu rapi dan terlalu memikirkan penampilan, jatuhnya metroseksual dan geli saja melihatnya. *But, his fashion is perfect*.

"Lama nunggunya?" tanya Bang Hilman.

"Nggak juga sih, ada kerjaan ya?" tanyaku.

"Nganterin Mama, ada Ayuk nginep di hotel belakang."

"Oh gitu," responsku. Aku belum pernah bertemu dengan keluarga Bang Hilman, hanya melihat foto-fotonya saja di Instagram. *But, I know he's family man*. Kayaknya juga penyuka anak kecil juga, seperti aku. Kami akhirnya memutuskan untuk menonton film, sedang ada film *box office* di sana, judulnya Venom. Film keluaran Marvel, yang tidak diragukan lagi pasti seru.

Sebelum film dimulai kami mengobrol seperti biasa. Dia jauh lebih santai dan tidak kaku saat bertemu langsung seperti ini, berbeda dengan di *chat.* Kami tidak pernah berkomunikasi lewat telepon sebelumnya. Tentu saja karena dia sibuk, kadang menghubungiku juga tiga hari sekali. Jujur aku tidak mau menghubunginya lebih dulu, apalagi lewat telepon, aku masih trauma.

Aku takut diabaikan, harusnya aku tidak boleh berpikir seperti ini. Hilman bukan pria yang aku kenal sebelumnya, dia berbeda. Aku selalu meyakinkan itu kepada diriku sendiri. Pelan-pelan aku harus mengobati traumaku sendiri, dulu aku pernah dibentak Rio di telepon, pernah diabaikan Rega juga. Malah saat terakhir kali aku meneleponnya untuk berpamitan ke Jakarta, dia mengatakan hal yang menurutku cukup kasar. *"Kenapa pake nelepon sih, ya pergi aja. Yang lama ya."* Aku pikir dulu itu bercanda nyatanya sekarang aku sadar kalau dia memang tidak pernah mengharapkan aku dihidupnya. Aku saja yang bodoh dulu. Itu yang membuat aku tidak berani untuk memulai.

Kata Jihan aku yang terlalu baik, lemah, rapuh, mudah baper dan sensitif. Sepertinya semua sifatku ini benar-benar tidak ada bagus-bagusnya. Mungkin ini menuruni sifat ibuku, aku merasa juga kadang beliau terlalu baik. Berbeda dengan ayahku yang tegas dan sedikit keras. Kakak perempuanku semua mengikuti sifat ayah, hanya aku yang seperti ibu.

Terlalu mudah kasihan, makanya sering dimanfaatkan.

Aku mendengarkan cerita Bang Hilman, merekam semuanya di dalam otakku, aku mudah mengingat ucapan dan cerita orang lain, tetapi sangat parah kalau disuruh menghafal jalan. Itu kenapa aku menjadi penulis, sekali dengar aku bisa merekamnya di dalam otakku. Aku suka mendengar ceritanya, dan berharap dia bisa bercerita lebih banyak, kata orang kalau seseorang sudah mulai nyaman padamu, dia akan pelan-pelan membuka diri.

Setelah selesai menonton film, aku dan Hilman turun ke bawah untuk mencari makan. "Besok bikin pempek ya," pintanya.

"Iya, kan Kanya udah janji," jawabku.

Saat sedang berjalan, seorang anak laki-laki yang kutaksir usianya sekitar enam atau tujuh tahun menghampiri Hilman. "Oooommmm..." panggilnya.

"Hei, Aa sama siapa?" tanyanya. Anak kecil itu menjawab kalau dia bersama dengan nenek dan orangtuanya. Aku memperhatikan anak itu, aku baru sadar kalau itu adalah keponakan Bang Hilman. Dan itu artinya...

"Yuk ke sana, ada Mama sama Ayuk."

Can you imagine what my feeling right now? Bertemu keluarganya tanpa persiapan. Seketika aku menyesal sudah mengganti rokku menjadi celana. Andai saja aku mengenakan rok, itu pasti terlihat lebih sopan ketimbang celana jins. *How stupid you, Kanya!*

DaeBook

Aku berjalan mengikutinya dengan jantung yang berdetak cepat. Tenang Kanya, tenang. Bismillah... aku merapal doa di dalam hati.

"Kenalin Dek, ini Ayuk sama Kakak," ucap Bang Hilman. Aku menyalami kakak perempuan dan kakak iparnya sambil tersenyum.

"Ini Mama Abang, Ma kenalin ini Kanya."

Dengan jantung yang berdebar kencang aku menyalami ibu Bang Hilman. Wajah ramah nan teduh itu tersenyum padaku. Ya Allah, semoga *first impression*-ku tidak buruk.

*****

Malu

Hati-hati dengan rasa nyaman yang hadir dari seseorang.
-Kanya Maisa Putri-

Tidak usah ditanya bagaimana perasaanku sekarang. Aku sudah biasa menghadapi banyak orang, bahkan berbicara di depan ribuan orang pun aku merasa tidak segugup ini. Bertemu dengan keluarganya tanpa persiapan, entah ini sudah direncanakan Bang hilman atau memang murni ketidaksengajaan.

Setelah bersalaman dengan keluarganya, Bang Hilman mengajakku untuk makan malam, membuatku cukup bisa menarik napas. Setelah makan malam, aku dan Bang Hilman ke hotel tempat kakaknya menginap untuk menjemput ibunya. Aku duduk di kursi menunggu ibu Bang Hilman yang membereskan barang-barangnya untuk pulang.

Bang Hilman sedang bermain dengan keponakannya, sementara aku duduk bersama dengan kakak dan kakak iparnya. "Santai aja, Dek. Jangan tegang gitu."

Aku tersenyum kikuk pada kakak iparnya, mungkin terlihat sekali betapa tegangnya aku. Saat berbincang dengan kakak dan kakak ipar Bang Hilman aku menjadi lebih rileks, keduanya baik dan ramah. Saat aku sedang mendengarkan

cerita tentang Bang Hilman dari kakak perempuannya, seorang anak kecil datang memberikan buah salak padaku.

"Hai, makasih," ucapku kepada keponakan Bang Hilman.

Beberapa saat kemudian, ibunya sudah siap untuk pulang, jadi kami berpamitan kepada kakakknya. Saat berjalan ke arah lift, aku mensejajarkan langkahku dengan ibunya.

"Abis belanja ya, Bu?" tanyaku.

"Iya beli jilbab tadi," jawab ibu Bang Hilman.

Saat menunggu lift terbuka, Bang Hilman tiba-tiba memanggilku. "Dek... lihat Dek.. Kakak kayak Venom," ucapnya sambil berpura-pura membuka pintu lift itu dengan tangannya, seperti adegan di film yang tadi kami tonton. Aku mengangkat sebelah alis dan tertawa canggung. *Silly man. And I like him.*

*****

"Bu semalem aku ketemu sama keluarga Bang Hilman," ucapku pada Ibu pagi harinya. Semalam ibu sudah tidur, aku juga pulang malam sekali, tetapi aku sudah izin pada ibu. Ibuku selalu percaya padaku, asal aku bilang pergi dengan siapa dan jelas tujuannya. Kalau aku pergi sendirian harus pulang sebelum magrib. Ibu tidak seprotektif ayah, yang dulu selalu mengantarku kemana pun aku pergi. Beliau lebih longgar, dan aku juga tidak mungkin menyalahgunakan kepercayaan ibuku.

"Kok bisa?"

Aku menjelaskan detailnya pada ibuku. Ini kali pertama aku dikenalkan dengan keluarga pria yang sedang dekat denganku, dengan Rio dulu, aku memang sudah mengenal orangtuanya, jadi saat bertemu biasa saja.

"Baguslah, artinya dia serius," ucap ibuku.

"Iya, padahal Ibu setiap Bang Hilman ke sini nggak pernah ketemu." Bukannya tidak mau menemui, hanya saja kadang saat sedang main ke rumahku, ibu sedang mengaji, atau salat atau sedang menginap di rumah kakakku. "Nanti lihat langsung lah, dia ganteng, lho," candaku.

Ibuku tersenyum. "Jadi deg-degan?"

Aku mengangguk. "Lebih gugup daripada disuruh ngisi seminar nulis di depan seribu orang," jelasku. Ini tidak berlebihan, memang begitu yang kurasakan. Aku bisa bicara di depan umum tanpa gugup, namun semalam benar-benar nge*blank*. Tidak ada lagi Kanya yang percaya diri seperti biasanya. "Ibu Bang Hilman ikut nganter Kanya pulang, beliau titip salam buat ibu. Keluarganya baik, kelihatan banget kasih sayangnya," ucapku.

"Alhamdulillah. Kalau jodoh itu segala sesuatunya dipermudah. Kamu tuh kalau kebangun malam-malam salat tahajud. Jangan langsung buka laptop." "Salat kok, Bu," jawabku.

"Inget nggak boleh sombong. Apa adanya aja, ya hidup kita sederhana gini, kamu nggak usah berlebihan."

Aku mengerucutkan bibir. "Memang Kanya berlebihan?"

"Ih, Ibu kan ngingetin kamu."

"Iya, Bu, siap." Ibu memang selalu menasihatiku, kata beliau hidup itu sederhana saja, aman kalau tanpa hutang. Jadi kalau uangku belum cukup untuk membeli sesuatu aku dilarang untuk mengambil kredit, katanya kalau uangnya belum cukup artinya aku belum pantas beli itu. Aku mengerti sih maksud Ibu. Walaupun aku sering khilaf kalau sudah melihat barang diskon. Maklumlah perempuan. Hehe...

*****

Aku baru selesai menamatkan ceritaku yang baru di Skywrite. Semua pembacaku meminta untuk membuat *sequel* cerita itu, karena di bagian akhir aku membuat *open ending*, sehingga ceritanya agak menggantung. Aku masih berpikir untuk membuat lanjutannya, karena ini melibatkan Bang Hilman, dia kan ada di kisah ini, bagaimana kalau dia tidak setuju?

Namun, aku mencoba untuk test ombak lebih dulu, jadi aku membuat nukilan di Instagram-ku, dan melihat respons pembaca. Dan seperti dugaanku mereka semua terpesona dengan sosok Hilman. Aku sengaja menyembunyikan postingan *story* ini dari Bang Hilman. Kalau sampai dia tahu, pasti aku malu sekali. Nekat ya? Tapi ini akan jadi *Masterpiece*. Dan entah kenapa aku ingin mengabadikan cerita kami di dalam buku, lucu saja kalau nanti aku membacanya saat sudah diusia renta, mengenang kembali apa yang pernah terjadi. Aku tidak ingin

kehilangan kenangan, itu kenapa aku menuliskannya dalam cerita.

Saat aku sedang asik mengecek pesan masuk dari pembacaku, ada satu pesan dari Bang Hilman di akun Instagram-ku.

Hilman : Kayaknya Abang tahu cerita di story itu siapa.

Aku merasakan jantungku berhenti berdetak. Bagaimana dia bisa tahu tentang story-ku? Bukankah aku sudah... aku segera mengecek pengaturan Instagram-ku dan... *zonk!* Ternyata tidak ada namanya di bagian *hide.* "Kanya bego!" Aku memaki diri sendiri. Tapi aku harus tetap *stay cool.* "Tenang Kanya... tenang... *calm down,"* rapalku pada diri sendiri.

Kanya : Hah? Siapa?

Hilman : Cerita Abang.

Kanya : Big No! Bukan!

Hilman : Jadi tiap jalan dibikin story ya? Haha...

Rasanya aku ingin mengubur diri saat ini juga. Jangan ditanya seberapa malunya, kalau sudah sampai ingin mengubur diri sendiri.

Kanya : No, itu bukan Abang.

Hilman : Itu Abang. Hahaha. Dedek Kanya... hehehe **Kanya**

: Udah ah, jangan dibahas, please.

Sudah tidak berguna lagi berpura-pura ini bukan kisahnya. Satu-satunya cara adalah memintanya untuk tidak membahas masalah ini lagi.

Hilman : Hehehe... iya dibahas kok, Dedek Kanya.

Aku memukulkan kepalaku ke dinding. Aku tidak akan punya muka untuk bertemu dengannya lagi. "Kanya, kamu emang bodoh banget sih, ya!" makiku pada diri sendiri.

Tidak lama kemudian ada panggilan video darinya. "Abaangg.... kenapa kepo banget sih!" rengekku.

Dia tertawa di seberang sana. "Lagi apa?"

"Jawab dulu, kenapa Abang baca itu."

"Ya kebaca aja. Lagi apa?"

Hilman ini ya, paling pintar mengalihkan perhatianku. "Lagi di kamar. Abang lagi di mana?"

"Main *Mobile Legend*," jawabnya. "Udah ya main dulu." Aku terdiam saat panggilan itu diakhiri, lalu kembali mengirimkan pesan untuknya.

Kanya : Please jangan bahas ini depan Kanya ya. Kanya malu.

Ya Tuhan, dari 26 tahun hidupku di dunia, malam ini adalah hari paling memalukan bagiku.

*****

"Dia nggak marah Adek. Ya ampun kamu ini." "Dia marah Ayuk. Dia pasti benci banget sama aku, pasti mikir ini cewek aneh banget. Ayukkkk aku harus gimana?" Aku menyeka air mataku dengan punggung tangan. Tidak cukup menangis semalam, siang ini aku kembali menangis ketika menceritakan insiden konyolku pada Yuk
Sachi.

"Astaga dari mana marahnya, sih? Kamu tuh nggak bisa bedain yang mana orang marah mana nggak, ya?" "Ya tapi dia pasti *illfeel* deh sama aku. Ayuk aku harus gimana?"

Yuk Sachi menarik napas dalam. Aku tahan menelepon untuk meminta pendapatnya. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Bang Hilman setelah membaca tulisanku di *story.* "Yukkkk... mana lengkap banget lagi itu kisahnya. Dia jadi tahu semua isi hati aku. Ayukkk... tendang aku ke Antartika!"

"Ya ampun Dek, dia tuh nggak marah. Mungkin malah lagi senyum-senyum bacanya."

"Nggak mungkin senyum-senyum. Dia pasti marah, benci sama aku,"ucapku kekeuh.

"Ya udah deh terserah. Ayuk lihat nggak ada kata-kata dia yang menjurus ke marah. Kamu aja yang baperan."

Setelah panggilan itu diakhiri aku menatap layar ponselku, niat hati ingin mengirimkan pesan pada Bang Hilman, tapi bagaimana kalau dia...

Apa benar kata Yuk Sachi, aku saja yang berlebihan?

Kanya : Bang, udah pulang?

Sekitar lima belas menit aku menunggu akhirnya pesan itu mendapat jawaban.

Hilman : Baru pulang. Kenapa?

Aku menarik napas dalam dan kembali mengetikkan pesan di ponselku.

Kanya : Maaf ya yang semalem. Abang marah nggak sama Kanya?

Hilman : Abang nggak marah kok.

Kanya : Kanya nggak bisa tidur semalem, nangis juga. Takut Abang marah. Kanya malumaluin ya.

Hilman : Ya ampun sampe kepikiran. Kenapa nggak bilang langsung kalau nggak tidur?

Kanya : Kanya butuh menenangkan diri.

Hilman : Udah nggak papa. Abang nggak marah dan Kanya nggak malu-maluin.

Kanya : Tetep aja Kanya malu. Kanya mau pindah ke Antartika aja.

Hilman : Ikut.

Kanya : Ngapain?

Hilman : Ikut aja.

Kanya : Abang ihhh... pokoknya kalau ketemu Kanya jangan dibahas ya, nanti Kanya lompat dari mobil.

Hilman : Iya, nggak dibahas. Maafin Abang juga ya.

Kanya : Untuk?

Hilman : Baca Instagram Kanya.

Kanya : Iya nggak papa. Jadi clear ya.

Hilman : Iya.

Perasaanku jauh lebih lega setelah bicara padanya. Aku benar-benar takut, takut kalau dia marah dan membenciku. Syukurlah kalau itu hanya ketakutanku saja, bersama Hilman semua jauh lebih mudah. *****

Keraguan

Menunggu tanpa kepastian
Adalah cara menghabiskan waktu paling menyakitkan -
Anonim-

Harapanku agar Hilman tidak membahas tentang kejadian memalukan beberapa waktu lalu tinggal harapan. Karena saat bertemu denganku dia tetap membahasnya, meledekku sambil tertawa-tawa. Tetapi benar, dia tidak marah. Aku saja yang berlebihan. Entah kenapa aku merasa sekarang aku menjadi orang yang *overthinking.* Apa ini efek *insecure* dari kejadian yang terjadi sebelumnnya?

Dulu aku bukan orang yang mudah memikirkan ucapan orang lain, kalau ada komentar negatif aku biasanya mengabaikan itu. Namun sekarang aku jadi mudah kepikiran. Kalau pikiran negatif sedang menghampiriku, aku mulai membaca doa-doa tawakal, agar hatiku kembali tenang. Hubunganku dengan Hilman masih seperti biasa, dia sering mengajakku pergi, hanya saja tidak pernah ada bahasan ke arah yang lebih serius. Aku juga tidak mau bertanya lebih dulu, walaupun beberapa orang terdekatku mulai memintaku untuk bertanya padanya.

Baru sebulan lebih kami kenal dan dekat, masih terlalu dini. Jagung saja harus menunggu tiga bulan untuk panen.

Aku tidak mau terburu-buru, lagipula dia juga belum memberikan sinyal apapun. Aku tidak mau dicap perempuan

yang ngebet nikah. Walaupun resolusiku tahun depan itu menikah. Kadang aku bertanya-tanya apa aku sudah siap secara mental? Aku memang rajin membaca buku-buku *parenting*, buku-buku tentang pernikahan dan mengikuti seminarnya. Untuk masalah bekal sepertinya sudah cukup. Walaupun praktik dan teori itu jelas jauh berbeda. Namun untuk pengelolaan emosi rasanya aku masih harus banyak belajar.

Jihan selalu mengingatkanku, kalau nanti aku benarbenar berjodoh dengan Hilman, artinya aku harus ekstra sabar. Pekerjaannya berbeda dengan karyawan kantoran biasa. Jam kerja mereka tidak tentu. Aku tahu Hilman sering pulang larut malam, bahkan tidur di kantor. Apalagi dia di bagian Narkoba, menurut apa yang aku baca salah satu bagian tersibuk di kepolisan. Aku tidak boleh egois, jiwa raga mereka kan memang untuk negara. Juga tidak boleh merengek-rengek hanya karena dia tidak bisa meluangkan waktu.

Tetapi dari dulu kan aku memang bukan tipe yang seperti itu. "Jangan banyak nuntut kalau sama dia, Nya. kamu juga harus jaga diri sendiri. Jaga kepercayaan dia. Jangan ngeluh-ngeluh, biar dia juga kerjanya tenang," ucap Jihan di telepon. Sepertinya hubunganku dengan Hilman sudah benarbenar serius ya, tetapi kata Jihan aku harus memikirkan hal yang baik-baik. Namun aku juga tidak mau kelewat percaya diri, bagaimana kalau hanya aku yang menyangka dia berniat serius, tetapi kenyataannya tidak begitu.

"Iya, paham, kok. Aku juga anaknya kan emang nggak macem-macem," jawabku.

"Iya, tahu kok. Jadi kamu cuma jalanin sama Bang Hilman, kan?"

"Yaiyalah, aku mana bisa kayak kamu dulu. Sana sini jalan. Hatiku kan bukan angkot," sindiriku. Jihan tertawa. "Yang lain udah gugur, ya?"

Selain Hilman memang ada beberapa yang mendekatiku, dulu sekali saat awal-awal. Aku coba membawanya ke dalam doa, minta Allah menunjukkan siapa yang terbaik untukku. Dan selama ini walaupun dia sering hilang-hilang, Hilman yang selalu datang. Ada saja nanti halhal lain yang menguatkan hatiku. Contohnya saja hari ini, Jihan tiba-tiba meneleponku. Tepat saat aku kembali merasa ragu padanya. "Dia serius kan, ya?" tanyaku lagi.

"Dia nggak ada waktu buat main-main, Nya. Kerjaan dia itu banyak. Itu kata suamiku. Dan Bang Hilman bukan tipe orang yang main-main gitu."

Aku jelas tahu bedanya. Tetapi perempuan ya, kalau belum ada kata yang diucapkan kadang susah untuk percaya, padahal tindakannya saja sudah membuktikan kalau dia serius ingin mengenalku lebih jauh. "Syukur deh, aku tuh tadi abis salat Ashar doa, minta kasih petunjuk kalau memang dia serius. Eh jawabannya datang dari kamu. Allah baik ya, langsung dijawab."

"Mudah-mudahan jodoh ya, Nya. Nanti kalau saatnya tepat coba kamu tanya ke dia maunya gimana. Kalau memang dia belum siap sekarang ya udah, kita cari yang lain," ucap Jihan.

"Gila ya, emang kayak beli buah di pasar. Cari yang lain?" tukasku.

"Ya kamu juga harus punya target lah, Nya. Umur lho, makin lama makin nambah."

Mau tidak mau aku membenarkan ucapan Jihan. Rata-rata semua temanku sudah menikah, apalagi yang ingin aku kejar? Kuliahku sudah selesai tahun ini, karierku, Insya Allah lancar bahkan aku menyimpan cerita yang bisa aku terbitkan hingga 2025. Apa lagi? Liburan? Rasanya nanti bisa dilakukan bersamanya. Aku juga ingin seperti Jihan yang sedang mengandung. Punya keluarga kecil seperti mereka. "Kata Kak Hafiz, percuma Nya, jadi penulis terkenal, royalti banyak, novel difilmkan, kalau masih single."

Aku mendengus mendengarnya. "Ya itu kan beda jalur kali."

"Lah, kodrat perempuan itu jadi istri, jadi ibu. Pahalanya beda lho, Nya. berlipat ganda kalau udah nikah."

"Iya, ini juga lagi diikhtiarkan. Apa rasanya jadi istri?" tanyaku.

"Enaklah, bahagia." Jihan adalah salah satu temanku yang memutuskan untuk *resign* saat sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Banyak orang yang bilang iri padaku karena aku masih bisa bekerja walaupun aku di rumah. Itu juga hal yang aku syukuri, bekerja sesuai *passion*-ku. Dulu aku takut kalau pasanganku tidak bisa terima dengan pekerjaanku, salah satu tebakanku kenapa Rega memilih kembali ke mantannya ya mungkin karena pekerjaanku, aku tidak punya pangkat dan

jabatan. Aku hanya seorang penulis, yang kalau di Indonesia pekerjaan ini masih dianggap sebelah mata.

"Jaga diri dan jaga hati ya, Nya."

"Huum."

"Ajak aku kalau mau pergi," pintanya. Aku mencibir, semenjak hamil dan menikah, Jihan memang tidak boleh pergi seperti dulu. Ya, status sudah beda, baktinya juga beda.

"Kasian deh, yang nggak bisa ke mana-mana," ejekku.

"Lihat aja nanti, kalau udah nikah. Pasti Bang Hilman juga kayak Kak Hafiz. Rasain nanti kamu dikerangkeng," ucapnya sebal.

Aku tertawa. "Nggak lah, Bang Hilman tahu kerjaanku. Sebulan sekali aku harus *meeting* di Jakarta. Dan dia kayanya *fine-fine* aja tuh."

"Ya sekarang. Nanti belum tentu. Lihat aja kamu, nggak bisa bebas lagi."

"Hahaha... aku tahu prioritas kok. Baktiku kalau udah nikah kan ke suami. Tapi semuanya bisa dibicarakan, kalau mau dia boleh ikut aku ke Jakarta buat *meeting.* Sekalian jalanjalan. Huuuu..." seruku. Jihan kesal, dia segera mematikan panggilan itu tanpa salam. Aku tertawa saja melihat tingkahnya.

Keraguan itu pasti ada, apalagi di saat-saat dia mulai menghilang. Sebenarnya dengan mudah, aku hanya tinggal mengirimkan pesan padanya, dan dia pasti membalasnya. Hanya kadang aku takut, takut mengganggunya. Aku tahu dia sibuk, jadi ya sudahlah aku tidak mau menjadi beban. Setidaknya kalau tidak bisa membantu, jangan menjadi beban, kan?

Aku memejamkan mata, batinku berbisik lirih. "Ya Allah Dzat pembolak balik hati, kalau memang dia jodohku, dekatkan dan mudahkan langkah kami. Kalau bukan, tolong beri aku keikhlasan hati untuk melepaskan."

*****

Apa sebutan yang pantas untuk hubunganku dengan Bang Hilman? Aku sendiri tidak tahu apa. Mungkin masih tahap berteman, walaupun sudah lebih jelas hubungan ini mengarah ke mana. Setidaknya aku tahu maksudnya untuk dekat denganku. Saat ini aku menganggapnya orang yang sedang aku ikhtiarkan. Sejak beberapa waktu lalu aku mulai menyebutnya di dalam doaku. Selama ini aku tidak pernah menyebutkan nama seseorang secara spesifik. Iya, baru dia yang kusebut di setiap sujud akhir. Bukan untuk memaksa Allah menjodohkan aku dengannya, tetapi untuk meminta Allah memberikan petunjuk, apa memang dia yang tertulis di *Lauhul Mahfudz* berdampingan dengan namaku. Aku belum berani untuk bertanya padanya, jadi aku membawanya dalam doa saja. Salah satu cara paling ampuh, karena aku tahu Allah selalu memberi jawaban dan petunjuk kepada hambanya yang meminta.

Sore ini aku akan berangkat ke Jakarta untuk meeting dengan produser, saat aku memberitahukan pada Bang Hilman dia bilang dia akan mengantarku, padahal sebenarnya aku tidak meminta sih. Dan Hilman juga bukan tipe yang berbasa-basi

seperti. 'Mau diantar nggak?' alih-alih mengatakan hal semacam itu dia malah langsung mengatakan.

'Nanti diantar' pada pesannya.

Seperti biasa, siang ini Jihan meneleponku, aku rasa nanti anaknya akan mirip sekali denganku karena hampir setiap hari kami berkomunikasi. Apalagi menurut perkiraan dokter, anaknya akan lahir pada bulan yang sama denganku. Hal yang membuat Jihan cemas, katanya dia tidak mau kalau anaknya nanti bodoh seperti diriku.

"Jadi nanti dianter Bang Hilman?" tanyanya.

"Iya. Dia sih bilangnya gitu, nanti dianter."

"Itu kalimat tanya nggak sih? Dia nanya nanti kamu dianter siapa gitu? Bukan mau nganter, kamu aja geer," katanya.

"Heh? Mana ada, dia emang mau nganter kok."

Jihan masih kekeuh dengan pemikirannya. Tetapi aku yakin tidak salah mengerti pesan yang dikirimkan Hilman, walaupun dia sering mengirimkan pesan-pesan yang begitu singkat. "Udah ah, aku mau ganti baju!" tukasku kesal karena Jihan terus meledekku yang terlalu percaya diri.

Pukul lima sore, Hilman meneleponku. "Halo?" sapaku.

"Udah *packing*-nya?" tanyanya.

"Udah dong," jawabku. Pesawatku berangkat pukul setengah tujuh nanti.

"Abang jemput bentar lagi, ya."

"Oke."

Setelah mengakhiri panggilan itu, aku memastikan semua barang yang aku bawa tidak ada yang tertinggal. Sebenarnya aku hanya tiga hari di Jakarta, hanya saja seperti perempuan pada umumnya, bawaanku cukup banyak. Baju untuk meeting, baju untuk ke mal, baju tidur, dan make up tentunya.

Beberapa saat kemudian Bang Hilman datang, hari ini dia mengenakan celana jins dan jaket jins lengan panjang. Saat masuk ke rumahku, dia langsung menyalami ibuku dan membantuku membawakan koper.

"Take off jam setengah tujuh kan?" tanyanya.

"Iya."

"Masih sempet salat magrib. Nanti salat aja dulu ya." Aku mengangggguk mengiyakan. Karena letak bandara tidak jauh dari rumahku, hanya butuh waktu dua puluh menit untuk sampai di sana. Hilman kembali membantu menurunkan koperku dan kembali mengingatkanku. "Salat magrib dulu nanti, Dek," ucapnya lagi.

"Iya Abang."

"Ya udah hati-hati. Salim," katanya sambil mengulurkan tangannya padaku dan langsung aku sambut.

"Kanya pergi dulu ya," ucapku padanya.

*****

Malam ini aku dan Yuk Sachi menghabiskan waktu bersama, kami berdua sama-sama sedang berada di Jakarta. Dia

menemaniku yang sedang menjalani *meeting* dengan produser beberapa hari ini, katanya dia lagi stres di Palembang, butuh *refreshing* dan teman cerita, apalagi kalau buka masalah percintaan. Kisah cintanya masih berkutat dengan mantan kekasihnya dulu, pacarnya ingin kembali lagi, namun Yuk Sachi tidak mau, karena sudah terlanjur kecewa. "Kalau denger dari kisah Ayuk, kayaknya mantan Ayuk ini orangnya posesif banget, ya?" tanyaku.

Yuk Sachi mengangguk. "Banget. Sampe aku nggak bisa ke mana-mana. Jalan sama temen cewek aja nggak boleh. Harus laporan tiap jam. Harus di foto dulu aku pake baju apa sebelum pergi sama orang. Kalau kata dia bajunya terlalu ketat atau nggak pantas, pasti langsung disuruh ganti."

Aku meringis mendengarnya. "Hm... sebenernya sih maksudnya baik, mungkin takut Ayuk diganggu atau apa kalau pake baju yang gimana-gimana. Tapi jatuhnya kok agak serem, ya?"

"Makanyaaaaa. Terus dia suka marah kalau aku nggak kasih kabar."

"Mending mana sama yang cuek?" tanyaku sambil tertawa.

"Tapi bukannya Bang Hilman ini tipe Adek banget? Yang nggak banyak basa-basi? Iya kan?"

Aku kembali meringis teringat dulu aku pernah bilang ke Ibu. Kalau nanti aku punya pasangan aku ingin orang itu yang tidak banyak omong dan basa-basi. Aku tidak terlalu suka pria-

pria pengumbar janji tapi tidak ditepati, aku juga tidak suka yang mengumbar kata cinta atau sayang setiap hari. Seperti salah satu temanku yang hampir di setiap postingan Instagramnya selalu dikomentari oleh pacarnya. '*I love you, Sayang*.' Atau 'Sayang kamu.' Hueekkk... aku geli sendiri membayangkan kalau pria se-macho dan se-*cool* Hilman berbuat seperti itu. Jatuhnya bukan romantis tapi aku akan berpikir dia sedang kesurupan.

Bagiku terlalu sering diucap, kata-kata seperti itu jadi kehilangan maknanya. Hanya seperti kebiasaan dan *Public Display Affection*, atau apapun sebutannya untuk yang sering menunjukkan kemesraan di depan umum. *Really people?* Aku kadang memutar bola mata saja kalau ada yang balas-balasan komen dengan kata-kata mesra di sosial media. Tetapi ya, kembali lagi ke pribadi masing-masing sih, sebenarnya aku juga tidak ada hak untuk melarang, tapi bolehlah menyuarakan pendapat kalau hal semacam itu agak menggelikan.

"Iya sih, Bang Hilman, ya gitu... di *chat* aja kaku banget. Kalau bales *chat* isinya, 'iya' 'nggak' 'oh' 'oke' atau jawab pake emot. Kadang ya, dia ngetiknya lamaaaaaa banget, aku udah nunggu lama, eh balesannya cuma emot. Aku sering ketawa-tawa sendiri. *But, I like his style,* cowok banget. Kayak ya ini cowok, nggak banyak omong," jelasku. Aku juga pernah membaca sebuah artikel, yang katanya kalau pria itu hanya bisa memikirkan tidak lebih dari seratus kata perhari, sedangkan perempuan bisa lebih. Itu kenapa perempuan lebih banyak bicara ketimbang laki-laki.

"Sering nelepon nggak?" tanya Yuk Sachi.

Aku menggeleng. "Jarang, biasa kalau ada yang penting-penting aja."

"Nah kalau mantan Ayuk ini sering banget nelepon. Kalau nggak diangkat ya suka marah."

"Tapi Ayuk masih cinta?" tebakku. Aku tahu dari cara bicara dan binar matanya, Yuk Sachi masih menyimpan rasa. Hanya saja dia terlalu takut terkekang seperti dulu. Apalagi pacarnya ini cemburuan, naik ojek *online* saja bisa membuatnya marah. Aku pernah sih, mendapat curhat dari beberapa pembaca tentang pria tipe seperti ini. Aku tahu ada *background* cerita yang membuatnya menjadi seperti sekarang, pernah dikhianati mungkin? Atau alasan lainnya.

"Ya... gimana ya... kalau Adek jadi Ayuk gimana?"

"Ya nggak tahu, kan Ayuk yang ngerasa."

"Ya, kalau Bang Hilman deh, terlalu menggenggam Adek. Nggak boleh ke sini, nggak boleh ke situ. Gimana? Dia belum tahu aja kan, kalau kadang ada pembaca cowok yang suka DM Adek?"

Aku berpikir sejenak. Bang Hilman memang cuek sih, tapi aku tahu itu memang pembawaannya. Tetapi kalau dia jadi overprotektif, kayaknya tidak mungkin. Aku menatap Yuk Sachi dengan wajah serius. "Pasir kalau digenggam terlalu erat, isinya keluar semua, nggak ada yang tersisa. Gitu juga dalam hubungan, Yuk. Aku penulis, otomatis banyak orang kenal, ya Bang Hilman juga pasti ngerti lah, yang Ayuk bilang tadi di luar

DaeBook

kuasa aku. Tapi hati kan kuasa kita, mau berlabuh ke siapa," jawabku sambil tersenyum. "Buat aku sih, sama-sama percaya aja. Aku percaya kalau di luar sana ya dia kerja. Kalau aku mikir macem-macem, kayak ih dia pasti jalan sama cewek lain, atau pikiran macem-macem lainnya. Kurasa kepalaku udah botak, Yuk."

"Jadi Adek nggak ada rasa curiga sama sekali?"

Aku menggeleng. "Hahaha, kayak hubungan kami udah resmi aja. Kami ini masih temenan aja, kok," ucapku. "Tapi kalau ditanya gitu, nggak lah. Bang Hilman itu nggak tahu kenapa, aku lihat dia sama kayak aku, kayak bercermin aja gitu."

"Yeee... mau dibilang kalau jodoh itu cerminan diri, gitu?"

Aku tertawa keras. "Yaa... maksudnya, dari pembawaan dia, aku yakin aja gitu dia bukan *bad boy*. *He never told about another girl in front of me*, *even* itu artis ya. Kalau buat aku itu salah satu cara dia menghargai aku. Aku sahabatan sama Izzy dan Bagas itu 16 tahun Yuk, cukup buat tahu cowok itu kayak gimana."

"Tapi tetap terjebak sama Rega?"

Aku mencibir. "Bahas terooosss." Aku menghela napas. "Aku mencoba sama dia, aku mau buktiin sama Izzy dan Bagas kalau aku mau usaha cari jodoh. Tapi cara yang kemarin aku pake salah, mungkin karena dikejar-kejar umur. Udah 27 kan tahun depan?"

"Adek 27, Ayuk berapa coba? 28 kan? Mana belum ada calon. Adek kan udah ada setidaknya."

Aku tertawa. "Belum jelas juga keles." Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu deh, sekarang berserah aja," kataku pasrah. Bang Hilman memang cuek dan aku tidak mau menuntutnya untuk jadi serba perhatian dan aku pun begitu. Aku tahu pasti di dalam pikirannya ada hal lain juga dalam diriku yang tidak sesuai dengan kemauannya dan dia terima, itu juga yang aku terapkan. Di antara semua hal yang aku suka darinya, aku juga harus menerima hal lainnya, kan? Bagiku itu yang disebut menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.

Aku juga tidak mau kalau dia berubah jadi orang yang overprotektif. Menurutku aneh rasanya ketika punya pasangan, tetapi itu membuat kita tidak bisa bersosialiasi lagi dengan lingkungan. *He have life*, begitu juga aku. Dia sibuk kerja dan waktu liburnya tidak hanya untuk aku, dia punya keluarga, punya teman-teman. Tidak mungkin aku menuntutnya untuk selalu bersamaku, bukan karena seperti istilah orang *'sering bertemu akan bosan'* tetapi lebih kepada, setiap orang butuh *'me time'* dan aku juga tahu dia pasti punya pemikiran yang sama sepertiku. "Ayuk sering larang-larang pacar Ayuk juga dulu?" tanyaku.

"Iya sih, kebawa-bawa sikap dia kayaknya."

"Bisa jadi," sahutku. "Baiknya hubungan itu ya, nggak saling mengekang sih, saling ngingetin aja kalau ada yang nggak

sesuai. Kalau banyak ngatur juga jadinya nggak bagus. Saling percaya aja. Aku sih dari dulu gitu."

"Sampe nggak sadar ya kalau diselingkuhi dengan dua orang sekaligus," sindirnya lagi.

Aku mengangkat bahu. "Nggak papa. Pembelajaran namanya. Aku mikirnya gini, kalau sifat baik kita dimanfaatkan orang lain buat dia jahatin kita, yang salah ya orang itu. Bukan sifat baik itu yang harus kita ubah. Gitu, Yuk."

"Nah, ini lagi keluar bijak sama dewasanya. Kemarin aja nangis-nangis gara-gara *negative thinking* ke Bang Hilman."

Aku meringis mendengarnya. "Hush, nggak usah dibahas."

******

Hari ini Bang Hilman ke rumahku, dia baru pulang menjelang maghrib tadi. Sudah tiga hari sejak aku pulang ke Palembang dan kami baru bertemu lagi. Dia sibuk beberapa hari ini, untungnya hari ini dia libur karena kemarin piket. Sedikit banyak aku sudah tahu ritme dan jam kerjanya. Dia juga meminta maaf padaku karena tidak bisa menjemput ke Bandara, padahal aku tidak memintanya, entah kenapa hal itu membuat hatiku menghangat.

God! How cute he is! Aku sering tersenyum sendiri kalau mengingatnya. Kata Jihan aku sedang terjangkit virus cintanya Bang Hilman, yang aku jawab hanya dengan memutar bola mata. "*Udah aku bilang, dia itu penuh kejutan*," kata Jihan waktu itu.

Tapi benar sih, *He's fully of surprises.* Aku terlalu sering memujinya, ya? Tidak juga, terkadang aku juga mengeluh karenanya. Kalau dia sering menghilang lebih dari dua hari. Kata dia sih, 'Abang lagi dimakan kucing' kata-kata yang membuat aku tidak jadi kesal, malah tertawa dibuatnya. Aku gengsi kalau harus bertanya duluan, tapi kalau aku lihat dia memang tipe yang cuek apalagi kalau tidak ditanya. Jadi pelan-pelan aku harus menurunkan gengsi. Lagi-lagi kata-kata Jihan teringat di otakku. *"Berjuang itu berdua, kalau kamu cuma mau dia yang kontak duluan, ya kamunya egois."*

Masih trauma sih sama yang dulu, kalau sekarang hantam saja, toh selama ini Bang Hilman selalu membalas pesanku. Ya, kadang menurunkan gengsi itu penting. Aku membuat *polling* di Instagram, tentang pria yang *worth it* untuk di *chat* duluan. Aku geli sendiri mengingatnya. Jadi hasil *polling* itu adalah pria seperti Hilman memang layak di *chat* duluan.

Salah satu pembacaku malah berkomentar : *Kalau yang gerak cowoknya mulu ya nggak bakal jalan. Cewek harus ngejar juga lah.*

Ada juga yang, *'gila ya, itu cowok worth it banget di chat duluan. Udah emansipasi masa cewek diem aja.'*

Dan banyak lagi komentar lainnya. Bahkan ada teman SMP-ku, cowok yang ikut komentar. *'ya kalau nggak ada respons dari ceweknya, cowoknya juga males kali, Nya*.' Akhirnya itu yang membuat aku mencoba untuk mengirimkan *chat* lebih dulu ke Bang Hilman malam ini.

Kanya : Tadi Kanya ditagihin sama pembaca, katanya mana lanjutan kisah Abang.

Bang Hilman : Hahaha bilang aja, Abangnya hilang dimakan kucing **Kanya**

: Iya nanti Kanya bilang gitu. Abang lagi ngapain?

Bang Hilman : Di kamar. Baca grup. **Kanya**

: Oh. Bahas kerjaan di grup

Lama aku menunggu balasan darinya, namun ternyata malah panggilannya yang masuk. Aku tersenyum dan segera mengangkat panggilan itu.

*****

Menghindar

Even the shortest
Conversation with you make me happy
-Anonim

"Assalamualaikum," sapaku.

"*Waalaikumsalam*," jawabnya. "Kenapa belum tidur?"

"Belum ngantuk. Jadi ada apa di grup kantor?" tanyaku. Hilman mulai bercerita, sedikit banyak aku mengerti. Darinya aku jadi tahu jenis-jenis narkoba dan efek samping yang ditimbulkan pemakaiannya. Aku jadi membayangkan pasti dia keren sekali kalau sedang tugas di lapangan.

Dulu sekali mungkin saat aku SMP, ada salah satu tetanggaku yang ditangkap oleh polisi karena menyimpan sabu. Saat itu aku sedang main di sekitar rumahku, semua warga menjadi penonton saat terjadi aksi kejar-kejaran antara si pelaku dan polisi. Saat itu aku melihat polisinya tidak mengenakan seragam, dan dari wajahnya sih ganteng, dengan pistol di tangannya, polisi itu mengejar si pelaku. Terlihat keren di mataku yang masih bocah ingusan saat itu.

Nah, aku jadi membayangkan mungkin saja Bang Hilman juga keren seperti itu. Seperti polisi-polisi yang mengejar teroris waktu di Thamrin dulu. Dia pasti terlihat keren. Walaupun kalau sedang bercerita denganku dia bilang begini. '*Abang ini pemalas, Dek. Kalau bisa tidur aja di rumah.*' Ah, dia suka merendah, padahal aku tahu sekali kalau dia sudah bekerja pasti fokus sekali. Tapi baguslah, dia bukan orang yang sombong. *Another point plus for him*.

Namun jujur dari dulu aku tidak pernah membayangkan menjalin hubungan dengan orang yang berbau militer. Aku kan anaknya penakut kalau dibentak, sedangkan tahu sendiri didikan milter seperti apa, padahal dulu aku ini anak pramuka. Sebenarnya aku bukan takut dibentak, aku pernah dimarahi atasanku, dibentak-bentak juga tetapi aku tidak menangis. Tetapi, tahu rasanya ketika orang yang aku sayangi membentakku? Aku jadi merasa bersalah, dan merasa kecil. Tetapi, Bang Hilman bukan tipe yang mudah marah, dia malah

selalu tertawa. *I like his smile, and laugh*. Kalau dia tertawa, matanya menyipit dan dia terlihat menggemaskan.

Tetapi kadang orang seperti dia, kalau sudah marah malah lebih mengerikan. Aku tidak tahu apakah kedepannya aku akan membuat dia kecewa dan marah atau tidak, namun sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak menyulut emosinya. Namun kadang konflik tidak bisa dihindari, kan? Kalaupun mungkin nanti aku berbuat salah dan itu fatal menurutnya, aku berharap dia masih seperti Hilman yang sekarang, yang lembut dan baik. Aku sering bertanya padanya, apa dia pernah marah, dia menjawab seperti ini: "Nggak boleh marah-marah, nanti dimarah Tuhan."

Kadang aku merasa seperti anak kecil kalau bersamanya, luruh sudah sikap sok bijak dan dewasaku seperti yang selama ini aku pasang di depan para editor, pembaca dan produser film. Dengan Hilman aku menjadi diriku sendiri, tidak perlu memakai topeng sok dewasaku. Nyatanya aku memang *childish*, kok. Aku juga bukan pribadi yang tidak pernah marah, aku kan bukan malaikat. Aku sering marah pada adikku—Kia, tapi begitulah, setelah marah aku pasti merasa bersalah, menangis lalu memeluknya sambil meminta maaf.

Cukup banyak Hilman bercerita tentang pekerjaannya malam ini. Hingga akhirnya giliran aku yang bercerita, tapi kenapa aku malah bercerita tentang masa laluku padanya? Hah! Aku ini mudah sekali dibaca. Sepertinya dia menggunakan jurus mengintrogasinya secara halus padaku, hingga aku menceritakan tentang Rio dan Rega padanya. Tapi sudahlah toh

itu hanya masa lalu, Bang Hilman tahu sekarang pun aku tidak masalah, kan aku sudah tidak punya perasaan apa-apalagi pada mereka. Aku sudah berdamai dengan masa lalu.

Sebenarnya kata salah satu ustad favoritku, tidak boleh mengorek-orek masa lalu pasangan, setiap orang kan punya cerita masing-masing. Yang dilihat adalah masa sekarang dan masa depan, Allah saja menutupinya, untuk apa kita berusaha untuk mengoreknya. Itu yang aku tanamkan ke diriku sendiri, dan aku terapkan ke pasanganku, kalau dia tidak bercerita aku tidak akan pernah bertanya. Kalau cerita Rio dan Rega biar saja Bang Hilman tahu, toh nanti juga akan dibuat buku. "Abang tahu? Ternyata dia jalan dengan tiga cewek sekaligus, pantesan aja ketemu sama Kanya sebulan sekali," ceritaku menggebu.

"Woooww. Keren!" serunya.

"Kok keren?"

Bang Hilman tertawa keras. "Keren lah. Kalau Abang kan nggak ada waktu karena beneran kerja, kalau ini kayaknya mikir, minggu ini mau jalan sama siapa," katanya sambil tertawa-tawa. "Kalau dulu Abang kenal Kanya, pasti udah Abang katain itu. Bodoh!" katanya sambil tertawa.

Aku merengut. "Abang ihhh, jahat."

"Lagian emang iya. Bodoh," ulangnya. "Yang penting sekarang udah nggak bodoh lagi." "Iya sekarang harus pinter," jelasnya.

"Iya. Jadi kalau Abang gimana?"

"Ya jalanin aja, kalau cocok ya lanjut," jawabnya.

"Oh... emang dulu nggak pernah pacaran?" tanyaku.

"Pernah. Tapi ya gitu, baru seminggu kenal udah ditanya kapan jadian, baru sebulan pacaran ditanya kapan nikah."

Aku menegak ludah. Untung saja aku tidak mengikuti saran Jihan dengan langsung meminta kepastian dari Bang Hilman. Kadang kata hati itu memang ada benarnya. "Iya sih, sebulan terlalu cepet lah," sahutku. *Tunggu ya Bang, kalau udah tiga bulan nanti, kamu harus jawab pertanyaanku,* tambahku dalam hati.

"Kalau Kanya sih sering ditanya kapan nikah, capek deh. Makanya males kalau udah kumpul keluarga." Sepertinya ini dialami oleh perempuan usia 25 tahun ke atas, pasti pertanyaan seperti itu yang selalu ditanyakan. *Kapan nikah? Jangan pilih-pilihlah.* Dikira milih suami kayak milih mangga di pasar apa. Kalau aku asal pilih sepertinya sejak tamat SMA aku sudah menikah. "Abang nggak pernah ditanya?" tanyaku lagi.

"Nggak."

"Serius?"

"Iya. Lagian masih mau mikirin kuliah, mau nunggu wisuda dulu."

"Bulan April tahun depan kan wisudanya?" tanyaku.

"Iya, Insya Allah."

"Abang tipe yang bisa jalin hubungan dengan banyak orang nggak? Alibinya kan cowok itu mencari yang terbaik. Padahal menurut Kanya, semua orang mencari yang terbaik, tapi dalam prosesnya nggak dengan menyakiti orang lain, kan?"

"Ya kalau menyakiti itu kemungkinan pasti adalah, buat marah, kecewa, namanya hubungan. Tapi katanya memang cowok itu memilih, kalau cewek dipilih," jawabnya.

"Kalau Abang? Kayak gitu nggak?"

"Nggak ada waktu, Dek. Tahu sendiri kerjaan Abang banyak. Kalau dikenalin sama temen sih sering, tapi gitu hari ini kenal besok lupa," jawabnya.

"Oh... terus kenapa sama Kanya nggak lupa?"

"Hah? Ya nggaklah."

"Ya kenapa?" tanyaku lagi. Salah sendiri dia memulai, aku tidak bisa menerima jawaban yang tidak lengkap, sebelum mendapat jawaban yang aku mau, aku akan terus mencecarnya. Dia mau main-main dengan anak kecil sepertiku? Hahaha.

"Ya nggaklah, kan rumah Kanya deket. Tiga kali gas juga nyampe."

Come on Abang Sayang, itu bukan jawaban! Apa salahnya jujur, kalau sama Kanya beda, atau apalah itu yang masih bisa diterima akal sehatku. Bukan karena rumah kami berdekatan, mungkin bisa jadi salah satu alasan, hemat bensin mungkin. Tetapi alasannya tidak kuat. Oke kita coba cecar lagi. "Ahhh, masa karena itu."

"Adek kenapa jadi semangat banget, biasa jam segini udah ngantuk. Tidurlah nanti didenger ibu, lho."

"Jawab dulu ih, kenapa sama Kanya nggak lupa?"

Dia tertawa. "Ya nggak lupa aja. Udah ya tidurlah, besok Abang mau kerja."

Huh! Pintar menghindar, susah kalau urusannya dengan tipe seperti ini. Oke kita coba lain waktu, karena ini juga sudah malam, kasian besok dia harus kerja. Yang penting aku sudah mendapat *clue*, kalau saat ini dia cuma jalan denganku dan sepertinya memang mencoba untuk serius. Masih satu bulan Kanya, sabar. Hatiku juga masih belum mantap, dibawa doa lagi ya.

*****

Dia Serius Nggak, ya?

Bukannya tidak mau mengenal cinta lagi
Tapi aku malas masuk dalam fase Kenal-nyaman-lalu ditinggalkan
-Anonim-

Siang ini aku memutuskan pergi ke rumah Jihan. Tadi pagi dia bilang ingin menunjukkan kebolehan memasaknya. Jadi dia memintaku untuk mencicipi masakan yang dia buat. Selama ini Jihan tidak pernah memasak, sebenarnya aku agak was-was untuk mencicipi masakannya. Tetapi aku juga merasa bosan berada di rumah saja. Sepanjang perjalanan aku memikirkan soal hubunganku dan Hilman.

Hilman yang sulit ditebak dan bisa muncul begitu saja dan menghilang keesokan harinya, tanpa kabar. Kenapa aku kembali terjebak dalam hubungan seperti ini? Padahal aku sudah berjanji pada diriku sendiri supaya tidak lagi berada dalam zona menunggu dan berharap. Jihan selalu meyakinkanku kalau Hilman berbeda, dia memang sibuk bekerja, tetapi bukannya sesibuk-sibuknya orang pasti masih punya waktu luang untuk menghubungi perempuan yang disukainya?

Atau aku saja yang merasa Hilman menyukaiku? Bagaimana kalau ternyata hubungan kami hanya sebatas teman. Toh, selama sebulan ini memang belum ada pernyataan apapun darinya. Apa kami ini berpacaran atau hanya berteman. Jujur

aku ingin sekali menanyakan hal ini padanya, tentang status hubungan. Persetan dengan pemikiran kalau diusiaku tidak ada lagi istilah pacar-pacaran. Aku butuh status agar hubungan kami jelas, tetapi mendengar ucapannya semalam aku mengurungkan niatku untuk bertanya padanya, karena toh kami baru dekat selama sebulan. Aku tidak mau dia berpikir aku terburu-buru dan terlalu menekannya. Argh! Aku jadi pusing sendiri. Sudahlah, jalani saja, toh saat bertemu dengannya aku merasa bahagia-bahagia saja. Walaupun sebenarnya aku kepikiran juga saat dia menghilang, memang dari ucapannya semalam, Hilman mengisyaratkan kalau saat ini dia hanya menjalani hubungan denganku.

"Rumahnya yang mana, Mbak?" pertanyaan *driver* membuatku tersadar dari lamunan. "Oh, maju lagi, Pak. Itu *town house* warna krem."

Tidak lama kemudian aku tiba di rumah Jihan. Dia langsung menyambutku dengan senyuman cerianya. "Lama banget sih, aku udah masakin pindang tulang, yuk makan," ajaknya.

Aku mengikutinya masuk ke dapur. Kehamilan Jihan sudah masuk bulan ke enam, tubuhnya yang dulu kurus kini berisi sekali, tetapi aku tidak mau membahas masalah ini di depannya, katanya ibu hamil lebih sensitif dan ya namanya juga hamil pasti menggemuk, tidak apa-apa asal bayinya sehat. "Kamu nih, udah tahu hamil, sendirian di rumah segede ini. Nggak mau ngungsi ke rumah Mama gitu?" Sejak hamil tiga bulan Jihan sudah pindah ke rumahnya sendiri. Dan dia berani sekali menurutku,

suaminya sering keluar kota, dan dia sendirian di rumah. Kalau aku mungkin sudah mati ketakutan. "Santai lah, aku kan ada temennya. Ini bayi cerdas," katanya sambil mengusap-usap perutnya.

Jihan mengambilkan aku nasi, namun aku menolaknya. Berapa kalipun aku menjelaskan kepada sahabatsahabatku kalau aku tidak mengkonsumsi karbo berbentuk nasi, mereka selalu protes. Kata mereka takut aku sakit dan lain-lain.

"Ya mana enak makan pindang nggak pake nasi," omelnya.

"Enak kok."

Jihan menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku hanya tersenyum dan menyantap pindang buatannya, ternyata rasanya enak. Tidak menyangka sahabatku yang dulunya tidak bisa memasak, akhirnya bisa memasak makanan seenak ini. "Inget nggak sih, dulu kamu ngebakar dapur Mama karena masak telur asin?" kataku sambil tertawa. Jihan memelototiku. Aku ingat sekali dulu saat SMA ada tugas memasak telur asin, saat merebus telur Jihan lupa mematikan kompornya hingga pancinya kering dan meledakkan dapur mamanya.

"Jadi gimana hubungan kamu sama Bang Hilman?" tanya Jihan penasaran.

Aku mengangkat bahu. "Ya gini-gini aja."

"Dia kontak kamu terus, kan?"

Aku menggeleng. "Nggak tiap hari. Kadang aku yang kontak duluan, itu pun balesnya lama banget. Dia nggak serius kali, ya?" tanyaku.

"Nggak lah. Dia sibuk aja. Lagian orangnya memang gitu."

"Tapi aku lihat dia suka *online* di Instagram," celetukku.

"Ya mungkin ngecek bentar aja. Kalau *chat* sama kamu di saat dia lagi sibuk nanti malah nggak fokus ke kamu. Balesnya lama, malah kamunya bete."

"Mending gitu sih dari pada ilang. Semalem kami teleponan. Terus hari ini nggak ada kabar dari dia. Dia bisa nggak ada kabar tiga hari."

"Tapi ngabarin, kan? Nggak lebih dari tiga hari."

"Iya kalau aku yang mulai duluan. Cuma kan kadang aku capek harus mulai duluan terus, nanti katanya aku yang ngejer dia banget. Aku tuh kadang mikir dia nggak tertarik sama aku, atau mungkin ada yang lain."

Jihan langsung memukulku. "Kata suamiku, apa yang kamu pikirkan itulah yang akan terjadi, jadi mikir yang baikbaik. Lagian aku udah pastiin kalau Bang Hilman memang nggak lagi dekat sama siapapun."

"Oh, ya?" tanyaku setengah tak percaya.

"Iyalah, sebelum ngenalin dia ke kamu kan aku minta suamiku pastiin dulu dia memang lagi nggak deket sama siapapun." Jihan menepuk bahuku. "Udahlah, yang penting kamu jalani, mikir yang baik-baik aja. Mudah-mudahan memang jodoh kali ini."

"Aamiin." Aku juga berharap ini pelabuhan terakhirku, tidak perlu ada drama dikhianati lagi seperti sebelumsebelumnya. Karena kalau terulang kembali aku sendiri bingung harus bagaimana, mungkin aku tidak akan berani untuk memulai hubungan lagi.

Setelah pembahasan itu, aku dan Jihan membahas hal lain, lebih banyak membahas tentang perlengkapan apa yang harus disiapkannya untuk kelahiran bayinya nanti. Aku melihat barang-barang yang sudah dibeli oleh Jihan. Persiapan untuk memiliki bayi ternyata banyak sekali dan barangbarangnya tidak murah, sepertinya aku harus mengekang diri untuk belanja barang-barang yang kurang penting mulai sekarang. Lebih baik uangnya aku persiapkan untuk kebutuhan lain nanti, yang lebih mendesak. Kata akun Jouska di Instagram, kita memang harus punya dana darurat. Ya, aku memang belum tahu kapan memiliki anak, menikah saja belum jelas kapan dan dengan siapa, tetapi tidak ada salahnya menabung dari sekarang.

Pukul setengah lima sore Kak Hafiz pulang. Dia langsung menggodaku dengan menyebut-nyebut Hilman. Kak Hafiz memang orang yang humoris, berbeda dengan Bang Hilman yang terlihat *cool*. "Coba telepon dulu Hilman ini," ucapnya sambil mengeluarkan ponsel.

Aku pikir Kak Hafiz hanya bercanda, ternyata benar dia menghubungi Hilman. "Lagi di mana, *bro*?" Aku mendengarnya menyapa Hilman.

"Wah, kerja terus. Baru lihat tadi ada yang dapet penghargaan nih. Keren... keren... eh, gimana sama Dedek *love*? Lancar?" Saat mengatakan itu Kak Hafiz memandangku, aku langsung mengisyaratkannya untuk berhenti. "Oh lancar ya. Baguslah, ini ada orangnya nih."

Aku semakin ketar-ketir dibuatnya. "Kak, *please...*" Aku memohon agar Kak Hafiz berhenti membahas aku dengan Hilman.

"Ajaklah jalan-jalan Kanya nih, kasian dia. Ditelepon apa, jangan didiemin, masa yang gini aja mau diajarin."

Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan pada Hilman nanti. Wajahku sudah memerah karena malu. Sedangkan Jihan hanya menertawakanku. Memang kedua pasangan ini benar-benar serasi. "Nah, sudah Kakak bilangin ke Hilman, katanya iya, nanti Kanya lebih sering diajak jalan." Aku tertunduk lesu dan mengeluarkan ponselku, mengirimkan pesan ke Hilman.

Kanya : Abangggg... Jangan percaya Kak Hafiz. Kanya nggak bilang gitu.

Tidak lama kemudian pesanku dibalas olehnya.

Bang Hilman : Really?

Kanya : Reallyyyyyy... Kak Hafiz rese ah.

Bang Hilman : Hahaha

Aku tidak membalas pesan itu lagi. Karena bingung mau membahas apa saat melihat balasannya, sepertinya dia memang tidak ingin berbalas pesan denganku. Ya sudahlah. *****

Hilman yang Suka Menghilang

Beberapa orang tiba-tiba berubah
Suatu hari kamu penting
Dan hari berikutnya dia hilang entah ke mana.
-Anonim-

"Kamu sama yang dikenalin Jihan itu gimana?" tanya kakakku. Aku memang tidak banyak bercerita pada keluargaku tentang hubunganku dengan Himan. Kecuali pada ibu dan Kia, karena mereka memang tinggal serumah denganku. Kakakku juga mungkin tahu dari ibuku tentang kedekatanku dengan Hilman. Jujur kakak-kakakku merasa khawatir, karena di usiaku yang hampir 27 tahun ini aku belum juga menikah. Sedangkan mereka semua menikah di usia 25 tahun. Sebenarnya aku bisa santai saja, kalau tidak ada tekanan dari keluarga dan teman terdekatku, toh banyak temanku yang usianya di atasku dan belum menikah.

"Nggak gimana-gimana sih, Yuk," jawabku. "Masih temenan aja."

"Lho, kata Ibu kamu udah dikenalin ke keluarganya." Aku mengangguk. "Ya tapi kan bukan berarti sekali dikenalin terus bulan depan dia langsung ngelamar, Yuk." "Ya siapa tahu kan, lagian usia Hilman juga udah matang. Kayaknya juga serius sama kamu..." Kakakku mulai mengeluarkan teorinya sendiri tentang Hilman. Dia optimis kalalu Hilman serius padaku, sedangkan aku yang menjalani hubungan ini saja kadang masih merasa ragu. Apa dia memang serius, atau sekadar mencari teman jalan. Aku orang yang optimis, tetapi aku juga berusaha realistis, sejauh ini belum ada ucapan dan juga tindakannya yang menyatakan kalau dia benar-benar serius. Ya, jujur saja sejak semua yang telah terjadi di hidupku, aku merasa tidak bisa menilai semua orang baik. Aku tidak boleh naif lagi seperti dulu.

Setelah mendengarkan ocehan kakakku, aku masuk ke kamar. Aku sedang malas mengerjakan *project* menulisku. Rasanya aku hanya ingin berbaring di kasur sambil menonton drama Korea saja, tetapi perhatianku tidak terfokus pada drama yang sedang tampil di layar ponsel. Otakku memikirkan Hilman, terakhir berbalas pesan dengannya dua hari lalu. Aku malas kalau harus terus mengirimkan pesan padanya, nanti dia pikir aku yang mengejar-ngejar dirinya. Aku tahu Hilman tampan dan baik, tetapi aku juga masih punya harga diri. Aku tidak akan bertindak layaknya perempuan murahan yang terkesan mengejar-ngejarnya, apalagi kami tidak punya status apapun saat ini.

Pukul lima sore aku memutuskan untuk mandi, sebelum itu aku menyempatkan diri memeriksa ponselku yang satu lagi.

Ternyata ada dua panggilan tak terjawab darinya sepuluh menit yang lalu, aku merutuki diri sendiri karena lupa membunyikan ponselku. Aku segera menghubunginya balik, panggilannku diangkat beberapa saat kemudian. “Kenapa Dek?” sapanya.

“Abang nelepon Kanya tadi?”

“Oh, kepencet itu.”

“Oh. Abang lagi di mana?” Aku bisa mendengar suarasuara di seberang sana.

“Lagi di kantor. Abang kerja dulu, ya.”

“Oh, iya.”

Aku segera mengakhiri panggilan itu. Menghela napas panjang, aku melihat panggilan tak terjawab yang tertulis di ponselku. Dua kali, apa mungkin memang karena tidak sengaja?

*****

Hari ini aku melakukan aktivitas seperti biasa, setelah menyelesaikan revisi novel terbaruku beberapa bulan lagi, lalu dilanjutkan dengan menyelesaikan novel lain yang masih belum tamat. Pukul satu siang aku duduk di meja makan dan menyantap sayur bayam dan dada ayam kukus yang telah aku masak. Kia yang melihat makananku mengernyit, aku sudah biasa dengan tanggapan seperti ini. Seolah-olah makanan sehat begitu mengerikan bagi mereka.

“Kenapa?” tanyaku.

“Nggak papa sih. Nggak pengin makan ayam KFC atau MCD gitu?” tanyanya.

Aku menggeleng. Entah kenapa makanan seperti itu malah menghilangkan nafsu makanku, mungkin karena sudah terbiasa makan sayur-sayuran seperti ini.

"Fantastic Beast udah mulai tahu, Yuk," ucap Kia.

"Iya."

"Nggak mau nonton."

"Nantilah." Aku sudah mengatakan ini jauh-jauh hari pada Hilman, aku ingin menonton Fantastic Beast, tetapi beberapa hari ini dia malah tidak ada kabar darinya. Mungkin dia akan menghilang sama seperti laki-laki lain yang mendekatiku sebelumnya. Ya, pikiranku akhir-akhir ini sering negatif. Atau aku hanya berusaha untuk realistis?

Setelah menghabiskan makananku, aku kembali ke kamar untuk menyelesaikan pekerjaanku. Tetapi karena aku sedang malas menulis di rumah, aku memilih untuk keluar rumah saja. Kebetulan sekali Yuk Sachi mengajakku untuk makan bersama sore ini.

Akhrinya aku dan Yuk Sachi memutuskan bertemu di PTC. Setelah mencari tempat makan, aku dan dia mulai bercerita, kebanyakan bercerita tentang buku yang aku baca, lalu aku juga mendengarkan curhatannya tentang laki-laki yang saat ini sedang dekat dengannya. Saat kami sibuk berbagi cerita, ponselku berdering, ternyata panggilan dari Hilman, aku segera mengangkatnya. "Halo Bang?"

"Hai Dek, lagi di mana?"

"Lagi di PTC, makan."

"Oh sama siapa?" tanyanya. Aku menjelaskan kalau aku sedang bersama dengan Yuk Sachi saat ini. "Kenapa Bang? Kepencet lagi?" sindirku.

Dia tertawa. "Nggak lah, masa kepencet terus," responsnya. Aku bertanya tentang keberadaannya. Ternyata dia sedang berada di luar kota saat ini, sudah dua hari. Katanya bagian narkoba sedang sibuk-sibuknya karena ini akhir tahun, mereka sedang banyak tangkapan. "Adek mau nonton Fantastic Beast sama Yuk Sachi?" tanyanya.

"Nggak. Kan nontonnya sama Abang."

"Iyalah, nonton sama Abang ya nanti, pas libur."

"Iya."

"Ya udah, tutup dulu ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Yuk Sachi menatapku. "Bang Hilman lebih perhatian ya sekarang?"

Aku mengangkat bahu. "Biasa aja sih." Jujur aku agak kecewa padanya, kenapa dia tidak mengabariku kalau sedang ada di luar kota? Oh ya, mungkin karena aku bukan siapasiapanya.

*****

Aku membuka-buka ponselku lalu entah kenapa jarijariku membawa ke ruang obrolan dengan Hilman, kebetulan statusnya sedang online aku mencoba menanyakan keberadaannya. Tidak lama kemudian dia meneleponku. Ternyata dia masih ada di luar kota, seminggu ini katanya dia

DaeBook

pulang hanya untuk berganti baju dan kembali bekerja lagi. Kasian juga melihatnya yang seperti ini. "Adek ngapain aja seharian ini."

Aku menjelaskan kegiatanku hari ini, seperti biasa aku menulis dan mengedit cerita. "Tadi Kanya makan es krim."

"Memangnya udah sembuh batuknya?"

Beberapa waktu yang lalu aku memang batuk, tetapi sudah sembuh sekarang. "Udah sembuh, kok. Abang kapan pulang? Kalau pulang jadi nonton, kan?" tanyaku. "Iya nanti kalau Abang libur."

"Abang lagi di luar kota mana sih?"

"Nggak boleh tahu lah," ucapnya sambil tertawa. "Abang lagi *hunting*. Adek tidurlah, udah malem ini."

Aku mengiyakan dan mengakhiri panggilan itu. Aku memang kadang merasa dia tidak memiliki perasaan apapun padaku. Tetapi biarlah, aku berusaha menikmati saja hubugan ini, entah apapun namanya.

*****

Hilman menepati janjinya untuk mengajakku menonton Fantastic Beast. Tentu saja sebagai penggemar Harry Potter aku juga menyukai film ini. Setelah selesai menonton filmnya di PIM, kami berdua memutuskan untuk makan dulu sebelum pulang. "Abang nonton yang pertamanya nggak?" tanyaku padanya.

"Nonton semalem."

"Heh? Pas kerja?"

"Nggak sih. Pas udah balik ke penginapan, kan nggak tidur dulu, nonton ini dulu."

Mungkin ini berlebihan namun aku merasa terharu dengan sikapnya. Demi menemaniku menonton supaya nyambung saat membahas film ini, dia sengaja menyempatkan menonton di tengah-tengah jam tidurnya. "Abang..." panggilku.

Hilman mengangkat kepalanya dan memandangku. "Ya?"

"Boleh Kanya minta sesuatu?"

"Minta apa?"

"Kalau Abang keluar kota, kabarin Kanya dong. Dan jangan ngilang-ngilang. Kan Kanya kecarian." Aku tidak tahu apakah permintaan ini '*too much*' untuknya, karena toh kami cuma teman.

Hilman tertawa. "Adek kayak mama Abang aja deh. Waktu masih kecil suka nyariin kalau Abang main jauh-jauh," candanya.

"Kanya serius lho, Bang."

"Iya iya."

Aku memegang ucapannya. Semoga setelah ini dia tidak akan menghilang-hilang lagi. Ya, sebenarnya salahku sendiri kalau mencarinya yang menghilang, toh mungkin dia merasa biasa saja.

*****

Keesokan harinya, dan besoknya lagi. Hilman kembali menghilang, ya sudahlah aku tidak ingin memaksanya, kalau

memang terlalu berat untuk memberi kabar padaku, aku tidak bisa memaksanya. Lagipula aku harus sadar diri kan? Aku bukan siapa-siapanya. Kami hanya teman. Aku ingat sebuah kutipan: *A woman can't change a man because she loves him. A man changes himself because he loves her.*

Mungkin memang nasibku, dari dulu hingga sekarang tidak ada yang memperjuangkan. Kalau orang lain tidak bisa menghargaiku dan menganggapku penting dalam hidupnya, aku tidak bisa melakukan apapun, itu hak mereka. Ya sudahlah, dia punya kehidupan sendiri, begitupula aku, lebih baik aku menyibukkan diri dengan hidupku sendiri. Jangan berharap pada manusia, Kanya. Bukannya sudah banyak kekecewaan yang didapat selama ini karena ekspektasi yang terlalu tinggi?

*****

Liburan

Kalau memang rindu itu berat
Mari pikul berdua
Jangan biarkan aku memikulnya sendirian
-Kanya Maisa Putri-

Akhir tahun ini aku kembali lagi ke Surabaya, aku sedang berada di kereta yang akan membawaku ke Surabaya lebih tepatnya. Sebenarnya Surabaya hanya persinggahan, karena tujuan liburanku ke Batu Malang. Bersama teman-temanku, aku akan menghabiskan waktu di sana seminggu, dilanjutkan dengan seminggu lagi di Jakarta. Saat di Jakarta memang karena aku sedang ada pekerjaan saja, *lauching* buku baru. Perjalanan dari Jakarta ke Surabaya memakan waktu lima belas jam, tetapi karena kereta yang kami tempati nyaman dan teman-teman yang seru, jadi waktu yang lama itu tidak terasa. Pukul dua siang, saat kami masih dalam perjalanan aku mendapat pesan dari Hilman. Dia mengirimkan foto tiket pesawat yang bagian destination-nya ditutupi.

Bang Hilman : Abang mau nyusul Kanya. Siapin karpet merah nanti di Surabaya.

Aku kaget melihat pesannya itu, sebelumnya dia tidak bilang kalau akan pergi keluar Sumatera karena pekerjaannya yang

sedang banyak-banyaknya. Aku segera mengecek nomor penerbangannya di mesin pencarian, ternyata dia akan terbang ke Bandung.

Kanya : Abang ke Bandung? Nyusul Ibu?

Bang Hilman : Kok tahu?

Kanya : Tahulah, kan Kanya ngecek nomor penerbangannya.

Bang Hilman : Hahaha… iya mau jemput Mama. Kalau nggak dijemput nanti Mama pulangnya lama.

Kanya : Jadi nggak kerja?

Bang Hilman : Bolos dulu. Cuma dua hari di Bandung, Minggu sore udah pulang.

Kanya : Oh gitu, ya udah have fun ya.

Bang Hilman : Kanya juga ya.

*****

Menghabiskan waktu dengan berlibur membuat otakku jadi lebih waras. Walaupun Batu Malang benar-benar macet dan tempat wisatanya penuh karena banyak yang berlibur, setidaknya aku bisa menghabiskan waktu dengan teman-temanku yang seru. Sampai seminggu di sini tidak terasa. Waktu cepat sekali berlalu ya, April lalu aku ke Batu

Malang saat dekat dengan si buncit, sekarang aku ke sini lagi saat aku sedang dekat dengan Hilman. Bicara tentang Hilman dia sudah di Palembang lagi dan sibuk bekerja, hampir tiap malam dia melakukan razia ke tempat hiburan malam di Palembang. Dua hari lalu saat aku masih di Batu Malang, aku sempat *video*

call dengannya yang sedang menunggu pesawat. Dia menceritakan apa saja yang dilakukannya selama di Bandung, begitu pula dengan aku.

Pagi ini aku sudah tiba di hotel, aku menginap di daerah Jakarta Pusat, dan aku akan menginap sendirian. Ya, aku yang penakut ini harus menghabiskan waktu di hotel sendirian karena teman-temanku yang lain harus kembali bekerja. Aku menghubungi Nabila yang memang bekerja di Jakarta, mengatur janji temu dengannya, mumpung ada di sini, apa salahnya bertemu, apalagi hari ini aku sedang lowong. Nabila juga mengatakan bisa menemuiku, akhirnya kami memutuskan bertemu sore hari di Grand Indonesia.

Sambil menikmati makanan yang tersaji, Nabila menceritakan persiapan pernikahannya. Aku turut bahagia karena satu lagi sahabatku akan menikah. Walau dalam hati aku bertanya kapan giliranku. "Kamu sama Bang Hilman ini gimana, Nya?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, masih ngejalanin aja."

"Belum nanya sama dia mau serius atau nggak?"

"Rencananya sih pulang nanti mau aku tanya, udah deket tiga bulan juga kan."

"Iya, Nya. Wajib lah ditanya status. Urusan kapan nikahnya ya nanti, tapi kita tuh butuh tahu kedudukan kita di hidup dia itu di mana. Biar jelas."

Aku setuju dengan ucapan Nabila. Aku tidak mau mengulur waktu lagi. Sepulangnya aku dari Jakarta nanti, aku akan menanyakan kejelasan hubungan kami.

*****

"Pulanglah, orang liburan itu hitungan hari. Adek liburan dua minggu, itu bukan liburan, tapi minggat," keluh Hilman. Aku tertawa mendengarnya. Malam ini dia meneleponku, dia pulang cepat hari ini, jadi bisa menemaniku yang sendirian di hotel.

"Abang juga sering keluar kota lama. Hayo?" balasku.

"Abang kan kerja. Eh, Dek, Abang mau nonton Bumblebee nih."

"Tungguin Kanya pulang!"

"Nggak mau ah, nanti Adek pulang, film-nya udah nggak nggak ada."

"Ih Abang kok gitu? Lagian mau nonton sama siapa, hayo?"

"Sendirian, kan CGV deket kantor."

"Masa nggak ngajak Kanya, sih!"

"Makanya pulang, ngapain lama-lama di sana. Sini pulang, nanti kita nonton Bumblebee," bujuknya.

"Kan Kanya kerja di sini, Bang."

"Lama kali kerjanya."

Rasanya senang saat ada yang menungguku pulang, entah dia benar-benar serius atau tidak menyuruhku untuk

pulang, tetapi aku merasakan perasaan diinginkan. Dulu saat bersama Rega, dia malah menyuruhku untuk lama-lama saja di Jakarta. Ah, aku jadi memikirkan laki-laki tak seberapa itu lagi. Aku meyakinkan diriku sendiri kalau Rega dan Hilman jelas jauh berbeda. Dari pembawaannya saja sudah berbeda, Hilman tidak pernah mengabaikan pesanku, walau dia membalasnya agak lama, tetapi saat sedang *online* dia segera membaca pesan yang aku kirimkan berbeda dengan Rega yang membalas pesanku hanya kalau sempat saja.

Hilman juga tidak pernah marah-marah, tidak pernah mendiamkanku, tidak pernah membentakku seperti yang dulu dilakukan Rio. Atau karena intensitas kami yang jarang berkomunikasi? Entahlah yang jelas aku merasa Hilman berbeda, walau dia sering menghilang. Semoga kali ini firasatku tidak salah, kalau Hilman memang laki-laki yang baik.

*****

Di saat orang lain menghabiskan waktu tahun baru dengan begitu meriah, aku menghabiskannya di kamar hotel. Ya, aku masih di Jakarta. Besok pagi aku baru akan pulang ke Palembang. Aku sengaja minta dipesankan hotel yang dekat dengan Bandara Soekarno Hatta. Penerbanganku pukul setengah sembilan pagi, aku takut terlambat seandainya aku harus menginap di pusat kota. Lagipula aku terlalu malas menghabiskan tahun baru dengan acara-acara yang penuh ingar-bingar dan kebisingan.

Semalam Hilman menghubungiku, katanya dia akan menjemputku di Bandara. Dia juga bercerita kalau dia menghabiskan tahun baru dengan bekerja. Dia anggota polisi yang berdedikasi sekali, atau tuntutan profesi?

Aku sudah tiba di bandara pukul delapan kurang, tidak lama kemudian langsung mendapat panggilan boarding. Hilman mengirimkan pesan padaku saat aku antre naik ke pesawat.

Bang Hilman : Kabarin kalau udah naik pesawat ya, Dek.

Kanya : Ini lagi mau masuk pesawat.

Bang Hilman : Oke. Hati-hati ya.

Penerbangan Jakarta-Palembang ditempuh dalam waktu satu jam, tetapi karena kepadatan lalu lintas udara, pesawat yang aku tumpangi harus menunggu giliran mendarat agak lama. Aku melirik jam tanganku, sudah pukul sepuluh lewat lima menit. Saat tiba di terminal kedatangan, aku segera mengaktifkan ponselku. Ada pesan dari Hilman, katanya dia sudah tiba di bandara, aku melihat pesan yang dikirimannya itu pukul setengah sembilan tadi. Artinya dia sudah menungguku sejak satu jam lebih.

***Kanya** : Kanya udah sampe, tapi lagi nunggu koper.*

***Bang Hilman** : Iya nggak papa.*

Pukul setengah sebelas, aku baru mendapatkan

koperku, aku menggeret koper 24 inchi milikku dan mencaricari sosoknya. Aku tersenyum saat melihatnya, dua minggu rasanya cukup untuk membuatku merindukannya. Dia mengenakan kaos putih dan celana jins, pakaiannya simpel, tapi tetap membuatnya tampan. Rasanya sudah lama sekali tidak melihatnya. Dia juga tersenyum saat melihatku dan langsung mengambil alih koperku. "Lama ya nunggunya?" "Nggak juga," jawabnya.

Aku dan Hilman masuk ke mobilnya. "Kanya pikir Abang kerja sampe pagi."

"Iya memang, baru pulang jam empat tadi," jawabnya sambil menjalankan mobil.

"Lho, jadi nggak sempet tidur dong?"

"Tidur kok, abis subuh. Sampe jam delapan."

"Harusnya ke bandaranya jam sepuluh aja, Abang kan masih bisa istirahat."

Dia menatapaku sekilas. "Nanti malah kelewatan. Jadi mending nunggu di Bandara aja, tadi juga tidur kok. Daripada nggak jadi jemput Adek," jawabnya.

Jujur aku terharu mendengar jawabannya. Kenapa dia sampai melakukan ini? Harusnya dia masih beristirahat di rumah, tetapi dia malah memilih menjemputku, kurasa kalau dia tidak peduli padaku dia tidak akan melakukan ini. Setengah hatiku berharap dia tulus, setengah lagi mengingatkan kalau kami hanya teman. Ada dorongan hati untuk menanyakan status hubungan kami, namun rasanya ini bukan waktu yang tepat.

"Kanya pengin durian, Bang," ucapku. Di Palembang memang sedang musim durian, aku sudah menahan diri melihat IG story teman-temanku selama di Jakarta.

"Iya, nanti beli."

"Kapan?"

"Nantilah, ini Abang pulang dulu, sore ya?"

Aku mengangguk.

"Makasih Abang."

*****

Jihan Turun Tangan

Waktu bisakah kau diam sebentar?
Aku ingin menatapnya lebih lama.
-Anonim-

Bang Hilman : Lagi apa?

Pesan itu dikirimkan Hilman malam harinya, saat aku baru selesai salat magrib. Aku segera membalas pesan itu. Kalau dipikir-pikir aku ini cepat sekali kalau membalas pesan darinya.

Kanya : Mau makan

Bang Hilman : Makan apa?

Kanya : Apel

Bang Hilman : Kirain durian **Kanya**

: Mau durian.

Bang Hilman : Ya udah beli durian.

Kanya : Kapan?

Bang Hilman : Tahun depan.

Kanya : Yah, masih lama lah. Ini aja baru tanggal satu.

Tidak lama kemudian dia meneleponku dan ternyata sudah berada di tempat penjualan durian. Katanya dia meminta penjualnya memilihkan duriannya itu, semoga rasanya tidak mengecewakan. Tidak lama kemudian, Hilman datang membawa dua buah durian yang besar-besar sekali. Aku tersenyum semringah melihatnya. "Seneng banget ngelihat durian," komentarnya.

"Iya dong."

Hilman menyerahkan durian itu padaku. "Buka nih, katanya kuat buka sendiri."

"Kuat lah," kataku jumawa.

Hilman tersenyum meremehkan. "Buka tutup botol aja nggak kuat. Ayo buka kalau kuat."

Aku mengambil pisau lalu berusaha membuka durian itu, namun sepertinya aku memang tidak berbakat. Aku langsung memandangnya. "Nggak bisa."

Hilman mendengus dan langsung mengambil alih durian itu. Tidak perlu waktu lama untuknya untuk membuka buah lezat ini. Setelah semua buah dipindahkan ke piring, aku membawa kulitnya menuju dapur. "Hati-hati kena kaki, Dek," ucapnya.

"Aman kalau ini doang, mah."

Setelah itu kami berdua menikmati durian tersebut, tetapi Hilman hanya memakan dua buah saja. Aku tahu dia tidak bisa makan durian dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan aku bisa menghabiskan buah ini dalam jumlah banyak. "Manis ya," ucapnya. Aku mengangguk sambil menikmati durianku sendiri, daging duriannya tebal dengan rasa manis yang pas. Ah, rasanya aku tidak bisa berhenti.

"Makan lagi lah," ajakku.

Hilman menggeleng. "Nggak ah, nanti panas."

"Masa?"

Dia mengangguk. "Adek mau Abang buka baju di sini?"

Aku mengerucutkan bibir. "Ya udah, Kanya aja yang makan."

Selagi menghabiskan durian, aku dan dia bertukar banyak cerita, tentang liburanku di Jawa Timur, dan juga pekerjaanku di Jakarta. Ada keinginan untuk menanyakan status hubungan kami, tetapi aku masih menahan diri. Nanti sajalah. Aku takut kalau ternyata jawaban yang aku terima tidak sesuai dengan harapanku. Aku takut tidak lagi bisa melihatnya, aku tahu perasaanku padanya sudah jauh, harusnya aku tidak seperti ini. Harusnya aku tidak jatuh cinta lagi.

*****

"Kamu tuh lelet banget sih, Nya. Nanya begitu aja nggak bisa. Mau sampai kapan? Ini udah tiga bulan, lho," omel Jihan. Saat ini aku dan dia sedang berada restoran di kawasan Palembang

Square. Hari ini dia memintaku menemaninya untuk membeli baju untuk calon bayinya nanti.

"Aku mau nyari waktu yang pas."

"Astaga. Kapan waktu yang pas itu kalau kamu mundur-mundur terus. Sini aku yang ngomong!" Jihan merebut ponselku dan langsung melakukan panggilan video pada Hilman. Aku berusaha merebut ponselku ini, namun dia lebih gesit. Ibu hamil ini benar-benar kuat. "Udahlah, nggak akan diangkat, dia lagi kerja."

"Hm..." Dia mengembalikan ponselku masih terus mengomel tentang aku yang tidak berani menanyakan status hubungan pada Hilman. "Kamu mau kayak yang dulu-dulu lagi?" tanyanya dengan wajah kesal.

"Nggaklah."

"Makanya cepet ditanya. Ya Allah Nak, Tantemu ini lemot banget, jangan nurut Tante ya, Nak," ucapnya sambil mengusap-usap perutnya.

"Lihatlah nanti anakmu nanti mirip aku. Ya, kan sayang," kataku sambil ikut mengusap perutnya.

"Amit-amit. Ngurusin satu orang kayak kamu aja pusing, Nya. Mau dua. Nggak! Anakku pinter nanti kayak ibunya."

Aku mengerucutkan bibir. Setelah selesai makan, aku menemani Jihan ke salah satu toko yang menjual perlengkapan bayi. Saat sedang memilih baju, ponselku berdering. "Bang Hilman," ucapku pada Jihan.

Secepat kilat Jihan langsung mengambil ponselku dan mengangkat panggilan video itu. "Kenapa Dek?" tanya Hilman,

dia agak terkejut karena yang dilihatnya adalah Jihan bukan aku. "Bang... aku mau ngomong," kata Jihan pada Hilman.

"Iya. Mau ngomong apa?"

Aku masih berusaha merebut ponselku itu, namun Jihan menjauhkannya. Aku tidak mau mengundang tatapan heran dari orang-orang yang ada di sini, itu sebabnya aku pasrah saja saat Jihan sudah mulai bicara pada Hilman. "Abang serius nggak sih sama Kanya?" tanya Jihan, aku memejamkan mata, mau ditaruh di mana wajahku nanti! "Seriuslah," jawab Hilman. Untungnya ini panggilan video jadi aku bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Ada yang lain nggak? Perempuan lain maksudnya?"

"Nggak ada. Cuma Kanya."

Diam-diam aku mengulum senyum mendengarnya. "Bagus. Jadi kapan mau nikahin Kanya?"

Aku melotot pada Jihan. Dari percakapanku dengannya kami tidak pernah membahas masalah ini. Hanya meminta status, belum sampai ke tahap kapan dia akan menikahiku, lagipula ini baru tiga bulan. TIGA BULAN!

"Ya nantilah."

"Tapi bener ya, mau sama Kanya? Jangan mainin temen aku lho, Bang."

"Iya, Abang serius sama Kanya."

"Oke kalau gitu. Ya udah, kerjalah lagi ya. Cari duit yang banyak buat nikahin Kanya. *Bye."*

Setelah mengatakan itu dia mengembalikan ponselku. "Nanya beginian aja susah banget. Ckckck."

Aku menghela napas panjang, entah bagaimana aku akan menghadapi Hilman nanti setelah semua yang terjadi ini.

*****

Aku menunggu pesan balasan Hilman dengan perasaan cemas luar biasa. Bagaimana kalau dia tidak mau bertemu denganku lagi setelah ini? Banyak kan pria yang lari setelah ditanya tentang keseriusannya. Aku membaca ulang pesan yang aku kirimkan padanya itu.

Kanya : *Maafin Jihan ya, Bang. Dia emang begitu.*

Kanya jadi malu.

Aku melihat statusnya berubah menjadi online, dan tidak lama kemudian dua conteng abu itu berubah menjadi biru.

Bang Hilman : Hahaha

Malu kenapa?

Kanya : Malu lah. Emang Jihan tadi ngomong apa?

Bang Hilman : Ngomong apa ya? Adek nggak denger?

Kanya : Denger sedikit. Maunya banyak.

Bang Hilman : Adek kepo. Nggak boleh tahu lah.

Kanya : Abang ihhh.

Bang Hilman : Hahaha. Abang pulang dulu ya. Dah Adek.

Aku menghela napas panjang. Bagaimana kalau setelah ini dia tidak mau bertemu denganku lagi?

*****

Keesokan harinya aku dikejutkan dengan kedatangan Hilman, sebenarnya tadi aku sudah menebak kalau suara berisik di depan berasal dari suara motornya. Benar saja saat membuka pintu, ada dirinya yang mengenakan kaus hitam yang dilapisi jaket denim dan celana jins. Dia kembali datang dengan membawa durian. "Masih sisa satu di mobil, Abang nggak makan. Buat Kanya aja."

Aku mengajaknya masuk dan mengajaknya untuk makan siang. Setelah makan, dia membantuku membukakan durian. "Abang mau?" tanyaku. Dia menggeleng. "Nanti panas."

"Ya udah buat Kanya semua, ya."

"Iya."

Aku menarik napas panjang. "Ehm... Bang, sebenernya Jihan bilang apa sih ke Abang?" tanyaku lagi. Sudahlah, aku harus berani membahas hal ini dengannya.

Hilman tertawa. "Nanya kapan kawin," jawabnya santai.

"Terus?"

"Ya nantilah, 2020. Mau naik pangkat dulu." "Hah? 2020 lama banget," seruku.

Dia turun dari kursi dan ikut bersila di depanku.

"Bentar itu, tahun depan."

"Kanya maunya tahun ini."

Dia menatapku lalu tersenyum. "Kenapa Adek mau cepet-cepet nikah?"

"Ya umur Kanya kan udah 27 tahun ini, masa mau nunggu tahun depan, udah 28 dong." Jihan menikah diusia 27 tahun, Nabila juga. Kenapa aku harus menikah di usia 28 tahun.

"Ya nggak masalah. Abang juga tahun depan 33 tahun."

"Nggak bisa tahun ini aja? Kita kan ketemu pertama kali bulan September. Gimana kalau nikahnya September 2019 aja?" Aku masih berusaha membujuknya.

"Cepet banget itu. Banyak yang harus disiapin, Dek."

"Ya disiapin dari sekarang dong, Bang."

Dia menatapku dalam. "Tahun depan aja, ya?" "Tahun ini aja, ya? September, oke?"

"Tahun depan ajalah, ya?"

"Oktober deh. Gimana?" tawarku lagi. Terserahlah kalau dia menganggapku ngebet nikah. Menurutku 2020 itu terlalu lama.

"Kenapa Kanya yakin sama Abang?" tanyanya. Aku diam sejenak. Kenapa ya? Aku sendiri bingung, mungkin karena selama ini ketika aku berdoa tentang jodoh dia yang selalu datang. Meskipun ada saat-saat dia cuek dan menghilang, tetapi dia yang selalu datang. Ada keyakinan dalam hatiku kalau walaupun dengan semua sikapnya ini, dia serius dan tidak akan mempermainkanku. Dia juga memenuhi semua kriteriaku, dia menjalankan kewajibannya dari segi agama, itu modal besar

DaeBook

untuk menjadi imam dalam membangun rumah tangga. Dia juga bukan tipe pria kasar, ketika dia marah aku yakin dia tidak akan menyakitiku baik fisik maupun verbal. Terlalu banyak alasan hingga aku sendiri bingung bagaimana menjawab pertanyaannya. "Kanya doa, Bang. Minta petunjuk, dan selama ini yang selalu datang itu Abang. Sebelum ini ada beberapa yang deket, tapi hilang gitu aja. Ya cuma Abang yang datang dan bertahan," jawabku jujur.

Hilman tersenyum. "Abang nggak bisa mutusin sekarang, mau nanya sama keluarga dulu."

Aku diam. Benar juga sih, dia kan harus bicara dulu dengan keluarganya. "Tapi diusahain tahun ini, ya?"

Dia tertawa. "Insya Allah. Lagian Adek ini ngebet nikah banget."

"Abang ih, nikah itu memang harus disegerakan," seruku. Dia tertawa. "Ya udahlah, Abang mau kerja dulu.

Makasih ya makanannya.

"Eh tunggu. Jadi sekarang kita jadian?" tanyaku.

Dia tersenyum. "Iyalah, kan udah serius."

Aku tidak bisa menutupi raut bahagiaku. Akhirnya kali ini aku mendapat kepastian, tidak lagi terikat pada hubungan yang tidak pasti. Sekarang statusku naik menjadi pacarnya. Aku tahu di usiaku dan usianya sudah bukan waktunya lagi untuk berpacaran. Tetapi terserahlah, yang jelas mulai sekarang aku tahu posisiku di hidupnya.

Bersambung ke buku dua - Kanya's Diary-